Happiness is You

Semakin sayang, semakin sulit diungkapkan

Clara Canceriana

Penulis terpilih *Belia Writing Marathon* di Wattpad

Happiness is You

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Happiness is You

Clara Canceriana

Happiness is You

Karya Clara Canceriana

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Hutami Suryaningtyas
Perancang sampul: Musthofa Nur Wardoyo
Ilustrasi sampul: Boby Erianto
Pemeriksa aksara: Intan Puspa & Mia
Penata aksara: Nuruzzaman & Rio
Ilustrasi isi: Adipagi
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV
Sleman, Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Clara Canceriana
Happiness is You/Clara Canceriana; penyunting, Hutami Suryaningtyas.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2016.
viii + 288 hlm.; 20,8 cm.
ISBN 978-602-430-025-8

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Thank you!

No matter how painfull it is, it's fun to thinking of you.

– GReeeeN – Itoshii Kimi He –

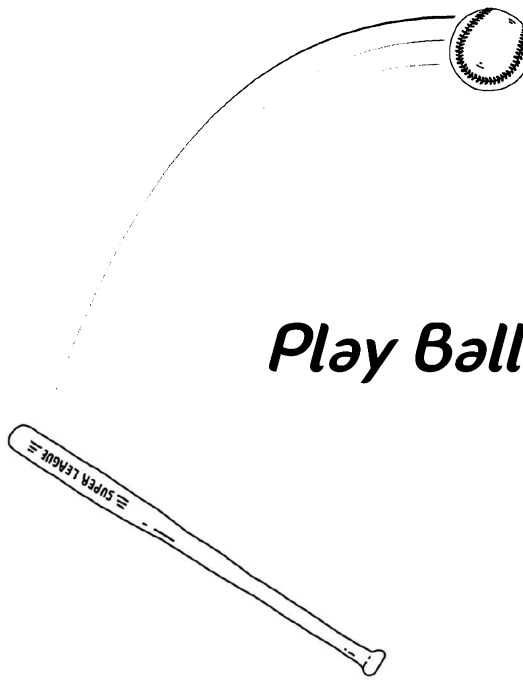

Play Ball

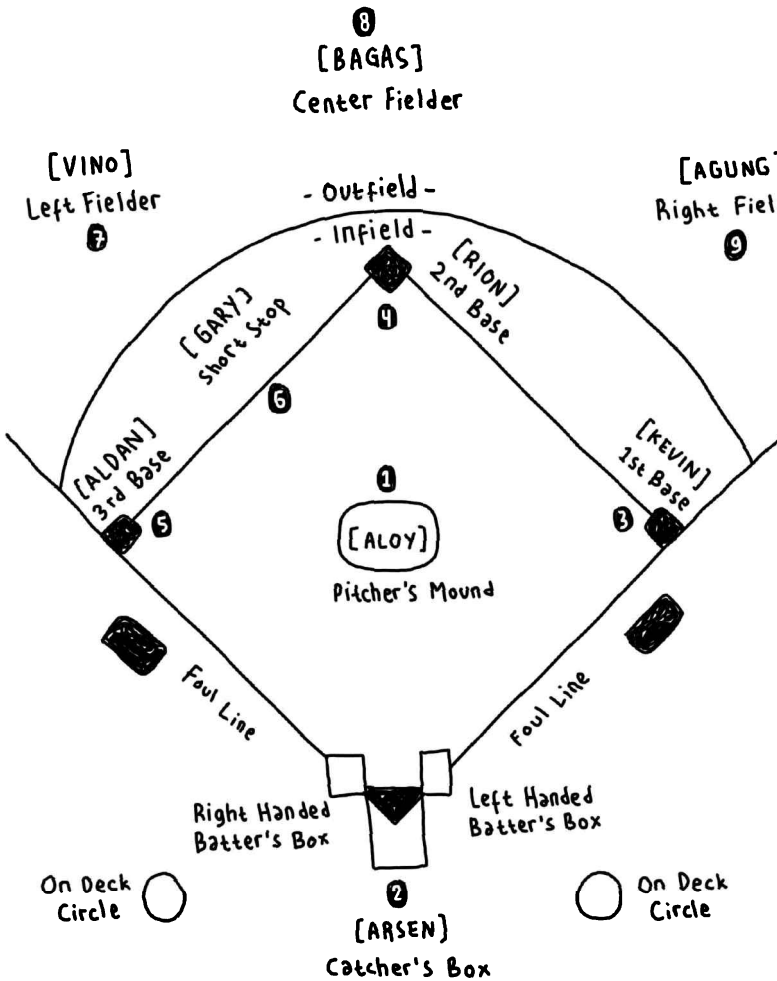
8
[BAGAS]
Center Fielder
[VINO]
Left Fielder
7
- Outfield -
- Infield -
[AGUNG]
Right Fielder
9
[RION]
2nd Base
4
[GARY]
Short Stop
6
[ALDAN]
3rd Base
5
[KEVIN]
1st Base
3
1
[ALOY]
Pitcher's Mound
Foul Line
Foul Line
Right Handed
Batter's Box
Left Handed
Batter's Box
On Deck
Circle
On Deck
Circle
2
[ARSEN]
Catcher's Box

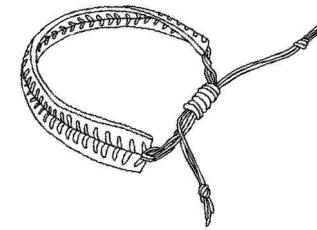

1st Inning

Game A: "Every strike brings me closer to the next home run."
(Babe Ruth)

"*Line up* hari ini."

Aldan, kapten tim Berjaya, berdeham gugup saat membaca catatan di tangannya. Mereka belum memasuki lapangan yang panasnya seperti pemanggang raksasa, tapi Aldan sudah berkali-kali melepas topi berlogo B dan menyeka peluh yang muncul di kening.

"Mulai dari Bagas, Kevin, Gary, Arsen, gue, Vino, Sendra, Agung, Rion, dan Nala."

Semua mata tertuju pada Aldan, lalu mengangguk.

"Nggak usah khawatir, *Cuy*," tahu-tahu Gary nyengir sambil menepuk pundak Aloy yang duduk dengan kedua tangan bertaut dan berusaha menyembunyikan wajah tegangnya di bawah topi. "Kita, kan, punya Aloy sama Arsen. Mereka jauh lebih awet daripada *pitcher-catcher* tim tetangga yang kayaknya bakalan cerai abis ribut besar tadi ...," tambahnya dengan tawa santai.

"Serius?"

Gary yang masih nyengir lebar langsung digempur dengan banyak pertanyaan oleh teman-temannya. *Dugout*[1] yang sudah sempit, semakin terasa sesak. Sejenak Aldan gondok. Namun, dia sadar, begitulah cara teman-temannya melupakan rasa tegang yang menjalari mereka.

Di sudut *dugout*, Aloy dan Arsen yang tidak bergabung, memilih memandang lapangan melalui pagar tinggi berlubang dengan pola wajik.

"Kasih gue bola yang bagus, oke, *pitcher*?" ujar Arsen disertai tawa ringan.

Aloy mengangguk. Serius.

Sembilan cowok yang mengenakan *jersey* putih dengan tulisan "Berjaya" warna biru di bagian dada berdiri di titik-titik penjagaan lapangan yang berbentuk seperti permata. Sementara, tiga belas pemain lainnya mengenakan *jersey* hitam dengan tulisan "Rajawali" warna merah duduk di bawah *dugout*. Satu orang masuk ke kotak pemukul, satu orang lainnya menunggu giliran di sisi lapangan.

Pertandingan pun dimulai dengan Berjaya sebagai tim *defense*.

Pada *inning* (babak) awal, tidak ada yang menghasilkan *run*—satu *run* sama dengan satu angka. Bola seukuran kepalan tangan anak kecil itu hanya melintas bolak-balik di udara. Hal itu

[1] Tempat para pemain menunggu giliran.

membuat waktu pergantian tim terasa cepat. Seakan-akan dua jam pertandingan akan segera tuntas.

Dalam *baseball,* setiap pertandingannya terbagi atas tim bertahan dan tim penyerang yang bermain bergantian di setiap *inning*—pergantian ditandai dengan tiga kali *out*. Tim penyerang akan berusaha mencetak angka, sedangkan tim bertahan akan mencegahnya. Angka diperoleh jika satu pemain dari tim penyerang berhasil mengitari *infield* dan kembali ke *home base* dengan aman. Begitu seterusnya, hingga ada tim yang mendapat skor tertinggi pada *inning* terakhir, yaitu—normalnya—sembilan[2]. Jika skor pada *inning* tersebut masih seri, akan dilakukan penambahan *inning*, sampai ada pemenangnya.

Pertandingan pun memasuki *inning* enam A.

Dari atas *mound*—gundukan tanah di tengah lapangan—*pitcher* Berjaya bernomor punggung sembilan belas, Aloy, mengarahkan tatapan pada Arsen, sang *catcher*, yang membelakangi *umpire*[3]. Jari-jari tangan kiri Aloy memutar bola. Butiran keringat memberikan sensasi lengket pada kening Aloy, sementara wajahnya mulai memerah karena terpanggang matahari selama hampir dua jam.

"Aloy, Aloy, Aloy!" Pekikan itu membuat Aloy melirik sekilas dan segera menemukan Keira di balik pagar. Dia berdiri dengan kedua tangan saling meremas dan tubuh yang kaku. Namun, sorakan heboh itu bukan berasal dari Keira, melainkan empat cewek di sebelahnya, yang juga teman kuliah mereka.

---

2 Untuk turnamen di Indonesia, biasanya dibatasi sesuai kesepakatan. Antara "bermain 7 *inning*" atau "bermain dengan waktu 2 jam saja". Namun, pada saat-saat dan liga tertentu tetap bermain 9 *inning* dan waktu tidak dibatasi.

3 Sebutan untuk wasit yang menilai permainan.

Aloy kembali memfokuskan pandangan pada *catcher*-nya. Jari tangan Arsen membentuk huruf V dan menggoyangkannya sebanyak dua kali.

Yes. Sign yang sesuai dengan harapan Aloy. Lalu, kepalanya mengangguk pelan dengan ekspresi tajam. Aloy pun mengangkat kaki kanan seraya menarik kedua tangan yang membungkus bola ke samping telinga—posisi *wind up. Grip*[4] kedua jari berdekatan di bagian tengah bola. Lalu, dia mengayunkan pundak dan bola pun memelesat.

"Strike!"[5] seru *umpire* di belakang Arsen.

Pemukul bertubuh kecil itu berhasil dimatikan dengan tiga *strike* berturut-turut. Dia kembali ke *dugout* dengan langkah diseret tak ikhlas, sedangkan tongkat pemukulnya—*bat*—dijatuhkan begitu saja ke tanah. Mukanya ditekuk karena dipaksa melewatkan kesempatan mencetak angka untuk timnya.

Keputusan Arsen berikutnya adalah bola di luar zona. Aloy mengiyakan.

"Ball!" seru *umpire*. Prediksi Aloy dan Arsen meleset. Bola yang dilempar oleh Aloy seharusnya bisa menjadi *strike* jika pemukul itu mengayunkan tongkat pemukulnya—*swinging strike*. Sayang, pemukul itu bergeming, membuat Aloy menggeram sebal dan Arsen mengetatkan kerutan alisnya. Padahal, jika *strike*, kesempatan pemukul untuk memukul bola akan berkurang dan keuntungan bagi *pitcher* adalah menghemat *pitch count*-nya—yang sangat berarti bagi keselamatan bahu dari risiko cedera.

---

4 Posisi jari untuk mengeluarkan teknik lemparan tertentu.

5 *Strike*: bola yang dilempar *pitcher* dan masuk ke atas *home plate* dan dalam batasan lutut sampai ketiak pemukul. Tapi, jika di luar "kotak" *STRIKE*, disebut *BALL*.

Sementara *ball* dapat memperpanjang kesempatan pemukul untuk bisa memukul bolanya, bahkan bisa berujung dengan *free walk*[6] jika pemukul tidak bisa memukul sebanyak empat kali.

Aloy berusaha berpikir sambil membuka topi dan mengusap kening dengan lengan *jersey*-nya. Namun, otaknya mati rasa dan napasnya terengah. Sejenak, Arsen meminta waktu istirahat pada *umpire* dan segera berlari menghampiri Aloy setelah melepas pelindung wajah. Dirangkulnya bahu Aloy dan sambil sedikit menunduk, dia membisikkan kalimatnya:

"Jangan tegang dong lo." Arsen setengah tertawa untuk menetralisasi suasana. "Kita udah mimpin tiga angka. Bertahan terus, pasti menang."

"Yang gugup, kan elo, Nyong!" balas Aloy seenaknya dengan wajah berkerut kepanasan.

"Makanya lo jangan ikutan. Lo cuma perlu ngelempar yang bagus. Gue percaya sama lo."

Lalu, permainan berlanjut atas *two ball* dan *two strikes*.

Tatapan mata Arsen tajam, meyakinkan Aloy saat dia mengirimkan kode lain untuk *pitching* berikut. Aloy meremas bola lalu melemparnya sekuat tenaga dengan harapan melihat *strike* yang bisa mengantar Berjaya menjadi pemenang dalam Rajawali Cup tahun itu. Bola pun memelesat di antara udara dan debu tipis. Namun, rupanya pemukul itu nekat mengayunkan *bat,* membuat bola terantuk di bagian ujung dan melambung pendek. Bola jatuh ke tanah, beberapa langkah dari Aloy.

"Loy, *first*!" teriak Arsen.

---

[6] *Free walk* adalah kesempatan pemukul untuk maju ke *base* satu tanpa khawatir menerima serangan.

Aloy memungut bola dan langsung melemparkan pada Kevin yang sudah mengacungkan *glove* dari *base* satu. Bola kembali memelesat. Pemukul tadi berlari sekuat tenaga sambil memegangi helm khusus yang biasa dikenakan saat menjadi *batter*. Saat dia tiba di *first base*, bola melesak masuk di lekukan *glove* Kevin. Hanya berselang sepersekian detik dan ....

"Out!"

Seru *umpire* setelah beberapa detik yang membuat penonton menahan napas. Satu kata dari wasit itu langsung disambut sorak kegirangan oleh pemain Berjaya. Semua pemain berkumpul ke tengah lapangan sambil melempar *high five*, lega telah mencapai kemenangan.

Arsen merangkul Aloy dan menepuk pundak cowok itu dengan tatapan bangga.

Keduanya melangkah beriringan untuk keluar dari lapangan. Begitu tiba di tepi lapangan, langkah mereka terhenti. Keira berdiri lima langkah dari balik pagar tinggi bermotif wajik. Dia tampak tersenyum lebar. Keduanya sama-sama membalas senyuman Keira. Keduanya sama-sama melempar tatapan penuh makna pada Keira. Tapi, ketika Keira mengacungkan tanda V, hanya satu yang membalasnya.

Aloy.

Arsen menoleh dengan tatapan bertanya, sekaligus iri.

Game B: "If we continue on to spend each other our days would grow up. Just like the feeling that I have for you."
(Itoshi Kimi He by GreeeeN)

Aloy ingat.

Pada saat masih duduk di kelas delapan, dia pernah bersepeda ke Senayan bersama teman-temannya. Karena tidak terlalu memperhatikan jalan, Aloy terjatuh dan terluka pada betis kanan yang masih berbekas hingga sekarang. Saat sedang membersihkan lukanya, Aloy melihat sepasang *battery* sedang bermain lempar tangkap di luar lapangan. Tiba-tiba bola melambung melewati *glove* si penangkap dan jatuh tak jauh dari Aloy berdiri. Sejenak dia melamun, kemudian Aloy memungut bola yang terasa begitu pas berada dalam genggamannya. Lalu, dia melemparkan benda itu pada pemiliknya.

"Nice throw," puji sang *pitcher* yang mengenakan topi bertuliskan "Sj". "Mau main?" tawarnya.

Aloy tak tahu apa yang membuatnya mengangguk. Yang jelas dia dan kedua pemain tadi sudah membuat posisi seperti bentuk segitiga, sementara bola melompat-lompat dari satu *glove* ke *glove* lain. Aloy bahkan mendapat pinjaman *glove* yang terasa begitu ketat, sedikit kasar, tapi langsung nyaman sekaligus ganjil di tangannya. Beberapa bulan berikutnya Aloy bergabung dengan tim mereka—Satria Jaya, dan pada latihan *sparing* pertamanya dengan tim sendiri, Aloy berhasil membuat *strike* di antara semua *ball,* yang sempat membuat pelatih hampir putus asa saat melatihnya sebagai *pitcher*.

Tepat dua minggu sebelum Natal, lima tahun lalu, nama Aloy masuk dalam tim inti untuk sebuah turnamen lokal sebagai seorang *pitcher*. Itu pertandingan besar pertamanya. Demi hari penting tersebut, Keira bahkan memohon pada Remi, kakaknya, dan orangtuanya untuk menukar jadwal *check up* cedera pundak. Meski masih mengenakan *shoulder sling*, Keira tak keberatan. Selama dia bisa datang dan menonton pertandingan Aloy.

Inning demi *inning* menggiring waktu pertandingan mendekati akhir. Wajah Aloy memerah dan penuh dengan keringat karena sejak masuk *inning* kedua, pelatih mengandalkan *pitching*-nya. Di *inning* keenam, Aloy kelihatan terkejut saat berhasil membuat tiga *strike* berturut-turut untuk pemukul lawan. Karena saat itulah Satria Jaya keluar sebagai pemenang.

"Lo lihat, kan, Kei?" Aloy begitu antusias hingga rasanya Natal datang lebih awal. "Tiga *strike* langsung! Gue nggak nyangka. Kirain bakal kena *bat*. Ternyata, malah menang." Kedua tangan Aloy mengepal saking senangnya. Bahkan, Keira tak pernah melihat Aloy sebahagia itu. Hingga rasanya jika besok kiamat pun, mungkin Aloy tidak akan menyesal.

Keira tertawa-tawa sambil berkali-kali mengucap selamat.

Tapi, sukacita itu runtuh ketika Keira bertemu Mila, *pitcher* timnya. "Kei, kapan balik ke lapangan?" tanyanya. Jelas sekali tak ada nada pengharapan di sana. Bagaimanapun, Keira adalah saingannya. Kembali ke lapangan sama saja dengan menyingkirkan Mila dari atas *mound*.

Keira hanya meringis kaku. Aloy buru-buru menarik tangannya, menjauhi Mila.

"Nggak usah sedih," kata Aloy saat melirik Keira yang menunduk. Keduanya menyeberang jalan menuju parkiran mobil dan tangan Aloy menggandengnya. "Gue yang tetap bakal jadi *pitcher* buat gantiin lo." Ibu jarinya mengacung beberapa senti dari ujung hidungnya.

Perlahan Keira nyengir. "Kalau gitu, gue nggak bakal berhenti jadi suporter lo."

Aloy tertawa, lalu mengangguk.

Sejak itu, Aloy percaya bahwa pilihannya pada *baseball* dan keinginan kuatnya untuk berdiri di atas *mound* adalah keputusan paling benar seumur hidupnya.

"Ngapain?" Keira bergerak mendekati Aloy yang sedang berdiri dan memandang ke dalam lapangan kosong.

Sejenak, Keira mengamati cowok yang dulu tampak sejajar dengan puncak kepalanya itu, kini telah menjulang jauh di atasnya. Pundak yang berbeda sekitar lima belas senti dengan pundak Keira, terlihat naik-turun dengan tenang saat dia bernapas di dalam *jersey* yang masih melekat bersama debu dan keringat.

"Lagi tidur." Aloy melirik. Suara baritonnya yang telah terbentuk terdengar menyebalkan.

Keira mendengus geli sekaligus keki dengan candaan Aloy yang tidak lucu.

"*Good job,* Loy! Lo bawa kemenangan buat Berjaya," ujar Keira sambil menepuk-nepuk lengan Aloy yang terjulur lurus di samping pahanya. Sedetik berikutnya, Keira berjengit, sedikit kaget. "Eh, kok, gue baru sadar kalau lengan lo jauh lebih berisi sekarang. Lebih kencang. Lo juga ternyata tinggi banget ya, sekarang," tambahnya dengan cengiran lebar.

"Ya iyalah, fisik gue berubah, kali," sahut Aloy sambil memasang tampang heran.

Keira bersedekap. "Iya ya. Ada waktu yang membuat semuanya berubah."

Entah kenapa ada perasaan yang tak nyaman muncul saat mendengar kalimat Keira.

"Nggak semuanya," Aloy mengernyit. "Buktinya lo masih di sini, sama gue, *support* gue."

Keira mengangkat kedua alisnya, lucu. "Tentu aja. Apa yang bisa gue lakuin buat sahabat gue kalau bukan ngasih *support*? Mana *victory ball*-nya?"

Keira mengulurkan tangan terbuka yang dibalas Aloy dengan tepukan pelan. "*Victory ball* jidat lo! Mana ada, sih. Bolanya ngepas. Bisa-bisa gue yang kena damprat kalau nyolong."

Keira mendengus geli, siapa yang serius?

"Lagian, Kei ...," Aloy mendesah sebelum mengubah nada suaranya, lebih serius, "lo kan tahu, kita tuh menang ngelawan Rajawali. Bukan Satria Jaya. Gue heran, kenapa tuh tim nggak ikutan di Rajawali Cup. Iya, gue tahu. Ini cuma pertandingan standar yang diadain sama sebuah klub. Bukan pertandingan besar."

Keira menatap telapak tangannya yang kosong. Lalu, menariknya.

"Ya udah, sih." Keira memasang cengiran lebar. "Lagian, Loy, gue nggak peduli lo tanding lawan tim apa. Gue bakal tetep *support* lo karena yang gue pengin lihat itu cuma *picthing* lo."

Aloy melirik Keira. "Kenapa?"

"Kan, lo yang janji dulu." Keira mengerutkan kening. "Dan, pas *pitching* doang, lo jadi kelihatan beda. Kayak di situlah gue ngelihat Aloy sesungguhnya."

Selama sepersekian detik, Aloy memandang Keira dengan tajam. Hingga kemudian dia sadar bahwa ada sesuatu yang aneh menjalar dalam dada dan membuat Aloy gugup seketika. Perlahan ekspresi serius itu memudar menjadi tawa ringan.

"Gue serius." Keira tersinggung, merasa Aloy tidak percaya padanya.

"Iya, percaya, deh," ujar Aloy seadanya, berusaha agar salah tingkahnya tidak terbaca Keira. "Eh, ke sana yuk, gabung sama Arsen," ajak Aloy yang mendahului Keira melangkah ke salah satu *bench* berundak. *Bench* itu berisi tas-tas pemain Berjaya yang dijajarkan di undakan paling atas hingga terlihat seperti sebuah etalase toko tas. Keira membuntutinya dengan langkah ringan.

Sejujurnya, Aloy tak pernah berani membayangkan bagaimana nasibnya tanpa Keira. Dia tahu persis jawabannya. Pasti menyedihkan. Karena kebersamaan selama ini telah menciptakan sebuah tali kebergantungan di antara mereka. Sejak enam tahun lalu, Keira tetap menjadi orang yang memberi kekuatan saat Aloy berdiri di atas *mound*. Tidak ada yang berubah

dari hal itu. Termasuk kedekatan di antara keduanya. Bagi Keira, mungkin waktu bisa mengubah segalanya. Namun, bagi Aloy, waktu tidak akan pernah mengubah satu hal dalam dirinya.

Perasaan khususnya untuk Keira.

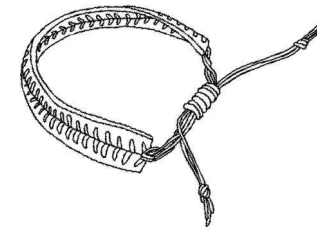

2nd Inning

Game A: "Even on days when nothing goes well, just being together cheers me up."
(Kiseki by GreeeeN)

"Kei, habis ini anak-anak pada mau makan di Fx." Arsen yang duduk satu undakan di bawah Keira membuatnya menunduk saat cowok itu bicara. Kening Keira berkerut. "Makan siang yang telat banget, sih. Sekalian perayaan kecil-kecilanlah. Sam dan Kak Remi pada ikut. Aloy yang tadinya nggak mau, jadi mau ikut abis kita bujuk. Lo ikut kan, Kei?"

Tanpa menyahut, Keira menoleh ke arah Aloy dan melemparkan tanda tanya.

Aloy sadar dengan tatapan Keira yang heran sekaligus menyudutkan.

"Kenapa?" tanya Arsen yang merasa canggung karena pertanyaannya tak terjawab.

"Udah, ikut aja, deh," sahut Aloy. Bukan untuk Arsen, melainkan untuk mengomentari helaan napas Keira. "Soal nonton anak Nusantara, besok-besoklah."

Mata Arsen mengamati dua orang di hadapannya itu.

Senyum Keira tak tampak. Matanya juga terlihat kehilangan semangat. "Tapi, kan, lo udah janji kalau abis tanding ini mau nonton latihan di Alam Sutera. Bukannya lo juga udah janji sama Ade sama Boni mau dateng?"

Ekspresi Arsen berubah. Akhirnya, mengerti maksud perbincangan mereka.

"Ya udahlah. Besok lagi," sahut Aloy tak sabar. "Yang penting ngerayain tim sendiri dulu."

Keira melipat kening, memandang tak suka pada Aloy.

"Ayo, Kei. Nanti gue traktir, deh," bujuk Aloy dengan ekspresi tanpa dosa.

Mata bulat Keira berputar sebelum menghunjam Aloy dengan tatapan yang tajam. Keira mengangguk. Namun, Arsen menangkap ekspresi lain di wajah Keira. Kecewa.

Sepanjang acara makan-makan, Keira hanya menekuk wajahnya dan diam. Aloy, yang terlalu larut dalam suasana, baru menyadari setelah Remi memberitahunya bahwa Keira terlihat sangat kesal pada Aloy. Karena itu, Aloy harus minta maaf karena telah melanggar janjinya dengan Keira.

Tapi, Sabtu sore keesokan harinya, Keira muncul di pintu kamar Aloy dengan cengiran lebar. Sangat berbeda dengan ekspresi saat makan siang bersama tim Berjaya kemarin. Cewek itu mengenakan kaus kedodoran *pink* yang bagian lengannya

dilipat dua kali dan bawahan celana *khaki*. Rambut yang selalu memberikan aroma buah tropis itu dikucir dan anak-anak rambutnya yang tipis berjatuhan menutupi tengkuk Keira.

"Duh, ketuk pintu dulu, dong!" protes Aloy yang mengintip dari balik pintu lemari. Sebenarnya, dia tengah bersyukur karena tak lagi melihat wajah cemberut Keira.

Buru-buru dia mengenakan kaus yang diambilnya secara asal dari tumpukan rak kedua lemari. Dibiarkannya Keira melintas, lalu duduk di tepi tempat tidur *king size* yang terletak di tengah ruang persegi seluas tiga kali empat. Di sampingnya terdapat sebuah rak kayu berpelitur sepanjang tepian tempat tidur, tempat Aloy meletakkan beberapa *action figure* pemain Yankees. Meski tak serapi kamar Keira yang bernuansa klasik modern (berlantai kayu dan perabot berpelitur putih), kamar minimalis Aloy yang didominasi warna abu itu lumayan nyaman. Hal itu tak lepas dari campur tangan asisten rumah tangga yang selalu menjaga kebersihan tempat itu—Mbak Marni namanya.

"Lagian, udah bilang mau dateng dari tadi baru mandi sekarang," ujar Keira yang diam-diam menikmati aroma sabun maskulin dari tubuh Aloy. Cowok itu memutar kursi beroda yang diletakkan di kolong meja komputer, di seberang tempat tidur, dan duduk menghadap Keira. "Mana buku besar lo?" tanya Keira.

Aloy langsung memasang ekspresi enggan.

"Kenapa? Kan, lo sendiri yang nyuruh gue ke sini buat ngajarin karena lo nggak bisa nyelesaiin tugas lo itu," tambah Keira dengan mata bulatnya menatap Aloy. Tiba-tiba Keira berjengit seakan baru saja membaca apa yang timbul di wajah Aloy. "Jangan bilang sama gue kalau lo berharap gue bawa tugas

gue dan tinggal salin gitu aja. Jangan harap, deh. Udah berapa kali lo cuma nyalin punya gue dan akibatnya nggak ngerti apa-apa."

"Pelit amat, sih." Aloy melengos malas. Keki karena Keira tidak sadar bahwa tugas itu hanya semacam alasan agar bisa menarik Keira ke rumahnya.

"Jadi, nggak?" tuntut Keira gemas.

Padahal, ini malam Minggu dan Aloy hanya ingin berdua dengan Keira. Menonton Yankees versus Boston yang baru di-*download* atau sekadar mengobrol. Apa pun asal bukan berkutat dengan rumus Manajemen Keuangan, pasti akan jauh lebih menyenangkan. Barangkali dengan menikmati malam Minggu bersama, perasaan Aloy akan jauh lebih tenang dan niat awalnya untuk meminta maaf pada Keira mengenai masalah kemarin bisa dituntaskan.

"Ck! Main *catch ball* aja, yuk." Aloy menarik salah satu laci di sebelah tempat tidurnya dan mengeluarkan sebuah bola yang warna putihnya telah berganti kecokelatan dan penuh coretan.

"Lo masih simpen bola yang gue kasih pas SMP dulu?" mata Keira terlihat takjub.

Mana mungkin Aloy membuang bola itu meski bentuknya sudah menyedihkan.

"Iya, yuk. Di taman belakang." Sengaja, Aloy tak ingin membuat Keira menemukan ekspresi salah tingkahnya begitu Keira menyebut masa saat mereka kali pertama berkenalan.

"Dulu lo bilang mau dibuang. Kenapa nggak dibuang? Kan, udah jelek." Aloy hanya diam, sementara Keira mengamati bola di tangannya dengan sorot mata rindu.

"Gue ambil lagi, ya?" Keira terus berbicara saat keduanya menuruni anak tangga dan menyeberangi ruang makan menuju halaman yang ditanami rumput gajah mini dengan sedikit tanaman. Tak ada kursi taman, tanaman, atau apa pun selain dua tiang lampu di kedua sudut dan sebuah *pitching net*[7] yang diletakkan di ujung. Atapnya yang langsung bersinggungan dengan langit menampakkan semburat oranye yang hangat.

"Ya udah ambil aja," sahut Aloy yang sebenarnya sedikit keberatan.

Keira tersenyum dan tanpa berkata apa-apa dia mengenakan *glove* lama milik Aloy yang kebesaran untuk tangan mungil Keira. Lalu, setelah memastikan bahwa Aloy juga sudah mengenakan *glove*, Keira segera melempar bola.

"Kei," panggil Aloy dengan jantung berdetak kencang saat melempar bola ke arah cewek itu. "Soal kemarin ... ehm ... yang itu ...."

"Apaan?" Keira menekan-nekan bola yang kini di tangannya.

"Yang ...." Kenapa, sih, lidahnya malah kelu ketika ingin mengaku bahwa kemarin dia tidak bermaksud membuat Keira marah dengan melanggar janji mereka?

"Soal ada yang berubah karena waktu," lanjut Aloy yang membuatnya melongo atas kalimat *random*-nya sendiri. Keira menaikkan alisnya, bingung. "Maksud lo apa? Lo mau berhenti jadi suporter gue?" tuntas Aloy hati-hati.

"Hah?" Keira menganga, lalu terkekeh. "Pertanyaan lo aneh banget. Kayak gue pernah absen dari turnamen lo aja." Seingat

---

[7] Berbentuk jaring (mirip net badminton dalam bentuk persegi dan lebih kecil) yang biasa digunakan untuk berlatih *pitching*.

Aloy, Keira memang tidak pernah melewatkan pertandingannya. Keira bahkan pernah bolos kuliah demi turnamen Aloy.

"Nggak usah khawatir," tambah Keira saat melihat ekspresi Aloy masih menyimpan gelisah. "Sampai lo pensiun dari *baseball*, gue janji bakal terus dukung lo. Lagian, siapa yang bisa bikin lo tenang sebelum pertandingan kalau bukan gue?" ujarnya dengan sedikit nada bangga terselip di dalam senyumnya.

Aloy mendecak. Dia puas dengan jawaban Keira. Namun, tidak puas dengan dirinya.

Sekali lagi Aloy bergumam pelan, menyiapkan suara dan keberanian untuk meminta maaf. Namun, ketika satu kata itu mulai terasa di pangkal lidah, tahu-tahu Arsen muncul di muka halaman, memanggil Aloy dan Keira. Arsen terkekeh saat keduanya menoleh bersamaan. "Saking akrabnya lo berdua, noleh aja sampe barengan gitu."

Sesuatu, lantas menyentak Aloy.

Bahwa satu kata itu bukan sulit untuk diucapkan. Melainkan, menjadi sulit karena hubungan di antara mereka yang terlalu dekat.

Game B: "I'll be smiling more tomorrow than today."
(Kiseki by GreeeeN)

"Kak Remi nyuruh gue pulang, nih."

Keira menyelak suara dari *speaker* komputer yang mengisi ruangan seperti siaran radio dalam bahasa Inggris. Ibu jarinya

menekan tombol merah pada layar ponsel. Saat itu Arsen melihat *strap* ponsel Keira yang berayun sama persis dengan punya Aloy. *Strap* ponsel berbentuk *mini glove*. Timbul rasa iri dalam hatinya.

Aloy melirik sekilas. Arsen mengalihkan pandangan dari layar komputer yang memperlihatkan pemain ber-*jersey* putih dengan garis-garis biru dan berlogo NY sedang bersiap memukul bola dari seorang *pitcher* ber-*jersey* abu-abu dengan tulisan "Red Sox"—Boston. Wajah Keira mengerut ketika membalas tatapan Arsen. Pertandingan berada di tengah *inning* ketiga. Boston masih unggul dua angka atas New York Yankees.

"Udah, nanti aja. Ini lagi seru. Nanggung," ujar Aloy dalam tatapan fokus dan nada tegang, seolah sedang menonton serial *action*, saat sang jagoan berada di ujung garis kekalahan.

"Kak Remi nyuruh gue pulangnya sekarang. Udah malem, Loy," balas Keira dengan ekspresi yang mengingatkan Arsen pada saat Keira keberatan dengan usul Aloy merayakan kemenangan Berjaya.

Aloy mengerutkan wajah—mulai tak konsen. Tampak sebal juga enggan beranjak.

"Yuk, ah. Gue yang anterin, Kei," ujar Arsen sambil melirik jam tangannya yang menunjuk pada angka sebelas. Keira dan Aloy melongo. "Ya, Loy? Bentar."

Saat Keira terlihat kebingungan, Aloy justru seperti sedang mengajukan keberatan yang entah kenapa malah membuatnya diam. Dia memandang Keira yang mengangguk, lalu bergerak keluar setelah berpamitan. Samar, Arsen masih bisa mengamati gerak gerik Aloy. Saat Aloy mengembalikan pandangan pada

layar komputer, tatapannya lurus dan tak bereaksi sewajarnya. Padahal, samar-samar Arsen mendengar pukulan Alfonso Soriano dari Yankees berhasil menggiring skor timnya menjadi seimbang dengan Boston.

Arsen mengabaikan pikirannya dan bergerak menyusul Keira yang sudah berdiri di teras.

"Lo ke sini nggak bawa mobil? Naik apa?" tanya Keira saat menyadari bahwa Land Cruiser hitam milik Arsen tidak tampak di depan rumah Aloy.

Arsen segera memimpin Keira meninggalkan rumah bergaya *art deco* khas Bandung itu.

"Ngangkot. Mobil lagi dipinjem kakak ipar gue," sahut Arsen.

Keira hanya mengangguk. Keduanya terdiam menyusuri jalanan beraspal dengan tepian trotoar yang ditanami pohon cemara dan deretan lampu jalanan. Keheningan yang ada membuat kombinasi suara sandal yang diseret dan suara jangkrik seperti bersahut-sahutan.

"Kei ...," panggil Arsen. "Kenapa nggak main juga? *Softball*. Apalagi, Kak Remi, ngng ... maksudnya kakak lo, *coach*. Lo udah terbiasa banget."

Mata Keira menyipit saat tersenyum dengan kedua lesung pipit yang khas di bawah matanya. Jujur, Arsen sangat menyukai cara Keira tersenyum.

"Gue main, kok. *Softball*. Tapi, dulu, pas SMP," kenang Keira.

Mata Arsen membelalak. Dia sama sekali tidak tahu. "Sekarang berhenti?"

Arsen melihat Keira mengangguk dengan bibir terkatup. "Cedera bahu pas ngelempar. Orangtua gue sama Kak Remi khawatir banget. Pas gue mau balik main, mereka nggak izinin. Karena walau ringan, mereka nggak mau ambil risiko buruk. Aloy juga ikut-ikutan ngelarang."

"Oh, lo *pitcher*?" tanya Arsen yang diam-diam berharap bisa mengenal Keira seperti Aloy mengenal Keira tiap detailnya.

"Iya. Tapi, karena Kak Remi, gue udah belajar cara lempar *baseball* dari kecil. Tapi, lo kan tahu, *baseball* cewek di Indonesia hampir nggak ada." Kenangan masa lalu itu kembali berputar dan mengingatkannya pada perasaan rindu saat melakukan *pitching*. Meski ada perbedaan dalam *pitching softball* dan *baseball*—di mana rata-rata teknik *softball* adalah melepas bola dari bawah, sementara lemparan *baseball* biasanya berasal dari sebaliknya, cara memegang bolanya pun tidak sama—Keira menyukai keduanya.

"Tapi, sekarang sih, udah lupa. Nggak pernah main kecuali *catch ball*."

Langkah mereka berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar kayu putih dan tanaman menjalar membentuk seperti kanopi di atas halaman yang tak seberapa luas. Beberapa pohon rindang menghalangi pandangan sehingga Arsen tak bisa melihat bentuk rumah Keira dengan jelas. Kecuali bangunannya yang mungil dan dindingnya yang terbuat dari kayu, sempat mengingatkan Arsen pada rumah-rumah peristirahatan di dalam hutan Amerika.

"Ini rumah gue. Oh iya, lo belum pernah ke rumah gue, ya?"

Ya. Tak pernah ada alasan bagi Arsen untuk mampir ke sana. Kecuali malam itu.

"Iya, ini pertama kali," sahut Arsen dengan senyum mengembang karena terlalu bahagia.

Keira mengangguk-angguk. "Kalau gitu, *thanks* ya, udah nganterin gue."

Arsen memperhatikan Keira yang membuka selot pintu pagar, lalu mendorongnya hingga terbuka. Keira baru saja melambaikan tangan dan hendak berbalik masuk ke rumah ketika Arsen teringat sesuatu.

"Kei," panggilan itu membuat Keira mengangkat kedua alisnya, "ngng ...." Arsen mengusap bawah dagunya sambil menurunkan pandangan agar terhindar dari sepasang mata bulat Keira yang membuatnya jauh lebih gugup daripada sekadar menghadapi *batter*. "Kalau ada waktu, main *catch ball* sama gue di Tamkot Dua Serpong, mau nggak? Berdua aja."

Kilatan terkejut di sorot mata Keira membuat Arsen berdoa dalam hati; semoga cewek itu tidak menebaknya sebagai ajakan kencan meski memang itulah niatnya. Begitu Keira mengangguk dengan bibir melengkung manis, rasanya dada Arsen bisa meledak saking senangnya.

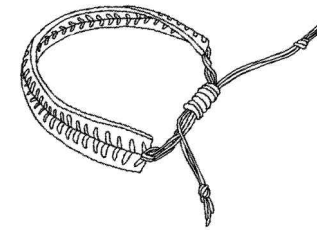

3rd Inning

Game A: "There are three types of baseball player; those who make it happen, those who watch it happen, and those who wonder what happens."
(Tommy Lasorda)

Sejak tiga tahun lalu resmi menjadi pelatih klub Berjaya, Remi dan Sam selalu menekankan pada pemain bahwa istirahat, menjaga asupan makanan, dan latihan adalah hal penting. Karena itu, mengingat lapangan Pintu Satu Senayan juga disewakan untuk klub lain, Sam berusaha menyesuaikan agar timnya mendapat porsi latihan yang cukup. Dia yakin dengan jadwal latihan sebanyak dua kali seminggu, pada Jumat dan Minggu pukul tiga, pemain tim junior Berjaya akan bisa berkembang.

Pada Minggu sore itu, sebelum latihan dimulai, para anggota tim berkumpul di *bench*. Mereka sibuk membahas pertandingan antara Barcelona dan Madrid yang mereka jadikan sebagai taruhan.

"Pemanasan *baseball* lari, bukannya gosip," sindir Sam saat sembilan pemain yang sudah mengenakan *jersey* itu malah bersorak seperti ibu-ibu arisan begitu Kevin dinyatakan sebagai

pihak yang kalah dan harus mentraktir. Sindiran Sam berhasil membuat mereka segera turun dan mengitari lapangan nomor dua di Pintu Satu Senayan. Setelah semua pemain merampungkan lari lima putaran lapangan—rasanya hampir separuh lapangan sepak bola—yang dilanjutkan dengan *stretching*, Sam menyuruh mereka berlatih *catch ball* dalam barisan. Saat mencari pasangan, Aloy celingukan seperti anak hilang begitu menyadari Arsen tak ada di antara mereka.

"Arsen agak telat. Nganter kakaknya ke dokter," ujar Sam yang kemudian memanggil Nala. "Lo latihan berdua dulu."

Meski tak ada yang protes, Sam tahu, keduanya tampak canggung.

Pemain inti Berjaya, terdiri atas sembilan orang, Aloy sebagai *pitcher* dan Arsen adalah *catcher*. Kapten dan *base* tiga ditempati oleh Aldan, cowok jangkung berkulit sawo matang yang sering kali tak sabaran dan terkadang impulsif, tapi tegas. Di *base* satu ada Kevin, berkepala plontos juga dingin, hingga Sam sering mengandalkannya untuk menghadapi *pitcher* yang gegabah. Pada *base* dua, ada Rion, si hitam manis yang kadang menjadi badut dalam tim. Lalu, ada Gary di *short stop*, si murah tawa dan bawel yang mata tipisnya justru menjadi senjata untuk mengamati lemparan *pitcher*. Vino di *leftfielder* cenderung pendiam. Di *centerfielder* ada Bagas yang pernah dikeluarkan dari tim inti mengingat betapa ragunya dia setiap kali memukul, tapi andal

saat menangkap bola jauh. Dan, terakhir, di *rightfielder* ada Agung yang jika berada di posisi *batter,* lebih banyak pasrah saat bola datang ke arahnya. Sementara Sendra adalah *pitcher* cadangan yang lebih nyaman berada di *third base* dan Nala yang mudah panik adalah *catcher* cadangan. Memang bukan klub mayor seperti Satria Jaya yang memiliki lebih dari dua puluh kepala di berbagai liga. Namun, jumlah minim itulah yang membuat hubungan di antara mereka seperti keluarga.

Jika berbicara mengenai Nala, Aloy hanya geleng-geleng kepala. Bahkan, saat ini pun berlatih *catch ball* dalam jarak dua meter terasa begitu sulit. Beberapa kali cowok bertubuh pendek itu harus mengejar bola karena gagal menangkap lemparan Aloy. Aloy baru bisa bernapas lega saat Arsen muncul di lapangan satu jam kemudian. Latihan memukul pun dimulai.

Saat itu, keduanya sedang berada di ujung lapangan bersama beberapa anak lain, menunggu giliran menerima lemparan Remi. Melihat Nala yang sedang berhadapan dengan Remi dan terlihat gugup begitu bola melambung terlalu tinggi, Aloy menduga bahwa Nala bisa terkena nyeri otot leher karena terlalu lama menengadah seperti itu. Bola jatuh ke tanah dan Remi berkomentar, "Aduhhh, itu bolanya enak banget buat ditangkep!"

Nala kena hukuman, *push up* dua puluh kali.

"Dulu, lo sama Nala kenapa, Loy? Kayaknya gue belum denger cerita lo, deh," tanya Arsen di sebelah Aloy ketika mengamati Nala yang tampak berkeringat dibanding yang lain.

"Nggak cocok. Lo lihat, kan? Nala suka takut terima *pitching* dari gue. Nggak ngerti kenapa."

Alis Arsen mencuat. "Gue ... kayaknya tahu gimana rasanya."

Mata Aloy membelalak. "Maksud lo?"

"Dulu, pernah gue dapet *pitcher* yang ... lo tahu? Sebenarnya, dia baik-baik aja, tapi setiap kali ngelempar, biar udah gue arahin sekalipun, gue kayak nggak bisa nebak ke mana arah bola itu. *Pitching*-nya bagus banget. Tapi, kadang gue ngerasa *pitching*-nya bukan buat gue."

Aloy sadar bahwa memang tidak ada hal mudah dalam hubungan *pitcher* dan *catcher*. Terlalu rumit untuk dijabarkan dalam kata, juga terlalu sulit untuk dipahami secara makna. Hanya kedua orang itu yang tahu bagaimana dan apa yang membuat mereka yakin satu sama lain.

"Dan, *by the way*, kalau lo sama *catcher* Satjay dulu, kenapa?" tanya Arsen hati-hati.

Mendadak rahang Aloy mengeras.

"Gitulah," jawab Aloy acuh sebelum meninggalkan Arsen untuk menyambut gilirannya.

Arsen, berperawakan tinggi dengan wajah putih, rambut cokelat tuanya berombak, dan berahang kokoh. Cowok perpaduan Indonesia-Belgia itu sudah cukup lama menjadi *catcher*. Ketika masih tinggal di Bandung untuk menghabiskan masa sekolah, Arsen telah banyak bekerja sama dengan berbagai tipe *pitcher,* mulai dari tipe yang selalu merasa bahwa dirinya adalah pusat perhatian, hingga *pitcher* yang mampu melakukan *pitching* dengan berbagai teknik (yang malah membuat Arsen tertekan).

Saat Arsen memutuskan untuk mengambil kuliah Desain Komunikasi Visual di universitas idamannya, dia pun pindah ke Jakarta. Arsen bergabung dengan klub Berjaya, menjadi *catcher*, sejak semester satu hingga saat ini.

Arsen masih ingat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Aloy. Waktu itu Aloy hanya bersedekap, enggan berjabat tangan. Ekspresinya menunjukkan pertahanan yang kuat pada dirinya sendiri. Namun, anehnya, pelatih untuk *pitcher-cacther* Berjaya—Sam, justru memasangkan mereka sebagai *battery*. Meski Arsen pernah melihat dan mengakui kemampuan *pitching* Aloy, sikap Aloy yang seolah menolak menjadi partnernya sempat membuat Arsen pesimis. Kata Sam, krisis kepercayaan pada *catcher* di klubnya yang dulu—Satria Jaya—membuat *pitching* Aloy mulai berantakan. Ditambah lagi, sehari sebelum kedatangan Arsen, Aloy mengeluh mengenai kecocokan dengan *catcher*-nya saat itu—Nala—yang baru menjadi partnernya selama sebulan, sejak kali pertama Aloy masuk ke klub barunya—Berjaya.

Tapi, tampaknya Aloy serius dengan ketidaknyamanannya itu. Selama latihan, setiap Arsen mengarahkan bola, Aloy selalu terlihat bingung sehingga terkadang Arsen merasa bahwa Aloy tak mengarahkan bola untuknya—tapi sekadar melempar. Beberapa kali Arsen bahkan tak mampu menangkap bola Aloy.

Hingga nyaris setengah tahun berikutnya, mereka mengikuti pertandingan pertama sebagai battery. Sebelum dimulai, Arsen menghampiri Aloy di dugout dan berkata dengan sorot mata penuh keyakinan, "Gue tahu lemparan lo bagus, Loy. Gue

percaya, kita bisa kerja sama lebih jauh. Gue percaya lemparan lo, makanya lo juga harus percaya kalau gue pasti bisa nangkep bola yang lo kasih." Aloy melengos. Arsen menepuk pundaknya.

Mulanya Aloy tak serius menanggapi omongan Arsen. Lalu, pilihannya yang menentang keputusan Arsen berakhir dengan dua home run lawan—berturut-turut. Arsen memilih tenang dan tidak menunjukkan emosi. Sampai akhirnya Aloy sendiri yang menyerah. Dia mengikuti kode Arsen tanpa sekali pun protes. Setelah itu, Berjaya pun menang. Dan, entah kenapa Arsen yakin bahwa Aloy tak akan punya pilihan selain percaya padanya. Hingga kini.

Game B: "The days I spent with you will sparkle longer than eternity."
(Over by K)

"Gila, tim junior DKI latihan ketat banget." Arsen geleng-geleng kepala. "Tapi, nyesel juga waktu dulu, di Bandung, sempet nolak ikut seleksi cuma gara-gara khawatir nggak bisa bagi waktu."

Bersama Aloy dan Keira, mereka duduk di bangku sambil menonton latihan tim U-19 yang baru saja dimulai. Seakan tidak peduli pada langit yang mulai merangkak gelap, ketiganya seperti belum berniat untuk meninggalkan lapangan.

"Ngapain sih, ngomongin soal kejurnas[8]?" Aloy melirik jutek, lalu menenggak air mineral dari botolnya hingga tandas setengah.

[8] Kejuaraan nasional yang diikuti oleh berbagai daerah di Indonesia.

Arsen dan Keira cuma terkekeh, ingat betul kalau Aloy terserang cacar air saat pemanggilan atlet untuk mengikuti seleksi tim yang mewakili daerah Jakarta. Seluruh bentol sialan di tubuhnya baru hilang sepenuhnya seminggu setelah seleksi selesai.

"Kalau gitu, ngomongin yang abis kejurnasnya aja. Indonesia Little League tahun ini, kan, bakal naungin APT—Asia Pasific Tournament—lagi, kan?" Arsen teringat turnamen lain yang ada di depan matanya. "Kayak Sam bilang, tahun ini kita bakalan ikut turnamen karena pemain udah cukup." Keira ingat Remi pernah mengungkit soal rapat kerja bersama manajer klub Berjaya itu untuk membicarakan turnamen yang biasanya diadakan setiap tahun.

"Ini peluang terakhir lo untuk berangkat ke Asia Pasific[9], Loy," sahut Keira bersemangat.

Arsen menoleh. "Emang selama di Satjay, lo nggak pernah ikut?"

Keira melirik Aloy yang bergeming dengan sorot mata tampak melamun. Dia tahu jelas alasan-alasan Aloy tak pernah mengikuti turnamen yang menjadi tiket menuju World Series[10] itu. Mulai dari larangan orangtua, hingga persoalannya dengan *catcher* Satria Jaya—Erik—yang sempat membuyarkan konsentrasi Aloy.

Kemudian, Keira melihat Aloy menggeleng, tapi Arsen tak banyak bertanya.

---

9 Asia Pacific Tournament memiliki divisi untuk tiap usia. Maksimal adalah delapan belas tahun.

10 Kejuaraan dunia yang diikuti perwakilan tim *baseball* dari seluruh negara.

"Cuma kali ini gue pasti ikut." Gumaman Aloy berikutnya membuat ekspresi Arsen jauh lebih relaks. Seakan-akan tahu persis apa yang Aloy rasakan mengenai Erik.

"Iya, dong. Lo harus ikut. Gue pasti *support*," timpal Keira.

Aloy tersenyum tipis. "Pasti," sahutnya dengan dagu terangkat.

"Enak, kan?" celetuk Arsen. Aloy dan Keira menoleh, tak paham. "Punya suporter itu kayak punya nyawa tambahan yang bikin lo berani ngadepin apa pun di dunia ini. Satu orang aja cukup untuk nemenin lo. Makanya, Kei, gue boleh juga nggak dapat *support* dari lo?"

Kalimat Arsen langsung membungkam ketiganya dengan atmosfer aneh yang membuat Aloy beku dan Keira mengangkat alisnya, antara kaget dan bingung.

Tawa Keira berderai santai untuk menutupi salah tingkahnya. "Tenang. Gue bakal *support* lo berdua, kok. Soalnya kalian udah sepaket dan nggak boleh dipisah."

Saat senyum Arsen mekar, Aloy jauh lebih memilih memandang ke arah pemain junior yang sedang berlatih *catch ball* di dalam lapangan.

Suzuki Satria milik Remi sudah terparkir di samping sedan hitam dalam *car port* rumah ketika Ninja merah Aloy tiba. Sambil bertumpu pada kedua pundak Aloy, Keira melompat

turun dengan sedikit kepayahan. Kadang memiliki kaki pendek sungguh tak menguntungkan jika menaiki motor besar.

"Thanks," kata Keira ketika berhasil menjejak tanah. "Kalau Kak Remi nggak suka nyelip-nyelip di jalanan, gue lebih seneng naik motornya, deh."

Aloy memicingkan mata saat melepas helm *full face* yang senada dengan warna motornya.

"Motor gue jauh lebih gede, nggak muat kalau buat nyelip-nyelip. Kalau bisa, gue juga mau nyelip-nyelip kayak gitu."

Keira mendengus. *Ada apa, sih, dengan cowok dan motor mereka?*

"Kei," panggil Aloy sambil membuka ritsleting tas dan mengeluarkan sebuah buku besar khusus Akuntansi. "Tugas lo, nih. Udah kelar gue salin tadi."

Mata Keira membulat. "Lo nyontek lagi? Kapan sih, nggak nyontek?"

Mendengar lengkingan suara Keira membuat Aloy jengah dan memilih menusuk lubang telinga dengan jari kelingkingnya. Tak lupa dia menambahkan ekspresi malas sebagai aksi unjuk rasanya.

"Kalau nggak suka ngerjain tugas, ngapain sih, masuk Manajemen. Kayak nggak ada jurusan lain aja. Kalau lo masuk jurusan lain, kita, kan, nggak perlu sekelas."

"Bagus kalau sekelas, jadi gue bisa anter jemput lo. Untung di elo, kan," sahut Aloy dengan sedikit penekanan yang membuat Keira berdecak sebal. "Lagian, suka-suka gue dong, mau masuk mana."

"Tapi, lo kan, memang nggak suka sama Akuntansi, dan Mene punya mata kuliah itu."

"Kalau lo sendiri, kenapa masuk Mene?"

"Kenapa?" Keira menggoyangkan kaki, mulai tak sabar. "Ya, karena gue mau. Kenapa lo yang ribet, sih?" Nada suaranya terdengar malas.

"Yang ribet mah elo," jawab Aloy tak mau kalah. "Masalah tugas doang diributin."

Bibir Keira membuka, siap meluncurkan serangan lagi ketika mata kecil Aloy yang tajam berserobok dengan mata bulat Keira. Entah apa yang membuat mereka tiba-tiba kompak bungkam. Sedetik kemudian, Keira tersadar, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas dan meletakkannya di atas tangki motor. Aloy bengong menatap benda itu.

Sebuah gelang pola jahitan bola *baseball*.

"Biar persahabatan kita tetep awet meski lo ngomel-ngomel mulu, gue bikinin ini. Pakai, ya!"

Ketika menyadari kalimat Keira, Aloy yang sewot langsung ingin membalas. Tapi, ternyata Keira lebih cepat menghindar dengan masuk ke rumah.

Yang kini terngiang di telinga Aloy adalah kata persahabatan dari Keira.

"Nice throw!"

Seorang cowok bertubuh kurus yang baru saja melempar bola putih dengan jahitan merah ke dinding di bagian luar kelas menoleh kaget. Dibatasi jarak beberapa langkah di atas paving conblock, *Keira tersenyum lebar sambil mengacungkan tanda V dengan tangan kanannya. Lalu, semua itu terjadi begitu cepat. Bola yang warna putihnya mulai pudar tadi memantul, memelesat kembali ke pelemparnya dan meleset beberapa senti dari* glove *cokelat tua usang yang membuka di depan dadanya. Bola mengenai pelipis kanan cowok berambut daun stroberi itu—poni pendek, lancip, dan jarang yang jatuh di atas kening cowok itu membuat Keira ingat pada daun stroberi. Spontan Keira tergelak.*

"Ck!" decak Aloy sambil menahan malu yang sekilas merona di antara kedua pipinya yang dibatasi sebatang hidung berpahatan sempurna. Sambil mengabaikan Keira, dia memungut bola yang jatuh beberapa senti dari tempatnya berdiri.

"Hit by pitch. Free walk[11]," *komentar Keira lagi, membuat cowok itu menoleh. "Mau main* catch ball *sama gue?"*

"Hah?" tanyanya dengan kedua mata yang mengecil dan terlihat meremehkan. Suaranya yang belum sepenuhnya terpengaruh hormon testosteron itu terdengar heran. Memang cewek itu siapa, tiba-tiba mengajaknya main?

"Gue sering main catch ball *sama kakak gue. Dia* batter—speedster[12], third base."

---

11 Keadaan saat pemukul terkena lemparan bola dari *pitcher* dan diperbolehkan berjalan ke *base* pertama.

12 Pemukul dalam tim yang biasanya memiliki kemampuan berlari cepat, mampu melakukan *hit* (memukul) dan diandalkan untuk mencuri *base*—berusaha masuk ke *base* berikut ketika bola masih ada di tangan *pitcher*.

"Gue pitcher," *sahutnya singkat. Nada bangga yang angkuh dalam suara itu membuat alis Keira mencuat heran. "Kenapa muka lo kayak gitu?* Pitcher *itu posisi paling penting, tahu," protes Aloy pada ekspresi Keira.*

"Oh, ya?" Keira mengangkat kaki kiri dan menarik kedua tangan mungilnya. Dia melakukan wind up[13] *sambil bergumam. Lalu, mengayunkan bahu, melakukan lemparan kosong yang disambut ekspresi bengong Aloy. Keira tersenyum. Lesungnya muncul di bawah mata. "Gue juga* pitcher, softball. *Tapi, buat gue semua posisi penting, kok. Apalagi,* catcher *gue." Keira meminta bola dan* glove *Aloy yang dilemparkan cowok itu dengan terpaksa.*

"Kenapa gitu?" tanya Aloy ingin tahu sekaligus penasaran, mengingat cewek mungil itu baru saja mengatakan sesuatu mengenai softball, *tapi dia justru bergerak untuk* pitching baseball.

Keira mengenakan glove *yang kebesaran itu dan bersiap melempar bola. "Nggak tahu. Yang jelas, gue nggak mau ganti* catcher. *Gue udah nyaman." Aloy masih tampak bingung. "Hubungan itu nggak bisa dijelasin gitu aja. Lo harus ngerasain sendiri, nanti pas nemu* catcher *yang pas buat lo. Siap, ya."*

Aloy hanya mengangguk dengan bibir terkunci.

Sambil mengamati ekspresi berkerut dari cowok yang namanya saja bahkan dia tidak tahu, Keira mengangkat tangan dan melempar. Bola membentuk kurva di udara, melewati kepala si cowok, dan ... pranggg! *Bola menghilang dari pandangan keduanya, meninggalkan jejak berlubang dengan sisi-sisi membentuk seperti taring macan pada jendela.*

---

[13] Posisi bersiap untuk melempar bola dalam *baseball*, di mana *pitcher* akan mengangkat kaki dan tangannya.

Keira melongo beberapa detik. Kemudian, warna wajahnya berubah putih.

Keira tak membuka mulutnya untuk mengucapkan satu kata pun. Hingga sampailah keduanya di dalam ruang guru, berdiri berdampingan seperti bidak catur yang tidak digerakkan.

Wali kelasnya terlihat tak sabar. "Keira?"

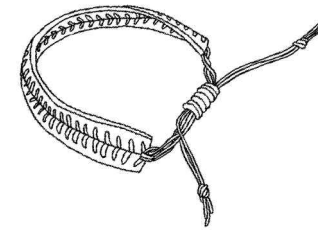

4th Inning

Game A: "If it's the same tomorrow, wandering on the streets, there is no turning back from now on."
(Ashita Hareru Ka Na by Kuwata Keisuke)

"Hubungan lo sama Aloy, gimana, sih?"

Pertanyaan itu Keira dapatkan ketika mengawali masa SMA yang membuatnya tidak bisa melupakan si penanya—Karin. Seolah itulah takdirnya, Karin pun menjadi teman baiknya sampai sekarang. Kadang Keira ingin sekali memberi tahu Karin bahwa sebaiknya dia mengurangi kadar ingin tahu dan sifatnya yang suka ikut campur urusan orang lain. Namun, sepertinya hal itu akan jadi pekerjaan besar bagi Keira. Karin tak pernah berubah sedikit pun. Bahkan, sampai detik itu. Saat itu keduanya berada di kantin kampus yang seluas lapangan bola dengan atap langit dan meja-meja plastik berpayung yang disusun berjajar.

Di salah satu meja plastik berwarna gading, Karin duduk sambil menyedot jus avokadnya. Dia menoleh sekilas ketika Keira duduk di seberangnya. Lalu, tatapannya kembali sebal ke arah Aloy yang duduk bersama tiga cewek teman sekelas mereka di meja sebelah.

"Kok, lo nggak sebal sama Aloy yang sok jadi *casanova* begitu?" Nadanya terdengar heran.

Keira hanya tertawa dipaksakan. "Dari dulu begitu."

Karin memandang Keira gemas. Lalu, dia berjalan menghampiri meja Aloy dan menarik lengan cowok itu, hingga mau tak mau Aloy bangkit berdiri. "Waktu habis, Mbak-Mbak sekalian," ujar Karin sinis.

Tak lama, tiga cewek itu beranjak sambil menggerutu.

"Lo tuh, kenapa sih, Kar? Ganggu urusan orang aja," protes Aloy begitu duduk di hadapan Keira dengan muka ditekuk. Kesal karena belum menyelesaikan ceritanya mengenai pertandingan final dalam Rajawali Cup.

"Terlalu tebar pesona," sahut Karin tanpa peduli ekspresi Aloy.

"Gue nggak tebar pesona, mereka nyamperin gue."

"Kenapa mau?" Karin sama nyolotnya dengan air muka Aloy. "Lonya kegatelan juga, sih. Makanya nggak usah sok seleb, deh, sampai nggak mau makan siang sama temen sendiri. Teman macam apa, nih? Nggak ada yang lebih ngeselin apa daripada punya temen sok ganteng begini?"

Aloy baru saja hendak membuka mulut ketika Keira yang tak lagi tahan dengan adu mulut di hadapannya itu protes, "Setop, setop, deh." Aloy dan Karin menoleh. "Capek gue dengerin lo berdua ribut mulu. Bisa, nggak, kita makan dengan tenang sekarang?"

"Yang mulai, kan, si ...."

"Duh, udah, Loy," Keira melenguh malas.

Aloy tampak tak suka. Dia melirik Karin yang balas memelotot sebelum bangkit berdiri dan bergerak ke konter makanan setelah berdecak.

Keira mendesah. Sementara dalam benak terus bertanya-tanya mengenai daya tarik Aloy. Wajah dengan rahang kokoh berbentuk oval dan disertai hidung bangirkah? Atau, mungkin sorot mata kecilnya yang tajam berkat naungan alis tebalnya? Apa mungkin juga karena senyum nakal dengan satu sudut mencuat dari bibir tipis Aloy? Badan dengan kulit kecokelatannya pun tegap dan tingginya hampir mencapai 180 senti.

Entahlah.

"Gue heran," Karin mengerutkan alis. "Kok, lo nggak cemburu Aloy deket sama cewek lain?"

"Cemburu? Ya nggaklah! Dia, kan, sahabat gue," tukas Keira sambil menyelipkan tawa ringan.

Keira melanjutkan makan, tapi Karin masih menatapnya—curiga.

Taman kota pada Sabtu selalu menjadi tempat favorit banyak orang untuk menghabiskan pagi mereka. Selain terdapat *jogging track* yang cukup panjang, terdapat pula sebuah lahan seluas lapangan tenis yang bisa dipakai siapa saja. Terlebih udaranya sejuk berkat oksigen yang menguap dari daun-daun pohon yang tumbuh rindang hingga tampak seperti hutan mini jika dilihat sekilas.

Di tepi lapangan Arsen melemparkan bola dengan ringan ke arah Keira yang berdiri satu meter dari hadapannya. Dengan *glove* lama Remi yang Keira pinjam—karena ukuran *glove softball* lebih besar daripada *glove baseball*—Keira menangkap bola Arsen.

"Lo nggak coba jadi *left handed pitcher* kayak Aloy, Kei," ujar Arsen setelah beberapa saat diam dan sibuk dengan lempar tangkap saja.

"Aloy, sih, memang kidal. Gue kan, nggak. Pernah coba, tapi bola gue gagal." Keira meringis. "Gue selalu *pitching* pakai tangan kanan. Mungkin gara-gara waktu latihan *pitching baseball* juga pakai tangan sama, makanya gampang cedera."

"Dan, lo nggak kapok?" tanya Arsen setengah membelalak.

"Toh, udah nggak main lagi. Lagian, cederanya nggak parah."

Arsen hanya terkekeh kecil, sementara tangan kanannya kembali melempar dan bola pun melambung pelan sebelum akhirnya masuk ke lekukan *glove* Keira. Tanpa sadar, bibir Keira menyunggingkan senyum ketika mendengar bunyi empuk dari *glove*-nya.

Arsen menaikkan alis, heran. "Kenapa?"

Keira menyuruh Arsen mendengarkan sebelum kemudian melempar bolanya.

"Pernah mikir, nggak, waktu bola itu ketangkap, dia kayak nyapa kita." Arsen menggeleng pelan, tapi tampak tertarik mendengar lanjutan kalimat Keira. "Gue selalu mikir gitu. Dari pertama kali Kak Remi ngajarin lempar tangkap, sampai akhirnya gue sadar, bola itu kayak coba nyampein sesuatu ke kita—*thanks* karena udah nyelamatin gue dari *bat*."

Arsen terkekeh teratur. "Ada-ada aja lo, Kei. Gue aja yang selalu jadi *catcher* nggak kepikiran ke sana. Mungkin, kalau gue yang jadi bola itu—*thanks* karena *pitching*-nya tepat."

"Gimana kalau *wild ball*?" Keira mengetes.

Arsen menggumam, sejenak berpikir. "Yah ... maklum, deh. Namanya manusia. Bisa eror."

Kali ini Keira justru tergelak. "Bola yang pengertian kalau gitu."

Arsen ikut tertawa sambil melempar kembali bolanya. Kali ini melambung, kemudian jatuh ke belakang melewati kepala Keira yang sepertinya refleks menunduk untuk menghindar. Arsen membelalak, panik. Dihampirinya Keira dengan cepat.

"Sori, Kei. Sori banget. Gue nggak sengaja. Lo nggak apa?" Arsen ikut menunduk. Saat Keira mengangkat kepalanya, Arsen bisa merasakan adanya keterkejutan di dalam kedua mata Keira, yang kemudian berubah menjadi lega ketika pandangan mereka bertemu.

Keira memasang cengiran, menggeleng. "Namanya manusia, bisa eror," ujarnya, membuat Arsen ikut tertawa. "Cuma agak kaget sama *wild throw*[14]." Keira menyelipkan rambut bagian depan, yang merosot dari kucirannya ke belakang telinga.

"Kita udahan aja, yuk. Lo pasti capek. Di depan ada yang jual es kelapa enak. Gue traktir sebagai permintaan maaf, ya," ujar Arsen sambil berlalu untuk mengambil bola.

Keira tak sempat lagi menolak begitu Arsen membantu membereskan *glove* ke dalam tas. Lalu, Arsen memimpin langkah, meninggalkan lapangan dengan bibir yang terkunci. Perasaan tak

---

[14] Bola melambung melewati target.

tenangnya membuat Arsen berjalan lurus seperti robot. Ketika dia menoleh ke belakang, ternyata Keira tertinggal beberapa langkah.

Keira nyengir. "Jalan lo kecepetan, Sen," kekehnya geli.

Arsen menggaruk ujung dagunya. "Sori," sahutnya kebingungan.

"Kalau 'sori' lo bisa dikumpulin jadi duit, mau deh, gue terima," canda Keira yang membuat Arsen merasakan sedikit perasaan cemasnya mencair.

"Yah ... cuma mikir. Setelah kejadian tadi, lo masih mau jalan lagi, nggak, sama gue?"

Game B: "What will our fate be? Should we just give up?."
(Ashita Hareru Ka Na by Kuwata Keisuke)

Kabar mengenai dosen yang terserang flu hingga tidak bisa datang untuk mengajar kuliah Manajemen Pemasaran Satu langsung disambut sorakan kelas. Bagaimanapun, jam kosong pada Senin siang itu adalah berkah yang tak terduga—yang pasti akan disesali Karin karena sudah memilih membolos dengan alasan "malas sama dosennya". Mereka pun menghambur keluar kelas. Beberapa segera menentukan lokasi Plaza Semanggi sebagai tujuan menghabiskan waktu hingga menjelang perkuliahan selanjutnya—masih ada waktu dua jam lebih.

"Loy, jadi, nggak? Gue ada MLB[15] yang baru, nih. Lumayan, kok. Seru. Kalau lo mau, ambil tuh, di kos gue," ujar Bram, salah

[15] Major League Baseball, juga merilis versi *game*-nya.

seorang teman sekelas mereka yang ternyata pernah bermain selama tiga tahun dalam salah satu klub *softball* di Senayan (katanya, dia mantan *first base*).

Sejenak, Aloy diserang ragu. Antara keinginan menemani Keira—sekadar makan siang atau apa pun—atau menambah koleksi *game*. Aloy bisa merasa Keira melirik ke arahnya.

"Kei, lo ke mana?" tanya Aloy setelah menyuruh Bram untuk menunggunya di luar kelas.

Keira berpura-pura sibuk dengan isi tasnya, entah apa yang dicari.

"Kenapa?" tanyanya malas. "Lo mau ke kos Bram? Ya pergi aja, gue paling ke sebelah."

Aloy terdiam, berpikir sejenak. Dia tidak ingin membuat Keira kecewa. Karena itu ....

"Gini, deh. Gue ke kos Bram sebentar. Lo tunggu gue di mana gitu. Nanti gue kasih tahu kalau udah kelar. Kita ... makan siang bareng. Gue traktir. Oke?"

Keira hanya diam, memandang Aloy. Entah kenapa merasa sedikit ragu.

"Oke. Gue tunggu *message* lo," ujar Keira, lalu bergegas melangkah, meninggalkan Aloy yang menghampiri Bram dengan ekspresi tak sabar.

Keira memasuki Plaza Semanggi dengan tujuan kosong. Meski enggan, Keira tak punya pilihan selain berputar mengelilingi

tiap lantai mal tersebut. Masuk ke pertokoan dan keluar tanpa membeli apa pun. Hanya ketika perutnya keroncongan dan belum ada kabar dari Aloy, Keira terpaksa mengganjalnya dengan *takoyaki* di salah satu gerai penjual makanan. Keira bosan menunggu. Dia tak tahu lagi harus ke mana. Kesabarannya pun habis. Dia bahkan lega ketika dua jam lebih yang terasa lambat itu akhirnya berakhir.

Keira memutuskan kembali ke kampus untuk kuliah berikut—Manajemen Keuangan Satu—yang begitu tiba di pintu utama, langkahnya terhenti dan mengecek ponsel dengan penuh harap. Mengetahui tidak ada kabar apa pun mengenai posisi Aloy, bahkan tiga pesan yang Keira kirim sepanjang menunggu tidak mendapat balasan, membuat Keira menghela napas—sebal. Dia ingat, ketika SMA Aloy juga pernah membuatnya menunggu seperti orang bodoh dan alasannya hanya ketiduran. Padahal, Aloy yang berjanji, tapi dia juga yang membatalkannya.

Sambil melipat wajah, Keira menyeberangi jalan, lalu memasuki gedung kampus. Dalam hati berharap akan punya cukup waktu untuk mempersiapkan diri sebelum mendengar jutaan alasan yang biasa keluar dari mulut Aloy. Namun, anehnya, ketika Keira tiba di kelas, dia tak menemukan sosok Aloy. Tak bisa dimungkiri bahwa Keira kebingungan. Padahal, Bram ada di antara teman-temannya—sedang tertawa-tawa. "Loh, dia bilang nemuin lo di Pelangi[16]," begitu jawaban Bram saat Keira menanyakan soal Aloy.

---

16 Sebutan untuk sebuah plaza di Jakarta.

Kening Keira berkerut bersamaan dengan bunyi ponselnya. Tampak sebaris pesan dari nomor Aloy, *"Kei, di mana?"*

"Nelepon lo dari tadi susah banget, sih?"

Mata Keira mengerjap saat menerima telepon dari Aloy, malamnya. Pukul sepuluh dan Aloy malah meluncurkan protesan di kalimat pertamanya setelah Keira menjawab "halo".

"Lo abis ngobrol di telepon? Sama siapa?" tanyanya masih berlanjut.

"Kalau lo nelepon gue cuma untuk protes, mending besok aja, deh. Gue capek, nih. Mau tidur."

"Kei," panggilan Aloy menghentikan gerakan tangan Keira yang hendak menekan tombol merah di layar ponsel. "Gue nggak mau protes, cuma aja heran. Lo kan, nggak pernah ngobrol di telepon sampai selama itu. Emang ngobrol sama siapa, sih? Karin?"

Keira gelagapan. Lalu, muncul rasa enggan untuk bercerita.

"Sekali-kali boleh, dong," sahutnya tanpa berniat mengiyakan.

Tapi, sepertinya, Aloy menganggap kalimat itu sebagai jawaban "iya" dan bergumam pelan sebelum memanggil namanya lagi. Lalu, kembali diam.

"Terus?" tanya Keira, bingung.

"Besok-besok kalau janjian, kalau mau duluan balik, bilang dong sama gue."

Mata bulat Keira membesar walau dia tahu Aloy tak akan bisa melihat reaksinya itu. Andai saja bisa, dia ingin menimpuk Aloy dengan bola atau apa saja untuk melampiaskan kekesalannya di sisa hari itu. Bahkan, setelah alasan keasyikan bermain *game* di tempat Bram yang dia utarakan saat muncul di kelas tadi siang, Aloy masih berkata demikian? Benar-benar membuat Keira habis sabar.

"Gue ngantuk, Loy. Mau tidur. Udahan, ya."

Tanpa menunggu, jari Keira menekan tombol merah, lalu dia mengempaskan punggungnya ke atas tempat tidur. Saat ini dia ingin menyingkirkan Aloy dan mengingat obrolan ringannya yang menyenangkan bersama Arsen beberapa menit lalu.

"Manusia itu sebenarnya beruntung, ya, Kei," ujar Arsen sambil memandang ke lapangan basket yang langsung terlihat jika dia berdiri di balkon kamar tidurnya.

"Karena punya akal budi dan jadi makhluk di kasta paling tinggi?"

"Bukan. Karena mereka sebenarnya punya banyak kesempatan untuk ngelakuin sesuatu." Arsen menghirup udara malam yang mulai dingin. "Sama kayak *baseball*. Banyak kesempatan yang ada sampai akhirnya bisa mukul atau *pitching* yang bagus. Tapi, kadang nggak banyak yang sadar dan malah bersikap arogan, cuma mau menang. Lupa kalau kesempatan

itu ada untuk ngebuktiin usaha kita. Karena meski gagal, nggak berarti kalah dan meski berhasil, nggak berarti menang."

Tak lama setelah itu, hubungan telepon mereka berakhir dengan Arsen mengucapkan selamat tidur untuk Keira. Namun, sudah lima belas menit berlalu, Arsen masih duduk di kursi balkon, memandangi lapangan basket. Tiga cowok berkaus oblong datang dan bermain lempar tangkap bola di lapangan itu. Bunyi tangkapan bola pada *glove* yang sampai ke telinga Arsen seakan mengiringi ingatannya kembali pada saat dia bertemu Keira.

Setahun lalu, awal semester satu, Arsen yang baru bergabung dengan Berjaya hanya tahu bahwa Keira selalu duduk di *bench* dan memperhatikan jalannya latihan. Kemudian, Arsen paham bahwa selama ini Keira ternyata menunggui Aloy. Arsen cukup terkesan karena cewek-cewek yang dia kenal sebagai pacar dari teman klubnya dulu, selalu terdengar menggerutu saat menunggui sesi latihan. Mulai dari kalimat merajuk manja; "*lama banget latihannya*" hingga yang benar-benar menusuk; "*aku nggak mau nungguin lagi—bosen tahu*".

Dan, setelah beberapa bulan, akhirnya Arsen sadar bahwa dia menyukai Keira.

Ketika itu semua pemain sedang berganti pakaian. Sementara, Sam dan Remi tampak bicara serius di dalam lapangan. Tiba-tiba Remi menyerukan sebuah permintaan tolong pada Keira untuk mengembalikan ember bola ke gudang penyimpanan. Waktu itu Aloy tidak ada di tempat sehingga

Keira bersusah payah mengangkat ember cat bekas itu sendirian. Secara refleks, Arsen membantu.

Mata Keira tampak terkejut sebelum bibirnya mengembangkan senyum manis. Senyum yang memberikan lesung di bagian atas tulang pipinya yang agak bulat.

"Makasih, ya. Tertolong banget gue," katanya dalam suara yang benar-benar lega.

Arsen tak pernah menyangka bahwa reaksi pertama Keira membuat Arsen merasakan sapuan aneh dalam dadanya. Reaksi yang kemudian mengantarkan keduanya menjadi lebih dekat. Dan, sejak itulah, Arsen terus menunggu adanya kesempatan seperti ini—mengobrol di telepon atau jalan berdua. Karena baginya kesempatan terbaik selalu datang saat dia sabar menunggu.

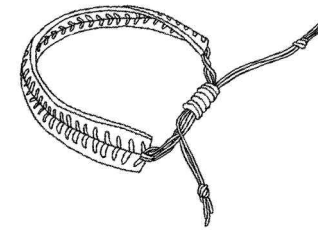

5th Inning

Game A: "That you're always by my side, I wonder if it's good that you're here?"
(Itoshi Kimi He by GreeeeN)

Menjelang penghujung tahun, Keira, Karin, dan Aloy justru berhadapan dengan pekan ujian akhir kampus. Membuat hari-hari mereka tenggelam dalam buku-buku setebal balok kayu. Namun, saat Keira dan Karin masih bisa mencuri waktu ke mal, Aloy terpaksa menahan dongkol karena jadwal latihan diperketat. Keira tahu penambahan hari latihan itu cukup menguras energi juga menyita waktu belajar Aloy. Sampai suatu pagi, Keira mendapati Aloy dalam keadaan kusut dan menjadi tak banyak bicara saat menjemputnya untuk ujian Statistika Ekonomi Satu. Namun, selain berjanji akan mengajari mata kuliah yang berhubungan dengan Akuntansi, Keira tak bisa membantu banyak. Maka, ide belajar kelompok itu pun tercetus. Sayang, Karin memilih tak ikutan.

"Ihhh, gue ogah. Yang ada bukannya belajar, tapi cuma sibuk ngajarin Aloy. Dia, kan, nggak bisa sama sekali," komentarnya

pedas selepas ujian siang itu. "Udah, lo berdua aja," tambah Karin sambil mengerlingkan mata kucingnya yang tak pernah absen dari maskara. Untung Aloy sedang mengobrol dengan Bram serta yang lain di lorong kelas dan seseorang memanggil Karin sehingga cewek itu tak menyadari perubahan dalam ekspresi Keira.

Jadilah keduanya duduk di atas lantai marmer kamar Aloy dengan buku besar terbuka di atas meja pendek berbentuk persegi.

"Kalau yang soal nyicil ini lo udah tahu, kan, caranya?" Keira menunjuk buku besarnya. Dan, begitu menoleh pada Aloy, kelopak mata cowok itu sudah turun setengah. "Loy, dengar, nggak?" Keira mengguncang pundak Aloy hingga dia menggerutu sebal.

"Kei, gue tidur bentar, ya." Suaranya setengah memohon, lalu segera meletakkan kepala ke atas meja tanpa persetujuan Keira yang sebenarnya sedikit kecewa. Karena meski terlihat baik-baik saja, Keira sendiri sedang berusaha menahan kantuk akibat nyaris tak tidur semalam. Tapi, kenapa Aloy tak terlihat menunjukkan usahanya?

Keira pun beranjak menuju dapur di lantai bawah dan bertemu dengan Mbak Marni yang sedang menyetrika setumpuk pakaian kering. Sementara Keira menyeduh kopi instan, Mbak Marni memulai percakapan tanpa menghentikan kerjaannya.

"Lagi ujian jadi belajar terus, ya, Mbak Kei?" logat Jawa Timur-nya terdengar kental.

Keira tersenyum sopan saat mengangguk. Aroma kopi yang baru diseduh langsung merebak, menyapa cuping hidungnya.

"Mas Aloy juga gitu. Semaleman kayaknya malah tidur subuh," tambahnya. "Selalu gitu, sih, kalau mau ujian. Kan, nggak bagus buat badannya, Mbak."

Alis Keira meninggi, heran, karena tak pernah tahu Aloy diam-diam menghabiskan malam dengan belajar. Dia lega saat tahu bahwa dirinya telah salah berprasangka.

"Mbak, Mas Aloy nggak latihan? Ini Jumat, toh?"

Hampir saja Keira lupa! Dia melirik jam dinding yang menunjuk angka dua, menyeruput kopinya sedikit lagi, dan bergegas kembali ke kamar Aloy. Keira bermaksud membangunkan Aloy yang kepalanya masih tergeletak di atas meja. Namun, ketika Keira mendekat, entah kenapa suaranya tertahan. Kelopak mata Aloy masih tertutup rapat, membuat bulu matanya yang pendek bergerak-gerak pelan. Dengkur halus napasnya seakan menjabarkan rasa lelahnya. Saat itu, Aloy tampak seperti anak kecil sehingga Keira tak tega untuk membangunkannya.

Sepertinya, sekali ini bolos latihan pun tak masalah.

Aloy tak yakin akan bisa mengingat Erik jika bukan karena melihat ibunya sendiri yang mengantar Erik ke latihan pertamanya. Wanita bertubuh molek seperti model itu sempat memberikan usapan di kepala dan nyaris mencium kedua pipinya sebelum meninggalkan Erik dengan tas besar seolah dia siap naik gunung. Tak ada yang salah memang kecuali jika Erik bukan berusia enam belas tahun waktu itu.

Erik yang pendiam kegirangan hingga seperti ingin meninju Aloy saat Coach *Ardi menyebut namanya untuk posisi* catcher*—posisi yang memang diincarnya sejak Erik mulai tertarik* baseball.

Yang Aloy tahu kemudian alasannya. "Itu posisi terbaik, Loy," ujar Erik singkat. "Cuma dari tempat itu lo bisa lihat semua posisi dan ngendaliin situasi permainan!"

Jujur saja, saat itu Aloy tak terlalu memedulikan alasan Erik, mengingat betapa dia masih mengagungkan posisi pitcher*. Yang dia tahu, Erik adalah anak yang menyenangkan karena meski kalem dan tak banyak bicara, keduanya bisa heboh dan lupa waktu jika sudah membicarakan Yankees. Hingga pada akhirnya* Coach *Ardi menyuruh Erik untuk mengenal beberapa lawan-lawan Satria Jaya dengan menurunkannya sebagai* catcher *Aloy dalam beberapa pertandingan. Erik memang tak langsung menyerap semua informasi dengan baik, hingga Aloy yang tak sabar malah mengendalikan Erik dengan membuat keputusan sepihak untuk semua* pitching*-nya.*

"Rik, nanti buat inning *ketiga, jangan* fast *aja. Bosen gue main di* fastball *terus. Lo hafal kode lain, kan? Udah nyaris setahun di Satjay. Dan, menurut gue* batter *mereka masih nyaman bola tengah*[17]*. Kita kasih* ball *juga paling nge-*swing *kosong." Aloy tak melihat ekspresi Erik yang mengangguk dengan sedikit kaget dan keberatan. "Sip," ujarnya dalam nada ringan yang membuat Aloy selalu berpikir bahwa semua baik-baik saja.*

Erik menuruti kata-kata Aloy dan Satria Jaya keluar sebagai pemenang dari games *itu.* Coach *Ardi bahkan sampai memuji*

---

[17] Dalam *pitching*, bukan saja mengandalkan teknik melempar, melainkan juga ketepatan mencapai lokasi. Bola yang dilempar ke tengah adalah bola yang paling mudah untuk dipukul. Sementara bola yang masuk di luar zona *strike* (terlalu atas, terlalu bawah, atau samping) akan menjadi sulit dipukul (*ball*).

pitching *Aloy. Pada waktu itu Aloy hanya percaya bahwa Erik adalah* catcher *yang tepat untuk setiap lemparannya.*

Pukul tiga sore, Aloy terbangun seolah habis bermimpi buruk dan mendapati Keira sedang berkutat dengan buku besar Akuntansinya. Yang kali pertama muncul dalam pikirannya adalah latihan sore itu. Meski tahu jelas akan terlambat, dia tetap memutuskan untuk datang.

Satu jam berikutnya, mereka sudah tiba di lapangan. Sam sedang mengoreksi *pitching* Sendra dengan mencontohkan gerakan kosong—Nala ikut memperhatikan sambil menunggu bola, sementara Aldan serta yang lain bergiliran melakukan *batting,* dan Remi yang melempar bolanya.

"Yang terlambat buruan lari sama *warming up*." Suara Sam yang bernada tinggi dan sinis langsung menyambut Aloy ketika dia masuk ke lapangan melalui pintu pagar. "Pokoknya gue nggak noleransi yang terlambat. Keseringan telat gue anggap nggak mau ikut turnamen."

Cih! Menyebalkan, rutuk Aloy dalam hati selagi dia melakukan lari kecil di sekeliling lapangan.

Selesai berlari lima putaran dan melakukan semua ritual pemanasan seorang diri, Aloy pun menghampiri Sam sambil membetulkan letak topinya yang agak miring. Sam langsung memberi arahan untuk melakukan *catch ball* bersama Arsen. Cowok itu hanya sempat berkomentar tentang keterlambatan dan tampang kusut Aloy ketika mengingatkannya pada turnamen bulan depan.

"Tahun depan, kali," sungut Aloy dalam nada rendah yang disambut Arsen dengan kekehan.

Melihat tawa di antara Arsen dan Aloy, terkadang membuat Keira mengira-ngira apa yang sedang mereka bicarakan. Terkadang juga membuat Keira rindu dengan suasana latihan bersama tim *softball*-nya. Lalu, balasan *messenger* dari Karin datang saat Keira menguap.

Sisa satu jam terakhir latihan, Sam memasukkan mereka ke *game*.

Arsen bersiap di tempatnya dan Aloy mulai melakukan *pitching,* sementara Sam berdiri di atas kotak pemukul. Bola pertama memelesat. Sam mengerutkan kening. Bola kedua meluncur. Lagi-lagi Sam memandang keheranan. Bahkan, Arsen tak bisa menangkapnya. Pada bola ketiga, Sam habis kesabaran.

"Lo mau lempar apa, Loy?" tanyanya hingga membuat jari-jari Keira yang sedang mengetik di layar ponsel terhenti. Dagunya terangkat untuk melihat situasi dalam lapangan.

"Curve," sahut Aloy.

Sam geleng-geleng kepala. "*Release*-nya yang bener, kek. Kayak nggak niat lo!"

Bisakah bola ini membungkam mulut Sam? Aloy sendiri tak paham kenapa kali ini sulit sekali mengarahkan bola sesuai keinginannya. Hingga bola berikutnya benar-benar membuat Sam gagal uji kesabaran.

"Lo latihan sama gue, deh. Sini." Sam meletakkan ujung *bat*-nya di pundak dan mendahului Aloy ke tepi lapangan. Arsen melongo. "Yang lain *break* dulu."

Sialan, maki hati Aloy saat sebuah tangan menepuk pundaknya.

Tampak Gary yang sedang nyengir menatapnya. "Dari tadi dia ngomel mulu. Gue juga telat terus langsung dikasih kuliah sepanjang *warming up*. Abis ditolak kali. Siapa cewek yang mau sama cowok kayak gitu, marah-marah mulu."

Aloy terbahak dan segera bungkam seketika begitu mendapat tatapan galak Sam.

Game B: "You can't steal second base by keeping one foot on first."
(Frederick B Wilson)

Ada yang mengatakan, jika berteman baik dengan seseorang, sebagian dari dirinya akan menyatu dengan diri kita. Arsen tidak tahu apakah hal itu benar atau tidak. Sejauh ini dia dan sahabatnya, yang sekarang kuliah di Oxford, nyaris tak memiliki kesamaan yang berarti kecuali mereka sama-sama bermain *baseball* dan pendukung setia Red Sox apa pun yang terjadi. Namun, sepanjang latihan sore itu dan menemukan ekspresi lelah yang sama dari Keira juga Aloy, sepertinya Arsen bisa membenarkan pernyataan tersebut.

Maka, tanpa pikir panjang, Arsen menghampiri penjual minuman di pintu masuk lapangan, membeli minuman dingin dan berharap Keira akan menyukainya. Namun, saat Arsen

kembali ke bangku berundak, Keira yang menopang dagunya tengah memejamkan mata. Arsen ingin beranjak, tapi kakinya mendadak beku. Diam-diam dia justru menikmati lekuk wajah Keira yang tampak damai. Rambut hitam sepundaknya bergerak ringan saat udara berembus pelan.

Jantung Arsen berdetak cepat, secepat keinginan gila itu muncul dalam kepalanya.

Tahu-tahu tangan Arsen terangkat dan jarinya mendekat ke tepian rambut Keira. Belum juga menyentuhnya, mendadak gerakan itu terhenti bersamaan dengan perasaan tak nyaman yang menjalar. Arsen pun menoleh mendadak. Saat itu, matanya bertemu dengan tatapan Aloy yang sedang memungut bola di sisi lapangan. Sorotnya tajam dan penuh ancaman. Arsen sangat yakin, ada kilatan cemburu di sana.

Seharian kemarin Keira terserang demam. Suhunya sempat mencapai 39 derajat dan baru turun perlahan setelah Keira menenggak obat warung.

"Yakin lo mau ke rumah Aloy, Dek?" tanya Remi yang memanfaatkan Minggu pagi itu untuk bermalas-malasan di sofa ruang tengah sambil menonton sederet kartun yang menjadi hobinya. Keira pernah mencibir pada kakaknya mengenai hal itu mengingat usianya sudah 27 tahun. Remi cuma membalas, *Memang kartun buat anak-anak doang?* Bahkan, pekerjaannya pun tak jauh-jauh dari kartun, yaitu penerjemah komik.

"Udah sembuh," sahut Keira berusaha meyakinkan Remi. Setelah percaya suhu tubuh Keira sudah kembali normal, barulah Remi mengizinkan Keira dengan segala macam wejangan yang membuat Keira percaya bahwa Remi memang mewarisi gen ibu mereka—bawel.

Saat itu pukul sembilan pagi. Keira bersiap dengan kaus abu-abu berlogo NY di bagian dada, celana jins selutut, dan sebuah tas ransel. Namun, baru saja Keira muncul di luar pintu, sebuah Land Cruiser berwarna hitam berhenti tepat di depan rumahnya. Dari pintu kemudi, Arsen melompat turun dan memandang Keira—bingung.

"Lo mau ke mana? Bukannya lagi sakit?"

Keira nyengir. Ingat betapa paniknya Arsen ketika tahu bahwa Keira demam saat sedang meneleponnya kemarin sore. Apalagi, secara tiba-tiba Arsen muncul di rumahnya dan membawakan seporsi bubur karena Keira belum mengisi perut seharian. Suhu tubuh yang tinggi membuat mulut Keira terasa pahit hingga tak begitu bernafsu untuk makan, padahal Remi juga sudah memaksanya.

"Udah sembuh." Keira memberi jawaban yang sama seperti pada Remi. "Besok gue ujian, jadi mau belajar sama Aloy."

"Kenapa nggak dia yang ke sini?" Arsen mengerutkan kening. "Kan, lo sakit, Kei."

"Aloy nggak tahu," ujar Keira pelan.

"Kok, bisa nggak tahu?"

Tatapan Arsen seakan menyelidik. Saat itu Keira bisa melihat ada kekhawatiran di sana, yang anehnya malah menghadirkan

rasa nyaman sekaligus rikuh. Di balik ketulusan Arsen yang menyentak Keira, sorot mata Arsen sekaligus membuatnya merasa seperti tersudutkan.

Bukan karena Keira tidak ingin memberi tahu Aloy ketika cowok itu meneleponnya dan menyuruh datang ke rumah—seperti malam Minggu lainnya. Entah kenapa Keira tidak ingin membuat Aloy khawatir hingga dia memilih berbohong dengan alasan ingin tidur lebih cepat.

"Tidur jam segini?" ejek Aloy sambil terkekeh waktu itu. Namun, Keira memilih untuk tak menghiraukannya.

"Nggak apa, kok. Lagian, cuma demam," sahut Keira enteng sambil memainkan tali tas yang menjuntai di kedua sisi pinggangnya. "Lo ke sini ngapain? Masih pagi begini."

Sedetik, Arsen kebingungan hingga suaranya terdengar patah-patah. Dia mengusap bawah dagunya dan segera berputar, kembali ke mobil berukuran raksasa itu. Dia menarik keluar sebuah bungkusan plastik sebelum terdengar suara *bip* dari sana.

"Kakak gue sama istrinya abis dari Lombok dan bawa oleh-oleh. Sebagian gue bagi buat lo, soalnya banyak banget di rumah. Dan ...," Arsen menyodorkan kantong plastik itu, "ada vitamin buat lo biar nggak gampang sakit."

Keira terkekeh pelan. "Makasih, ya. Bilangin kakak lo. Vitaminnya juga, makasih. Harusnya ini buat Aloy. Dia kayaknya lebih butuh asupan vitamin."

Tawa Arsen kaku.

"Kei," panggil Arsen. "Gue boleh tahu sedekat apa hubungan lo sama Aloy? *I mean* ... lo sama dia nggak ada ... yah, lo tahu

kalau cewek dan cowok itu nggak akan pernah bisa sahabatan, Kei."

Keira menatap Arsen seolah berusaha menerawangnya. "Menurut lo, gue sama Aloy gitu?"

Arsen terkejut. "Gue nggak tahu. Hati manusia nggak bisa ketebak, Kei."

"Gue sama Aloy, tuh, nggak ada apa-apa," Keira menekankan, entah kenapa berharap Arsen akan percaya. "Lo orang kesekian yang nanyain soal hubungan gue sama dia. Padahal, gue sama dia cuma sahabatan. Nggak ada yang lebih dan nggak mungkin lebih."

Keira memandang Arsen begitu lekat sampai-sampai baru menyadari bahwa ternyata Arsen memiliki rahang yang tegas dan wajah lonjong berkulit putih agak pucat dengan sedikit bintik cokelat pada bagian pipi. Hidungnya seperti dibentuk dengan hati-hati hingga sempurna. Sementara kedua matanya yang lebar berwarna cokelat tembaga, satu *tone* lebih muda daripada warna rambutnya yang berombak dan alisnya lebat. Seolah-olah tiap lekukan dalam wajah itu terasa begitu tegas dan mantap dalam telusuran jemari. Ketika merasakan degup jantungnya berubah aneh, Keira buru-buru menyelipkan rambut ke belakang telinganya.

"Sori, ya. Gue mau jalan. Makasih oleh-olehnya."

"Kei." Lagi-lagi, Arsen memanggil namanya dalam suara rendah yang seperti belaian. Keira menoleh, gelisah. "Boleh gue ngomong sesuatu?"

Kedua lesung di bawah sudut mata Keira muncul saat dia tersenyum canggung.

"Ya bolehlah."

"Kalau ... kalau memang lo dan Aloy nggak ada apa-apa." Arsen berkali-kali menelan ludah, membuat kalimatnya putus-putus. "Lo mau terima orang lain buat jadi cowok lo?"

Pertanyaan Arsen membuat Keira menahan napasnya.

"Karena gue suka sama lo, Kei."

Hingga pertengahan latihan Minggu sore itu, semua masih tampak normal. Sam masih bersungut-sungut jika ada pemain yang tidak serius dengan latihan, mengingat turnamen semakin dekat. Sementara Remi masih berusaha menyeimbangkan suasana agar latihan tidak seperti berada di bawah penjajahan Belanda.

Sendra masih terlihat kesulitan menyempurnakan perbedaan *curveball* dan *slider pitch*-nya.

Nala juga masih bingung menentukan bola yang tepat.

Gary terlambat lagi dan Rion-Kevin-Bagas membuat Sam mengoceh begitu ketahuan bahwa mereka hendak mencetuskan ide untuk taruhan lain—kali ini Barcelona melawan Villarreal.

Aldan mengatur urutan pemukul, seperti biasa dan saat berlatih *double play*[18], gerakan menangkap dan lemparnya semakin gesit.

Aloy sendiri masih belum bisa mengatur bola seperti dulu, seolah kali ini benda itu sedang berkhianat darinya. Berulang-

[18] Teknik bertahan dengan mematikan dua pelari sekaligus.

ulang Sam menyerukan kata-kata, "fokus!" atau "serius dong" saat bola Aloy bergerak melenceng dari seharusnya.

"Sam benar, Loy. Mungkin bagusnya lo nggak perlu *pitching* dulu sementara waktu," ujar Arsen ketika mereka bergerak ke luar lapangan.

"Gue cuma capek," elak Aloy tak setuju dengan pendapat Arsen.

Arsen menepuk pundaknya ketika Aloy mengatakan ingin ke toilet. Setelah itu, sepertinya, semua yang normal hari ini telah runtuh. Ketika Aloy berjalan di lorong berlantai merah *maroon* sambil mengeringkan tangannya pada sisi celana, ketika itu pula Aloy menangkap siluet Keira dan Arsen melangkah beriringan menuju parkiran mobil. Seperti orang bodoh, Aloy malah membuntut. Saat melihat Arsen menggandeng tangan Keira sambil menyeberangi jalan, jantung Aloy mencelus seolah ada bagian sekrupnya yang lepas.

Saat itu dia seperti baru saja kalah dalam pertandingan.

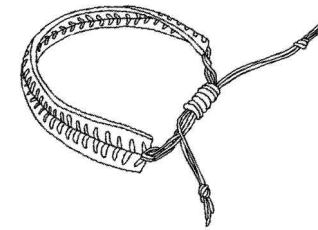

6th Inning

Game A: "Yesterday's home runs don't win today's game."
(Babe Ruth)

Satu minggu berikutnya terasa panjang bagi Aloy. Ujian sudah berakhir sehingga banyak waktu kosong yang dihabiskannya untuk berdiam di kamar. Selain memenuhi latihan tanpa terlambat lagi, Aloy tak memiliki kegiatan lain yang membuatnya lupa akan kenyataan bahwa Keira dan Arsen tidak memberi tahunya soal hubungan mereka. Aloy enggan untuk mengonfirmasi karena sejujurnya dia juga takut mendengar jawabannya.

Namun, Minggu sore itu, sesuatu menarik perhatiannya. Dalam jeda latihan, Sam membuat sebuah pengumuman.

"*Guys,* pelatih Satjay ngajak *sparing*."

Mata Aloy membelalak. Akhirnya, mendapatkan jawaban dari kebingungannya saat melihat siluet seragam *jersey* putih bertulisan merah yang sangat dikenalnya.

Tangan Aloy mengepal saat ingatannya melayang pada Erik, satu setengah tahun lalu.

"Inning *berikut harus ada skor nih, kalau nggak, kita bisa kalah."*

Aloy menggumamkan kalimat, sementara Erik yang sudah siap dalam gear *pelindungnya duduk di sebelah Aloy sambil mengangguk setuju. "Lo bener. Gue pikir, apa kita main agresif? Dan, menurut gue, mulai dari* curve, *terus* fast, curve *...."*

"Nggak," potong Aloy cepat, membuat Erik sempat berjengit. "Kita pakai fast *di awal. Kasih bola tengah. Di* inning *sebelumnya lo, kan, udah main di urutan yang sama."*

Kedua rahang Erik agaknya mengeras hingga membuatnya terdiam sejenak untuk berpikir. Tak lama, dia menganggukkan kepala, tak ikhlas. "Okelah."

Tapi, kenyataannya tak sesuai dengan yang direncanakan. Saat menghadapi pemukul pertama, Erik malah memberikan kode untuk curveball, away *dan* low. *Mulanya Aloy menggeleng kuat-kuat hingga* Coach *Ardi memanggil keduanya ke tepi lapangan karena terlalu lama membuat keputusan. Kemudian, dia menyuruh Aloy agar melempar bola cepat. Selebihnya,* Coach *Ardi kembali menyerahkan tugas pada Erik.*

"Kenapa ngubah kode?" tanya Aloy sambil menggeram kesal sebelum kembali ke mound.

"Gue catcher*-nya."*

Aloy tersentak dan langsung bungkam, seakan tak suka diingatkan seperti itu. Namun, dalam beberapa menit, dua pemain lawan sudah berhasil dibuat keluar berkat lemparan fast ball *Aloy.*

Satu kesempatan terakhir. Aloy pun mengencangkan jari-jarinya pada bola. Dia menunggu kode dari Erik. Perutnya bergejolak,

tak sabar. Namun, kode selanjutnya itu malah membuat Aloy mengerutkan kening—heran.

Aloy berusaha meyakinkan diri bahwa empat jari yang Erik keluarkan tidaklah salah. Sedetik, Aloy melirik Coach *Ardi di dalam* dugout *yang mengangguk pelan, seolah berkata "ikutin kode* catcher*". Aloy pun pasrah. Entah apa tujuan Erik meminta bola* change up *di awal* pitching*. Bola memelesat kencang dengan rotasi yang menyerupai* fastball*—lurus, tapi kemudian kecepatannya berubah lebih pelan. Lalu, berakhir di* bat *pemukul. Bola melambung rendah ke belakang Aloy dan berhenti di* base *dua—Reihan. Cowok itu memungut dan melemparkan ke* base *satu. Angga menerima bola di dalam* glove*-nya, tepat sebelum lawan tiba.*

Out.

Harusnya itu membuat Aloy lega selama pergantian tim di inning *itu. Namun, entah kenapa saat bersinggungan dengan Erik, gemuruh di dada Aloy kembali mengguncangnya.*

"Lo lihat akibat pilihan lo? Nyaris aja mereka dapat skor."

"Maksud lo?" Erik kali ini tak terima dan membalas.

"Change up *lo."*

"Kode gue fastball*," Erik mengulangi kode itu di depan mata Aloy seakan-akan dia lupa. Jari Erik mengacungkan telunjuk, lalu tiga jari lainnya, kecuali ibu jari, mencuat. Satu, empat.*

Kenapa Erik tidak memberikan kode dengan benar dan membuat Aloy salah mengerti?

"Lo sengaja nggak kasih kode yang benar?" Tahu-tahu Aloy menarik bagian leher jersey Erik.

Reihan maju menengahi. Namun, perseteruan itu langsung menarik perhatian semua pemain Satria Jaya. Coach *Ardi yang*

sedang menulis sesuatu dalam note*-nya bergegas masuk dalam lingkaran adu mulut itu. Seketika suasana* dugout *Satria Jaya menjadi sepanas udara siang itu.*

"Gue catcher*, Loy, dan lo nggak bisa terus-terusan ngedikte gue ...."*

"Nggak usah cari alasan lo!" Aloy mendorong pundak Erik hingga cowok itu mundur.

"Kalian ini apa-apaan?" sergah Coach *Ardi. Wajah pria berusia empat puluhan itu memerah. "Siapa yang nyuruh ribut di tengah pertandingan?!" geramnya.*

"Lama nggak ketemu."

Sejak awal, harusnya Aloy sudah menduga dan mempersiapkan diri menghadapi mantan *catcher*-nya itu. Jelas dia tidak akan bisa mengelak pertemuan dengan Erik mengingat lapangan *baseball* di Senayan belum memiliki duplikat.

Erik mengulurkan tangan dan Aloy membalasnya dengan enggan. Jabatan Erik begitu kuat seolah ingin menunjukkan sinyal-sinyal persaingan.

"Gue lihat lo sama *catcher* lo itu baik-baik aja." Erik membuat Aloy, yang berusaha menghindar dari situasi aneh itu, menghentikan langkahnya.

Aloy berbalik dan melempar lirikan sinis. "Bukan urusan lo."

Sudut bibir Erik terangkat satu. "Yah ... semoga dia betah jadi partner lo."

Sambil menahan gondok, Aloy melebarkan langkahnya dan kembali ke *dugout* Berjaya yang disambut Arsen dengan pertanyaan "dari mana lo?". Namun, kesal membuat Aloy hanya diam.

Pertandingan kali ini memang hanya pertandingan persahabatan, tapi rasanya seperti dalam sebuah turnamen besar berskala nasional. Aloy tidak ingin kalah. Bahkan, belum pernah dia merasakan keinginan menangnya sekuat ini. Terlalu kuat hingga memompa arus darahnya semakin deras. Aloy bahkan nyaris lupa bernapas saat Arsen memberi tahu bahwa permainan sudah dimulai dan tim Berjaya yang menjadi tim penyerang pertama.

Bola mulai dilempar dari tangan Rama—*pitcher* Satria Jaya. Gary kebagian giliran pertama sebagai pemukul. Tampaknya dia belum sepenuhnya siap pada saat pertandingan dimulai. Bola kembali dilemparkan oleh Rama. Gary membiarkan bola itu melintas sambil menganalisis *pitching* Rama. Untungnya, beberapa saat kemudian, Gary berhasil memukul dan akhirnya tiba di *base* satu dengan selamat. Disusul Aldan yang butuh lima kali lemparan Rama sebelum *bat*-nya berhasil mengenai bola hingga melambung dan jatuh ke tanah di bagian pemain paling belakang. Kini Aldan di *base* satu dan Gary sudah tiba di *base* dua.

Kemudian, giliran Nala. Cowok itu bahkan berdoa satu menit sebelum dia masuk *on deck*—mengingat pukulannya akan sangat berarti bagi timnya.

Nala mencengkeram kuat-kuat *bat*, lalu mengayunkannya saat bola Rama terarah padanya. Tiga kali lemparan *ball*, Nala

sama sekali tak bisa melihat gerakan bola dan membuatnya bersyukur karena memutuskan untuk tidak menggoyangkan *bat* sesenti pun. Baru pada lemparan keempat, setelah bibirnya komat-kamit, bola itu berhasil terpukul dan sukses memelesat jauh.

Gary dan Aldan berlari kencang kembali ke *home base*. Sementara Nala yang kini di *base* satu dengan aman rasanya ingin menari hula-hula saat melihat Berjaya mendapat dua *run*.

Aloy mengacungkan kepalannya di bawah. *"Yes!"* Arsen terkekeh di sampingnya.

Tim Satria Jaya sepertinya tak suka jenis kekalahan dalam bentuk apa pun. Setelah dua *run* yang dihasilkan melalui Gary dan Aldan, Satria Jaya langsung mengejar ketinggalan mereka di tiga *inning* berikutnya. Mereka bahkan berhasil mengantongi empat angka!

Kali ini Berjaya menjadi tim yang bertahan pada *inning* lima B sehingga mereka belum bisa mengejar ketinggalan. Aloy mencengkeram bola kuat-kuat saat menerima sinyal berbentuk V terbalik dari Arsen—yang berarti bola cepat. Walau agak jengah karena berturut-turut Arsen mengeluarkan kode yang sama, mau tak mau Aloy harus mengaku bahwa *fastball*-nya berhasil mematikan beberapa pemukul di *inning* sebelumnya. Salah seorang pemukul Satria Jaya yang bertubuh tambun. Tiga lemparan dan dia mendapat *strike out*.

Lalu, giliran Erik yang masuk ke kotak pemukul. Aloy menahan napas saat merasakan tatapan dengki Erik. Ketegangan di antara keduanya membuat Arsen ikut masuk dalam atmosfer beku mereka. Bola *curve* adalah lemparan pertama Aloy yang membuat Erik memukul angin dan berakhir *strike*. Aloy bisa melihat sudut bibir Erik memaki. Bola keduanya, *fastball*. Aloy menambahkan tenaga agar bola itu melaju lebih cepat lagi. Erik tak dapat menemukan *timing* yang pas untuk memukul. Pada kesempatan terakhir, Aloy mengeluarkan bola yang sama. Melihat itu, Erik memutuskan untuk mengayunkan *bat*. Bola melambung tinggi di luar ekspektasi ketiganya. Lalu, masuk ke daerah *outfield*.

Arsen membuka penutup wajahnya, merutuk sambil mengamati bola yang terbang semakin jauh. Para pemain luar lapangan berusaha mengejar bola. Mereka mengarahkan *glove*, tapi tak seorang pun yang berhasil mendapatkannya.

"Sial!" Aloy menggeram.

Erik berhasil membuat *home run* yang membawa kemenangan pada tim Satria Jaya. Sesaat setelah tiba di *home base*, Erik menoleh pada Aloy dan melempar tatapan mengejek. Saat itulah Aloy menyesal kenapa dulu dia tidak meninju wajah menyebalkan itu.

Game B: "I wasn't even ready but you are before my eyes, about to leave. I couldn't say anything."
(*BYE (Korean version)* by Taeyeon)

Pintu Satu Senayan memiliki tiga lapangan *baseball* yang membentuk seperti sebuah siku. Berhadapan dengan lapangan bagian tengah, terdapat sebuah bangunan mirip kantor yang terdiri atas dua lantai. Lantai pertama biasa digunakan untuk urusan *baseball* Indonesia, dan lantai kedua terdapat tribun terbuka untuk penonton. Meski tak seluas tribun stadion sepak bola, posisinya memudahkan penonton menyaksikan tiga pertandingan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Aloy menyukai tempat itu. Terutama saat perasaannya sedang tak tenang seperti sore itu. Baginya, kekalahan Berjaya dari Satria Jaya seperti sebuah tonjokan kuat di perutnya.

Sambil mengumpat untuk kali kesekian, Aloy mengambil botol air minum dan menenggaknya seperti baru saja menjalani tahunan di gurun yang kering. Ketika dia memasukkan botol minum kosong ke tas dan menarik ritsletingnya dengan kasar, gelang buatan Keira tersangkut sampai putus. Rajutan kulit itu terjatuh di pangkuannya dan membuat Aloy mendesiskan umpatan lain di sudut mulutnya.

Tepat ketika Aloy menumpahkan kekesalan dengan membuang gelang itu secara kasar ke dalam tas, Keira muncul di ujung tangga. Sialnya, Keira melihat apa yang Aloy lakukan dan ekspresinya menjadi sulit dibaca.

Ini benar-benar hari yang superburuk.

"Udah gue duga, lo pasti di sini. Nggak ngumpul sama anak-anak? Abis evaluasi mereka masih ngobrol-ngobrol di *bench*," ujarnya dalam nada normal.

Aloy mengangkat tasnya sambil mendesah. "Gue mau balik."

"Sekarang? Kenapa? Biasanya ...."

"Capek!" tukas Aloy dengan kasar.

Selama Keira mengenal Aloy, baru kali ini Keira mendapat bentakan kasar dari Aloy. Keira *shock* dan suaranya tersekat di kerongkongan. Tubuhnya menegang seketika, seolah Aloy baru menampar wajahnya dengan keras.

"Tapi, Loy ...."

"Terserah lo mau ikut gue apa Arsen."

Ruang di kepala Keira terasa berdentum-dentum kencang. "I, itu ... Loy ...."

Aloy melirik Keira yang terlihat kebingungan. Berkali-kali tangannya menyelipkan rambut ke belakang telinga meski tidak ada anak rambut yang berjatuhan. Keira selalu melakukannya kalau sedang gugup atau dalam situasi yang membuatnya tak nyaman.

"Ck. Jawab doang susah banget, sih, Kei." Aloy membuang muka ke lapangan.

Air muka Keira menjadi kaku. "Lo ... kenapa, sih? Jadi marah sama gue kayak gitu ...."

Aloy mengacak belakang kepalanya dengan frustrasi. "Kata siapa gue marah?" Suara bernada tinggi dan rahang kencangnya menjadi bukti bahwa tebakan Keira tepat. "Udahlah. Lo juga nggak bakal ngerti apa-apa." Aloy mengibaskan tangannya.

"Gitu?" sahut Keira apatis. Kata-kata Aloy seakan telah menjadikan Keira sebagai sahabat yang paling buruk di dunia.

Alis Aloy terangkat.

"Gue lagi males berdebat sama lo, oke? Jadi, sekarang mending lo minggir karena gue mau pulang. Lo nggak usah bareng gue. Nanti Arsen juga pasti nganterin lo."

Kalimat Aloy membuat Keira kehilangan oksigen.

"Kenapa sih, Kei, lo nggak kasih tahu gue waktu jadian sama Arsen?" Pertanyaan Aloy membuat kaki Keira terasa lemas. "Lo beneran nganggap gue sahabat lo? Kalau menurut lo gelang itu jadi tanda persahabatan, kenapa lo sendiri nyembunyiin hubungan lo sama Arsen dari gue? Asal lo tahu. Bagus lo jadian sama Arsen, jadi gue nggak perlu anter jemput lo lagi, nggak perlu bareng-bareng lo terus. Capek gue! Tapi, lo juga perlu tahu. Waktu anak-anak nanya soal hubungan lo sama Arsen, gue, yang mereka bilang dan yang lo anggap sahabat ini, malah nggak bisa jawab apa-apa, Kei!"

Wajah Aloy sampai memerah karena otaknya sudah mendidih karena emosi. Dalam sorot matanya yang menghunus ada sekelibat percikan sakit hati di sana.

"Loy ... lo salah paham ... gue nggak maksud ... gue cuma bingung ...." Keira berusaha bicara meski lidahnya terasa sulit sekali digerakkan. Aloy berdecak seakan alasan Keira hanya dibuat-buat. "Loy ...." Keira mengatupkan bibirnya, menahan getaran dalam kedua tangan yang mengepal. "Kadang ada beberapa hal yang nggak gampang untuk diceritain."

Aloy menelan ludah. Sebagian otaknya membetulkan kalimat Keira, sebagian lagi berusaha mencari cela untuk

menyangkal. "Apanya yang susah? Selama ini lo selalu cerita apa pun ke gue! Kenapa cuma masalah jadian lo, gue nggak tahu dan harus nebak sendiri?"

Keira menelan ludah. "Lo salah, Loy. Nggak semuanya gue cerita sama lo."

Kata-kata Keira langsung menusuknya hingga Aloy mematung selama sedetik. "Oh, akhirnya gue ngerti, Kei. Omongan lo semuanya *bullshit* doang! Persahabatan yang lo bilang cuma omong kosong. Ngapain capek-capek bikin gelang kalau gitu?"

Gemuruh dalam dada Keira membuat tangannya melayang, menampar pipi kanan cowok itu. Baru kali ini dia merasa begitu membenci Aloy hingga semua itu berubah menjadi air mata yang mati-matian ditahannya. Namun, dalam pandangan kabur, Keira bisa melihat ekspresi terkejut Aloy saat menatapnya.

"Gue nggak tahu kenapa bisa temenan sama lo selama ini," katanya dengan suara bergetar.

Keira membalikkan badan, menjauhi Aloy, dan menghilang dalam belokan. Hanya derap langkah saat menuruni anak tangga yang terdengar. Aloy diam membeku sambil memegangi pipi bekas tamparan Keira yang terasa perih. Kemudian, Aloy berkali-kali menghela napas, berusaha menenangkan diri. Begitu emosinya mereda, timbul penyesalan dalam dirinya. Karena ketika Aloy ingin memanggil Keira kembali padanya, Keira telah menghampiri Arsen dan berlalu bersamanya.

Semuanya telah selesai sampai di sini.

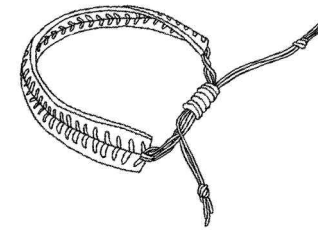

7th Inning

Game A: "Maybe all one can do is hope to end up with the right regrets."
(Arthur Miller)

"Lo sama Aloy lagi berantem?"

Sudah nyaris satu menit Remi berdiri di depan pintu kamar Keira, memperhatikan adiknya. Tapi, Keira tampaknya tak sadar sampai pertanyaan itu terlontar. Keira sedang duduk bersila di lantai kayu kamarnya. Punggungnya bersandar pada tepi tempat tidur. Sebuah majalah terbuka di pangkuannya. Saat mendengar pertanyaan Remi, Keira terkejut dan refleks mendekatkan majalah ke wajah, seolah-olah tampak sedang membaca. Padahal, sangat jelas bahwa dia sedang melamun. Remi pun menyadarinya. Keira mendadak sering melamun sejak usai *sparing* Selasa sore kemarin. Sebagai orang yang baru saja memiliki pacar, ekspresi mendung seperti itu harusnya tak muncul dalam wajah Keira.

Tapi, ada kabar burung yang sampai di telinga Remi (salahkan Gary yang selalu paling heboh dengan gosip). Kabar itu mengatakan bahwa sebagai sahabat baik, Aloy justru tidak

tahu apa-apa soal hubungan Keira dan Arsen. Remi pun menarik kesimpulan bahwa pertengkaran keduanya berhubungan dengan masalah itu.

"Udah, nggak usah pura-pura baca lo. Gue tahu lo nggak lagi baca, Dek." Remi melangkah masuk, menarik sofa berbentuk bola basket, dan duduk menghadap Keira. "Jadi, kenapa?" tanya Remi lagi setelah melihat Keira yang sedikit panik, lalu mengangkat wajahnya dengan canggung.

"Nggak kenapa-napa," sahut Keira sambil menutup majalah dan meletakkan di sampingnya.

Remi mendesah. Tahu bahwa Keira akan menjawab begitu.

"Gue, sih, terserah lo mau cerita apa nggak. Cuma gue nggak mau kalau masalah kecil bikin lo berdua jadi kayak gini. Lo ngelamun. Aloy main jelek mulu. Kalau lo berdua nggak bisa nyelesaiin, gue yang bakal turun tangan," ujar Remi dalam nada mengintimidasi.

"Maksud lo pake fisik, Kak?" Keira langsung waspada karena tahu Remi tak pernah main-main dengan kata-katanya.

Alis Remi terangkat satu. "Menurut lo fisik bisa bikin masalah selesai?"

Remi memperhatikan Keira, yang meski tahu jawabannya, memilih bungkam.

"Kei, lo sama Aloy bukan anak kecil lagi. Gue nggak tahu ada apa sama lo berdua, tapi gue ngerasa kalian kelihatan jauh lebih saling ngejaga waktu masih SMP ketimbang sekarang," ujar Remi sambil menatap wajah Keira yang tertunduk.

Ingatan Remi pun melayang pada saat Keira dan Aloy masih duduk di bangku SMP. Saat itu mereka belum lama

saling mengenal dan kejadian itu terjadi pada awal ajaran kelas sembilan.

Ketika itu Remi baru saja pulang dari kuliah dan hujan tengah mengguyur selatan Jakarta tanpa ampun. Remi yang sudah telanjur basah kuyup enggan membawa motor dalam kecepatan tinggi. Saat dia melintasi lapangan berumput setinggi mata kaki yang mengarah ke perumahan tempat tinggalnya, Remi menemukan Aloy sedang berkelahi dengan anak-anak kampung setempat. Remi segera menghentikan motornya dan melerai perkelahian yang tak seimbang itu—lima lawan satu. Wajah Aloy sudah babak belur kala Remi berhasil membuat mereka bubar.

Begitu Remi bertanya apa maksud perkelahian itu, Aloy cuma menatap Remi dengan wajah yang ditekuk habis-habisan. Saat itu Remi melihat Aloy seperti anak yang tersesat.

"Kenapa?" tanya Remi dengan nada suara sedikit naik.

Aloy terlihat tak suka saat menjelaskan situasi. Tangan kirinya gemetar memegangi bola. Katanya, "*Mereka nyolong bola gue. Bola yang Kei kasih ke gue buat kita main* catch ball."

Sejak itu, entah kenapa Remi merasa bahwa dia perlu menjaga Aloy.

Keira ingat waktu dia baru mengalami cedera pada bahu kanannya. Saat itu dia dan Karin sedang menemani Aloy berlatih. Karin berkata, dia bisa melihat ekspresi rindu Keira pada lapangan berisi sepuluh anak cewek yang saling melempar

bola—*softball*. Sementara Aloy sibuk melatih *pitching*-nya, Karin berujar, "Kalau lo balik ke lapangan lagi, gue serius ngedukung banget." Meski tahu hal itu tidak akan pernah terwujud, Keira benar-benar berterima kasih pada niat tulus Karin waktu itu.

Tapi, Karin yang sekarang sedang duduk di hadapannya, di lantai kayu kamar Keira, justru menatapnya dengan sorot mata yang sulit dijelaskan. Antara kecewa, kaget, dan juga tak percaya. Yang jelas, bukan tatapan seorang suporter.

"Lo ... serius jadian sama Arsen?"

"Kenapa, sih, Kar? Kok, lo ngulang terus? Kayak nggak bisa percaya aja sama kata-kata gue," Keira membetulkan posisi duduk sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Dia ingin lepas dari tatapan Karin yang membuat seolah-olah Keira tengah melakukan kesalahan fatal.

"Arsen ... *catcher* Berjaya?" Seakan-akan ada nama Arsen lain yang tak dikenal Karin.

"Siapa lagi?" sahut Keira jengah. Sepertinya, keputusan memberi tahu Karin adalah salah.

"Kenapa Arsen?" tuntut Karin.

"Kenapa Arsen?" Kali ini Keira yang mengulang. "Ada yang salah?"

"Lo beneran suka Arsen, Kei?" Karin memasang ekspresi berkerut yang biasa dipakai saat melihat barang dalam kamarnya berpindah posisi tanpa sepengetahuannya. "Sejak kapan lo suka sama dia? Bukannya selama ini lo suka Aloy?"

Keira membelalak. "Gue nggak ngerti sama pertanyaan lo, Kar."

"Kei." Karin merengkuh pundak Keira dan menariknya hingga mereka berhadap-hadapan. "Kalau lo berpikiran bahwa memutuskan pacaran sama orang yang jelas sayang sama lo meski lo nggak suka sama dia itu sebagai pikiran yang bener, gue yang bakal ngelurusin. Itu salah, Kei. Apa enaknya ngebohongin diri sendiri, sih, Kei? Yang ada lo cuma bakal nyakitin diri lo dan dia. Serius, Kei. Lo nggak punya alasan untuk ngelakuin hal yang salah. Dan, gue nggak mau lo nyesel akhirnya."

Keira menelan ludah, lebih susah daripada biasanya.

"Nggak usah sok tahu ah, Kar." Keira berusaha menghindari tatapan Karin.

"Kei! Gue tahu kapan lo marah. Gue tahu kapan lo pengin sendirian. Gue juga tahu dosa-dosa lo—termasuk waktu lo sengaja ngumpetin dompet Aloy biar dia nggak daftar ke pulau sama anak-anak karena lo nggak bisa ikut. Makanya, gue juga tahu kalau lo suka sama Aloy. Kelihatan, Kei, dari cara lo lihat dia." Karin menatapnya penuh makna.

Detak jantung Keira mulai tak beraturan sehingga berkali-kali mengulangi gerakan saat menyelipkan rambut ke belakang telinga. Bibirnya meringis, canggung. "Kar, serius, deh ... hehehe ...," tawa Keira dipaksakan. "Dibanding gue, memang lo yang paling sering gonta-ganti pacar, tapi bukan berarti lo paham soal perasaan suka, kan? Lo sendiri nggak pernah serius sama hubungan lo, kok. Jadi, nggak usah nge-*judge* gue kayak gitu, deh."

Karin mengecap lidahnya. "Seenggaknya waktu gue ngejar cowok yang gue suka, gue nggak berusaha nutupin perasaan itu.

Karena perasaan suka itu perasaan yang muncul ketika lo jujur sama diri lo."

Sepanjang sisa hari itu, Keira tak bisa melupakan kata-kata Karin hingga malamnya tak bisa tidur. Ada rindu yang membuat Keira mengeluarkan bola *baseball* lamanya. Jarinya menelusuri bagian karet yang sudah rusak dan kecokelatan serta penuh tulisan tangan. Seperti; *Aloy: gue bakal jadi* pitcher *hebat*; *Kei: semangat Aloy*. Ada pula gambar *emoticon* dengan mata melengkung dan sederet gigi yang menunjukkan cengiran lebar dan sebuah tanda *peace*. Semua itu membawa kenangan masa SMP Keira bersama Aloy.

Dulu, Aloy pernah panik mencari Keira yang tersesat karena mencari toilet saat menonton pertandingan Remi di kampusnya. Waktu itu Aloy berkata bahwa dia takut sekali kehilangan Keira. Aloy bahkan membentak kakak kelas yang terus memojokkan Keira agar jangan terlalu dekat dengannya. Entah apa yang kemudian membuat segalanya sedikit demi sedikit berubah dan Aloy lebih banyak bersikap dingin padanya.

Jari telunjuk Keira tiba-tiba berhenti pada satu bagian.

Dulu, Keira pernah menyobek bagian luarnya, menuliskan sesuatu di baliknya dengan spidol, dan menjahit kembali sampai Aloy tidak menyadari ada perbedaan pada bolanya—*bola mereka*. Kini, semua kenangan itu mendorong Keira untuk menyobek ulang karet bola itu. Dengan perasaan berdebar-debar Keira

membalik karet yang terbuka itu hingga terlihat huruf-huruf yang mulai pudar. Di sanalah Keira menyimpan rahasianya selama ini. Satu rahasia yang tak pernah Aloy ketahui hingga detik ini. Juga menjadi alasan bagi Keira ketika dia tidak bisa jujur mengenai hubungannya dengan Arsen.

Aku suka Aloy—Kei.

Game B: "Never let the fear of striking out get in your way."
(Babe Ruth)

"Dateng jam berapa lo?"

Aloy menoleh kaget. Tampak Remi dalam balutan kemeja polos warna *baby blue* dan celana pantalon—menunjukkan bahwa Remi belum pulang ke rumah dari kantornya. Dia mengambil tempat di sebelah Aloy dan meletakkan tas ranselnya di undakan bangku paling atas. Baru ada mereka berdua di sana (Sam bilang bahwa dia akan terlambat karena persiapan naik gunungnya baru saja selesai). Entah hujan atau libur latihan akhir tahun yang menghalangi semangat mereka untuk datang ke lapangan.

"Sepuluh menit lalulah," sahut Aloy, lalu kembali melengos ke arah lapangan, memandangi tanah basah yang warnanya lebih kemerahan. Udara sejuk membelai wajah Aloy saat hening hadir di antara keduanya.

"Adek gue mana? Nggak bareng lo?" tanyanya kemudian.

Aloy melirik Remi yang memandangnya heran. "Ya lo lihat aja. Memang Arsen udah dateng?"

"Kenapa harus Arsen? Biasa sama lo, kok," sahut Remi dengan cepat.

"Ck! Nggak usah pura-pura nggak tahulah, Rem. Semua anak Berjaya juga tahu kalau Arsen udah pacaran sama adek lo." Ada nada jengkel dalam setiap kata yang meluncur cepat dari bibir Aloy. "Masa gue yang jemput?"

"Bukan karena lo lagi marahan sama Kei, kan?" selidik Remi yang langsung membuat Aloy tersedak ludah sendiri.

"Lo sotoy banget."

Remi mendesah pelan. "Omong-omong, inget nggak, Loy? Dulu lo pernah marahin Kei waktu dia ngilang di lapangan pas turnamen basket kampus gue, kan? Yang gara-gara dia ke toilet dan nyasar." Aloy mengangguk pelan, tak paham kenapa Remi malah mengungkit masa lalu mereka. "Sampai di rumah, Kei nangis. Katanya lebih ngeri dimarahin sama lo dibanding dimarahin sama gue. Tapi, nggak lama lo dateng buat baikan sama dia. Abis itu, Kei bilang ke gue kalau selain gue dan bonyok, orang yang nggak mau dia bikin khawatir itu cuma lo."

Bagian terakhir dari cerita itu memberi efek kejut pada Aloy. Dan, entah kenapa seperti ada yang sedang meremas jantungnya.

Remi mendesah. Dia menggelung lengan kemejanya yang merosot. "Nggak kepikiran untuk ngelakuin hal yang sama, Loy?" tambah Remi dengan nada menyindir.

Tubuh Aloy seperti dialiri es.

"Gini, deh, Loy. Lo tahu kenapa gue ngelakuin ini?" Remi melanjutkan kalimatnya karena disambut hening oleh Aloy yang hampir tak berkedip. "Karena buat gue, lo udah kayak adik

sendiri. Gue nggak mau lihat adik-adik gue berantem, Loy. Apa pun masalahnya. Kalian udah gede. Jangan sampai masalah pribadi lo berdua ngacauin konsen kalian ke hal lain, dong."

Aloy berdeham membersihkan kerongkongannya yang seperti dilapisi kerak. Suaranya pun pelan, seperti radio yang kehilangan frekuensinya.

"Kali ini jujur ... gue takut. Gue takut ngadepin Kei."

"Lo suka Kei, kan?" Pertanyaan Remi itu membuat Aloy menoleh panik. "Ya, kan?" desaknya.

"Tahu dari mana lo?"

"Kelihatan, Loy." Remi tersenyum. "Kalau lo suka sama adik gue, lo harus usaha. Lo harus tunjukin dan kasih tahu Kei kalau lo suka dia."

"Yaelah, ngomong doang sih, gampang, Rem," sahut Aloy.

"Oke. Gue tahu. Itu susah. Usaha ngedeketin cewek memang nggak gampang dan gue pernah gagal." Aloy sontak menoleh, melempar tatapan terkejut yang membuat Remi keki. "Nggak usah ngelihat kayak gitu. Yang perlu lo sadarin itu kesalahan lo. Dari awal lo yang ngebiarin hubungan lo sama Kei jadi teman. Lo biarin Arsen deketin Kei. Dan, lo cuma ngecewain Kei. Dari pengalaman, gue belajar kalau cewek nggak cuma butuh kepastian, tapi mereka juga pengin lihat sejauh mana lo berani nunjukin perasaan lo ke mereka. Bukan gara-gara lo udah deket, Kei pasti tahu apa pun tentang lo—termasuk perasaan lo."

"Telatlah, Rem." Aloy mengusap kedua telapak tangannya. "Semua udah telat."

"Nggak ada yang telat, Loy. Lo inget, nggak, turnamen pertama lo? Gara-gara panik lo telat lempar ke *catcher*. Padahal, sedikit lebih cepat pasti bisa nge-*block batter*-nya." Memori Aloy terbuka pada pertandingan kala itu. Dia butuh beberapa detik untuk mencari bola sebelum melemparkan ke *catcher* yang berhasil menangkap satu detik setelah *batter* menginjak *home base*. "Tapi, Satjay tetep menang, kan, Loy?"

Aloy menoleh ke arah Remi yang menatapnya tanpa menanti jawaban.

"Semua itu bersumber dari diri lo." Remi menepuk dada Aloy dengan punggung tangannya. "Lo cuma perlu fokus untuk dapetin *pitch* yang lo mau. Ya, kan?"

Kejuaraan nasional, rangkaian acara Natal, kencan bersama Arsen, dan ajakan Karin untuk jalan-jalan sepertinya berhasil mengalihkan perhatian Keira hingga baginya waktu bergerak cepat. Keira seperti mendapat kesempatan untuk melupakan sejenak mengenai pertengkarannya dengan Aloy. Karena sejak hari saat Keira menampar Aloy, keduanya memutuskan untuk tidak saling bicara, bahkan untuk satu ucapan selamat Natal yang biasanya saling mereka ucapkan.

Tanpa terasa, pergerakan waktu akhirnya tiba di puncak yang membuat semua orang disibukkan dengan berbagai acara dan perayaan untuk meramaikan perpindahan tahun itu.

Di salah satu bagian tepi Pantai Ancol, di antara hilir mudik orang, Keira dan Arsen duduk dalam ayunan yang bersisian. Kaki mereka bergesekan dengan pasir yang hanya disiram penerangan lampu berwarna putih pucat dari beberapa titik sudut. Angin laut yang berembus pelan mengacak rambut Keira yang digerai. Tangan Arsen bergerak, melewati sela rantai ayunan di antara mereka, dan membantu menyelipkan rambut Keira ke belakang telinganya.

"Dari dulu, aku nggak pernah berhasil tahun baru di pantai," ujar Keira untuk menutupi rasa gugup yang menjalar hingga ke jari-jarinya yang mulai dingin. "Baru kali ini terwujud."

Arsen masih memandanginya seakan Keira adalah sebuah mahakarya. "Kenapa?"

"Yah, begitulah. Karin selalu ada acara keluarga, Kak Remi lebih suka baca komik, Aloy lebih milih tidur." Keira terkekeh geli saat melirik jam tangannya. "Pasti jam segini dia udah tidur."

Melihat sorot mata Keira yang berbinar, sebagai cowok normal, tentu saja Arsen cemburu. Meski Arsen berusaha percaya pada Keira dan pada sebuah sugesti yang dia yakini—bahwa Keira tak benar-benar menyukai Aloy—semua itu tak mampu menutupi apa yang dia rasakan sesungguhnya. Perasaan itu tersirat di sinar mata Arsen yang berkilat tak suka. Untung, Keira tak menyadarinya.

"Wah, kalau gitu aku beruntung, dong?" Arsen membuang pandangan pada laut yang dimakan gelapnya malam. Tanpa melihat, Arsen bisa merasa bahwa Keira bertanya "kenapa?"

melalui sudut matanya. "Karena aku yang pertama kali bawa kamu buat tahun baru di laut."

Sedetik, Keira dibuat tercengang sebelum bibirnya memoles sebuah senyum.

"Kei, hmmm ... soal kamu berantem sama Aloy," Arsen menolehkan kepalanya, "udah baikan?"

Senyum Keira langsung menghilang. Kepalanya mendongak sambil menghela napas. "Aku nggak tahu tahapan kita baikan itu kayak apa. Soalnya terakhir Aloy datang buat minta maaf itu ... hmmm ... mungkin, lima tahun lalu?" katanya tak yakin. "Selebihnya, kalau habis berantem, tahu-tahu Aloy datang, terus ngajak ngobrol aku."

"Kali ini?" tanya Arsen.

"Nggak ada." Keira mendorong ayunan dengan tumit sepatunya, menyadari bahwa dua minggu terakhir ini komunikasinya dengan Aloy sama sekali tidak ada. "Aku tahu kalau dia kesal banget waktu kalah dari Erik pas *sparing*. Tapi, aku nggak habis pikir, kenapa dia bisa kepikiran dan tega ngomong kayak gitu sama aku?"

Arsen mengusap pundak Keira yang terasa pas di telapak tangannya. Sejentik kehangatan mengalir dari sana dan Keira bisa merasakannya.

"Sejujurnya, Kei, aku pikir Aloy berhak marah gara-gara ... kita."

"Maksud kamu? Karena kita bertiga deket, tapi malah ngerahasiain hubungan ini?"

Arsen mengangguk pelan, membuat Keira tertegun. Bahkan, sampai detik itu pun, jika Keira harus menjelaskan mengenai hubungannya dengan Arsen secara mendetail, dia masih sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk diutarakan pada Aloy.

"Yang aku nggak paham justru soal dia sama Erik." Arsen melirik Keira yang tak bereaksi. "Ada apa sama mereka, Kei?"

Sejenak Keira terdiam sebelum akhirnya bicara, "Aloy ... dia mikir kalau dia dikhianati sama sahabat sekaligus *catcher*-nya. Mereka sempat berantem di tengah pertandingan karena nggak sepakat dengan keputusan soal *pitching*."

Sorakan riuh orang yang berlalu-lalang berpadu dengan suara trompet dan ledakan kembang api, membuat Keira melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Pukul dua belas. Keduanya mendongak, mengamati pendar cahaya di langit. Namun, ketika Arsen melirik Keira, sorot matanya yang kosong seolah memberi tahu bahwa pikirannya sedang melayang entah ke mana.

"Kei," panggil Arsen, membuat Keira menurunkan pandangannya hingga melihat senyum lembut yang terlukis dalam wajah kokoh itu. *"Happy new year."*

"Happy new year," balas Keira yang segera mengembalikan tatapannya ke atas.

"I hope that we stay this way forever," bisik Arsen dalam nada rendah hingga tidak terdengar oleh Keira. Mendapati Keira bergeming, Arsen memutuskan untuk mendongak dan memilih menikmati pendar bunga api yang kini menghias langit.

Karena meski cantik, dia hanya mampu bertahan sementara.

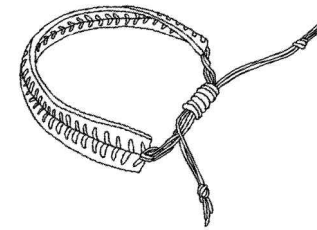

8th Inning

Game A: "In that case, it's all worth fighting for, just for you."
(Itoshi Kimi He by GreeeeN)

"Kei, keluar?"

Aloy mengulang kalimat Remi bersamaan dengan dadanya yang mendadak terasa ringan sekaligus dongkol. Setelah sepuluh menit dihabiskan untuk membuat keputusan, perjalanan dari rumahnya ke rumah Keira yang menjadi dua kali lipat lebih lama karena berkali-kali Aloy hanya bolak-balik. Tapi, setelah mengumpulkan keberanian dan tiba di depan rumah Keira, Aloy malah tak berhasil menemui Keira. Rasanya seperti menerima *zonk*.

"Iya, sama Arsen," sahut Remi tanpa beban. "Mereka pergi ke laut. Tahun baruan di sana."

Aloy menyipitkan mata dengan tatapan yang tak acuh seolah ingin memberi tahu Remi bahwa dia tidak butuh informasi sedetail itu. Tangan di dalam saku *jumper*-nya mengepal.

"Jadi, ngapain lo ke sini malem buta gini?" tanya Remi dengan kening mengerut.

Tapi, sesuatu melintas di benak Aloy. Bagaimana dia bisa sebodoh itu hingga tidak bisa memprediksi bahwa Arsen akan mengajak Keira untuk menghabiskan malam tahun baru bersama?

"Gue balik aja, deh," sahut Aloy tak menjawab pertanyaan Remi.

Remi mendengus. "Lo pengecut banget."

Kata-kata Remi dan pandangannya yang tajam berhasil membuat Aloy merasa gerah dari balik *kapucon jumper*-nya. Matanya yang terasa kering menatap Remi, marah.

"Gue bukan pengecut!" Aloy terpancing. "Gue tunggu Kei di teras."

Dengan perasaan menang Remi mempersilakan Aloy untuk masuk dan tak keberatan untuk menemaninya ngobrol sambil mereka menunggu kepulangan Keira.

Keira tak pernah tahu mimpi bisa senyata itu. Saat itu langit gelap dan waktu masih berada dalam batas subuh—pukul tiga dini hari. Biasanya, Aloy sudah larut dalam tidur. Namun, kali itu Aloy ada di rumahnya. Duduk di bangku teras seorang diri di balik *jumper* dan tampak kedinginan. Meski samar, Keira menemukan sorot matanya yang menahan kantuk hingga garis wajahnya terlihat kuyu.

"Kenapa di sini?" tanya Keira sambil berkali-kali mengerjapkan mata seolah takjub.

"Abis ngobrol sama Remi. Udah mau pulang juga, kok."

Bodoh, rutuk Aloy dalam hati. Dia sama sekali tak menyangka akan berkata seketus itu untuk menutupi rasa gugup karena rindu setelah dua minggu tak mendengar suara Keira. Kedua kaki Aloy seperti dipaku di lantai saat berbagai hal berputar dalam benaknya. Terutama ketika sadar bahwa akan lebih baik kalau dia memutuskan pulang di awal dan bukannya menunggu Keira yang datang bersama Arsen. Saat dia melirik Arsen di sebelah Keira yang menatapnya dalam sorot mata menusuk, ada perasaan asing yang mendadak muncul. Perasaan yang jauh berbeda seperti saat mereka di lapangan sebagai sepasang *battery*—saling percaya dan bergantung satu sama lain.

Kali itu, Aloy merasa seperti sedang berhadapan dengan musuhnya sendiri.

"Gue sama Kei dari laut. Katanya, Kei pengin tahun baru di laut," kata Arsen datar seakan tatapan Aloy adalah kode bagi Arsen untuk bicara.

"Gue tahu," sahut Aloy dingin. "Bagus, deh," tambahnya berusaha terlihat lega. Ketika Aloy merasakan dadanya berdenyut semakin kencang dan nadinya berdetak seakan dia habis berlari, buru-buru Aloy mengayunkan kaki untuk melangkah tanpa pamit.

"Loy, tunggu," Arsen mendahului Keira yang baru membuka mulutnya, "urusan lo sama Kei, kan belum selesai. Kalau lo mau ...."

"Nggak ada urusan sama lo," sahut Aloy cepat dan bergegas keluar dari sana.

Keira berusaha terlihat maklum meski jarinya yang terasa beku saling bertaut. Dia menoleh pada Arsen yang sepertinya terkejut mendapat reaksi Aloy.

"Sen, nggak apa. Aloy memang begitu. Aku masuk duluan, ya." Suara Keira terdengar aneh.

Sedetik Arsen mengamati kedua bola mata Keira yang bergerak-gerak, lalu mengusap pucuk kepalanya. Arsen tersenyum dan mengangguk. "Aku pulang, ya."

Setelah Keira menghilang di pintu rumahnya, Arsen bergegas masuk ke mobil dan berniat mengejar Aloy. Arsen sama sekali tidak menyangka bahwa Aloy tengah menunggunya di tikungan kompleks. Saat itu Arsen paham bahwa Aloy tak ingin Keira terlibat di dalam pembicaraan mereka.

"Gue pikir," Aloy menyambut Arsen yang mendekatinya, "waktu ketemu *catcher* yang tepat buat nangkep bola gue, sama aja kayak gue nemu sahabat baru. Ternyata, gue naif. Buktinya lo sekarang malah jadi *rival* gue. Ya, kan?" Wajahnya tertutup sebagian oleh *kapucon* sehingga Arsen tak bisa jelas menilai ekspresinya.

Arsen tak menyangkal. Dia tahu benar bagaimana perasaan Aloy pada Keira.

"Loy, gue benar-benar sori. Gue mungkin bisa ngendaliin pertandingan, tapi perasaan bukan pertandingan yang bisa dikendaliin," ujar Arsen tanpa jeda, lalu berhenti untuk mengambil napas. "Gue juga ... sori nggak kasih tahu lo. Bukan nggak mau, tapi ...."

"Sen, gue nggak peduli sama alasan lo." Lagi-lagi Aloy memotong kalimat Arsen. "Urusan lo sama Kei, urusan lo berdua. Urusan gue sama Kei, jadi urusan gue. Gue tahu Kei lebih dari apa yang lo tahu. Makanya, gue mau berubah demi dia, kek, gue nggak mau baikan sama dia, kek, bukan urusan lo. Lo cuma perlu nangkep bola gue karena cuma itu urusan kita. Ngerti lo?" Telunjuk Aloy menunjuk ke dada Arsen pada dua kalimat terakhirnya.

Arsen bergeming sejenak, lalu tersenyum tipis.

"Lo nggak perlu khawatir. Gue janji bakal nangkep semua bola lo."

Keira yang nyaris pulas terbangun ketika ponselnya berdenting—tanda satu pesan masuk. Diambilnya benda itu. Mata mengantuknya menyipit saat menantang cahaya layar ponsel. Satu pesan dari Aloy? Penasaran, buru-buru Keira membacanya.

> Sedikit telat, but … happy new year. Sleep well, Kei.

Setelah itu, Keira nyaris tak bisa tidur nyenyak karena tak bisa berhenti tersenyum.

Game B: "The stronger you love someone, the more you can't tell the truth."
(Aloysius Putra Pratama)

Sambil sesekali menoleh ke arah pintu masuk, Aloy melempar tangkap bola ke dinding dan membuat bunyi pantulannya menggema rendah di dalam kelas yang masih kosong. Dari jendela-jendela di sisi kanan Aloy, cahaya matahari terik masuk, menerobos melalui sela-sela *vertical blinds*.

Tiba-tiba pintu terbuka dan kepala Aloy refleks menoleh saat tangannya melemparkan bola ke dinding. Secepat bola itu memelesat, secepat itu pula bola mengenai pelipisnya. Bola itu jatuh, membentuk gelombang yang semakin mengecil di lantai marmer saat menerobos kolong-kolong bangku. Aloy mengusap sasaran salah bolanya tadi saat Keira terbahak.

"*Hit by pitch* lagi?" sindirnya dengan nada ringan. "Gimana mau jadi *pitcher* hebat kalau ngatur bola aja kesusahan?"

"Kalau gue, pasti bisa. Gue udah janji, kan, bakal jadi *pitcher* buat lo," kata Aloy dengan kedua bola mata yang lurus terarah pada Keira. Entah kenapa tatapan itu membuat Keira tertegun tanpa mampu untuk bergerak. Tatapan serius yang pernah dilihatnya dulu, saat Aloy mengatakan hal yang sama waktu SMP. Juga saat Aloy mengatakan bahwa dia takut kehilangan Keira.

Keira terkekeh canggung. "Serius banget, sih. Udahlah ...."

"Nggak, ini serius, Kei."

Keira berjengit, terkejut dalam sedetik, kemudian nyengir lebar sambil mengacungkan jari berbentuk huruf V dan

menganggukkan kepala. Syukurlah suasana kaku di antara mereka perlahan luntur sejak pesan singkat Aloy yang berisi ucapan tahun baru. Setelah itu, Aloy menyambut Keira yang mengajak bermain *catch ball* di halaman rumahnya dan beberapa hari ini komunikasi di antara mereka kembali normal dengan sendirinya.

"Jadi?" Keira beringsut mencari posisi nyaman.

"Kei, lo inget, nggak, sama kantin Mbak Sri di SMA kita dulu?" tanya Aloy sambil duduk di bangku sebelah Keira. "Kita ke sana, yuk. Makan. Gue traktir."

Alis Keira mencuat naik—curiga. "Lo mau nyogok gue?"

Kata-kata Keira membuat Aloy menyipitkan mata, keki. "Nyogok buat nilai? Kalau memang bisa sih, nggak cuma gue ajak makan di sana. Kalau perlu, gue ajak lo ke stadionnya Yankees."

"Sombong," celetuk Keira sebal karena Aloy pernah ke sana dan memamerkan fotonya.

"Ada *sparing*. Makanya gue mau ngajak lo nonton ke lapangan."

Lantas, kenapa Keira harus menolak?

Seperti nasi rames dan soto kuning makanan favorit Keira dan Aloy di kantin itu, selalu ada sesuatu yang membuat keduanya rindu untuk kembali pada masa SMA mereka.

Salah satunya adalah lapangan tempat dulu Aloy menghabiskan masa putih abu-abunya bersama tim *baseball*

sekolah. Tempat yang hingga satu setengah tahun lalu menjadi pijakan kedua Aloy setelah lapangan utama di Senayan (pada masa itu dia tergabung dalam dua tim yang berbeda). Kini di atas tanah gersang cokelat kemerahan itu, SMA Nusantara bertahan untuk skor yang sudah tertinggal dari SMA Bakti di *inning* keduanya—2 : 0.

Pemain Bakti sedang bertahan di *inning* tiga A. Namun, tangkapan yang cekatan dari tiap pemain Bakti membuat Keira ragu pemukul Nusantara bisa menembus pertahanan kuat itu.

Saat bola terpukul oleh salah seorang *batter*, empat cewek berseragam Nusantara yang berdiri tak jauh dari sisi kanan Keira cekikikan sambil memanggil Aloy dengan embel-embel "Kak". Aloy sontak menoleh dan melambai pelan, membuat Keira mendengus geli.

"Ternyata, pesona mantan *pitcher* SMA Nusantara masih ada, ya," goda Keira.

Saat itu seorang *batter* Nusantara berusaha untuk masuk ke *base* pertama.

"Tiga tahun jadi *pitcher* terus, mau gimana lagi?" Aloy melirik Keira dengan nada bangga terselip di sana. Lalu, Aloy terkekeh.

"Pede banget," Keira memukul pelan bahu Aloy yang ototnya terasa keras.

"Udah ditraktir, muji dikit kenapa, sih. Lagian, itu memang benar, kok. Lo sendiri, kan, tahu," sahut Aloy sambil memandang jauh ke lapangan dengan mata menyipit karena silau.

"Perhitungan," keluh Keira sambil mencibir. "Traktir itu, kan, tanda kalau lo mau baikan sama gue abis marah-marah

kemarin itu, kan?" Aloy menelan ludah, kaget. Dia tak siap dengan tebakan Keira yang tepat—selain karena alasan Aloy ingin mencuri waktu agar bisa berdua saja dengan Keira. "Gue bener, kan?" tambah Keira dengan cengiran kemenangan.

"Nggak usah sok tahu, Kei," balas Aloy, masih mempertahankan dagu terangkatnya. "Kalau bukan ada *sparing*, gue juga nggak bakal ngajak lo makan di sana."

Keira mengulum senyum, tahu bagaimana kebiasaan Aloy. Kemudian, keduanya terdiam.

"Soal itu ... gue nampar lo," Aloy terdiam dan melirik Keira yang memperhatikan ujung Converse merahnya yang warnanya sudah memudar. "Gue minta maaf, Loy."

Pernyataan Keira yang terdengar begitu tulus, membuat Aloy tak mampu bereaksi normal. Bahkan, sorakan riuh saat Nusantara berhasil mencetak satu *run*, tak berhasil menarik perhatian Aloy ke arah lapangan. Aloy mengepalkan tangan, mengumpulkan semua keberaniannya karena ingin menyampaikan hal yang sama pada Keira. Namun, ketika dia membuka mulut, Keira malah menarik ujung kausnya.

"Gerimis, Loy. Lo mau neduh, nggak?" tanya Keira.

Aloy baru menyadari ada tetesan air di kulitnya. Tapi, di atas *mound*, *pitcher* Nusantara—Boni—masih terus melempar seakan-akan titik gerimis itu hanya sebagian kecil dari penghias pertandingan mereka.

"Pertandingannya lagi seru ...." Hanya alasan itu yang terlintas kali pertama di benak Aloy untuk menutupi kekagokannya sendiri.

Keira melebarkan tawanya. "Iya, betul banget."

Aloy membuka ritsleting tas dan mengubek-ubek isinya. Lalu, dia mengeluarkan selembar handuk biru *dongker*. Dengan asal Aloy melempar benda itu hingga jatuh tepat di atas kepala Keira dan menutupi bagian mata cewek itu.

"Nggak bisa manis dikit ngasihnya, ya?" sindir Keira pura-pura menggerutu sambil menurunkan handuk yang menghalangi separuh pandangannya. Sambil melirik Keira, Aloy hanya terkekeh ringan. "Ini, kan, handuk dari zaman SMP, Loy. Kenapa nggak ganti?" tanya Keira penasaran.

Karena bekas punya lo dan lo yang kasih ke gue. Tapi, kalimat yang meluncur hanyalah, "Soalnya handuknya enak, tuh."

"Handuk, ya, sama aja kali." Keira merentangkan kain lembut itu di hadapannya.

Tiba-tiba, dengan gerakan cepat, Aloy menyambar handuk itu. Dia mengibaskannya dalam posisi lebar, kemudian meletakkannya di atas kepala Keira dengan hati-hati. Kedua sisi handuk itu menjuntai dan menyentuh pundak kecilnya. Keira melongo dan menoleh ke arah Aloy tanpa berkedip.

Sungguhkah orang itu adalah Aloy yang dia kenal?

Semenjak resmi berpacaran dengan Arsen, Keira sadar bahwa tak ada lagi kesempatan untuk mereka bertiga berkumpul bersama. Setiap bertemu, seolah ada tembok pemisah antara Arsen dan Aloy yang tak bisa Keira runtuhkan. Seperti malam itu, saat

motor besar Aloy tiba di depan rumah Keira dan Land Cruiser Arsen sudah terparkir di sana.

"Masuk dulu, Loy?" ujar Keira sambil menyerahkan helm ke tangan Aloy.

Dari balik helm *full face*-nya, bola mata Aloy menatap ke belakang Keira, tepat di mana Arsen menghampiri. "Nggak usah. Gue nggak mau ganggu." Lalu, tanpa menghiraukan Arsen yang sudah membuka mulutnya untuk bicara, Aloy menyalakan mesin motor, menarik gasnya, kemudian berlalu tanpa kata.

"Kamu udah lama?" tanya Keira begitu menyadari bahwa tak seharusnya dia menunjukkan ekspresi kecewa di hadapan Arsen.

"Belum. Kamu dari mana?" tanya Arsen, sedikit tak sabar. Dia sendiri terkejut dengan nada pertanyaan yang agak menyudutkan. Diamatinya Keira yang terdiam sejenak. Namun, dalam kedua bola mata yang sedang menatapnya itu, Arsen bisa menemukan setitik rasa kaget di sana. Arsen berdeham sambil menyusupkan tangan ke saku celana, menutupi kecanggungannya. "Berdua doang sama Aloy?" tambahnya dengan sorot mata yang tajam.

Keira mengangguk tak nyaman. Lalu, dia menjelaskan semua tanpa menutupi apa pun kecuali satu hal tentang sikap Aloy yang berbeda 180 derajat dari biasanya. Keira baru saja bercerita soal empat adik kelas mereka yang tampak berusaha mencuri perhatian Aloy ketika ponselnya berbunyi. Pesan dari Aloy. Dengan tak sabar Keira segera membacanya.

Tadi keujanan. Jgn lupa keramas trs makan.

Susah payah Keira menahan sudut bibirnya agar tidak tersenyum kala melanjutkan ceritanya.

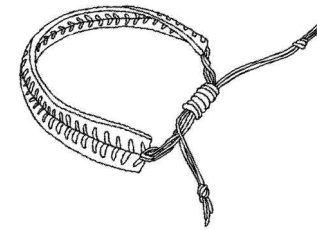

9th Inning

Game A: "The days that have passed, the paths that we walked together. Whether our meeting was coincidence or fate, the fact that we met is a miracle."
(Kiseki by GreeeeN)

Keesokan sorenya gantian Arsen yang meminta Keira untuk menemaninya. Ada tugas untuk mata kuliah Fotografi yang harus dikerjakan bersama kelompok. Walau tidak antusias, Keira tak bisa menolak. Satu-satunya yang bisa menghibur hanya studio yang penuh dengan peralatan asing bagi Keira. Ini bukan kali pertama Keira berada di studio foto. Beberapa tahun lalu, saat melakukan foto keluarga, Keira datang ke studio yang penuh dengan lampu-lampu dan *background* yang bisa di-*scrolling* dalam berbagai warna. Namun, kali ini Keira mengetahui nama alat-alat aneh itu dari Arsen.

"Sebenarnya, dibanding fotografi, aku lebih suka *drawing*," komentar Arsen pelan sambil mengutak-atik kamera Nikon-nya. "Tapi, semester ini matkul itu udah nggak ada. Matkul ini aku sama mereka terus." Arsen mengedikkan dagu ke arah lima temannya yang sibuk pada bagian masing-masing. Tiga cowok

sibuk mendiskusikan soal *cable release*, sementara dua cewek lainnya berkutat dengan kamera yang mereka kalungkan.

"Kapan dikumpulin?"

"Minggu ini."

Arsen mengangkat kepalanya saat suara Nadia—cewek yang berambut pendek—berteriak manja pada seorang cowok jangkung bernama Ronald. Dengan lentur Nadia menyelipkan tangan di pinggang Ronald sambil mendengarkan pembicaraan dari kedua teman lainnya.

Melihat itu, entah kenapa Keira merasa pipinya memanas. Arsen berdeham. "Kei, kamu kepikiran, nggak?" Keira mengerutkan keningnya, bingung. "Kalau sebelum pacaran itu, Nadia sama Ronald juga sahabatan."

Keira tercenung sejenak sebelum menggeleng.

"Awal kenal kamu sama Aloy, aku pernah nganggap kalian itu pacaran. Pas kukonfirmasi, Aloy malah bilang, 'Ogah gue sama cewek bawel gitu.'" Arsen terkekeh pelan sambil melirik Keira yang membatu. "Makanya aku berusaha ngedeketin kamu."

Kata-kata Arsen menyadarkan Keira. Bahwa satu-satunya cowok yang mengenalkan Keira pada rindu, sekaligus menghancurkan maknanya, adalah Aloy sendiri.

"Aku kira ... kamu cuma mau jadi temen baik," sahut Keira dalam suara lemah yang berusaha untuk mengabaikan kata-kata Arsen tentang Aloy.

"Yah ..., nggak salah juga, sih, sebenarnya. Tapi, Kei, pertemanan antara cewek dan cowok itu terlalu berisiko karena

menurutku pada dasarnya sebuah hubungan itu selalu punya perasaan di dalamnya, yang kalau nggak bisa kamu pilih, justru bisa membuat kamu terjebak di dalamnya."

Senyum Keira mengembang, bersama gelisah dalam dadanya.

"Kei ...," panggil Arsen dalam nada berat yang serius, sementara tangannya sibuk mengutak-atik Nikon. Suara Arsen saat itu membuat Keira mendadak merasakan jantungnya seperti diremas.

"Kenapa, Sen?" tanya Keira berusaha menatap Arsen yang terlihat enggan membalasnya.

Sesaat Arsen bungkam seperti memikirkan sesuatu. Tapi, kemudian, dia melirik Keira, tajam. "Kalau aku minta kamu jauhin Aloy ... kamu bisa?" tanyanya seakan menyimpan harapan.

Seluruh persendian Keira menegang hebat hingga membuatnya seakan mengalami kelumpuhan. Bahkan, rasanya Keira lupa cara untuk bergerak.

Mendadak Arsen menghela napas panjang, seolah selama beberapa detik tadi dia kehilangan udara. Lalu, perlahan kekehannya mengalir bersamaan dengan ujung bibirnya yang tertarik ke samping. Dia membuang pandangan ke arah teman-temannya.

"Bercanda, Kei." Tawa Arsen muncul seakan dia baru saja melontarkan lelucon paling lucu. Namun, sinar matanya redup. Reaksi pasif Keira membuat Arsen sadar bahwa ada bagian dari hati Keira yang tak mungkin dimilikinya secara utuh. Dada Arsen berdenyut nyeri juga kecewa.

"Ha?" Keira melongo. Antara bingung, lega, dan terkejut.

Arsen melirik sekilas. Senyum masih tersungging di bibirnya.

"Bercanda doang. Mana mungkin aku nyuruh kamu jauhin Aloy. Dia ... sahabat kamu, kan?" tanyanya seakan memastikan bahwa hubungan di antara keduanya memang hanya sebatas itu.

Saat Keira mengangguk, dia tahu Arsen menatapnya semakin dalam.

Sebagai sosok kakak, Remi adalah orangtua kedua yang bertugas menjaga Keira saat papa dan mama mereka bekerja. Meski tingkat protektifnya setara dengan ibu muda yang memiliki anak usia lima tahun, Remi tak banyak melarang kegiatan Keira asalkan dia diberi kabar. Malam itu, jika ponsel Keira tidak kehabisan baterai, jika Arsen tidak melupakan ponselnya di rumah selepas mereka makan malam bersama kakaknya, jika mobil Arsen tidak mogok di pinggir jalan yang sedang macet .... Jika semua itu tidak terjadi, mungkin Remi tidak akan menyambutnya dengan wajah sekencang itu saat Keira dan Arsen tiba terlalu larut dengan menumpang taksi.

"Sori, Kak Rem," ujar Arsen kalem meski sejujurnya dia bisa merasakan seluruh sarafnya tengah menegang. Suaranya memecah keheningan yang membuat Keira memilih bungkam dan menghindari tatapan Remi. "Gara-gara gue, Kei sampai pulang semalam ini."

"*Handphone* lo kenapa, sih, Dek?" tanyanya mengabaikan kata-kata Arsen. "Gue neleponin lo nggak bisa mulu. Mama juga nanyain lo terus. Gue terpaksa bilang kalau lo lagi ke rumah Aloy. Untung dia belum sampai nelepon ke nyokapnya Aloy buat ngecek."

Dari ekor matanya, Keira tak bisa mendeteksi ekspresi Arsen yang datar.

"Sori, Kak," ujar Keira, nyaris mencicit. "*Handphone* gue mati."

"Gue juga neleponin lo, Sen, tapi nggak diangkat." Remi akhirnya melirik Arsen. Ada kilatan kecewa sekaligus mengancam di sorot mata tajamnya.

Arsen menelan ludah, tak nyaman. "*Handphone* gue ketinggalan. Sori, Kak Rem."

Remi baru membuka mulut, hendak menambah kalimat lain yang sudah berhasil membuat kepalanya mendidih, ketika raungan motor Aloy mendekat. Sontak semua menoleh, termasuk Keira. Matanya segera menemukan mata Aloy. Sekilas Keira melihat siluet kebingungan yang bercampur dengan kelegaan muncul dalam tatapan cowok itu.

"Lo udah pulang? Gue kira lo ke rumahnya Karin atau ke lapangan," ujar Aloy dalam satu tarikan napas yang bahkan belum diambilnya ketika turun dari motor besar itu.

Keira melempar tanda tanya pada Remi.

"Gue yang nelepon Aloy buat nyari lo karena nggak ada kabar," sahutnya menanggapi Keira.

"Kak, lo nggak berlebihan?" protes Keira yang untuk beberapa alasan merasa tak nyaman. Ini, kan, hanya masalah kencannya dengan Arsen yang berbuntut situasi di luar kendali.

"Ya, elo makanya kasih kabar kalau pulang malem, gimana, kek, caranya. Nggak tahu orang pada panik mikirin?" Remi mulai meninggikan suaranya dengan sedikit penahanan agar tidak terdengar hingga ke rumah sebelah.

"Tapi, nggak kayak gitu juga, Kak." Keira tak setuju dengan cara Remi yang berlebihan mengkhawatirkannya.

"Terus, gimana? Lo, kan, tahu Mama panikan, Dek ...."

"Rem, udahlah." Aloy buru-buru berdiri di tengah, menutupi Keira dari tatapan galak Remi. Tangannya yang terjulur menepuk pundak Remi, bermaksud menyuruhnya lebih menenangkan diri. "Kei juga udah pulang. Nggak usah perpanjang omongan. Oke? Biar dia istirahat."

Sejenak, Keira merasakan waktu tengah berhenti. Punggung Aloy yang ada di hadapan Keira membuat napasnya tertahan saat itu juga.

Dia yakin ... ini adalah *de javu*.

.... Pranggggg!

Hasil lemparan bola baseball *itu membuat kaca kelas Keira berlubang. Dia dan Aloy langsung dibawa untuk menghadap wali kelas. Sementara Aloy terlihat santai—sedikit menggerutu karena bolanya terpaksa ditahan guru—Keira justru panik hingga wajahnya tampak putih.*

"Jadi ... Keira, kamu yang lempar bola ini sampai kaca jendela pecah?" tanya guru itu. Nadanya bertambah tegas sambil mengacungkan barang bukti berupa bola baseball *dari atas meja kerjanya yang dipenuhi oleh berbagai tumpukan buku dan kertas. "Keira Natasha?"*

Cowok berambut daun stroberi di sebelah Keira tiba-tiba maju satu langkah.

"Itu ... saya, kok, yang lempar, Bu."

Keira sontak menoleh, heran. Namun, dia merasakan dadanya mendadak dipenuhi perasaan hangat yang aneh.

Game B: "I just want to protect this little part of love, can't you see?"
(Keira Natasha)

"Loh, kamu belum tidur, Kei?" tanya Arsen menjawab sapaan "halo". Keningnya berlipat saat melihat jam duduk di meja nakasnya—pukul setengah dua belas. Dia baru saja selesai dengan beberapa foto yang sudah ditransfer masuk ke laptop. "Udah malem banget. Kenapa nggak tidur?"

Suara berdeham terdengar melalui *speaker* kecil ponsel Arsen. "Iya, mau tidur, kok. Cuma ... Sen, sori ya. Kak Remi sampai marah kayak gitu. Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Tenang aja. Aku juga kalau jadi Kak Remi pasti panik, Kei. Salahku kelupaan bawa *handphone* dan nggak ngecek lagi aki mobil." Arsen mendesah saat duduk di atas tempat tidur dengan kaki yang disilangkan. "Besok aku kayaknya nggak bisa jemput kamu. Harus beli aki."

Beberapa detik Keira hanya terdiam. "Iya," sahutnya pelan.

"Sekarang kamu tidur, ya."

Sejujurnya, Arsen tahu dia tidak sepenuhnya baik-baik saja saat itu. Karena begitu Arsen menyadari ekspresi Keira saat Aloy berusaha melindunginya, ketakutan itu muncul lagi. Ketakutan kalau suatu hari nanti Keira menuntut perpisahan. Karena saat melihat Aloy melakukan sesuatu untuk Keira, sementara dia diam saja, Arsen benar-benar ingin marah pada dirinya sendiri.

Meski berjanji pada Arsen kalau dia akan segera tidur, nyatanya Keira masih juga tak bisa memejamkan mata. Pandangannya kosong terarah pada langit-langit kamar tidurnya yang tampak samar dalam cahaya redup di ruangan itu. Benaknya penuh dengan Arsen dan juga sikap Aloy yang berbeda. Lalu, saat kepalanya sedang memutar rekaman sikap manis Aloy kemarin di lapangan Alam Sutera, tiba-tiba ponselnya berdenting. Pesan singkat. Dari Aloy:

`Good night, Kei.`

Keira termangu menatap layar ponselnya.

Sejak kapan Aloy mau repot-repot mengetikkan dua kata itu untuknya? Dua kata yang, sialnya, membuat jantung Keira tak bisa berdetak normal.

Sejak kemarin Aloy sibuk mengubek-ubek tas latihannya dan mencari gelang buatan Keira, tapi baru malam itu dia berhasil menemukannya—tersembunyi di lipatan *under shirt* yang belum dicuci. Untung saja tidak hilang karena dia sangat ingin memperbaikinya.

Sambil menambahkan tali-tali lain sebagai pengait, sesekali Aloy melirik ponsel, berharap benda itu akan menyala. Namun, sampai Aloy selesai memperbaiki gelangnya, kotak elektronik itu tetap dalam kondisi yang sama—tenang. Aloy berdecak, dongkol. Lalu, dengan gerakan kasar disambarnya ponsel itu dan dimasukkan ke laci meja belajar sebelum dia beranjak ke tempat tidur. Dia berusaha melupakan kenyataan bahwa hatinya setengah mati menginginkan Keira membalas pesan yang dikirim satu jam lalu itu.

Apa pun balasannya.

"Gue selamat."

Itu kalimat pertama Keira yang bisa keluar di sela-sela napas terengahnya saat berhasil duduk di bangku kelas. Sambil mengipasi leher yang berkeringat—hasil lari kecilnya dari halte bus menuju kelas, Keira menerima tisu yang Karin sodorkan padanya.

"Thanks." Keira menyeka sisa keringat yang masih menempel.

"Abis maraton dari Bintaro ke Sudirman?" ledek Karin yang geleng-geleng kepala melihat Keira justru jauh dari kesan segar. "Kelihatannya capek banget."

Keira mendelik keki. "Gue naik bus."

"Whoa, informasi penting pagi ini." Karin menopang dagunya. "Ke mana Arsen, cowok lo?"

Mata Keira menyipit kala Karin mempertegas status Arsen dengan nada suaranya yang seperti menyindir. Satu sisi membuat Karin begitu menyebalkan. Sisi lain menjelaskan bahwa Karin tidak suka dan dia berusaha jujur untuk hal itu. Keira tak tahu alasan pastinya. Mungkin karena Karin tetap beranggapan bahwa Keira masih membohongi dirinya dan Arsen.

"Mobilnya mogok dan dia perlu beli akinya," sahut Keira seadanya.

Bibir Karin membentuk huruf O tanpa suara. "Kenapa nggak minta dia jemput lo?" Karin mengedikkan kepala ke arah Aloy yang tampak sibuk mengobrol dengan satu geng cewek di barisan tengah. Geng yang kadang muncul di antara penonton hanya saat Aloy ikut dalam sebuah turnamen.

"Aloy?" tanya Keira sambil meluruskan pandangan ke arah yang sama dengan tatapan mata Karin. Saat mengingat pesan singkat Aloy semalam, wajah Keira mendadak panas. "Nggak apa. Males aja nelepon dia. Lagian, gue pengin naik bus sekali-sekali."

"Rumah tinggal sejengkal dan biasa jalan bareng, pake sok-sokan males," gumam Karin.

Keira hanya memandang Karin dengan tatapan memohon. "*Please*, Kar."

"Oke." Karin mengangkat kedua tangannya seperti posisi menyerah.

Lalu, Keira memutar bola matanya ketika tak lama Aloy mendekati mereka. Dia menatap Keira dengan tatapan aneh.

Kemudian, dalam diam mengeluarkan buku ke atas meja. Ketika Keira tak tahan ingin menggodanya, tahu-tahu Aloy menyodorkan sebungkus roti isi selai kacang dan sekotak susu murni. Paket sarapan yang paling Keira suka.

"Apaan, nih?" pertanyaan itu meluncur karena Keira masih terheran-heran.

"Duh, ya makananlah, Kei. Masa gue ngasih lo *food clay*. Lo biasanya belum sarapan, kan?"

Dari samping Keira, Karin berdeham dengan suara yang tak normal.

"Lo abis kejedot di mana, sih?" Keira mendengus geli setelah melempar tatapan galak pada Karin. Hipotesisnya semakin meyakinkan bahwa ada sesuatu yang aneh dengan Aloy belakangan ini.

"Nggak pake komentar, nggak bisa?" Aloy memalingkan wajahnya.

Keira hanya mengedikkan bahu dan mulai membuka bungkusan, lalu melahap roti itu. Roti isi selai yang sebenarnya bisa Keira temukan di supermarket mana saja. Ajaibnya ini adalah roti terenak yang pernah Keira makan.

"Thanks ...." Keira menoleh dan sedetik kemudian terpaku begitu melihat ada gelang berpola jahitan bola *baseball* di pergelangan tangan kirinya. Kalau saja dia tidak melihat tali-tali aneh yang mengaitkan kedua ujungnya, Keira pasti akan berpikir bahwa Aloy membuat yang baru.

Sadar diperhatikan, Aloy meliriknya. "Kenapa?"

Keira buru-buru membuang muka. "Nggak ...."

Tapi, hatinya tak bisa dibohongi. Sesuatu tengah bersemi di sana, memberikan sensasi paling berbeda yang pernah dia rasakan.

Diam-diam bibir Keira menyunggingkan senyum.

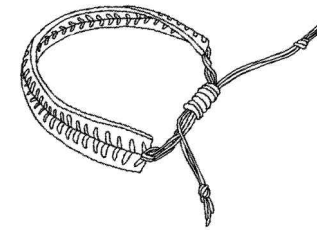

10th Inning

Game A: "No baseball pitcher would be worth a darn without a catcher who could handle the hot fastball."
(Casey Stengel)

"Aloy mana?" tanya Sam tanpa basa-basi. Tidak spesifik, apakah untuk Remi atau Arsen. "Kei juga nggak dateng. Apa mereka pergi bareng?"

"Gue dari kantor, Sam, mana tahu," sahut Remi yang segera mengembalikan fokus pada *bat* dan pemainnya. "Sori, Gung! Kerendahan bolanya!" Bola itu memantul-mantul, keluar dari tanah gundul ke luar lapangan yang areanya dipenuhi rerumputan.

Mata Sam berpindah pada Arsen.

"Katanya Kei mau ke mal sama Karin abis kuliah. Aloy ... harusnya kuliah."

Sam menaikkan alis seolah memberitahunya bahwa dia tidak butuh informasi Keira.

"Tuh, anak bener-bener, Rem. Lo, kan, deket sama dia. Kasih tahulah. Ini turnamen tinggal sebentar lagi. Gue nggak suka ada

pemain yang nggak niat latihan. Mending dia nggak usah turun sekalian." Kalimat Sam meluncur cepat dengan kening yang berkerut kesal.

Remi hanya berdecak dan memberi tanda pada Arsen untuk mengarahkan bola lain agar Remi bisa memukul. Sementara di ujung lapangan, Aldan dan yang lain menunggu kiriman bola *pop up* andalan Remi sambil bergosip. Gary sedang membicarakan pelatih klub lain yang katanya pilih kasih dalam menurunkan *pitcher*-nya saat pertandingan.

"Abis malam itu," Remi merendahkan suaranya untuk Arsen, "nggak ada perang, kan?"

Arsen heran. "Perang?"

"Lo sama Aloy," sahut Remi.

"Menurut lo? Kalau perang, gue pasti udah babak belur, kan?" Arsen meremas bola sebelum melempar ringan ke arah *bat* Remi, yang membuat bola melayang di udara. Lalu, Aldan dan yang lain berusaha menangkapnya tanpa eror.

Aloy akhirnya datang setelah terlambat setengah jam—sedikit terkejut saat melihat *sparing* tim. Dia pun terpaksa berlari keliling lapangan sebanyak sepuluh kali dan melakukan *stretching* sendirian. Sementara di tengah lapangan teman-temannya tampak antusias dengan pertandingan persahabatan melawan Premier. Saat itu Berjaya bertugas menjadi tim yang berjaga. Aloy hanya bisa melirik sebal saat melihat *mound* tempatnya dijejaki

Sendra. Meski dijejali rasa dongkol, Aloy berhasil merampungkan pemanasannya. Lalu, Aloy bergerak ke *dugout*, menghampiri Sam untuk melapor. Sekaligus bertanya.

"Gue masuk *game* kapan?" tanyanya tanpa ekspresi.

Sam mendongak dengan tatapan heran, "Kata siapa lo main di *sparing*?"

"Ha? Kenapa gue nggak main?" Aloy berdecak, bersamaan dengan teriakan Arsen yang memberi tahu teman-temannya—"*Two out!*"

Sam menolehkan kepala dari bola di tangan. "Lo kenapa telat?"

"Kuliahlah," sahutnya dengan nada jengkel.

Sam diam dan menatapnya tak langsung percaya. Meski kesal dengan sorot mata Sam yang mencurigainya, Aloy tak berkedip. Dia tidak merasa salah. Kalau mau, salahkanlah dosen yang membuat kelasnya keluar paling lama di jam kuliah terakhir.

"Sekali lagi lo telat sama aturan gue, jangan harap nama lo masuk buat turnamen nanti."

Nyebelin, batin Aloy.

Sam meminta *time* pada Remi yang bertugas menjadi wasit untuk *game* kali itu. Lalu, Aloy masuk dan menggantikan Sendra yang masih tampak segar bugar karena baru bermain di tiga *inning*. Saat kaki Aloy menginjak *mound* ada perasaan janggal ketika berhadapan dengan Arsen yang berjongkok beberapa meter

darinya. Seolah tak ada yang terjadi, Aloy melakukan pemanasan lemparan sebelum mereka benar-benar masuk ke permainan.

Arsen memberikan kode, Aloy melempar. Berkali-kali seperti itu, tapi bola yang Aloy lempar lebih sering keluar dari jalurnya. Hingga Arsen terpaksa meminta *time* dan menghampiri Aloy.

"Lo nggak kenapa-napa?" tanyanya datar.

Aloy hanya menggeleng pelan.

Sejujurnya, Arsen tak semudah itu percaya pada Aloy. Kecuali dia punya pilihan lain, Arsen tidak ingin buru-buru kembali ke tempatnya dan mengambil posisi berjongkok untuk melanjutkan permainan yang belum selesai.

Pada *inning-inning* selanjutnya Premier berhasil mendesak Berjaya hingga tiga pemukul pertamanya mampu melewati *base-base* dengan selamat. Berjaya yang sempat memimpin dengan angka dua mulai geram dengan permainan Aloy. Dia bahkan tidak berusaha mengambil bola yang jatuh di dekatnya hingga Gary di *short stop* harus berlari menangkapnya. Lalu, Gary melempar ke *home plate* yang jelas saja tak mendapatkan hasil karena memakan waktu terlalu lama. Pelari Premier masuk dengan *"safe"* dan menambah skor mereka untuk pertandingan kali itu.

"Jadi, kesimpulan lo semua apa?"

Pertandingan persahabatan itu berakhir di *inning* enam dengan skor 5 : 1. Usai permainan, Sam mengumpulkan para

pemainnya di tribun. Rahangnya kencang, mukanya ditekuk. Seakan-akan mereka baru saja menerima kekalahan dalam kejuaraan tertentu. Di sebelahnya, Remi duduk santai dengan satu kaki menopang kaki lainnya.

"Aldan." Suara Sam yang tegas membuat Aldan sedikit tersentak. "Lo kaptennya."

"Semua main relaks. Penjagaan juga nggak eror. Tapi, berkali-kali kita kecolongan di *base*. Menurut gue, itu karena Aloy sama Arsen nggak main maksimal. Terutama *pitching*-nya yang jadi sering meleset." Aldan melirik Aloy dengan sudut matanya. Entah bagaimana Aloy bisa menangkap kekesalan yang terpancar dari sorot mata Aldan.

"Kalau kata gue," Gary menimpali, membuat semua menoleh padanya. Air mukanya serius. "*Line up* kita juga kurang pas. *Batter* kita cuma bisa nge-*hit*, sementara anak Premier kebanyakan ngandalin bola *pop up* yang peluang *home run*-nya tinggi. *Pitcher*-nya pun punya kontrol bola yang bisa gue bilang baik."

Aldan melempar tatapan setuju pada Gary.

"Intinya, turnamen tinggal bentar lagi. Latihan fisik bakal semakin ketat dan jadwal latihan pun bakal gue tambah harinya. Sementara gue sama Remi coba nyusun strategi yang baru. Nanti kita diskusi. Makanya gue nggak mau ada yang nggak disiplin atau pilihannya dia nggak masuk ke tim inti. Itu aja," ujar Sam dengan nada ketus seakan tengah menyindir.

Tak lama, pemain Berjaya pun bubar. Namun, Aloy masih bisa merasakan kejengkelan terhadap Sam luar biasa menekan kepalanya hingga mendidih. Dadanya seperti ingin meledakkan

kata-kata perlawanan. Dalam hati dia berjanji bahwa sampai kapan pun Aloy tidak akan tersingkirkan dari *mound*.

Sebagai *catcher,* Arsen tahu benar bahwa tugasnya tidak bisa dibilang ringan.

Beberapa tahun lalu, dia pernah bertemu dengan seorang *batter* bertubuh paling kecil di antara teman setimnya. Saat itu di pikirannya hanya cara untuk membuat pemukul itu *out* sebelum dia sempat ke *base* pertama. Arsen tak mau ambil risiko kalau-kalau kecepatan larinya menyaingi angin. Namun, Arsen salah. Pemukul itu ternyata bisa mengayunkan *bat* dengan tenaga setara cowok bertubuh bongsor dan pukulannya pun akurat hingga melempar bola ke tengah adalah keputusan paling bodoh yang pernah dia buat. Pemukul itu bahkan menghasilkan *home run*! Sejak itu, Arsen berusaha berhati-hati dalam menentukan keputusan, terutama saat berada di lapangan.

Tapi, di antara semua keputusan yang harus dibuatnya, baru kali ini dia serasa mati kutu saat berhadapan dengan Sam yang menawarkan sesuatu yang berisiko tinggi baginya.

"Lo nggak usah jadi *catcher* Aloy lagi," katanya saat langit mulai gelap dan semua pemain Berjaya sudah pulang. Lampu-lampu sorot berwatt tinggi mulai menyiram lapangan, memberikan penerangan di antara Arsen dan Sam yang duduk bersisian di *bench* berundak.

Arsen menoleh dengan mata membelalak yang nyaris tak berkedip, sementara Sam hanya memandang lurus tanpa ekspresi, seakan tak menyadari ekspresi *shock* Arsen.

"Kenapa, Sam?" tanya Arsen yang tak bisa percaya bahwa kata-kata itu keluar dari mulut Sam.

"Intinya sekarang lo nggak perlu bantu Aloy," jelas Sam. "Bantu Sendra. Dia mau gue masukin ke turnamen. Cuma lo yang bisa ngarahin."

Rahang Arsen mengeras saat otaknya mencoba mencerna kata-kata Sam.

"Lo takut?" Sam yang kini mengamati mimik Arsen. "Sen, dulu gue nyuruh lo jadi *catcher*-nya Aloy karena gue yakin lo bisa balikin lemparan Aloy yang dulu. Cuma sekarang lemparan Aloy nggak beda jauh sama sebelum lo bantu, jadi buat apa? Sendra juga perlu lo bantu, kok." Sam menggeram, membuat urat-urat pada lehernya menunjukkan diri.

"Jadi ..., maksud lo, Aloy balik sama Nala lagi?"

"Iya." Mata Sam berkilat-kilat. "Pasangan itu bakal gue taruh buat *starter* beberapa *inning*. Selanjutnya, lo sama Sendra yang bakal lanjutin."

Arsen terdiam cukup lama. "Lo ... tahu kan, kalau ganti pasangan itu ... bukan hal gampang?"

Sam mendecak seakan Arsen bertanya apakah Sam tahu presiden pertama Indonesia atau tidak. "Tahulah, Sen, gue juga dulu *pitcher* dan gue tahu kalau gue nggak nyaman sama beberapa *catcher* tertentu. Tapi, dari sana gue bisa belajar banyak dan lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak ngerasainnya."

"Terus," Arsen mengernyit, "tujuan lo apa, Sam?"

"Sen, perlu cara ekstrem untuk nyelesaiin masalah tertentu."

"Maksud lo?" Arsen sama sekali tidak paham.

Sam mengambil napas. "Menurut gue, Aloy *pitcher* yang bagus. Dia bisa bikin bola itu cepat atau lambat. Dia juga punya kontrol bola yang baik. Dan, gue kagum sama *fastball* tengahnya. Gue pengin Aloy bisa *pitching* kayak dulu." Arsen diam dan tak menampik bahwa kata-kata Sam benar. "Gini, Sen, gue tahu dia pasti bakal marah sama lo, tapi gue yakin abis ini, dia bakal usaha mati-matian untuk bisa tetap jadi *pitcher* tim. Dan, gue harap pas itu dia udah bisa *pitching* kayak dulu. Sen, ini juga bagian dari *role play* lo sebagai temen, juga partnernya."

Dalam tubuh yang dibalut kemeja kotak-kotak yang terbuka memperlihatkan kaus putihnya, Sam duduk dengan punggung yang melengkung. Tidak ada kekhawatiran dalam sorot mata Sam. Arsen tak bisa menebak apa yang ada di dalam kepala Sam. Cowok itu kemudian beringsut santai, mengambil sebuah karet dari saku celana, lalu mengikat rambut ikalnya yang menutupi leher.

"*It's OK*, Sen. Lo cuma perlu ngelakuinnya."

Dalam benak Arsen semua kata-kata Sam bergaung riuh, bergantian dengan ingatan kala Arsen memaparkan janji untuk terus menangkap bola Aloy.

Game B: "You don't save a pitcher for tomorrow. Tomorrow it may rain."
(Leo Durocher)

Tiga tahun lalu, Arsen pernah datang ke Jakarta untuk mengikuti turnamen. Saat itulah dia mendapat kesempatan menonton pertandingan Aloy. Waktu itu Arsen terpukau dengan lemparan bola *fast* Aloy yang begitu tajam, cepat, dan akurat untuk anak seusianya. Penampilan Aloy itu membuat Arsen membayangkan bagaimana rasanya jika berjongkok untuk menangkap bola yang seperti itu. Namun, Aloy yang sekarang Arsen lihat tidak seperti Aloy yang dulu.

Sam benar. *Pitching*-nya melemah dan sering kali tidak tepat. Tugas pertama yang diemban Arsen saat bergabung dengan Berjaya pun seolah mulai memasuki fase gagal.

"Tiga hari, Sen, sampai hari latihan Selasa besok." *Deadline* dari Sam seperti angka mati untuknya. *Deadline* yang membuat Arsen sempat mengalami insomnia dua malam dan kurang konsentrasi dalam banyak hal, termasuk beberapa tugasnya.

Dan, hari itu adalah waktunya. Arsen masih belum bisa menentukan keputusan yang harus diambilnya. Apa mungkin sebaiknya ....

"Sen, lampu merah." Peringatan itu mengejutkan Arsen hingga secara refleks menginjak rem secara mendadak. Tubuhnya yang tertahan *safety belt* terdorong ke depan.

Arsen menoleh. Keira terlihat tak nyaman. "Sori, Kei. Aku nggak ngeh. Kamu nggak apa?"

Keira buru-buru menggeleng. "Kamu kenapa? Dari tadi aku perhatiin kayak bengong. Apa ada masalah di kampus?"

Arsen melepaskan genggamannya pada kemudi. Jakunnya naik-turun dengan berat ketika dia berusaha untuk menelan.

"Nggak, kuliah baik-baik aja. Cuma agak ngantuk. Kamu bosen? Mau pasang musik atau radio?" Keira tidak perlu menjawab karena Arsen sudah menekan tombol *tape* dan suara penyiar laki-laki langsung mengisi ruang mobil dalam volume rendah dan menelan atmosfer canggung yang ada di antara mereka. "Kei, aku boleh tanya sama kamu?"

"Soal apa?" Keira menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Aloy." Ekspresi Keira langsung berubah. "Kenapa dia bisa nganggap Erik ngekhianatinya?"

Bibir Keira bergerak-gerak ragu. Namun, kisah itu meluncur mulus dari bibirnya. Mulai dari pertemanan Aloy dan Erik yang begitu dekat, hingga perbedaan pendapat dan keputusan sepihak Erik yang keluar dari jalur yang sudah mereka sepakati sebelumnya.

Sedetik, Arsen tak mampu bereaksi.

Keira berdeham. "Oh ya, sore ini latihan, kan? Aku da ...."

"Kamu nggak perlu dateng!" tukas Arsen dengan nada kasar yang langsung menyesali sikap tololnya itu. "So, sori, Kei. Maksudku bukan gitu. Kamu ... istirahat aja. Kamu bilang besok ada kuis, kan? Apa nggak sebaiknya kamu belajar?" Arsen mengatur suaranya dan Keira mengangguk pelan.

Lampu merah redup berganti menjadi hijau. Tanpa berani melirik Keira yang masih bingung, Arsen segera menggerakkan persneling mobilnya. Kepalanya kosong dan Arsen tak mampu lagi untuk berpikir. Karena semakin berusaha mencari tahu, semakin Arsen tak mengerti dengan semua yang tengah terjadi pada dirinya.

Yang dia tahu, hari itu, Arsen tak ingin Keira melihatnya sebagai pengkhianat.

"Jadwal turnamen udah keluar, *Guys*. Udah pada tahu, kan?"

Sambil bersandar pada pagar lapangan sementara kedua tangan dilipat di depan dada, bola mata Sam memutar pada kesebelas pemainnya yang berkumpul. Mulai dari Aldan yang berdiri di kanannya dan berakhir di Gary yang ada di sebelah kirinya. Suara berat cowok-cowok itu saling menyahut, menyebut nama Premier. Sam mengangguk.

"*Pitcher* yang jadi *ace*-nya udah keluar, bukan?" ujar Bagas pada teman-temannya.

"Hiatus," Remi menyahut. "Cedera, gara-gara terlalu diforsir."

Tanpa sadar, tangan Aloy meraba pundak kirinya.

"Gile!" rutuk Vino yang tak percaya. "Premier punya banyak *pitcher* jago padahal!"

"Ambisilah," tambah Sam. "Cuma lo semua pada tahu cara mereka main, kan? Mereka bakal langsung nyerang nggak pake ngasih kesempatan."

"Kalau gitu ...," ujar Aldan setelah mendapat kesempatan bicara dari Sam, "menurut gue kita juga perlu ketat. Yang pertama, Gary. *Pitcher* Premier sama Satjay seneng main di bola variasi dan untuk bisa mukul bola jenis itu, gue percaya Gary. Kalau bisa, giring ke *two-run homerun* malah."

"Nggak masalah." Gary menyambutnya dengan senang hati yang langsung disetujui Sam.

"Kita harus main cepet," imbuh Remi. "Buat nyingkat waktu."

Aldan dan yang lainnya mengangguk, hampir bersamaan.

"Nala. Lo *hit and run*[19] aja. Gue tahu lari lo cepet ...." Lalu, sambil meminta persetujuan Sam, Aldan terus menyebutkan satu per satu nama teman-temannya sesuai urutan *line up* yang sudah disusun di dalam selembar kertas.

"Usahain banyak main di *stealing*[20] dan mukul aja." Aldan berhenti dan penjelasan digantikan oleh Sam. "Main *squeeze*[21] cuma makan waktu. Gue pengin terutama *infield* pergesit *double play*[22] biar pergantian permainan lebih cepet. Buat Sendra dan Arsen. Lo berdua siap-siap. Latihan untuk bola-bola tengah juga, tapi harus perhatiin arah bola, kecepatan dan ...."

---

19 Pemukul lebih fokus agar bisa lari untuk mencapai *base* satu.

20 Usaha pemukul maju ke *base* selanjutnya dalam situasi *pitcher* sedang melempar bola.

21 Permainan yang digunakan dalam situasi apabila pemukul berada di *base* tiga. Pemukul lain akan memancing dengan pukulannya hingga teman yang ada di *base* tiga bisa maju ke *home base*.

22 *Double play* juga sering dianggap sebagai *twin killing*. Bola ditangkas (biasanya oleh *short stop* atau *base* dua) dan dilempar ke penjaga di *base* dua, sebelum pelari dari *base* sebelumnya tiba di sana (dipaksa untuk *out*). Lalu, bola dilempar ke *base* satu untuk membuat *out* kedua bagi *batter-runner* berikutnya.

"Arsen sama Sendra?" Aloy tercengang. Dia melirik Arsen yang tak bereaksi apa pun, lalu berganti pada Sendra yang sedang menatap Sam dengan ekspresi heran sekaligus terkejut.

Semua mata menuntut penjelasan.

"Sam, apaan maksud lo?" Remi angkat bicara. "*Pitcher*-nya Arsen itu, kan, Aloy."

Di tempatnya, Arsen menahan napas, lalu membuka suara di luar kendali, mendahului Sam yang hendak menyahut pertanyaan Remi. "Udah nggak, Kak Rem. Mulai hari ini gue bakal jadi *catcher*-nya Sendra. Karena Sendra bakal jadi *pitcher* utama di turnamen nanti."

Tanpa melirik, Arsen bisa merasakan tatapan tajam dari mata Aloy.

"Apa yang ada di pikiran kalian, huh?"

Baru kali ini Aloy melihat pelatihnya seperti monster. Wajah cokelat terbakar pria itu mulai kemerahan dan urat-urat lehernya tampak menonjol saat bicara dalam nada tinggi.

"Sekarang tim didiskualifikasi dari pertandingan. Siapa yang mau tanggung jawab?!"

Tidak ada yang menjawab. Kelima belas pemainnya hanya menunduk diam, termasuk Aloy dan Erik. Namun, Hanggar kemudian mengangkat dagu dan melirik Aloy dengan tatapan paling bengis yang pernah dilontarkannya. Melihat itu, satu per satu pemain lainnya ikut menekan Aloy melalui sorot mata mereka yang tajam. Terakhir, barulah Erik melirik sinis Aloy hingga membuat napasnya naik-turun dengan cepat.

"Kenapa jadi gue?" tanya Aloy tak ingin dipersalahkan begitu saja. Saat dia menoleh ke arah Erik, saat itulah Aloy tahu ada dendam di sepasang mata besar itu. "Lo nggak bilang apa-apa, Rik? Jelasin sama yang lain, dong, lo yang nggak bener ngasih kode dan bikin gue salah nangkep maksud."

Erik tak bersuara dan memilih kembali menunduk.

Reaksi itu membuat tangan Aloy yang mengepal bergetar cukup kencang dan mulai memutih kekurangan aliran darah. Tahu-tahu dia bangkit dari duduknya, menghampiri Erik dengan gerakan kasar dan menarik bagian leher jersey*-nya. Tubuh Erik terangkat paksa saat semua anak langsung menghambur ke arahnya.*

"Loy, Loy ...." Coach *Ardi mengusap keningnya putus asa. "Sebaiknya, kamu keluar dari tim."*

"Cuma gara-gara gitu?" tanya Aloy tak percaya dengan keputusan pelatihnya yang terkesan tak mau peduli pada akar permasalahan.

"Kamu bikin keributan dan tim didiskualifikasi. Kamu bisa mikirin teman-teman kamu yang masih mau bertanding?" Coach *Ardi meninggikan suaranya bersamaan dengan tatapan yang lain.*

Lalu, setelah hari itu, Aloy tak pernah kembali lagi ke Satria Jaya.

Aldan bersiap dengan *bat* di dalam kotak pemukul. Sementara Sendra berdiri di atas *mound* dan Arsen berjongkok di tempatnya. Saat itu Arsen melihat Sendra masih memutar bola di dalam genggaman. Gary sedang melontarkan lelucon pada Kevin dan

yang lain. Remi mengamati dari *base* satu dan Sam di samping Sendra. Cowok kurus dan kecil itu tampak seperti sedang mengumpulkan konsentrasinya ketika Aloy bergerak mendekat. Tanpa bisa diduga, tahu-tahu tangan Aloy menarik kerah *jersey* Arsen hingga cowok itu seakan terangkat oleh tenaga Aloy yang kuat. Dalam tinggi yang sejajar, mata Aloy menatapnya liar.

Lalu, semua bergerak cepat.

"Sialan lo, Sen!" maki Aloy sambil mengayunkan tangan kirinya dan meninju tulang pipi Arsen hingga dia terhuyung dua langkah ke belakang dan tubuhnya membungkuk.

Semua yang ada di sana, terutama Sam, terkejut. Aldan membuang *bat*-nya dan menopang Arsen, sementara Nala, yang tadinya tertawa tipis karena lelucon Gary, berjengit dan langsung berlari menghampiri lalu menarik Aloy ke belakang. Aloy berontak seperti hilang kendali. Remi pun turun tangan untuk menahannya saat Nala terlihat kepayahan menghadapi tenaga Aloy.

"Sadar, Loy! Lo emosi!" teriak Remi.

Aloy tak mendengar kata-kata Remi. Saraf otaknya beku oleh emosi hingga hanya tahu cara meronta. Begitu kunci tangan Nala terlepas dan Remi mundur menjauh, Aloy berusaha memberikan tinju lain ke wajah Arsen, tapi gagal karena Sam menghalanginya.

"What the hell?!" sembur Sam dengan otak mendidih sambil memberi satu tonjokan kuat di tulang pipi Aloy. Raut wajah Sam benar-benar marah, tapi sorot matanya tampak begitu frustrasi. Bukan ini yang dia mau. Reaksi Aloy sungguh jauh di luar ekspektasinya. Melihat kenyataan itu, seluruh akal sehat

Sam juga semua kalimat penjelasan yang ingin dilontarkannya, mendadak tersumbat. Otaknya hanya berfokus pada satu hal, yang meluncur dari mulut Sam dengan begitu mulus. "Loy, lo benar-benar nggak akan main di turnamen. Inget itu!"

Tiba-tiba Sam merasa begitu benci pada sosok di hadapannya.

Mendengar kalimat itu, Aloy tersentak. Dia merasa tubuhnya sulit digerakkan.

Aldan memelotot ke arah Aloy. "Sinting lo, Loy. Kita satu tim! Lo lupa?!"

Aloy tak bisa menjawab pertanyaan Aldan. Selain kepalanya mengalami kram otak, Aloy tak tahu apa yang sebenarnya harus dia lakukan. Apalagi, untuk menghadapi teman-temannya yang kini sedang menatap ngeri ke arah Aloy. Hanya tatapan Remi yang berbeda. Dia mengusap wajahnya dengan kedua tangan, lalu menatap Aloy. Ekspresi kecewa yang dalam seakan memberi tahu Aloy bahwa dirinya tak punya lagi harapan.

"Shit!" umpat Aloy sebelum dia memutuskan meninggalkan lapangan.

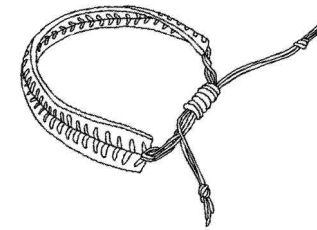

11th Inning

Game A: "Bruises come and go, errors last forever."
(Baseballism)

Keira melangkah lebar-lebar di atas jalanan beraspal. Sandal jepitnya bergesekan hingga menimbulkan suara di tengah heningnya malam.

"Aloy sama Arsen berantem. Aloy nonjok Arsen."

Sejak Remi memberitahunya, kata-kata itu terus terngiang di kepala Keira. Remi tidak menceritakan detail kejadian pemukulan dengan alasan tidak tahu apa yang terjadi. Namun, Keira yakin bahwa Remi tahu sesuatu.

Keira memutuskan untuk menemui Aloy lebih dulu. Apa pun masalahnya.

Tiba di rumah Aloy, tampak sedan Mercedez Benz terparkir di *car port*, menandakan bahwa orangtua Aloy sudah pulang. Sementara di Lantai Atas, lampu kamar Aloy masih menyala.

Keira menekan bel dan mama Aloy muncul, masih dalam balutan busana kerja. Perempuan itu tersenyum kala menyambut

Keira dan segera menyuruhnya masuk. Katanya, sejak pulang dari latihan Aloy terus mengurung diri di kamar. Ajakan makan malam pun ditepisnya. Aloy sepertinya memang enggan bertemu dengan siapa pun begitu Keira mendapati kamarnya dikunci dari dalam. Keira bahkan perlu menyebut namanya sebelum akhirnya Aloy mau membukakan pintu. Aloy muncul dalam kaus santai putih dan celana selutut. Di tulang pipinya yang lebar Keira bisa melihat lebam biru di sana.

"Lo beneran berantem sama Arsen?" Keira terkejut.

Aloy menariknya masuk. Dia tidak ingin orangtuanya menangkap kata-kata "berantem".

"Ini hasil dari tonjokan Sam," ujar Aloy sambil duduk di tepi tempat tidur, sementara Keira memandang dengan kedua bola mata membesar. "Nggak usah ngelihatin gue segitunya, kenapa?"

"Tapi, kenapa, Loy?"

"Cowok lo." Aloy membuat suaranya terdengar dingin. "Nggak beda sama Erik sialan itu."

Entah kenapa Keira tidak suka dengan cara Aloy menyebut Arsen dalam statusnya saat ini. Namun, Aloy tak menyadari perubahan ekspresi Keira dan sibuk menceritakan semua kejadian dari awal sampai akhir. Meski Aloy terkesan menyudutkan Arsen, Keira yakin bahwa Arsen tidak akan melakukan hal berisiko itu tanpa alasan. Karena waktu itu Arsen sendiri yang mengatakan bahwa berganti partner dalam *baseball* sama saja dengan sebuah rasa bersalah—sama sekali tidak nyaman.

Tanpa berkomentar, Keira keluar dari kamar dan kembali dengan sebaskom air dingin. Dia menarik kursi dari meja belajar Aloy, lalu mulai mengompresi bagian memar itu.

Aloy meringis, setengah menarik diri. "Pelan-pelan, dong."

"Lo, tuh, beneran nyebelin, ya," geram Keira yang dengan sengaja menekan kain kompres lebih kuat pada bagian yang berwarna biru keunguan itu. Refleks, Aloy pun menahan pergelangan tangan Keira dan menjauhkan dari wajahnya.

Keira terkejut hingga mematung dalam diam.

"Sakit, Kei!" protes Aloy mirip rengekan. Ketika menyadari sikapnya, Aloy langsung salah tingkah. Dia berdeham dan mendorong tangan Keira yang baru dirasakannya begitu kecil hingga masih ada sedikit rongga dalam genggamannya. "Jangan disengaja gitu. Bikin tambah sakit, tahu."

Keira menelan ludah saat merasakan jantungnya berdegup kencang.

"Makanya lo diem," ujar Keira yang mati-matian berusaha menenangkan diri.

Dengan sengaja Aloy menggerakkan bola matanya ke samping untuk menghindari tatapan Keira. "Nggak nyangka pukulan Sam bisa sesakit ini. Dia kayak orang yang udah biasa berantem."

"Dulu Sam memang berandalan sekolah. Tukang berantem. Gara-gara ada yang ngadu ke *Coach* soal Sam ikut tawuran, dia dikeluarin dari tim *baseball*-nya." Keira lupa seharusnya dia tidak bicara hal itu. "Kak Remi cerita begitu. Mereka, kan, satu SMA."

"Oh, ya? Pantes, deh," katanya saat menatap Keira dengan sorot mata yang dibuat sesantai mungkin. Aloy sendiri baru mendengar kisah itu.

Keira tak berkomentar. Dia hanya menghela napas sambil memandang Aloy dengan pasrah. Saat itu juga Keira yakin waktu

tengah berhenti untuk mereka. Untuk kali pertama Keira benar-benar melihat jauh ke dalam bola mata Aloy yang hitam dengan sedikit sapuan kabut yang terasa hampa. Selama bersahabat dengan Aloy, Keira bahkan tak pernah menyadari rasa sepi dalam diri Aloy. Namun, malam itu Keira seakan-akan baru saja mengenal sosok lain dari Aloy yang selama ini tak pernah diperlihatkannya.

Begitu Keira merasakan desiran aneh, dengan sedikit canggung, Keira mencelupkan lap itu ke dalam baskom dan memerasnya hingga airnya berjatuhan.

"Ngng ... Kei, gue ...." Suara ragu Aloy menyelinap di antara kebisuan keduanya. Namun, saat suaranya nyaris normal lagi, dering ponselnya mengejutkan mereka. *Caller ID* mencetak nama Remi di sana. "Lo nggak bawa *handphone*?" tanya Aloy sambil menekan tombol merah pada layar ponselnya begitu hubungan telepon yang tak sampai satu menit itu, berakhir.

Tangan Keira meraba saku celana *khaki* selututnya. Kosong.

Keira menggeleng.

"Ck, gimana, sih," decak Aloy. "Udah malem. Remi nyuruh lo balik. Gue anterin, yuk."

Sudah lima kali Arsen menghubungi ponsel Keira, tapi tidak ada satu pun yang mendapat jawaban. Diliriknya jam dinding di dalam kamar. Masih pukul sepuluh malam. Rasanya tak mungkin Keira tidur secepat itu. Arsen sudah mulai bisa membaca kebiasaan

Keira belakangan ini. Arsen tahu, keinginannya untuk mencari penenang dari suara Keira mungkin terdengar berlebihan. Namun, Arsen tak peduli karena saat itu Arsen benar-benar tak menginginkan yang lain.

Arsen membuka menu pesan pada ponselnya dan mengetikkan sebaris kalimat:

`Could you call me back, please?`

Keinginannya hanya itu.

Ponsel Keira hanya berkedip-kedip di atas tempat tidurnya.

Game B: "Pitching is the art of instilling fear."
(Sandy Koufax)

Keira membuang pandangannya jauh ke luar menembus pintu kaca. Gerimis dari langit pagi yang kelabu turun seperti sapuan yang sehalus salju.

"Mbak, ini barangnya." Panggilan pramuniaga membuat Keira menoleh dan rambutnya yang digerai menyentuh kerah kemeja bergoyang. Keira tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Kemudian, dia beringsut keluar dari salah satu toko obat yang ada di deretan ruko yang dia temui dalam perjalanannya

menuju kampus. Keira melindungi kepalanya dengan bungkusan plastik, menyeberangi parkiran dalam lompatan-lompatan kecil Converse-nya, kemudian masuk ke Land Cruiser yang menjadi satu-satunya mobil yang terparkir di sana.

"Aku bilang kan, nggak perlu, Kei," Arsen menyambutnya di dalam mobil. Tangan kirinya terjulur dan membantu menyeka butiran gerimis yang tertinggal di pundak kemeja Keira. "Lihat, kamu jadi basah gini mau kuliah."

Keira mendengus. "Di luar cuma gerimis, apanya yang bikin basah?"

Dia membuka plastik berlogo apotek itu dan mengeluarkan sebungkus plester transparan. Diambilnya selembar, kemudian ditempelkan pada bagian tulang pipi Arsen yang masih terlihat sedikit merah kebiruan.

"Nah, kalau gini nggak kelihatan kamu abis berantem."

"Makasih," ujar Arsen sambil meraba plester yang menghiasi wajahnya. Keira merapikan sisanya dan memasukkan ke dasbor. "Kei ..., soal ini ... aku bener-bener minta maaf. Aku tahu semalam Aloy udah cerita sama kamu, tapi ...."

"Nggak apa, Sen." Keira segera memotong kalimat Arsen dan memilih untuk menatap lurus ke depan. "Aku tahu kamu ada alasan ngelakuin itu. Tapi, sebaiknya, kamu nggak perlu cerita, apa pun itu, soalnya aku nggak tahu harus gimana nanti ...."

Sesaat, Arsen hanya memandang Keira seolah sedang mencari kekuatan dari sana, lalu dia menghela napas berat sambil menyandarkan kepalanya di sandaran jok. Hatinya mendadak kalut dengan pikiran yang tak bisa diurainya.

"Aloy ... baik-baik aja?" Arsen mengusap bawah dagunya.

"Enggak seburuk waktu marah sama Erik," sahut Keira pelan.

"Yah." Suara Arsen berubah serak. "Seharusnya, dia bersyukur karena ada kamu."

Keira ingin menyahut, tapi lidahnya terasa kelu.

"Kita berangkat aja, ya? Nanti kamu telat ngampus," usul Arsen. Masih tetap diam, Keira hanya mengangguk dan mengenakan *seat belt*-nya.

Arsen membetulkan posisi duduk, memasukkan persneling, dan menginjak gas dengan mulut yang terkunci rapat. Roda mobil menggelinding, menembus gerimis. Ketika tiba di persimpangan lampu yang menyala merah, tanpa menoleh, Arsen memecah keheningan dengan satu kalimat yang membuat Keira terdiam.

"Kei, jangan ke mana-mana, ya. Jangan ke mana-mana," ujarnya lirih.

"Serius lo? Aloy nonjok Arsen?"

Keira menempelkan telunjuk ke bibirnya agar Karin tidak perlu meninggikan suaranya yang bisa terdengar oleh mahasiswa lain di kantin itu.

Keira mengangguk. Dia tidak tahu apa memang Karin perlu tahu mengenai masalah ini atau tidak. Keira hanya tak ingin Karin terus menanyai Aloy mengenai asal mula warna biru di wajahnya itu.

"Jadi, mereka berantem cuma gara-gara Arsen nggak jadi *catcher* Aloy lagi?" tanya Karin membelalakkan matanya seakan hal itu terlalu sepele untuk dijadikan alasan.

Keira merengut. Dia lupa Karin sama sekali tak paham soal *baseball*. "Nggak sesimpel itu, Kar. Hubungan *pitcher* dan *catcher* itu ... kayak jodoh. Cocok, jalannya mulus. Nggak cocok, bisa beda pendapat. Dan, Aloy pernah bilang, dia ngerasa nyaman banget sama Arsen."

Karin mengerutkan wajah. Baginya Akuntansi jauh lebih mudah dipahami. "Berapa kali pun lo jelasin, gue nggak akan ngerti. Tapi ..., kalau Arsen sendiri gimana, Kei?"

"Arsen kelihatan baik-baik aja." Keira menopang dagu sambil mengembuskan napas. "Tapi, yang gue khawatirin justru Aloy. Lo tahu, kan, dia pernah bermasalah sama Erik?"

Karin mengawasi Keira. Kisah itu memang sudah lama. Meski Karin tak turut campur, dia pernah melihat Aloy yang berubah menjadi temperamental sejak keluar dari Satria Jaya. Bahkan, Aloy seperti kehilangan semangat untuk melakukan apa pun, termasuk belajar. Kalau bukan Keira di sampingnya, jujur saja, Karin tak berani membayangkan nasib Aloy. Mungkin saja, Aloy tak lulus dari SMA Nusantara.

"Terus, sekarang Aloy ke mana?" tanya Karin saat Keira memainkan ujung sedotan.

Keira melirik jam tangannya. Pukul tiga. "Harusnya udah di lapangan, latihan."

Karin menggumam pelan sambil mengamati Keira yang kini melamun. Ada banyak hal yang jelas terbaca dari kedua

mata yang sedang menerawang kosong itu. Tapi, Karin tak bisa memaksa agar Keira mengungkapkan semua.

Karena Keira berhak menentukan sendiri hidupnya, termasuk soal menyimpan rahasia.

Saat itu sudah dua jam Keira duduk di sofa kulit krem yang ada di ruang tengah rumahnya, berusaha menikmati tayangan televisi. Namun, ketika Remi muncul di sana dalam kaus dan jins, meletakkan tas ranselnya yang penuh di sofa lainnya, Keira sadar sejak tadi dia memasang program sinetron yang bukan kesukaannya. Keira segera mengganti *channel*. Remi mengernyit heran dan langsung paham bahwa adiknya sedang melamun.

"Kenapa, sih, lo nggak dateng ke lapangan lagi?" Keira tak menyahut dan pura-pura sibuk mengutak-atik *remote* seakan benda itu rusak. "Bukan gara-gara Arsen sama Aloy berantem di lapangan kemarin, kan?" Remi duduk di sebelah Keira setelah mengambil segelas air dingin dari lemari es. Dia menenggaknya cepat-cepat.

Keira bergumam pelan. "Lagi males aja."

Remi memandang Keira lekat-lekat dengan kedua sudut mata yang turun.

"Aloy ... hari ini ngampus?" Pertanyaannya berubah.

Keira menatap Remi, heran. "Ya, masuk. Dia bisa diancem nggak boleh main *baseball* kalau kepergok bolos. Apalagi, kalau sampai nilainya turun. Lo, kan, tahu sendiri bonyoknya Aloy."

Remi berdecak sambil mengusap wajah. "Kacau tuh anak."

"Kenapa, sih?" Keira melirik, heran dengan ekspresi Remi.

"Lo tahu dia ke mana abis kuliah?" tanya Remi mengabaikan pertanyaan dan tatapan Keira.

"Pertanyaan lo aneh, deh, Kak." Keira menyipitkan matanya. "Latihanlah. Bentar lagi mau turnamen, kan? Gue juga selalu lihat Aloy pulang buru-buru, kok, dari kampus."

"Seminggu ini ... Aloy nggak latihan, Dek," ujar Remi tanpa ekspresi.

"Ha? Bukannya mau turnamen?" Pangkal hidung Keira semakin berlipat.

"Aloy nggak bilang kalau dia nggak diturunin pas turnamen?" Remi menaikkan alisnya.

Keira meloloskan bebannya melalui napas berat. Dia sama sekali tak mengerti kenapa Aloy harus merahasiakan berita penting seperti itu. Yang dia tahu sekarang kakinya tengah bergerak cepat menuju rumah Aloy. Keira ingin menuntut penjelasan Aloy dan berharap akan ada jalan keluar bagi Aloy untuk tetap masuk dalam tim inti. Namun, begitu mengetahui bahwa Aloy sedang tidak ingin ditemui dengan alasan tidur, hatinya begitu kecewa. Saat itu entah kenapa Keira merasa Aloy tengah berlari dari sesuatu.

Bukankah sebagai *pitcher* dia harus menghadapi lawannya sesulit apa pun? Termasuk jika harus berhadapan dengan rasa takut terhadap diri sendiri.

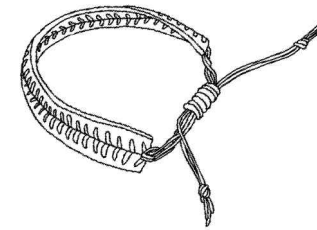

12th Inning

Game A: "Don't forget that I am still here."
(Nukumori by Ikimonogakari)

Keira tak pernah nyaman berada dalam keramaian. Namun, melihat pemain-pemain dalam balutan *jersey*, mendengar sorakan para suporter, juga suara gesekan khas dari *spike* sepatu pemain saat melangkah di atas *paving conblock*, selalu menjadi suasana yang menyenangkan di setiap pertandingan.

"Kei, anak-anak udah pada siap-siap." Suara Arsen membuyarkan konsentrasi Keira yang sedang mengamati keramaian di arena Pintu Satu Senayan. Turnamen Indonesia Little League untuk menyeleksi tim yang akan berangkat ke Asia Pasifik pun resmi dibuka selama seminggu ke depan.

Keira menoleh dan mendapati Arsen sudah mengenakan *jersey* putih lengan pendek dengan tulisan biru *dongker*—Berjaya, dalam jenis huruf *Lucida Handwriting*. Sementara baju dalamannya yang berwarna hitam berlomba untuk menampakkan diri dari garis lingkaran leher si *jersey*. Di atas kepala, Arsen menutupi separuh wajah dengan topi berlogo B.

"Kamu nggak cari tempat buat duduk? Mumpung *bench* masih ada yang kosong." Arsen melirik lapangan bernomor tiga yang sedang diatur ulang oleh petugas yang sedang menaburkan serbuk kapur untuk mempertegas garis-garis lapangan.

"Iya, nanti aja. Aku masih nunggu Aloy." Keira tersenyum tipis.

"Dia belum dateng? Udah setengah sebelas. Setengah jam lagi kita main."

"Aku udah kirim pesan ke dia. Mudah-mudahan dia baca."

Arsen terdiam ketika melihat Keira tak berhenti menjulurkan leher, menatap gerbang masuk arena lapangan Pintu Satu Senayan dengan sorot mata penuh harap. Seakan lupa bahwa pertandingan hari itu juga menjadi milik Arsen. Segumpal perasaan cemburu mengganjal hatinya.

"Kei ...," panggil Arsen dalam nada gamang. "Aku ... janji menang buat kamu."

Kalimat itu menahan gerakan Keira hingga membuatnya menatap Arsen lurus dalam bisu. Kala itu Keira tersadar akan sesuatu. Mata Arsen berkilat penuh cemburu. Kilatan asing yang baru kali pertama bisa Keira rasakan dari sosok hangat Arsen.

Lalu, samar terdengar suara panggilan dari Aldan. "Kei, aku ke sana dulu, ya. Siap-siap."

Keira mengangguk dan memandang punggung Arsen yang menjauh. Lalu, Keira melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Dia kembali melihat ke arah pintu masuk dibarengi perasaan resah. Berharap sang *pitcher* akan segera muncul.

Untuk pertandingan kali itu, panitia memutuskan akan bermain dalam dua jam. Namun, hingga satu jam berlangsung sejak dinyatakan mulai, Premier hanya tertinggal satu *run* dari Berjaya dengan skor 9 : 10. Mengingat penjagaan Premier yang tak bisa ditembus dengan mudah, pemukul Berjaya sedikit kesulitan untuk mencolong *base*. Ditambah lagi, pemain *outfielder* Premier membuat beberapa kali pemukul Berjaya mati kutu karena tangkapan yang nyaris tanpa meleset.

Di *inning* enam A, Premier menunjukkan pertahanan ketatnya. *Pitcher* yang memiliki postur tubuh tegap dan tinggi itu berusaha memberikan bola-bola yang melaju cepat. Bahunya yang kokoh menghasilkan lemparan bola yang kuat hingga beberapa kali Bagas kesulitan mengatur *timing* yang tepat untuk memukul. Setelah tiga kali *strike*, Bagas pun berhasil dikeluarkan.

Gary masuk sebagai pemukul kedua. Dia memantapkan pegangan *bat* juga posisi tubuh. *Pitcher* pun memulai lemparannya. Gary menambah fokus dan melihat gerak bola ke arah samping bawah. Sedikit ragu, Gary mengayunkan tubuhnya yang terasa kaku. Bola pun jatuh di area *foul*. Gary mendesah kuat-kuat berusaha menghilangkan tekanan. Dia kembali mengayunkan *bat*. Lagi-lagi jatuh di luar garis lapangan.

Dari posisi *base* tiga, Sam menggoyangkan tangan, menyentuh hidung, ujung topi, serta bagian lengan, yang disambut Gary dengan menyentuh ujung helmnya. *Hit and run*, begitu maksud Sam. Sementara dari *dugout,* Kevin dan Aldan

berteriak-teriak seperti orang gila. Lalu, diikuti pemain lain yang berusaha memberi semangat.

Pada lemparan bola keempat, Gary tak berkedip. Dia melihat bola bergerak ke tengah dalam kecepatan yang membuatnya sempat takjub. Gary tahu *timing*-nya. Dia mengayunkan *bat* dan bola pun melambung tinggi. Kali itu penjagaan *outfield* tak mampu menangkapnya. Gary pun berlari sekencang angin.

Bola melambung melewati *centerfielder* Premier. Lalu, Sam mengayunkan tangan dan menyuruh Gary terus berlari. Gary pun tiba di *home base,* membuat pemain Premier mendengus, kesal. Gary bukan main senangnya. Kedua tangannya teracung ke udara.

Pertandingan memasuki *inning* B setelah Nala berhasil dimatikan dalam perjalanan menuju *base* satu. Kali ini Berjaya menjadi tim yang berjaga.

Premier semakin sulit ditaklukkan. Setiap lemparan Sendra berhasil dipukul dengan baik oleh pemukul Premier hingga membuat dua *base* terisi pelari. Arsen meminta *time out* pada *umpire*. Arsen menghampiri Sendra dan berbisik:

"Lo bisa lempar lebih kuat lagi? *Batter* yang itu perlu *out,* kalau nggak, kita kerepotan. *No out* sama sekali soalnya."

Sendra menatap Arsen ragu. "Gue coba, Sen."

Sejujurnya, saat Arsen melihat kedua mata Sendra, Arsen tak begitu percaya dengan kata-kata cowok itu. Sendra seperti penuh kekhawatiran akan *pitching*-nya sendiri. Namun, Arsen tak punya pilihan. Dia terpaksa memegang kata-kata Sendra meski pada akhirnya bola Sendra itu lagi-lagi bisa dipukul oleh lawan.

Bagas di *centerfield* pun kesulitan saat hendak menangkapnya. Lalu, bola jatuh dan buru-buru Bagas memungutnya. Pelari dari *base* dua sudah nekat bergerak menuju *home base*.

Bagas melempar setelah maju memperpendek jarak. Bola bergerak melewati Sendra, menuju *glove* Arsen. Si pelari pun mendekati *home plate*. Tiba-tiba dia melakukan *sliding*. Arsen pun berusaha menangkas. Benturan tak terhindarkan. Arsen jatuh. *Glove*-nya kosong. Bola itu meluncur beberapa senti dari tempatnya. Si pelari tadi masuk *home base*.

Safe.

Arsen mengerang. Antara menahan sakit pada lengan, juga karena kecolongan angka. Belum juga dongkolnya hilang, Sam menyuruh Arsen kembali ke *dugout*.

"Lebih baik lo istirahat bentar. Nala, gantiin Arsen," katanya sambil menyodorkan *ice pack*.

Saat memegang *ice pack*, Arsen bisa merasakan tangannya bergetar.

"Kei, Kei," panggil Karin sambil berlari-lari kecil.

Begitu Keira menoleh, dia melihat ekspresi Karin yang terlihat jengkel sekaligus terburu-buru. Entah apa penyebab pastinya, tapi Keira yakin bahwa semua itu karena sampai pertengahan pertandingan, Keira tak menemaninya di *bench* dan malah berdiri di pintu masuk—menunggu Aloy.

Keira mengerutkan kening. "Kenapa sampai lari-lari gitu, sih?"

"Lo yang kenapa," sahut Karin agak ketus. "Yang pacar lo mana, yang ditungguin siapa. Lo nggak tahu, kan, kalau Arsen tadi ketabrak pemain lawan dan sekarang keluar dari lapangan?"

Tanpa banyak kata, keduanya langsung bergerak cepat menuju *dugout* pemain Berjaya. Begitu Keira dan Karin tiba, Arsen sedang melamun memandang ke dalam lapangan, tepatnya memandangi Nala yang kini mengisi tempat kebanggaannya. Meski takut, Keira berusaha mendekat dan terhenti di pintu *dugout*. Tanpa mengeluarkan suara, Arsen menoleh seakan dengan cepat menyadari kehadiran Keira di sana.

"Sori ... aku ...," ujar Keira pelan penuh perasaan bersalah.

Tatapan Arsen sendu. "*It's OK*, Kei. Nggak apa. Nggak masalah," sahutnya serak.

Kemudian, suasana menjadi hening paling dingin yang pernah ada di antara mereka.

Game B: "Changed is what we feared of, but we both have changed."
(Over by K)

Dulu, Keira pernah membaca di sebuah artikel mengenai cara memilih hadiah yang tepat untuk seseorang. Jika terus memikirkan orang yang dituju sambil mencari benda tersebut, konon hadiah itu akan terasa lebih menyatu dengan orang yang

dipikirkan. Meski terdengar bodoh, kali itu Keira terpikir untuk mempraktikkannya. Otaknya mencoba membayangkan Arsen. Apa yang sering Arsen kenakan, apa kesukaannya, juga apa yang diharapkan seorang Arsen. Namun, selain *polo shirt*, klub *baseball* Boston, dan kemenangan dalam turnamen, Keira tak menemukan hal lain yang bisa membantunya memilih hadiah permintaan maafnya pada Arsen.

Karena selain tiga hal tadi dan perasaan bersalahnya, Keira hanya teringat pada sorot mata Arsen yang lemah. Seakan menyimpan sebuah rasa kecewa yang besar.

"Kei." Karin muncul dari balik rak gantung berisi deretan kaus sepak bola. "Udah ketemu mau cari apa?"

Keira menggeser pandangannya dari kaus-kaus berlogo Nike. "Belum, nih."

"Memangnya lo nggak tahu Arsen lagi butuh apa?" tanya Karin yang langsung disambut air muka Keira yang berlipat sambil memiringkan kepala. Karin langsung paham dan hanya menatap Keira sambil menghela napas.

"Yah ... gue nggak kenal dia—ternyata," sahut Keira setelah beberapa saat terdiam.

"Kei," panggil Karin, membuat Keira mengalihkan perhatiannya dari tas-tas yang ada—Arsen sepertinya tidak akan butuh tas mengingat kondisinya masih baik. "Yang namanya pacaran, nggak semuanya langsung kenal pribadi satu sama lain. Dari pengalaman gue juga begitu. Itulah kenapa pacaran disebut proses saling kenal. Tapi, yang penting itu adalah seberapa jauh usaha lo untuk kenal dia," Karin menegaskan.

Keira tercenung.

"Tapi, Kei," lanjut Karin. "Lo juga perlu inget kalau usaha untuk mengenal Arsen sebaiknya muncul dari hati lo, karena lo memang mau mengenal pribadi Arsen sebagai pasangan lo. Bukan karena hal itu adalah kewajiban lo sebagai pacarnya."

Kata-kata itu berhasil membuat jantung Keira membeku hingga dia perlu menyembunyikan wajahnya dari tatapan menyelidik Karin. Saat itulah matanya tertumbuk pada deretan *wrist guard* aneka warna yang digantung satu-satu. Kalau tak salah ingat, kemarin Arsen memegangi lengan kanannya yang membuat Keira berpendapat bahwa bagian itu adalah lokasi cedera ringannya. Tanpa banyak berpikir, Keira mengambil satu yang berwarna hitam.

"Dapet." Dia mengacungkannya pada Karin yang sibuk mengamati *T-shirt*.

"Bayar, gih. Abis itu kita *lunch*," sahut Karin girang.

Keira terkekeh. Lalu, bergerak menuju kasir. Namun, langkahnya terhenti begitu melihat deretan handuk yang dipajang dalam plastik bening, warna abu-abu kesukaan Aloy—dan segera beranjak ke meja kasir untuk membayar semua barangnya. Terselip sebuah harapan supaya dia bisa bertemu Aloy dengan satu alasan yang ada di dalam genggaman tangannya.

Sakit kepala adalah alasan tergenius yang bisa Aloy berikan untuk orangtuanya yang menaruh curiga karena hari ini dia tidak kuliah. Tentu saja, pura-pura. Karena jika disuruh lari keliling lapangan

sebanyak dua puluh kali pun, Aloy masih sanggup. Namun, dia tidak punya tujuan untuk pelariannya hingga lebih memilih menghabiskan waktu dengan *game* barunya di rumah dan untuk itu dia harus punya alasan. Seharian itu Aloy mematikan ponsel, enggan menerima gangguan. Maka, Aloy tak heran jika sorenya dia diserbu notifikasi saat mengaktifkan ponsel.

Aloy mendesah saat membaca satu per satu pesan yang masuk ke *messenger*-nya. Terutama saat membaca pesan dari Arsen dan Remi soal kemenangan Berjaya atas Premier dengan skor lima belas melawan tiga belas. Skor yang Berjaya dapatkan berkat kerja sama Gary—yang berhasil memukul lemparan *forkball*—dan Aldan yang membuat bola melambung jauh dari *centerfielder*—hingga Gary pun bisa berlari mencapai *home base*. Sambil mendengus marah, Aloy melempar benda itu ke tempat tidur dan kembali berkutat pada komputer.

"Mas Aloy." Ketukan di pintu membuat Aloy menoleh malas. Mbak Marni muncul dengan ekspresi bingung. "Itu ... anu, Mbak Kei dateng lagi. Kali ini bohong lagi atau gimana?"

Aloy terdiam cukup lama sebelum dia mengangguk. Bukan untuk menjawab pertanyaan Mbak Marni, melainkan untuk meyakinkan dirinya bahwa dia tidak bisa terus-menerus menghindari Keira.

"Suruh masuk aja."

Terkadang Aloy lupa dan tidak sadar bahwa dia memiliki kebiasaan yang muncul hanya saat dia berbohong. Tangannya

akan mengelus perut persis seperti orang kelaparan. Tidak semua orang tahu, tapi Keira sudah sangat hafal dengan gerakan Aloy itu. Sayangnya, kadang Aloy tak bisa mengendalikan. Aloy tak tahu tangannya bergerak saat dia menjawab pertanyaan Keira mengenai keberadaan Aloy kemarin.

"Yah ... kemarin seharian ketemu temen. Keasyikan ngobrol, terus pulangnya capek, langsung tidur." Aloy juga menghindari tatapan mata Keira yang hanya memandangnya lurus dari tepi kasur. Sadar Keira tak menggubris, Aloy menggaruk kepalanya. "Lo ngapain ke sini?" Lepas dari tekanan yang membuatnya harus berbohong, Aloy akhirnya melirik Keira.

"Lo nggak masuk dua hari dan nggak dateng di pertandingan kemarin. Gue pikir kenapa? Apa lo sakit atau apa?" ujar Keira cepat dalam satu tarikan napas pendek. "Kenapa lo nggak cerita soal pencoretan nama lo?"

"Duh, gue males bahasnya." Aloy mengerutkan pangkal hidungnya—terlihat gelisah. "Gue rasa lo nggak perlu tahu."

Kening Keira mengerut, sejak kapan ada jarak di antara mereka?

"Tapi, kenapa?"

"Kei, *please*. Jangan paksa gue, oke?"

"Apa artinya lo nggak bisa ikut APT ini sama sekali?" tanya Keira berharap Aloy menjawab.

Aloy hanya mengedikkan bahunya, terlihat tak acuh sekaligus kecewa.

Keira menggigit bibir bawah saat tangannya menggenggam ujung ritsleting tas. Perlahan tangan Keira membuka ritsleting tas dengan ragu-ragu. Namun, baru saja dia mau mengeluarkan

bungkusan handuk yang baru dibelinya siang tadi, Aloy angkat bicara.

"Gue masih ada urusan, nih. Kalau lo pulang sekarang, bisa, kan?" Aloy tak menatapnya, lagi. "Lagian, mumpung belum malem banget."

Gerakan Keira terhenti. Handuk yang sudah siap dikeluarkan meluncur kembali di dalam tas. Keira menelan ludah ketika merasakan ada yang menohok jantungnya.

"*Please*, Kei."

Jemari Keira gemetar saat dia mengangguk.

"Oke." Keira menutup tasnya, beringsut bangun dari duduk dan segera melangkah menuju pintu. Di sana, dia menoleh ke arah Aloy dan melempar tatapan getir. "Loy, mungkin ... lo perlu tahu satu hal." Dia memberi jeda sedetik. "Rasanya ... aneh pas gue tahu sahabat gue sendiri, justru bohong sama gue. Sekarang kesannya di mata lo, gue justru jadi kayak musuh lo."

Aloy tersentak kaget. Kemudian, tiba-tiba Aloy menyadari sesuatu. Saat dia menunduk dan mendapati tangannya mengelus perut, jakunnya naik-turun karena panik.

Keira berusaha menahan senyum kecutnya. *"Bye."*

Lalu, pintu ditutup.

Arsen ingat.

Sepanjang hidupnya, tiga kali berpacaran, tiga kali pula Arsen menerima permintaan putus dengan alasan serupa yang

paling klise, *kamu terlalu baik buat aku*. Ternyata, benar. Menjadi orang baik, tak selamanya menguntungkan. Bahkan, dalam *baseball*, pemain diajarkan untuk mencuri (*stealing base*). Dan, hal itu masih dianggap legal dalam pertandingan.

Sampai detik ini, Arsen masih memegang kuat hal tersebut. Hal yang membuat Arsen bisa sedikit memaafkan diri sendiri ketika kemarahan mencuri akal sehatnya. Seperti dalam pertandingan dua hari lalu. Dua hari pula Arsen tak menggubris pesan dari Keira dan baru memberi kabar tadi pagi bahwa dia akan menjemput Keira. Saat itu Arsen sudah menyiapkan kata maaf untuk diutarakan pada Keira. Namun, rencananya gagal begitu melihat Keira masuk ke mobil dengan senyum ceria, seakan semua baik-baik saja.

"Aku mau bolos kuliah karena mau nonton pertandingan," katanya ringan.

Bingung membuat Arsen tak sempat mengutarakan kata maaf dan langsung memacu mobil menuju lapangan Senayan. Satu jam kemudian, keduanya pun tiba di parkiran.

Arsen memarkir mobilnya di seberang arena lapangan yang sudah ramai dipenuhi penonton. Setelahnya, entah kenapa tak ada yang berinisiatif untuk turun. Seolah tahu bahwa masih ada hal yang harus mereka selesaikan dan ruangan di dalam mobil adalah tempat yang pas untuk pembicaraan itu. Sepuluh menit pertama, keduanya hanya diam sambil memandang kosong ke dasbor. Terlalu sunyi hingga Arsen bisa mendengar desahan napas Keira.

"Kei ... soal kemarin ...."

"Soal *game* itu aku minta maaf, Sen." Keira mendahului kalimat Arsen yang pelan dengan entakan suara yang bahkan dirinya sendiri terkejut. "Aku minta maaf karena nggak nonton pas kamu main," tambah Keira dengan terbata-bata sambil berusaha menormalkan nadanya.

Arsen menoleh dan memandang Keira seolah sedang memohon agar Keira bisa memahami dirinya. Jujur saja, Arsen merasakan kepalanya mendidih waktu tahu bahwa Keira tidak menyaksikan pertandingan. Dia ingin melepas emosi. Hanya saja, dia tidak tahu cara yang tepat untuk mengekspresikannya.

"Aku ... yah, juga minta maaf. Aku nggak nelepon kamu malemnya," ujar Arsen dengan suara yang terdengar sedang menahan sesuatu. Lalu dia menghela napas, menyandarkan kepala pada jok. "Jujur, aku marah sama kamu, Kei. Aku ... kecewa."

Keira terdiam untuk satu detik. "Kalau kamu nggak kecewa, malah aku yang heran."

Bersamaan dengan ekspresi lega Arsen, Keira menarik ritsleting tas dan mengeluarkan sebuah bungkusan. Disodorkannya benda pipih itu ke arah Arsen yang menerimanya dengan alis bekernyit. Tidak hanya bingung, tapi juga seperti merasakan sedikit rasa bahagia tengah mengisi rongga dadanya.

Arsen mendadak teringat. Di antara semua mantannya, tidak seorang pun dari mereka yang memberikan hadiah kejutan seperti yang dilakukan Keira kali ini. Meski dia tidak pernah peduli lagi, kenyataan ini menyentilnya dan membuat Arsen membandingkan mereka dengan Keira.

Bibir Arsen mengembangkan senyum lebar dengan sorot mata teduh. *"Thanks."*

Itulah kenapa Arsen tak tahu cara marah yang tepat. Karena orang itu adalah Keira.

Keira menggeleng. "Hadiah kecil buat permintaan maafku."

"Kamu nggak perlu sampai begitu sebenernya, Kei ...." Entah kenapa terselip setitik kecewa ketika kalimat itu keluar dari bibir Keira. Yang dia harapkan justru bukan hadiah permintaan maaf. Jauh dalam hati, Arsen diam-diam menginginkan hadiah yang memiliki makna setidaknya sama dengan *strap* ponsel Aloy dan Keira yang sama-sama berbentuk *mini glove*.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Keira khawatir.

"Bukan gitu ... aku suka, kok," sahut Arsen segera sambil menyandarkan kepala di jok dan memandang lurus menembus kaca jendela. Dari sana dia bisa mengamati jalan masuk menuju pintu lapangan. Banyak orang berlalu-lalang. Penjual makanan dan minuman juga sibuk melayani pembeli. Sementara lapangan masih terisi tim yang sedang bertanding.

"Kei, kamu itu kayak *baseball*, ya." Arsen merasakan Keira menatapnya heran. "Simpel, tapi susah untuk benar-benar memahami kamu."

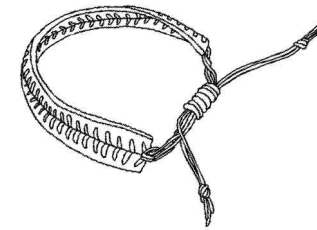

13th Inning

Game A: "I wonder how you will be when you see me like this."
(One by Taeyeon)

Kalimat Arsen terlalu ambigu untuk bisa diartikan. Keira hanya mampu memandang jari-jarinya yang memilin tali tas. Beragam spekulasi beterbangan di dalam kepala, menghantarkan sebersit perasaan kacau ke dalam rongga dadanya kini. Ketika Keira mengangkat kepala, bermaksud ingin menanyakan arti dari kalimat Arsen, mendadak cowok itu menegakkan punggung. Tatapannya masih lurus, tapi keningnya berkerut.

"Kei, Aloy!"

Arsen membuka kunci otomatis hingga terdengar bunyi *klik* ketika mata Keira melihat Aloy sedang membuntuti Sam ke arah lapangan parkir. Samar, Keira menangkap tatapan benci dari sorot mata keduanya. Langkah mereka lebar dan cepat, seolah diburu waktu.

"Pasti ada sesuatu, Kei," bisik Arsen sambil memutar lehernya, mengikuti Aloy dan Sam yang menghentikan kaki

mereka di antara mobil-mobil yang terparkir. Kemudian, Arsen segera mendahului Keira turun, lalu menghambur ke arah Aloy dan Sam.

"Jawab gue! Mau lo apa, ha?!"

Seruan Sam membuat langkah Arsen dan Keira terhenti mendadak—kaget.

"Ya, gue mau mainlah. Masa gitu aja nggak tahu?" Suara Aloy menantang. Tatapan matanya tajam dan liar seakan bisa mencabik habis sosok yang sejajar dengan tingginya itu.

"Main?" Sam mendengus. "Lo mau main apa? Nggak ada tempat lo di sini! Dengerin gue, ya." Sam merendahkan suara satu *tone* sambil menunjuk bagian dada Aloy. "Lo itu nggak tahu, bego, atau pura-pura bego? Gue nggak kasih lo main bukan berarti lo juga nggak dateng latihan, apalagi absen dari pertandingan! Ke mana lo kemarin? Mana rasa peduli lo sama tim?"

Rahang Aloy mengeras tanpa sedikit pun matanya berkedip. "Santai dikit bisa, nggak, lo? Gue juga punya alasan ...."

"Omong kosong!" semprot Sam hingga kulit wajahnya yang pucat berubah memerah. "Gue nggak butuh *excuse* dari lo! Semua udah lewat kemarin. Temen-temen lo berjuang, lo sendiri yang enak-enakan! Terus, sekarang lo pikir gue kasih *mound* itu gitu aja, ha? Pake otak lo!"

Aloy menelan ludah. Tangannya mengepal di samping celana putihnya. "Nggak usah sok berkuasa lo, Sam. Lo sendiri

nggak kasih tahu gue kalau Berjaya menang?! Kenapa? Sengaja lo?"

Mata Sam menyipit dan bibirnya menyeringai sinis. "Lo ngomong apa, sih? Nggak usah cari-cari tameng, deh! Lo itu cuma atlet yang pengecut. *No!* Gue rasa lo bahkan nggak pantes disebut atlet!" Sam menaikkan suaranya, tajam, hingga sontak membuat pembuluh darah Aloy mendidih. "Nggak punya jawaban untuk diri sendiri, sekarang lo mau nyalahin gue, gitu? Lo pikir, dong. Ngapain gue ngasih tahu Berjaya menang apa nggaknya ke orang yang nggak ada hubungan sama turnamen ini?! Kalau Berjaya bisa menang tanpa lo, buat apa kita masukin *pitcher* kayak lo?!"

Melihat itu, Arsen melangkah maju. Bertepatan juga dengan kemunculan Remi yang berlari kecil menghampiri mereka. Perhatian Sam teralihkan dengan suara panggilan Remi. Lalu ....

BUK.

Remi dan Arsen memelotot. Keira terkesiap.

Satu tinju Aloy berhasil mengenai tulang pipi kanan Sam yang kokoh. Napas Aloy terengah-engah, sementara tangan kirinya berdenyut nyeri, lalu menjalar hingga ke ujung kepala, bercampur dengan emosi yang menyumbat semua kesadarannya.

"Oh, *shit, man*!" maki Sam sambil menyeimbangkan tubuhnya yang sempat terhuyung.

"Jangan kira gue takut sama lo!" tantang Aloy dengan mata liar.

Buru-buru Remi dan Arsen menengahi. Namun, gerakan Sam lebih gesit. Kepalan tangannya yang seperti batu berhasil menghantam perut Aloy hingga cowok itu merunduk, kesakitan. Dengan cepat Aloy bangkit, menahan nyerinya, dan segera

menyerang Sam dengan tinju. Yang kemudian dibalas lagi dengan pukulan di pipi Aloy, lalu Sam menarik kerah kaus Aloy. Matanya menusuk dan sudut bibirnya melontarkan sederet kata kasar lain.

"Sini lo kalau memang nggak takut!" tantang Sam yang segera ditarik Remi dan Arsen ke belakang, hingga cengkeraman kerahnya terlepas, membuat Sam terengah-engah. Rambut ikal Sam yang dikucir tampak sangat berantakan. Sementara Aloy meringis sambil memegangi perutnya yang mulai terasa nyeri.

"Lo berdua udah gila, ha?" ujar Remi sambil berusaha menahan Sam yang meronta kuat, meminta dilepaskan.

"Gue kasih tahu, Loy!" berang Sam yang wajahnya memerah dan berkeringat. "Orang kayak lo, yang nggak bisa ngadepin sesuatu, nggak pantes jadi *pitcher*. *That's why* gue minta Arsen buat nggak nangkep bola lo lagi. Dia punya kemampuan lebih untuk mimpin yang lain dan bukan manusia kayak lo yang egois!"

"Sam, udah ...!" Remi menahan Sam di bagian dadanya hingga cowok itu tidak bisa maju.

"Gue mau jelasin semua itu, tapi waktu itu lo malah nonjok Arsen dan bikin keruh suasana!" Pundak Sam naik-turun dengan gerakan cepat. Emosi yang menggembung dalam dada membuat Sam tak mampu melihat Remi yang ada di depannya.

Aloy terdiam, beku, dengan posisi kedua tangan menopang pada lutut. Pundaknya naik-turun dengan gerakan cepat. Tatapannya turun ke aspal jalanan. Setelah beberapa detik mencerna kata-kata Sam, Aloy menegakkan badan, lalu mengacak rambutnya—frustrasi. Remi dan Arsen bersiap. Khawatir kalau-

kalau Aloy mengayunkan tangannya lagi. Namun, rupanya mata sipit itu berkilat-kilat, menahan kemarahannya pada Sam.

"*Fine!* Plot apa lagi yang lagi lo susun, hah? Sekalian aja abis ini lo ngeluarin gue!"

"Oh! *Brilliant, boy!*" serunya seakan baru mendengar ide yang cemerlang. "Sebelum gue suruh, lo udah duluan ngasih inisiatif. *So*, gue nggak perlu capek-capek ngomong buat nendang lo dari Berjaya! *Thanks* banget, Loy!"

Jakun Aloy bergerak naik-turun. "Lo pikir gue takut sama ancaman lo? Lo kira klub cuma ini? Klub lain juga banyak, Sam," sahutnya dengan nada suara lancang sambil berusaha keras menyembunyikan ketakutan dalam dirinya.

Sejenak Sam memandang Aloy, garang. Satu sudut bibirnya meruncing naik. "Lo bakal nyesel sama omongan lo semua, Loy."

"Loy ...," panggil Keira dengan nada putus asa.

"Kita lihat aja. Omongan lo nggak akan pernah terbukti," sahut Aloy walau diam-diam dia sedang berusaha percaya pada kata-katanya sendiri.

Alis Sam terangkat, tak menyangka akan menerima kalimat itu dari Aloy.

"Oke. Kalau gitu, lo keluar!" ujar Sam dalam nada perintah yang mengerikan. "Tapi, pas hari penyesalan lo datang, mending lo pikir ulang untuk mohon ke gue. Sembahan lo bahkan nggak akan berguna. *I'm warning you!*" tambahnya sambil mengacungkan jari tengahnya ke muka Aloy.

Untuk beberapa saat, sunyi mencekik mereka. Tidak ada yang bergerak, terutama Aloy yang merasakan kakinya seperti

tertancap ke aspal. Hingga kemudian Sam menyeret langkah, pelan dan berat. Namun, sebelum dia benar-benar berlalu, Sam mengancam, "Gue harap nggak ada yang ember dan ngelapor masalah ini ke manajer."

Paru-paru Aloy mulai dipenuhi oksigen yang membuatnya bisa sedikit lega untuk bernapas. Perlahan tatapan matanya melemah dan rahangnya tak lagi sekaku tadi.

Aloy berkacak pinggang, lalu mengusap wajah dengan gusar. Sorot matanya terasa kosong. Kemudian, satu per satu keping kesadarannya kembali tersusun dan membuat sebuah penyesalan yang tak ingin diakuinya. Karena saat itu Aloy menyadari bahwa dia sudah kehilangan *baseball*. Dia kehilangan dirinya yang berada di atas *mound*. Perasaan kehilangan itu seolah baru saja memenuhi dadanya dengan berton-ton batu. Namun, semua telah terlambat. Aloy menunduk dalam-dalam, berusaha mengenyahkan pikirannya.

"Loy ...," panggil Keira pelan. Nyaris mencicit karena takut. Sementara itu, Remi dan Arsen mengawasi. "Kenapa ... kali ini gue kayak nggak kenal siapa lo, ya?"

Aloy melirik Keira dengan sorot yang muak. "Ada lagi komentarnya?" tanyanya tajam meski tahu hatinya tak bermaksud bersikap sekasar itu pada Keira.

Kata-kata itu membuat Keira membulatkan mata, terkejut hingga dia tidak bisa bergerak. Lalu, Keira menggeleng kaku. "Nggak ada."

Kemudian, Remi menarik tangan Keira, menyuruhnya menjauh dari Aloy yang mendengus. Sudut bibir Aloy meruncing saat merutuk pelan, lalu buru-buru meninggalkan tempat itu sambil bersungut-sungut. Tiba-tiba kaki Keira bergerak. Hanya dua langkah kecil yang seperti terhuyung, sebelum akhirnya Keira sadar dan berhenti mendadak seolah ada rem di sana.

"Sen," panggil Remi. "Kita siap-siap aja."

Arsen mengangguk sambil sekali lagi melirik punggung Aloy yang tampak menjauh dalam keputusasaan. Remi menepuk pundak Arsen dan mendahului masuk ke area lapangan. Ketika Keira hendak menyusul kakaknya, Arsen memanggil Keira hingga cewek itu menoleh. Air mukanya jauh lebih pucat daripada sebelumnya.

"Kei ... kamu nggak kejar Aloy?" tanya Arsen yang entah mendapat keberanian dari mana. Walau begitu, Arsen sadar bahwa hatinya berharap Keira akan menggeleng. Keira menatap Arsen dengan sinar mata yang redup. Ada kristal bening di sudut matanya yang entah kapan munculnya. Namun, dia tersenyum seolah-olah tidak ada apa pun yang baru terjadi. "Nggak, kok. Kan, kamu mau tanding," katanya pelan.

Di satu sisi Arsen bersorak. Di sisi lain, jantungnya seperti ditikam. Karena nada pilu dalam suara Keira jelas menunjukkan bahwa kata-katanya sangat berlawanan dengan isi hatinya.

Hal itu membuat kaki Arsen seperti sulit digerakkan.

Game B: "All pitchers are liars or crybabies."
(Yogi Berra)

Menjelang sore hari, saat lapangan mulai sepi, Aloy justru kembali ke lapangan Pintu Satu Senayan. Dari atas tribun yang kosong, Aloy duduk sambil berkali-kali mengusap wajah dengan gusar. Rasanya hari itu menjadi hari yang paling melelahkan baginya. Emosi seakan menghantam bertubi-tubi hingga dia lepas kendali. Dan, kesialan itu bertambah ketika entah dari mana, Keira muncul bersama Arsen.

"Katanya lo nggak main lagi hari ini. Betul?" sebuah suara bernada sengit mengusik ketenangan Aloy.

"Ck!" Aloy mendesah enggan begitu dia menoleh. "Ngapain lo, Rik?" tanyanya kasar.

Melihat Erik membuat Aloy semakin kacau dan *mood*-nya turun drastis. Sosok yang kini menatapnya dengan kedua mata penuh kebencian itu membuat Aloy seperti ingin meninju sesuatu. Aloy sadar sorot mata itu telah jauh berbeda dengan Erik yang pernah dikenalnya dulu. Tak ada lagi Erik yang terlihat cupu dan kalem. Erik yang sekarang adalah sesosok cowok berwajah lonjong yang dagunya terangkat seakan Satria Jaya sudah berhasil menggondol piala kemenangan dalam turnamen itu.

"Loy, ini lapangan. Lo yang ngapain di sini?" tukas Erik seakan Aloy melontarkan pertanyaan bodoh. Erik memang masih mengenakan *jersey* kebanggaan Satria Jaya, sementara Aloy hanya mengenakan kaus polos biru muda dan jins.

"Gue nggak punya urusan sama lo, oke?" Aloy memasang tatapan mengancam.

Erik tertawa mengejek.

Aloy memaki dalam hati.

"Gue ke sini karena gue pengin tahu kenapa lo nggak main di dua *game* Berjaya? Jangan-jangan lo bikin ulah lagi sama teman tim lo?" Aloy mengepalkan tangan kuat-kuat, membuat Erik terkejut seakan menerima jawaban iya dari Aloy. Erik langsung paham. "Cih, keledai aja nggak jatuh ke lubang yang sama, Loy."

Andai saja energi Aloy masih ada, mungkin saat itu dia bisa melunasi utang keinginan menonjok cowok berpundak lebar yang lebih pendek beberapa senti daripadanya itu.

"Padahal, gue pengin lihat kelemahan *pitching* lo."

"Sialan lo, Rik," sahut Aloy dengan ketus.

"Kalau gitu, kenapa lo nggak main?"

"Nggak ada urusan sama lo!"

Erik tak tampak tersinggung. Senyum culas di bibir tipisnya seolah menunjukkan bahwa dia benar-benar telah menang dari Aloy. "Gue tunggu di lapangan."

Kepala Aloy mendongak dan matanya mendadak liar. "Gue bilang bukan urusan lo!"

Erik hanya mengangkat alis, lalu bergegas meninggalkan Aloy dan kemarahan yang sedang membakarnya. Lepas dari bayangan nyata Erik, Aloy mendengar napasnya menderu. Tangannya kemudian mengepal kuat-kuat hingga yang terasa adalah tusukan tajam saat kukunya menancap di kulit telapak tangannya.

Dalam emosinya, Aloy meninju udara kuat-kuat sambil memaki.

Terlepas dari kejadian kemarin yang membuat Keira nyaris tidak bisa tidur memikirkan Aloy, Keira bersyukur karena pagi ini dia melihat cowok itu muncul di kelas. Meski jelas-jelas Aloy menghindari Keira—bahkan untuk kontak mata—setidaknya Aloy tidak membolos lagi.

"Kei ...," panggil Karin sambil mencolek pundaknya. Keira menoleh, bingung. "Lo ngelamunin apa, sih? Dari tadi gue panggil nggak nengok."

"Hm?" Alis Keira mencuat. "Iya, ya?" tanyanya.

"Udah selesai kuliahnya," Karin mengingatkan saat Keira baru menyadari bahwa teman-temannya mulai meninggalkan kelas. Termasuk Aloy yang dengan cepat menghilang dari tempat duduknya di barisan depan. "*Lunch* yuk, di sebelah. Bosen gue sama makanan kantin."

Keira hanya mengangguk pelan. Dia tak peduli di mana Karin memutuskan makan siangnya karena sampai detik itu Keira tak merasakan keinginan untuk makan. Kepalanya bahkan tidak bisa menentukan mana yang harus lebih dulu dia lakukan saat itu, membereskan alat tulis dan buku di atas meja atau mengambil tasnya. Hingga Karin yang jengkel merasa perlu membantunya. Dia berdiri, menyambar tas Keira dengan gerakan buru-buru hingga tanpa sengaja malah membuat tas itu jatuh dan isinya berhamburan keluar.

Keira tak memprotes dan hanya berdecak singkat sambil berjongkok memunguti barang-barangnya. Karin segera membantu sambil mengucapkan kata "sori" saat matanya menemukan handuk yang Keira beli tiga hari lalu masih terbungkus dalam plastik.

"Ini ... belum lo kasih ke Arsen?" tanyanya bingung. Meski tak melihat sendiri, tapi Karin percaya pada cerita Keira yang sudah menyerahkan hadiahnya untuk Arsen.

Kening Keira berkerut. "*Wrist guard*-nya udah gue kasih. Ini kan handuk, Kar."

"Iya. Gue lihat lo nambahin belanjaan lo waktu itu. Tapi, kenapa nggak dikasih sekalian?"

Mata Keira melebar. "Itu bukan buat Arsen, kok."

"Aloy?" Karin langsung menebak. Keira diam. Dan, itu berarti iya bagi Karin. "Kenapa masih di tas lo? Tadi anaknya masuk, kan? Berantem lagi?"

Keira enggan bercerita. "Buat lo aja, deh, Kar."

"Buat gue buat apa? Lagian, gue sukanya warna *pink*—kalau lo belum lupa." Karin sengaja menyahut tidak penting, membuat Keira mendelik sebal.

"Gue ... cuma berubah pikiran."

Keira selesai mengembalikan barang-barangnya ke dalam tas. Untuk sedetik, dia menatap handuk di tangan Karin, menyelempangkan tas di bahu dan bergegas pergi dari kelas.

"Gue nggak ikut makan siang sama lo, ya. Mau ke perpus," ujarnya sebelum benar-benar menghilang di pintu kelas. Karena

saat itu Keira sama sekali tak ingin membahas apa pun mengenai Aloy yang hanya mengingatkannya pada gumpalan kekecewaan.

"Jadi," Aloy berdeham setelah menenggak cokelat dinginnya untuk mencairkan suasana canggung di antara dia dan Karin. Bermenit-menit berlalu hanya dalam diam membuat Aloy sempat berharap bisa membaca pikiran Karin dan tujuannya mendatangi Aloy yang tak sengaja ditemuinya di depan *foodcourt*. Saat itu Aloy menyesal dengan keputusannya untuk makan siang di Plaza Semanggi. Bertemu Karin dalam suasana hati yang berantakan seperti itu sama saja seperti mencari masalah. "Kenapa lo nggak bareng Kei? Bukannya ini jam istirahat. Biasanya lo makan bareng Kei?"

Karin melipat tangan di atas meja. Bulu mata lentik Karin bergerak pelan sementara kedua matanya yang besar menatap Aloy lurus. "Lo sama Kei kenapa, sih?" tanyanya sama sekali tak peduli pada pertanyaan Aloy.

"Kenapa gimana?" Aloy mengerutkan kening, merasa tak ada yang salah dengan menghindari Keira setelah banyak hal yang terjadi belakangan.

"Lo berdua kayak orang pacaran yang lagi berantem, tauk!"

Aloy terbatuk mendadak. Terkadang, kalimat tak tertebak yang Karin lontarkan bisa membuat Aloy merasa terjebak.

"Sinting, kalau Arsen denger ...." Lalu, Aloy berhenti saat teringat Arsen. "Nggak usah basa-basi, deh. Maksudnya lo mau bilang apa? Lagian, basa-basi gitu, bukan lo banget, sih."

"Jujur, Loy, gue kaget pas denger lo sama Arsen berantem."

Oh, *shit*. Bahkan, Karin tahu!

"Gue nggak tahu apa yang udah terjadi antara lo bertiga. Dan, meski gue kecewa, gue cuma nggak mau ngelihat sahabat gue—Keira, jadi kayak sapi ompong gitu. Lo tahu berapa banyak dia ngelamun di kelas belakangan? Lo tahu paniknya dia nyariin lo waktu lo nggak masuk? Lo tahu waktu itu dia nungguin lo di lapangan, sampai nggak peduli sama Arsen yang sempat ditabrak lawan?"

Karin melebarkan mata saat menatap Aloy yang memandangnya dengan tak percaya.

"Sekarang lo masuk dan tahu-tahu menghindar dari Kei—nggak usah mengelak karena gue tahu lo nggak mungkin duduk di sana kalau bukan karena lagi ngambek." Kedua pundak Karin jatuh bersama napasnya, sementara Aloy merapatkan mulutnya yang nyaris bicara. "Ada apa, sih?"

"Mungkin ... karena dia tahu gue udah bohong?" tanyanya tak yakin. Atau, justru sebenarnya Aloy takut karena Keira melihat keliarannya kemarin?

Mata Karin mengendur. "Lo yang paling tahu, Loy, kalau Kei nggak suka dibohongin."

Aloy diam.

"Kenapa sih, Loy, lo nggak pernah sekali aja menghargai perasaan Kei?" tanya Karin dengan nada paling miris yang pernah didengar Aloy selama mengenal Karin. "Bukan sebagai orang yang lo anggap pasti akan selalu ada buat lo. Tapi, sebagai orang yang selalu lo butuhin dan lo akui itu."

Jakun Aloy naik-turun. Tatapannya sudah terpaku ke arah dinding gelas, di mana sebulir air uapan es batunya meleleh pelan.

Kemudian, Karin membuka tas dan mengeluarkan sesuatu di sana, lalu menyodorkannya pada Aloy. Sebuah bungkusan transparan yang Aloy tebak adalah handuk abu-abu. Siapa lagi yang tahu sebenarnya Aloy memang membutuhkan handuk baru jika bukan Keira? Siapa lagi yang peduli dengan handuk lamanya memang sudah usang kalau bukan Keira? Namun, kenapa ada pada Karin? Apa Keira menyuruh Karin sebagai kurir?

"Jangan salah sangka. Karena, jujur, gue nggak sudi capek-capek ke mal cuma buat beliin lo beginian," sahut Karin dengan nada tegas sebelum Aloy sempat bersuara. Aloy langsung melongo sekaligus keki. "Gue juga bukan kurir karena tadinya Kei mau ngasih sendiri ke lo, cuma gue nggak tahu kenapa, akhirnya dia berubah pikiran. Seenggaknya lo pikir, deh, buat apa Kei beliin lo itu kalau bukan karena dia *care* banget sama lo? Bahkan, seharusnya dia fokus sama tujuannya beli barang buat Arsen. Eh, malah inget beli buat lo. Lo nggak bisa mikirin hal itu?"

Mata kecil Aloy terpaku pada bungkusan di hadapannya. Ketika Karin beringsut bangkit dari kursi dan meninggalkan Aloy sendirian, saat itu tangannya bergetar di atas kedua pahanya.

Entah kenapa dia begitu marah. Pada dirinya sendiri.

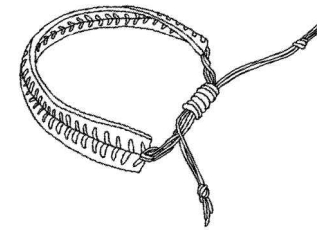

14th Inning

Game A: "I didn't know what love is at that time but I'm infatuated and keep staring at you."
(Itoshi Kimi He by GreeeeN)

"Bon, sore ini lo main, nggak? .... Rame anak-anak? ...," tanya Aloy dengan nada tak sabar. "Oke, gue ke sana. Tunggu gue di lapangan."

Lalu, dengan langkah lebar-lebar Aloy keluar dari Plaza Semanggi, menyeberang jalan dan masuk ke parkiran motor. Dia tidak lagi peduli pada mata kuliah berikutnya atau pada absennya yang sudah menipis. Saat itu yang Aloy inginkan cuma melempar bola. Dan, lapangan Alam Sutera adalah tempat yang tepat, mengingat anak Nusantara juga sering bermain di sana.

"Kei, lo bisa dateng ke lapangan biasa, nggak?"

Panggilan dari Boni—adik kelasnya dulu—masuk saat Keira baru keluar kelas dan berpisah dengan Karin. Belum sempat

Keira melontarkan pertanyaan, Boni sudah menjawabnya, "Gue bingung, nih. Dari tadi Aloy *pitching* dan sampai sekarang nggak bisa gue berhentiin."

Buru-buru Keira mencari taksi dan memelesat menuju lapangan.

Begitu tiba, Keira menemukan Ade yang sedang berjongkok dan menerima bola-bola dari Aloy, dan juga Boni, *pitcher* Nusantara yang memandang Aloy dengan sorot mata ngeri ala drama. *Pitching* Aloy yang tak beraturan membuat Ade kepayahan.

"Kei." Boni menghampiri. "Gimana, dong? Aloy pasti udah keram bahu, tapi dipaksain, tuh."

Wajah kaku Aloy sudah penuh keringat dan tampak memerah. Bahkan, Keira bisa merasakan napas Aloy yang terengah-engah dan lemparannya semakin lemah.

"Gue nggak ngitung, tapi kata Ade, *pitching*-nya udah dekat *limit*[23]." Boni kembali bersuara, membuat tangan Keira meremas ujung kausnya. Air mukanya gelisah. Keira bahkan baru sadar Aloy seperti tak memedulikan ke mana bola itu mengarah. Yang dia lakukan hanya melempar, seolah cuma itu yang dipahaminya soal *pitching*.

Keira menelan ludah sebelum berteriak memanggil Aloy. Seketika Aloy menoleh dan sorot matanya terlihat terkejut. Lalu, Aloy melirik Boni yang terpaksa mengaku bahwa memang dia yang menghubungi Keira. Dengan kesal Aloy kembali pada Ade dan melempar lagi. Namun, kekesalan itu tak kunjung padam,

---

[23] *Pitching count* pada setiap *pitcher* berbeda bergantung pembagian usia. Pada usia sekitar delapan belas tahun—sekitar usia Aloy saat itu—*pitcher* sebaiknya tidak melempar lebih dari seratus lima lemparan per hari.

malah semakin menyiksa Aloy. Terutama saat dia menyadari bahwa Keira mendekat hingga mengganggu posisi *wind up*-nya.

"Awas, Kei," geramnya dalam nada menyentak.

"Nggak." Keira menatap berani ke arah Aloy. "Gue nggak akan minggir sampai lo berhenti *pitching*. Lo, kan, tahu *limit* lo sendiri, Loy. Atau, lo bener-bener nggak mau main *baseball* lagi dan lebih milih pundak lo cacat?"

"Lo ganggu gue latihan, Kei!" bentaknya, membuat Keira berjengit. "Minggir!!!"

Tangan Keira menahan lengan kiri Aloy yang terasa begitu dingin dan lembap hingga cowok itu mendelik marah.

"Denger gue, Loy ...."

"Minggir, gue bilang! Lo nggak usah ikut campur, deh!" Tatapan mata dan kata-kata kasar Aloy membuat Keira merasakan tenaganya menghilang seketika. Pegangan Keira pun mengendur, tapi dia tak berniat melepaskannya. Hingga Aloy mengibaskan tangan kirinya dan membuat Keira tersentak mundur beberapa langkah.

Tangan Aloy yang bebas siap melempar. Namun, saat itu Ade sudah tidak ada di tempat.

Aloy mengumpat sambil melempar bola yang kemudian menghantam pagar.

Wajah Keira menegang saat memandang Aloy yang seperti kesurupan.

"Kenapa ...." Keira merasa tubuhnya kebas. "Sekarang jadi begini?"

Aloy bergeming.

"Gue masih inget waktu lo pertama kali belajar *pitching*. Lo latihan nggak kenal waktu dan Kak Remi kasih tahu lo kalau itu nggak bagus buat bahu lo. Waktu itu lo nggak protes dan langsung paham untuk nggak menyia-nyiakan lemparan lo. Waktu itu gue ngerasa senang. Kenapa?" Keira menarik napas. "Karena yang gue lihat adalah Aloy yang punya semangat untuk jadi *pitcher* dan bukan Aloy yang putus asa kayak sekarang."

Tangan Aloy mengepal kencang-kencang. "Sok tahu lo!"

Mata Keira menyipit. "Selama ini, gue selalu senang lihat *pitching* lo. Dari dulu gue senang lihat gimana bola itu bisa bergerak sesuai kemauan lo, tepat dan kuat. Karena itu salah satu alasan gue jadi suporter lo, supaya gue bisa terus ngelihat bola *fast* lemparan lo. Tapi, lo tahu? Orang yang paling ngedukung akan jadi orang yang paling sedih kalau dikecewain."

Aloy terlihat berusaha keras untuk tenang tanpa sekali pun terpengaruh pada omongan Keira. Padahal, kata-kata Keira itu tengah menyerangnya bertubi-tubi.

"Lo perlu tahu, ya, Kei!" Aloy membuka suaranya yang bernada tak stabil. "Bahkan, orang yang lo dukung itu nggak pernah berpikir satu kali pun untuk bikin lo kecewa. Sama sekali nggak pernah. Tapi, gimana kalau lo ngelakuin itu nggak sengaja, dan pas sadar lo jadi marah banget sama diri lo sendiri, tanpa ada yang bisa lo lakuin? Rasanya frustrasi, Kei! Jauh lebih buruk daripada lo marah sama orang yang bikin salah sama lo. Soalnya kalau lo bisa maafin orang itu, lo belum tentu bisa maafin diri lo sendiri."

Keira ingin sekali memeluk Aloy. Namun, setiap keinginan itu muncul, saat itu juga Keira kehilangan keberaniannya. Begitu juga dulu, saat Aloy begitu terpuruk menghadapi kenyataan bahwa dia dikeluarkan dari Satria Jaya.

"Kadang memaafkan itu perlu proses, Loy," sahut Keira pelan.

Aloy mendengus. "Nggak sesimpel teori lo, Kei."

"Nggak. Sesimpel itu sebenernya. Bahkan, setelah lo bohong dan ngecewain gue, gue masih bisa maafin lo," ujar Keira dengan tatapan serius.

Lirikan sekilas Aloy menyiratkan satu tatapan; menyepelekan. "Nggak usah sok baik lo."

Keira menarik napas susah payah. "Lo masih nggak paham, ya. Untuk maafin seseorang, lo cuma butuh satu." Secara tak langsung, Aloy melempar tatapan bertanya. "Perasaan tulus." Ekspresi Aloy seperti ingin muntah. Bibirnya siap menyemburkan tawa ketika Keira melanjutkan kalimatnya.

"Karena ... gue suka sama lo, Loy .... Karena itu, gue bisa maafin lo."

Seringaian yang belum pecah menjadi tawa itu, langsung bungkam mendadak. Mata Aloy membelalak kaget bersamaan dengan jantungnya yang seolah baru berhenti berdetak. Saat itu Aloy merasa tubuhnya dialiri air dingin hingga dia kesulitan bergerak. Tenggorokannya yang kering membuat Aloy tak sanggup bicara meski ingin sekali dia mengatakan bahwa dia juga punya perasaan yang sama dengan Keira.

Keira berusaha tersenyum, tapi terasa begitu sulit. "Seenggaknya, dulu begitu."

Lalu, Aloy tersadar dan tersenyum bodoh. Yah, seharusnya memang begitu, kan?

Game B: "Good luck, even if that hand written map blurs and becomes unreadable. These unwavering feelings will always give us the courage to look back."
(Natsuzora by Galileo-Galilei)

"Mau bantuin ngelatih? Asisten saya lagi sakit."

Aloy bengong dan memandang *Coach* Darma, seakan mantan pelatihnya di SMA itu sedang melakukan jungkir balik di lapangan *baseball*.

Mulanya Aloy yang suntuk berada di rumah—hari itu jadwal kuliah lebih sedikit sehingga kelas telah berakhir pada siang hari—berniat menonton turnamen, tapi langsung berubah enggan saat mengingat kemungkinan bertemu anak Berjaya. Lalu, Aloy memutuskan untuk datang ke lapangan Alam Sutera, melihat Nusantara berlatih. Di satu sisi lapangan, tampak *battery* Boni—Ade—sedang melakukan lempar tangkap, sedangkan di sisi lain, para pemukul memukul bola lemparan pelatih.

Sampai akhirnya tawaran itu datang. Tak lama kemudian, di sanalah Aloy berdiri sekarang. Di atas *mound*. Dia melakukan *pitching* untuk para *batter* kelas sepuluh yang tak lebih jangkung daripadanya. Sebagian besar bola Aloy yang tak berhasil dipukul

berakhir di sudut lapangan tanpa ada yang menangkap. Mulanya dia merasa bebas, tapi lama-lama Aloy sadar bahwa lemparannya terasa aneh saat tidak ada seorang pun yang menangkapnya.

"*Coach*, Ade nggak *catching* bola saya aja?" usul Aloy saat *Coach* Darma menyarankan bahwa sebaiknya Aloy melempar bola tengah karena hanya bola itu yang bisa dipukul oleh *batter* junior.

"Ade latihan dulu sama Boni. Nggak lama, kok," sahut *Coach* Darma kalem. Pria berusia 35 tahun itu sepertinya tak menyadari perubahan ekspresi Aloy yang jengah saat bolanya hanya mendarat secara acak, bergantung pada pukulan *batter*.

Aloy mulai kehilangan keantusiasannya. Jari-jari Aloy memasang *grip fastball* dan kembali melempar. Seperti keinginan *Coach* Darma, bola itu melaju secepat roket, setajam anak panah, dan seakurat *strike*. *Batter* bertubuh kecil itu mengayunkan *bat* hingga bola tajam yang vertikal kembali pada Aloy. Secara refleks, tangan kanan Aloy yang mengenakan *glove* terangkat untuk menangkap. Namun, Aloy tak begitu memperhatikan dan membuat tangkapannya meleset tipis. Bola itu tidak masuk ke lekukan *glove* Aloy, tapi justru mengenai tepat di bagian lengannya.

Aloy merutuk pelan sambil meringis kesakitan.

Coach Darma segera menghampiri. Boni dan Ade menghentikan latihan mereka. *Batter* yang menjadi tersangka pun mendekati Aloy dengan pucat pasi.

"So, so, sori," ujarnya dengan suara gemetar.

Aloy hanya melirik malas. Bukan karena kesal dengan pukulannya, melainkan sebal dengan sikap ala drama yang mirip

dengan Boni itu. Sementara denyut nyeri di lengannya semakin menjadi-jadi, Boni dan Ade menemani Aloy keluar lapangan. *Coach* Darma menyusul setelah menyuruh pemain lain untuk tetap berlatih dengan lempar tangkap.

"Semprot yang banyak, De," ujar *Coach* Darma.

Ade mendudukkan Aloy di *bench,* lalu mengarahkan semprotan gas berisi *ethylchloride* yang biasa digunakan pemain yang mengalami cedera sebagai pertolongan pertama. *Coach* Darma menyuruh Boni mencarikan *ice pack* atau apa pun yang bisa digunakan untuk mengompres.

"Untung lo *lefty,* Loy," ujar Ade ringan, sementara *Coach* Darma memeriksa lengan Aloy apakah memar itu berimbas pada otot atau saraf lainnya.

"Sakit, nggak?" tanya *Coach* Darma sambil memutar bahu kanan Aloy yang dijawab dengan gelengan kepala. "Harusnya kalau begini, nggak apa. Untunglah, Loy. Saya balik ke latihan dulu. Kamu urus Aloy dulu, ya, De."

Sepeninggal *Coach* Darma, Aloy menggerakkan tangan kanannya. Sedikit terasa nyeri, tapi dia yakin memang tidak ada yang buruk pada memarnya.

"Lo balik latihan sana, De," ujar Aloy setengah memerintah.

"Lengan lo belum dikasih kompresan." Ade tak bergerak sedikit pun.

"Udah, nggak apa." Aloy mengulum lidah saat menyadari bahwa dia tidak akan bermain *baseball* untuk sementara waktu.

"Tenang, Loy. Boni juga lagi cari es, kok." Ade beringsut, mengambil tas, lalu menyodorkan sebotol air mineral pada Aloy. "Lagian lo, kan, *pitcher*. Kalau sampai kenapa-napa ...."

"Ck! Gue juga bukan *pitcher* lo," sergah Aloy segera.

"Buat gue semua *pitcher* sama aja," sahut Ade sambil sibuk menyemprotkan senyawa kimia yang memberikan efek dingin pada lengan Aloy. "Tugasnya masih tetap ngelempar dan *catcher* nanti nangkep semua lemparan itu. Nggak ada yang bisa berdiri sendiri. Manusia juga gitu, kan, Loy? Nggak bisa hidup tanpa orang lain."

"Mungkin," sahut Aloy apatis dan memilih mengamati lengannya seolah dia bisa melihat bagaimana gas itu menembus kulit dan membekukan otot di dalamnya yang mulai terasa kebas. "Ngomong-ngomong, kenapa lo milih *catcher*?"

Mendadak wajah berahang kotak itu tersenyum hingga matanya menyipit membentuk garis lengkung seakan mendapat pertanyaan yang sudah lama dia nantikan.

"Jadi *catcher* itu bikin gue bisa ngelihat semua yang nggak dilihat pemain lain. Terutama *pitcher*. Makanya kadang gue mikir, tugas *catcher* selain nangkep bola dari *pitcher*, dia juga kayak penuntun buat *pitcher*-nya. Kayak anjing penuntun itu. *Pitcher* cuma perlu jalan dan *catcher* yang bakal nentuin ke mana arahnya. Itulah kenapa mereka harus saling percaya."

Senyum Ade belum juga luntur meski Aloy tak menanggapi. Kepalanya serasa kosong saat berusaha mencerna kalimat-kalimat

sederhana Ade. Dalam benaknya yang tersisa hanya penggalan penyesalan yang tak bisa diputar untuk memperbaikinya.

Tapi, diamnya Aloy itu diterjemahkan lain oleh Ade.

"Tenang, Loy. Lo lempar pake tangan kiri, kan? Lo masih bisa *pitching*, kok. Jadi, nggak usah sedih banget gitu, dong. Nggak perlu nyesel karena tangan lo memar."

Konsentrasi Aloy hilang.

Yang muncul di bayangannya saat itu hanyalah Arsen yang sedang menangkap bolanya.

"Ngapain lo ke rumah?"

Pertanyaan bernada mencurigai itu muncul dari belakang dan membuat Aloy seperti maling yang baru tertangkap tangan. Ketika Aloy menoleh, Remi mengernyitkan kening dengan tangan memegang serenceng kunci.

"Kei ...?" Suara Aloy tertahan.

Tidak ada maksud mencari Keira sebenarnya. Namun, Aloy juga tak tahu kenapa keinginan bertemu Keira mendadak datang begitu kuat saat dia tiba di rumah. Ingatannya kini dipenuhi dengan Keira saat mengompres luka memar di wajahnya. Juga, tatapan Keira yang seakan tengah membantu Aloy untuk melepaskan beban penat dalam kepala.

"Tadi bilangnya nemenin Arsen ke studio," ujar Remi santai seakan tak tahu apa pun dan tak peduli dengan ekspresi Aloy yang langsung berubah canggung.

"Oke, gue balik dulu." Buru-buru Aloy menyudahi percakapan dingin itu.

Aloy baru saja membalikkan badan tepat saat Remi memanggilnya.

"Masuk dulu. Gue mau ngomong."

Aloy menelan ludah. "Gue ... nggak bisa. Ada urusan."

"Mau sampai kapan lo cuma menghindar, hah?" Suara Remi meninggi. Kali terakhir Aloy melihat Remi mengeluarkan suara sekasar itu adalah ketika dia mendapati Aloy sedang berkelahi dengan anak sekitar kompleks. Mereka mencuri bola *baseball* kesayangan Aloy—pemberian Keira—hanya karena sakit hati dengan penolakan ketus Aloy terhadap ajakan main bola mereka. "Masuk."

Aloy merasa tak punya pilihan. Remi pun memimpin Aloy duduk di bangku teras yang terbuat dari kayu. Dia tak langsung menoleh pada Aloy.

"Berjaya menang lagi." Remi mengawali kalimatnya.

"Terus?" sahut Aloy apatis.

"Lawan berikutnya Satjay, Loy," sahut Remi dengan tatapan tajam.

Bayangan sosok Erik melintas cepat di benak Aloy yang mematung. Satu detik, Aloy seperti diingatkan kembali dengan keinginannya untuk menjatuhkan Erik dan Satria Jaya. Namun, Aloy tak paham bagaimana ruang hatinya kini terasa begitu hampa.

"Satu pertanyaan gue, Loy." Remi menahan Aloy yang beringsut bangkit. "Sebenarnya, apa tujuan lo main *baseball*?"

Aloy mendecak. "Pertanyaan aneh."

"Dulu ada yang bilang ke gue. Bukan apa tujuannya bermain *baseball*, tapi justru *baseball* itu sendiri yang menjadi tujuan hidupnya. Karena lepas dari kenyataan bahwa dia menyukai *baseball*, hidupnya jauh lebih baik setelah kenal dan main *baseball*." Remi menghela napas dan memberi jeda yang lebih lama hingga Aloy yakin bisa mengulangi kalimat yang sudah masuk ke otaknya—tanpa bisa dia kendalikan. "Sam. Dia yang bilang itu."

Sam?

"Sadar, Loy, yang Sam lakuin bukan untuk ngejatuhin lo. Dia ngelakuinnya karena lo sama dia itu mirip. Dia nggak mau nasib lo kayak dia," kata Remi pelan. "Karena Sam nyesel nggak nerusin *pitching*-nya dan dulu malah sibuk bikin masalah, mulai dari sekolah sampai kuliah."

"Maksud omongan lo dari tadi itu apa, sih, Rem? Nyuruh gue supaya minta maaf sama Sam?" Aloy menatap Remi dengan sorot mata menyelidik yang tak suka.

"Lo sama sekali nggak bisa terima perhatian dari orang, ya?" Remi membalas dengan tatapan menyipit. "Sekarang, kalau lo nyerah dan minta maaf sama Sam, lo juga nggak rugi, kan. Memang ada yang salah dengan nyerah? Ketika lo udah berusaha semaksimal mungkin dan akhirnya tiba di titik di mana lo cuma akan nyakitin orang kalau terus memaksa, pilihannya? Nyerah. Bukan berarti lo kalah. Lo cuma berusaha berdamai sama keadaan. Lo bakal kalah kalau lo nggak berusaha lebih dulu, Loy."

Sejujurnya, Aloy tak punya lagi kemampuan untuk menyerang dan menghindar. Dia mulai tidak paham dengan akar permasalahannya sendiri. Aloy merasa seperti berputar dalam dunia abu-abunya.

"Lo udah nggak mau main di Berjaya, Loy?" tanya Remi kemudian dengan nada pelan. Aloy hanya mematung dengan tatapan kosong. "Loy?" Remi menyadarkannya.

Kening Aloy berkerut. "Lo, kan, tahu gue nggak bisa kehilangan *baseball*, Rem."

"Kalau gitu, coba ngomong sama Sam. Loy, percaya sama gue. Kata maaf lo nggak akan bikin lo kelihatan lemah di depan orang." Remi menepuk pundak Aloy. Kemudian, dia kembali merogoh tas dan mengeluarkan sesuatu—bola berwarna putih dan pola jahitan warna merah yang sudah bercampur dengan cokelat tanah. "Lo inget, nggak? Dari dulu, kan, Kei pengin banget dikasih *victory ball* sama lo, tapi belum satu pun lo kasih. Hari ini Arsen ngasih ke Kei."

Aloy tertunduk lesu. Dia sudah terlalu letih. Apalagi, mendengar kalimat terakhir Remi yang mengirimkan sengatan pada hatinya. Aloy tak tahu lagi apa yang dia rasakan.

"Loy, lo nggak pengin kasih kemenangan buat Kei? Katanya lo suka sama Kei, kenapa nggak berusaha buatnya?" tanya Remi dengan suara yang membangkitkan sesuatu dalam hati Aloy, hingga dia sedikit memiliki tenaga untuk mendongak.

"Usaha gue udah sia-sia. Dan, gue terima itu, Rem," katanya melirik Remi.

Remi mengerutkan kening, mempertanyakan apa yang Aloy sebut dengan usaha.

"Usaha itu nggak ada yang sia-sia, Loy. Berapa kali lo perlu berusaha ngelempar buat matiin lawan? Selalu ada gagal dalam tiap usaha, tapi bukan sia-sia. Mungkin lo belum benar-benar berusaha."

Aloy menelan ludah. Lalu, dia melirik bola di tangan Remi dengan perasaan kacau. Aloy ingat, Keira pernah bilang bahwa dia ingin menerima bola kemenangan dari Aloy. Namun, Aloy terlalu malas untuk diam-diam mengambil bola itu dari lapangan. Saat itu juga Aloy sadar usahanya selama ini bukanlah apa-apa jika dibandingkan perlakuan Keira padanya. Karena nyatanya Aloy belum pernah melakukan apa-apa untuk membuat Keira bahagia bersamanya.

Ini ... kesempatannyakah? Satria Jaya dan *victory ball* untuk Keira.

"Loy, lo perlu tahu. Usaha itu bukan cuma soal untuk ngedapetin sesuatu. Kadang, lo perlu usaha ngelepas sesuatu untuk dapetin yang lain," tambah Remi sambil menepuk pundak Aloy.

Persis setelah Aloy menggeram dalam hati, ponsel Remi berbunyi. Nama Sam muncul dan saat itulah sesuatu melintas di otaknya.

"Loy, lo ikut gue, sekarang."

Aloy mengangkat wajahnya. Pangkal hidungnya berkerut-kerut. "Ke mana?"

"Rumah Sam. Dia ... baru aja kecelakaan."

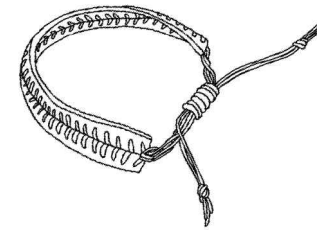

15th Inning

Game A: "I try to believe to uncertain tomorrow because there is nothing such a sure thing."
(Nukumori by Ikimonogakari)

Selain sebagai seorang pelatih, tak banyak yang mengetahui latar belakang dan keluarga Sam kecuali satu; yaitu ayahnya adalah orang Amerika dan ibunya asli Jakarta. Di usia 27 tahunnya, Sam menghuni sebuah rumah modern minimalis sendirian. Ada yang bilang bahwa dia punya saudara tiri dan orangtuanya tinggal terpisah; ayahnya di New York dan ibunya di Kanada, untuk alasan yang simpang siur kejelasannya.

Rumah pribadi Sam tak banyak diisi barang. Dalam ruang tamu berukuran tiga kali empat, hanya terdapat sebuah layar LCD 32 inci beserta *decoder*-nya yang diletakkan di atas meja berpelitur cokelat. Di salah satu raknya, terdapat DVD *player*. Di bagian tengah ruangan terdapat sebuah meja kopi yang berserakan kertas serta *note*, dikelilingi oleh sofa nyaman hitam. Tak ada sebuah foto pun terpajang di sana.

Tapi, ada yang jauh lebih menarik daripada sekadar rasa penasaran tentang wujud orangtua Sam. Yaitu, lembaran kertas yang memenuhi meja kopi di sana.

Lembaran pertama berisi lapangan *baseball,* dengan nama pemain Berjaya yang diletakkan pada tiap sudut sesuai dengan posisi. Begitu juga dengan nama Aloy yang ada di titik *mound*. Tanpa ekspresi berarti, Aloy membalik kertas itu dan menemukan tulisan Sam mengenai keunggulan dan kelemahan seluruh pemain. Salah satunya membahas dirinya—gampang hilang konsentrasi, suka hilang kontrol bola dan kekuatannya—punya *power* dan ketajaman untuk bola fast.

Aloy tak tahu harus bereaksi apa. Dia hanya terdiam sementara ruang kosong kepalanya seolah memutarkan ingatan Aloy tentang *pitching*-nya sendiri. Lalu, saat hendak melempar *note* itu ke atas meja kopi, pintu kamar utama terbuka. Remi keluar, disusul Sam yang tampak ogah-ogahan menyisir rambutnya yang ikal berantakan ...?

"Lo ...?" Aloy terkejut. Bukankah Sam kecelakaan? Dengan tubuh setegap itu, bahkan Aloy yakin bahwa Sam masih bisa angkat beban jika dia mau.

Kening Sam berkerut.

"Gue cuma keserempet dan luka lecet. Yang bilang kecelakaan sampai patah tulang dan luka berat itu orang gila yang sengaja biar lo ke sini," tambahnya, lalu melempar lirikan enggan pada Remi yang membuang muka, pura-pura tak tahu apa-apa.

Tahu begitu, Aloy tak perlu mempermalukan diri hingga muncul di sana.

Sam mengarahkan matanya ke *note* yang masih ada di tangan Aloy. "Lo nggak bener-bener percaya sama tulisan itu, kan?" komentarnya pedas. "Karena faktanya satu, lo nggak main di turnamen mana pun, kedua, gue nggak yakin lagi lo masih punya kemampuan untuk *pitching fast*."

Aloy ingin sekali menendang lutut Sam yang terlihat bonyok di bawah celana pendeknya, lalu membuat perhitungan dengan Remi karena sudah berhasil menjebaknya dalam situasi seperti ini. Namun, entah kenapa Aloy malah membeku. Hanya kedua tangannya yang mengepal hingga dia bisa merasakan telapak tangannya perih.

"Lagian, gue udah bilang sebelumnya, kan." Sam melempar tatapan bengis. "Lo nyembah pun, nggak akan gue maafin."

"Sam ..., *c'mon*." Remi seperti berusaha membujuk seorang bocah.

"Kata siapa gue bakal nyembah lo?" Aloy bersuara. Entah dorongan dari mana. Bahkan, akal sehatnya pun berkata bahwa jalan terbaik saat itu adalah diam.

"Oh, ya?" Alis mata Sam terangkat ke atas hingga lipatan pada keningnya muncul. "Bagus. Lo nggak perlu buang-buang waktu gue. Soalnya kedatengan lo itu sangat ganggu gue."

"Sam ...!" Remi berharap sekali kalau akan ada hujan yang mengikis salah satu dari dua kepala batu ini. "Lo nggak bisa nggak *childish* gitu?"

Sam sewot. "Lo ngebelain dia? *Fine*."

"Kalau lo mau cepet-cepet gue pulang, oke. Gue juga nggak sabar mau pulang," sahut Aloy di tengah-tengah usaha Remi mencari kata-kata untuk mendamaikan keduanya. Matanya

sontak membelalak menatap Aloy. "Tapi, lo harus kasih izin gue buat main."

Bola mata Sam bergerak cepat. "Ha? Nggak salah denger?"

Aloy langsung mengutuk dirinya sendiri. Mana mungkin kata-kata itu keluar dengan mulus dari mulutnya? Dia bukan orang yang akan memohon seperti itu. Tangannya bergetar hebat saat berkata demikian.

"Gue harus main. Kali ini ... harus," ujarnya dengan gigi bergemeletuk.

Sam dan Remi menatap Aloy dengan pikiran masing-masing.

"Gue bukan tipe orang yang narik omongan, Loy. Dan, semua udah terlambat," ujar Sam. Sorot matanya semakin meruncing, tapi Aloy bisa merasakan ada yang berbeda dari sana.

"Lo nggak perlu narik omongan lo untuk ngeluarin gue dari tim," sahut Aloy dengan mata yang nyaris tak berkedip. Sam dan Remi sama-sama mengerutkan kening. "Lo cuma perlu masukin gue—final, kan? Dan, kalau saat itu Berjaya kalah, gue nggak akan pernah mohon lagi sama lo untuk balik ke tim ini soalnya ... gue tahu, ini final. Gue ... nggak akan cari tim lain," tambahnya dengan nada ragu pada kalimat terakhir.

Remi memelotot—keberatan—tapi Sam seperti memiliki pemikiran lain.

"Dan ...," Aloy menahan napasnya, "gue ... bener-bener minta maaf ... soal waktu itu."

Karena kali ini dia telah memilih melepaskan egonya.

Game B: "We made too many wrong mistakes." (Yogi Berra)

Tak yakin persisnya, tapi mungkin sepuluh menit sudah mata Aldan memandang tajam ke arah Aloy seakan-akan bisa mengubah Aloy menjadi seekor kodok. Aloy yang sudah menyadari hal itu dari menit pertama akhirnya mengangkat kepala dari layar ponsel. Melihat reaksi Aloy, sepertinya Aldan terkejut, tapi ekspresinya tak berubah, malah bertambah emosi.

"Santai aja dong, Dan," sembur Aloy yang lama-lama jengah. Aloy bahkan baru tiba di Gelora Bung Karno untuk latihan lari pagi itu—Remi yang memberi tahu dan menyuruhnya ikut—tapi hanya Aldan yang memasang sikap bermusuhan seolah Aloy berasal dari tim lawan. Sikap menjaga jarak juga ditunjukkan oleh Nala dan beberapa teman lain. Hanya Gary yang menyambut dengan tawa ringan dan sederet gosip seputar lapangan, yang terlewatkan oleh Aloy. "Kalau ada yang mau lo omongin, omongin langsung sama gue!"

Aldan akhirnya mendekat ke arah Aloy. "Gue nggak ngerti kenapa lo bisa seenaknya gitu, Loy? Lo pikir tim kita itu mal, yang bisa keluar masuk seenak jidat lo? Lagian, asal lo tahu aja. Kita bisa menang tanpa *pitching* lo, kok."

Aloy menggeram. Dia benci mendengar hal itu.

"Terserah lo!" sahut Aloy keki.

"Kok, lo nyolot banget." Aldan hampir saja kehilangan kendali diri jika Kevin dan Gary tak menariknya ke belakang. "Pantes Sam gerah banget sama lo."

Aloy hanya melengos dan matanya langsung mendapati Arsen sedang berjalan ke arahnya. Langkahnya pelan, tanpa sekali pun matanya berpindah pada objek lain. Dia tidak tersenyum atau apa pun, tapi Aloy yakin Arsen pun mempertanyakan keberadaannya.

"Sen," Aldan mendahului suara Arsen, "lo mau Aloy main sama kita lagi?"

Entah kenapa Aloy menantikan jawaban itu dengan tidak sabar.

"Tentu aja. Dia tetap *pitcher* kita, kan?" sahut Arsen. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang mendadak berubah setelah satu detik tampak berusaha mencerna pertanyaan Aldan. Seolah dia terjebak dalam dua pilihan yang membuatnya harus berbohong atau jujur.

"Tapi, lo tahu kan, dia bikin masalah terus sama tim?" Aldan tak terima dengan pernyataan Arsen yang tak memihaknya. "Gue sebagai kapten nggak terima. Anak-anak juga nggak terima." Saat itu Gary terkejut dan spontan mengangkat kedua tangannya dalam posisi menyerah—memasang ekspresi cuci tangan. Nala memandang Aloy dengan tatapan lurus yang maknanya tak bisa diurai, dan yang lain memasang ekspresi seolah setuju dan tidak dengan kalimat Aldan. Namun, tampaknya cowok bertubuh kurus itu tidak merasakan aura sekitarnya. "Ya, kan? Lo semua nggak terima dia balik ke tim ini, kan?" ujar Aldan menatap teman-temannya, mencari sekutu.

Satu-dua orang mengangguk, satu-dua orang mengedikkan bahu. Membuat Aldan tak puas.

Mata Gary membulat ketika tatapan Aldan terarah padanya. "Dan ...," Gary agaknya terkejut dan memilih menghindari kontak dengan Aldan, "gue nggak ikutan, oke? Gue di sini cuma main, jadi gue nggak mau ikut campur soal ribut-ribut. Gue mau fokus menang."

Aldan menyipit, lalu memindahkan tatapan pada Nala yang bereaksi sama dengan Gary.

"Lo, Nal?" paksa Aldan kala Nala hanya terdiam. "Lo pernah jadi *catcher* Aloy."

Nala menelan ludah. "Yah ... Dan, gue juga nggak pengin ribut kayak gini di tim. Lagian, gue sejujurnya suka lihat bola *fast* Aloy. Gue suka nangkepnya." Mendengar itu, Aloy tertegun. "Cuma ... kadang gue ngerasa takut ngarahin bolanya. Gue takut arahan gue bikin bola Aloy jadi jelek. Gue nggak mau itu."

Aldan mencibir sekaligus terbelalak. "Nal, ini soal dia gabung lagi di tim kita abis dia nonjok Arsen dan ribut besar sama Sam?!"

Nala mengangguk. "Iya, tahu. Gue cuma pengin lihat bola Aloy, Dan."

Diam-diam dada Aloy membuncah dan tanpa sadar bibirnya mencibir ke arah Aldan.

Masih tak terima, kali ini Aldan menatap Arsen yang dianggap pihak yang paling berpeluang untuk menentang Aloy setelah kejadian pemukulan itu. "Sen, gue yakin lo nggak terima, kan? Lo yang nggak salah dan kena tonjok seharusnya bales dendam dan gue ...."

Tangan Arsen yang bergetar tahu-tahu menarik leher kaus yang Aldan kenakan—gerah melihat kelakuan Aldan. Bukan

hanya kapten Berjaya itu yang *shock*. Aloy dan yang lain sampai membelalak begitu melihat reaksi Arsen yang diluar bayangan mereka.

"Sori banget, Dan. Tapi, gue bukan tipe orang yang main dendam. Dan, untuk beberapa alasan, gue nggak suka dengan cara ngomong dan sikap lo yang kayak gitu. *Really sorry,* tapi lo kapten tim. Apa nggak bisa lebih bijak menyikapi masalah?"

Lalu, Arsen mendorong Aldan, yang menatapnya sebal, hingga mundur dua langkah. Sesaat mereka hanya diam. Sampai tiba-tiba Arsen menjulurkan tangan, tanda perdamaian.

"Sori," kata Aldan pelan, tapi serius, dan menyambut uluran tangan itu.

Apa yang baru saja terjadi pasti merupakan kesalahan. Sikap seperti itu tak mungkin ditunjukkan oleh seorang Arsen, kan? Karena ketika Aloy merasakan aura canggung dari sekitarnya, Arsen justru menghampiri dan menepuk pundak Aloy sambil menggumamkan sebuah kata, *welcome back*, tanpa sekali pun menanyakan apa-apa. Dan, untuk alasan yang tak bisa dia jelaskan, hal itu justru membuatnya gusar. Kenapa Arsen tak memojokkannya saja agar semua jauh terasa lebih mudah baginya?

Otak Aloy belum sepenuhnya sadar ketika Arsen mengatakan bahwa dia ingin bicara empat mata dengannya setelah pemanasan pagi itu. Tepat saat Sam datang bersama Remi.

Sam langsung menyuruh pemainnya berkumpul.

"Aloy bakal main sama kita lagi. Ada yang keberatan?" kata-kata Sam langsung menjadi pembuka begitu dia melihat Aloy berdiri mematung di sana.

Sam mengedarkan pandangan dengan kedua tangan bersedekap.

"Yang keberatan lapor gue sekarang. Nggak usah takut, soalnya orang itu sama kayak gue." Semua mata memandang Sam kaget dan melempar tanda tanya, tapi bahkan Aldan tak berani buka suara. "Lo semua harus tahu. Gue dan Aloy punya taruhan. Kalau di final besok dia bikin tim kita kalah ...," Sam melirik Aloy, begitu juga dengan Arsen yang mengerutkan kening, "dia sendiri yang menyatakan benar-benar bakal keluar dari tim."

"Lo serius, Sam? Loy?" Otot wajah Arsen menegang seiring dengan bisik-bisik yang mulai berdengung di sekitar mereka.

Mata Aloy berputar, enggan membahas. Karena, sampai sekarang Aloy tidak tahu kenapa waktu itu bisa menemukan ide tersebut. Ide yang tak bisa membuatnya tenang. Yang andai saja semua tahu, Aloy sangat menyesal mengatakan hal bodoh itu.

"Satu yang perlu lo semua tahu. Meski lo pada nggak suka kalau Aloy masuk lagi ke tim, gue harap itu nggak bikin kacau kekompakan kalian," tambah Sam dengan nada santai. "Karena lo semua harus sadar kalau tiap orang berhak dapat kesempatan kedua sebagai penentuannya."

Sekitar pukul sebelas siang kesebelas pemain Berjaya yang baru menyelesaikan lari mereka duduk di salah satu sisi trotoar Gelora Bung Karno. Wajah-wajah kemerahan penuh keringat itu bernapas terengah-engah. Apalagi, udara sejuk yang mengiringi

lari pagi itu telah menghilang. Tergeser oleh sengatan matahari yang mulai membulat dan teriknya minta ampun.

"Jadi, *Guys*." Sam menyeka peluh di kening, lalu mengikat ulang rambut ikalnya ke belakang. "Besok kita bakal lawan Satjay di final. Lo semua udah tahu gimana permainan mereka. Lo juga tahu kalau *sparing* kemarin mereka nggak main serius. Makanya gue sama Remi pikir kita harus main dengan risiko apa pun. Lo semua nggak boleh takut sama mereka. Anggap aja kayak masih *sparing*. Waktu itu lo pada santai banget, kan?"

Di antara kepala pemain yang mengangguk, tangan Gary teracung ke atas. "Sam, gue mau tahu dari Aloy, apa dia punya informasi sedikit soal kelemahan *defense*-nya Satjay?"

Aloy yang memilih duduk terpisah dari teman-temannya dan sedang meneguk air mineral itu langsung menoleh. Kaget sekaligus bingung. Saat melihat reaksi teman-teman yang menunggu jawaban darinya, Aloy berkata pelan, "Informasi gue udah basi."

Semua tampak kecewa dan Aloy buru-buru melanjutkan kalimatnya:

"Tapi, Erik paling sering ngusulin *ball* untuk tiap lemparan pertama. Dia bilang dia selalu pengin ngetes sejauh mana kesiapan *batter* lawan."

Cara semacam itu memang tidak salah, tapi Aloy tidak pernah menggubris semua kata-kata Erik ketika mereka berdiskusi bersama. Selalu Aloy yang memegang keputusan *pitching* dan Erik hanya menyimpan kembali kata-katanya. Karena, bagi Aloy

keputusan Erik untuk setiap bolanya sangat mudah dibaca lawan dan hanya menambah *pitch count* Aloy.

"Selebihnya?" tuntut Gary. Ekspresinya semakin bersemangat.

"Mana gue tahu lagi," ujar Aloy. "Cuma dari yang gue perhatiin belakangan, kadang yang gue lihat Erik nggak perhatiin apa *pitcher*-nya capek atau nggak. Dia berambisi. Nggak ketebak."

"Penjagaan mereka kayaknya nggak pernah eror, ya?" Nala menyelipkan suaranya begitu pertandingan persahabatan waktu itu melintas di dalam kepala.

Aloy tercenung, mencoba mencari ingatannya. "Hampir. Delapan puluh lima persen."

Sam meminta perhatian timnya. "*It's OK*. Yang jelas, buat ngadepin Satjay kali ini, gue sama Remi sepakat untuk ngatur posisi baru. Aldan, lo jadi *first*. Kevin jadi *second*. Gary jadi *third*. Nala lo masuk di *short stop*. Yang di *outfield*, Bagas lo di kiri, Kevin tengah, Rion kanan."

Remi membuka catatannya. "Dan, *line up* gue bacain. Pertama Gary, Aldan, Sendra, Bagas, Kevin, Arsen, Rion, Vino, gitu terus. Buat Aloy nggak kita kasih mukul soalnya kata panitia, untuk final bakal main sembilan *inning* tanpa batas waktu dan itu berarti Aloy harus nyiapin fisik."

"Sembilan *inning*?" Gary tercengang ngeri. Sontak, semua menatap Aloy—campur aduk.

"Serius, Rem?" Arsen menimpali.

"Kecuali di situasi tertentu. Entah *pitch count*-nya *limit* atau dia ... cedera?"

"Gue nggak bakal cedera," sahut Aloy percaya diri.

"Makanya, lo semua harus main cepet," sahut Remi. "Buat yang lain, fokus di mukul dan tangkap. Kalau pas mukul, yang penting bisa sampai *base* dan cari kesempatan untuk *steal base*. Gue perhatiin mereka jago di bola jauh, jadi *outfielder* harus kerja ekstra keras." Bagas, Kevin, dan Rion yang akan berada di posisi itu pun mengangguk ala tentara. "Kerja sama kalian semua bakal nentuin kemenangan kita."

"Buat lo, Loy. Mereka pasti juga tahu kalau lo gampang kehilangan fokus. Jadi, gue harap lo bisa konsentrasi penuh sama kode-kode dari Arsen. Oke? Lo pasti pengin ngelawan Erik, kan? Kalau gitu kalahin mereka," tambah Remi sambil menutup *note*-nya.

Aloy membelalak sambil berharap pendengarannya masih normal. Nala menoleh dan menepuk pundak Aloy seakan memberi selamat di sana. Sementara Arsen melempar pandangan pada Aloy dari sisi tempat duduk yang berlawanan dengan penuh makna.

"Arsen?" Cowok itu memutar kepalanya, memandang takjub Aloy yang menyebut namanya seakan baru kali pertama mendengar nama itu. "Jadi, gue sama Arsen ... *battery*?" ulang Aloy dalam nada tak yakin. Karena yang ada di kepalanya hanyalah satu, bahwa dia harus masuk ke tim. Apa pun posisi yang ditentukan untuknya.

Sam mengangguk yakin, sementara Aloy seakan menerima energi baru.

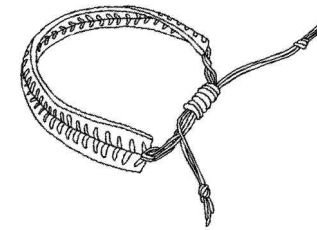

16th Inning

Game A: "Finding you, now I understood that's fine to hold just one thing."
(Sentimental by Hirai Ken)

Matahari sudah berada di atas kepala saat tim ber-*jersey* hitam mengakhiri permainan dengan kemenangan atas tim ber-*jersey* biru langit. 25 : 21. Aloy memandang kagum pada anak-anak yang baru saja melempar topi hitam putih mereka ke udara.

"Gue ... mau kita menang," ujar Aloy menatap iri dari undakan tribun.

"Pasti. Kita pasti bakal menang." Arsen menelan ludah, sedikit canggung. "Sebenernya, gue sama sekali nggak nyangka kalau lo bakal main lagi. Tapi, serius, Loy. Nggak gitu juga caranya."

"Apa yang salah?" tanyanya.

"Taruhan lo sama Sam!" Arsen geleng-geleng kepala. "Itu gila."

"Yeah, thanks," sahut Aloy seolah dengan bersikap tak acuh bisa membuat semua kembali normal. "Tapi, soal final besok, gue serius, Sen. Gue harus menang."

"Lo ... takut keluar dari Berjaya apa takut kalah dari Erik?" tembak Arsen tanpa emosi.

Aloy tersentak. Dia bahkan tak tahu lagi tujuan sebenarnya taruhan itu. Yang ada di depan matanya hanya keinginan kuat untuk tetap berdiri di atas *mound* dan bisa mendapatkan *victory ball*. Apa pun caranya, Aloy harus bisa mendapatkan bola itu.

"Yah ... apa pun yang lo pikirin, Sen, gue cuma pengin lo bantu gue besok."

"Ini berarti lo udah berdamai sama gue, Loy?" tanya Arsen, tersenyum.

Mata Aloy melirik keki. "Terserahlah. Anggap aja begitu. Gue ... yah, sori, Sen ...."

"Asal lo tahu, Loy. Ini cuma salah paham. Salah paham karena gue nggak pernah mencoba untuk *speak up* apa yang ada di kepala gue. Bahwa sebenernya semua keputusan yang gue ambil itu karena gue pengin lihat lo *pitching* kayak dulu waktu gue pertama kali lihat *fastball* lo."

Aloy melongo. "Maksud lo, lemparan yang mana?"

"Dulu, waktu lo masih di Satjay." Arsen melebarkan senyumnya. "*Pitching* lo bagus banget." Aloy masih tak bergerak. Ingatannya hilang. Arsen hanya terbahak sambil menepuk pelan pundak Aloy. "Buat besok, gue bakal penuhin janji gue. Lo tenang aja. Gue juga ... sori, Loy, gue tahu lo marah banget waktu itu," ujarnya bersamaan dengan bunyi ponselnya yang terdengar

ke telinga Aloy. "Kei, ada di bawah, Loy. Dia tadi nyusul ke sini katanya abis ketemuan sama Karin. Yuk, ke bawah aja."

Saat mendengar nama itu, Aloy langsung merasakan jantungnya berdetak kacau.

"Gue masih mau di sini."

"Gue panggil Kei ke sini aja, ya ...."

"Nggak usah," sentak Aloy yang langsung membuat Arsen mengerutkan kening. Saat ini Aloy benar-benar bingung hingga tak yakin bertemu Keira adalah jawabannya. "Nggak apa. Lo berdua pulang duluan aja. Gue masih ada urusan juga soalnya."

Aloy merasakan rahangnya beku. Dia cuma perlu menenangkan diri sampai siap bertemu Keira lagi. Namun, tak lama sepeninggal Arsen, ponsel Aloy berdenting pelan. Satu pesan dari Keira.

> Lo di sini Loy? Gue sama Arsen pulang duluan. Nanti sore, gue ke rumah lo, ya.

Seketika itu juga Aloy merasa tubuhnya kebas.

Jika dalam situasi normal, Keira pasti akan langsung membuka pintu kamar Aloy yang saat itu dalam keadaan tertutup dan masuk tanpa permisi. Namun, kali ini semua terasa berbeda. Keira seolah tak lagi memiliki ketenangan untuk bersikap biasa. Keraguan yang berputar hebat di dalam kepalanya membuat Keira tertahan di depan pintu hingga lima menit lamanya.

Sampai tiba-tiba ponsel Keira berdering dan lorong lantai atas yang lengang itu membuat bunyinya terdengar semakin nyaring.

Keira terkesiap kaget, lalu buru-buru merogoh saku, mengeluarkan ponsel dan bermaksud untuk segera mematikannya. Namun, bersamaan nama Aloy yang keluar sebagai *caller ID,* sosok itu muncul dari balik pintu kamarnya. Aloy memandang Keira dengan kening berkerut-kerut bingung, sementara Keira tersenyum canggung.

"Kenapa nggak masuk, Kei?" tanyanya sambil melebarkan pintu dan menggoyangkan tangan untuk menyuruh Keira masuk. "Gue kira lo nggak jadi dateng ... makanya gue telepon."

"Ngng ... baru mau ngetuk, lo udah buka duluan," katanya dengan nada kagok.

"Oh." Aloy hanya bergumam pelan, lalu terlihat seperti orang linglung. Aloy hanya mondar-mandir, membuka tutup laci raknya tanpa mengeluarkan apa pun, lalu pura-pura mencari sesuatu yang dia sendiri tak tahu apa. Sampai kemudian dia berdeham saat matanya menemukan bola dan *glove* di bagian atas rak. "Mau main *catch ball*?" tanyanya seakan kehabisan ide untuk menciptakan atmosfer nyaman di antara mereka.

Tanpa pikir dua kali, Keira mengiyakan.

Keduanya menuruni tangga, menyeberangi ruang makan dan masuk ke halaman rumah yang hanya dibatasi oleh pintu kaca. Hanya aba-aba singkat yang terdengar sebelum bola itu bolak-balik masuk ke *glove* mereka. Aloy yang lebih banyak diam membuat Keira merasa canggung dengan situasi yang ada.

Mereka bahkan tak pernah kehabisan bahan obrolan sebelum hari ini.

"Gue denger, akhirnya lo bakal main, Loy." Keira membuka percakapan dalam nada datar yang hati-hati. "Tapi, kenapa pake taruhan kayak gitu segala sama Sam?"

"Nggak apa, kok, urusan cowok, Kei," sahut Aloy yang lebih suka melihat bola itu bergerak.

"Gue nggak boleh tahu?" Ada setitik harapan pertanyaan itu akan membuat Aloy bisa mengobrol seperti biasa. Sayang, Keira harus menelan kekecewaan saat Aloy hanya mengangguk pelan, tak tampak tertarik bercerita. "Serahasia itu? Loy ... soal pernyataan gue waktu itu ... lo nggak anggap serius, kan? Kalau gara-gara itu lo jadi main rahasia sama gue, gue minta maaf. Lagian, perasaan itu udah lama," tambah Keira sambil mengatur suara agar Aloy tak menemukan emosinya.

Aloy mematung, merasakan dentuman di dadanya semakin kuat.

"Lo, kan, tahu sekarang ... gue sama Arsen ...." Keira tak berniat melanjutkan kalimatnya.

Aloy menelan ludah sambil menundukkan wajah, menatap bola yang dilempar-lemparkan ke dalam *glove*-nya sendiri hingga bunyi *tuk* terdengar berirama pelan.

"Sekarang lo beneran suka sama Arsen, Kei?" tanya Aloy setelah memilah kalimatnya.

Seharusnya, dengan mudah Keira berkata iya, tapi sekadar mengangguk saja Keira merasa kepalanya sangat berat.

"Kei?" panggil Aloy dalam suara rendah.

Bola mata Keira bergulir ke samping, tak berani berlama-lama menatap Aloy.

"Yah ..., i-iya ...," sahutnya pelan dan justru saat berkata demikian Keira seolah disadarkan pada keraguannya.

Mendengar itu Aloy merasakan ada yang menusuk dadanya. Aloy tak sanggup menatap Keira, bahkan ketika kakinya yang tak bertenaga sedang menghampiri Keira di luar kendali, lalu penciumannya menangkap aroma khas yang segar dari pucuk kepala Keira, bola mata Aloy masih bergerak-gerak ke samping.

"*Handphone* lo mana?" tanyanya berusaha mengabaikan semua pikiran gila bahwa kalaupun dia memeluk Keira saat itu, Arsen tidak akan tahu.

"Handphone?" Keira menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan tangan kiri, merogoh saku celana, dan mengeluarkan ponselnya dari sana. "Kenapa?"

Aloy melepas *glove*, lalu mencabut *strap* ponsel Keira yang membuatnya bengong seperti orang yang baru kehilangan jiwa. Keira nyaris tak punya tenaga untuk mengangkat tangan saat Aloy mengembalikan ponselnya yang polos.

"Nah, sekarang baru bener," ujar Aloy susah payah.

Keira hanya mengangkat kedua alisnya, sementara Aloy menggoyangkan *strap* berbentuk *mini glove* itu di depan mata Keira.

"Lo itu, kan, pacarnya Arsen, jadi bagusnya lo nggak *couple*-an sama gue. Besok minta Arsen beliin yang baru buat gantiin, ya," kata Aloy sambil menyusupkan *mini glove* itu ke saku celana. "Kei, masih mau main?"

Saat Keira mengangguk seperti robot, Aloy menahan napas dengan tubuh kaku. Kemudian, Aloy mulai melempar dan bola itu kembali berlompatan melewati udara. Namun, pikiran Aloy terasa begitu kosong. Karena sejujurnya, untuk semua pertanyaan yang Aloy lontarkan, dia sangat berharap Keira menjawab tidak.

Game B: "The secret to being a great defensive player in baseball is to be more excited about making a play than you are scared to make an error."
(Baseballism)

Hari pertandingan final.

Lapangan itu masih sama; berbentuk *diamond* dengan *list* terbuat dari serbuk kapur putih. Tanahnya masih cokelat kemerahan dan pada bagian paling luar masih terdapat rumput hijau. Di bagian paling ujung, tempat bola mencetak *home run*, pohon rindang masih tumbuh di tempatnya. Semuanya masih dikelilingi pagar bermotif wajik yang tinggi.

Tapi, di mata Aloy, lapangan itu tak lagi terasa sama. Lapangan itu seolah menjadi tempat penentuan antara hidup dan matinya.

Aloy menelan ludah saat membetulkan posisi topinya yang sudah benar. Hari ini dia tidak boleh memikirkan apa pun selain kata "menang". Tidak boleh ada Keira, tidak boleh ada taruhannya dengan Sam, juga tidak boleh terpengaruh dengan teman-teman

satu timnya. Degup jantungnya harus reda dan tangannya tak boleh licin saat memegang bola. Bahunya juga harus kuat.

Aloy sedang mengelus gelang dari Keira yang dikenakannya, tepat ketika Arsen menghampiri.

"Santai, Loy. Kita main kayak biasanya aja."

Aloy tersenyum. "Oke." Lalu, keduanya bergerak menuju *dugout*.

"Aloy." Derap sepatu yang beradu dengan *paving conblock* terdengar mendekat. Arsen dan Aloy menghentikan langkah. Ketika Aloy menoleh, satu tangannya langsung memegang tali tas ransel kuat-kuat—menahan emosi yang bisa meledak saat melihat Erik. Cowok kurus itu tersenyum culas. Dia berdiri dengan dada membusung seakan Aloy tidak mampu melihat nama Satria Jaya di bagian tengahnya. "Akhirnya, lo main juga?" tanyanya sinis.

"Iya, gue pengin ngalahin lo," sahut Aloy dengan ekspresi kaku.

Erik tersenyum mengejek. "Lo? Menang? Lo lupa gimana Satjay? Kita yang bakalan menang, Loy. Lo siap-siap aja kalah nanti."

Aloy berdecak malas. "Ya udahlah, kita lihat aja."

Lalu, tatapan Erik berpindah ke arah Arsen, seakan mengancam.

"Kenapa? Takut, Rik? Atau, justru nyesel karena kesempatan buat nangkep *pitching* Aloy yang semakin enak udah nggak ada?"

Saat itu, entah kenapa Arsen seolah tak ragu menunjukkan gelombang emosi dalam nada suaranya. Bahkan, Arsen sendiri terkejut ketika dia mengungkapkan semua itu dengan lancar di depan Aloy.

Erik mendesis. Wajahnya terlihat dingin. "Gue nggak nyesel sama sekali."

"Kalau gitu, sama, Rik," timpal Aloy. Kali ini Aloy bahkan mulai menikmati reaksi Erik yang seperti tertekan. "Sampai detik ini, gue nggak pernah nyesel keluar dari Satria Jaya. Gue cuma nyesel satu, kenapa nggak keluar lebih cepat sebelum gue ketemu lo."

Aloy bisa melihat perubahan warna wajah Erik yang semakin nyata menjadi pucat. Namun, dia tak peduli dan memutuskan untuk beranjak menuju *dugout* Berjaya bersama Arsen.

Saat itu Aloy sadar bahwa perasaannya mulai terasa nyaman. Selama ini dendam yang dia simpan untuk mantan *catcher*-nya itu cuma membuatnya terlihat semakin buruk. Namun, ketika Aloy berani menghadapinya, semua itu justru terasa jauh lebih ringan.

Karena lawan terberat bukan saja diri sendiri, melainkan juga kenyataan.

Aloy merasakan sendi-sendinya menegang hingga jari tangannya terasa dingin meski di bawah sinar matahari yang begitu membakar kulit. Di belakang garis lapangan sebelah kiri, pemain

Satria Jaya berbaris, sedangkan Berjaya berbaris di seberangnya. Ketika Sam bertemu dengan *Coach* Ardi untuk menentukan tim *defense* pertama, Aloy bisa melihat ada aura persaingan di antara kedua pelatih utama itu. Sementara itu, pendukung masing-masing tim bersorak sahut-menyahut mengisi keringnya udara siang.

Tim Satria Jaya keluar sebagai penyerang lebih dulu. Karena itu, selagi mereka kembali ke *dugout*, tim Berjaya bersiap dengan sedikit pemanasan di lapangan. Beberapa kali Aloy dan Arsen melakukan lempar tangkap bola, sedangkan Sam mengawasi dari sebelah kiri Aloy.

"Lo siap?" tanyanya dengan tangan berkacak pinggang.

"Siap, Sam," ujar Aloy sambil memutar bola di tangannya.

"Inget. Lo perlu konsentrasi—sembilan *inning*, Loy! Lo harus lempar bagus dan tepat kalau mau main gesit. Nggak usah banyak mikir dan serahin sama Arsen aja. Nala sama Kevin juga bakal bantu lo. Oke?" Sam menepuk pundak Aloy yang langsung diangguki dengan ekspresi serius.

Sejenak Aloy mengambil waktu untuk mengatur napas bertepatan dengan suara cempreng yang memanggilnya. Aloy menoleh dan menemukan Keira yang mengenakan *jersey* Berjaya, berdiri di luar lapangan dengan sorot mata penuh harapan. Aloy tak berani memandang lama karena harus melempar bola, sementara Keira meneriakkan kata "semangat" saat Arsen mengambil kesempatan untuk melirik Keira.

Begitu Sam menyingkir ke *dugout* dan semua pemain Berjaya siap pada *field* masing-masing, *umpire* pun berseru, *"Playball!"*

Yang disambut sorakan penonton. Final Berjaya melawan Satria Jaya untuk turnamen itu pun memasuki *inning* pertama mereka.

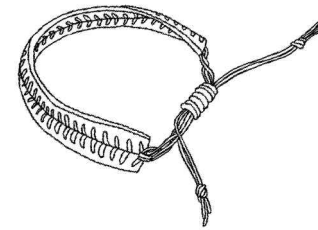

17th Inning

Game A: "You don't have to swing hard to hit a home run. If you got the timing, it'll go."
(Yogi Berra)

Serangan pertama Satria Jaya sempat membuat *fielder*—khususnya para pemain bagian belakang sedikit eror. Beberapa bola tinggi, yang harusnya bisa langsung ditangkap oleh mereka, lolos dalam jarak yang begitu tipis. Namun, semua pelari Satria Jaya masih mampu ditangani Berjaya. Satu pelari berhasil dimatikan dalam perjalanan menuju *base* pertama. Dua lainnya mati saat mencoba menuju *base* dua.

Pertahanan Berjaya yang kukuh itu membuat Satria Jaya geram. Hingga pelari Berjaya, Sendra mampu ditaklukkan dalam tiga *strike,* Gary mati di *base* tiga, dan usaha Aldan untuk mencetak skor digagalkan Erik dengan *block* yang baik.

Dua *inning* berakhir setelah sekitar 45 menit masing-masing tim berusaha keras mencetak angka. Namun, hasilnya masih nol.

Pertandingan pun memasuki *inning* berikutnya, yaitu tiga A, tapi Satria Jaya yang harusnya bisa mencetak angka, justru

gagal berkat *bunt* dari pelarinya. Kerja sama Nala dan Aloy dalam mengoper bola berhasil membuat bola melaju cepat ke Aldan di *base* satu dan permainan berganti.

Kali ini giliran Berjaya yang akan melakukan penyerangan di tiga B.

Dimulai dari Gary yang berhasil memukul hingga bola memelesat jauh. Lalu, bertepatan dengan Rama, *pitcher* Satria Jaya, yang melempar, Gary yang sudah membuat ancang-ancang meninggalkan *base* satu, segera berlari kencang. Pukulan Aldan kosong, bola jatuh ke belakang, tapi Erik tak mendapat waktu yang tepat untuk mematikan Gary di *base* dua.

Pada kesempatan berikutnya, *pitcher* kembali melemparkan bola yang kini berhasil dipukul Aldan hingga membuat bola itu melambung tinggi. Melihat itu, Gary langsung berlari secepat mungkin. Sam yang berdiri di luar garis *base* memutar tangannya, menyuruh Gary terus berlari melewati *base* tiga. Gary menambah kecepatan kakinya. Sementara itu, bola masih menjadi rebutan *centerfielder* dan *leftfielder* di belakang sana. *Centerfielder* maju beberapa langkah, lalu melempar bola melewati Rama. Erik bersiap menangkap. Kemudian, bersamaan dengan Gary tiba di *home base*, Erik berhasil menerima bola di dalam *glove*-nya. Untungnya, *safe* untuk Gary.

Pendukung dan pemain lainnya bersorak girang sambil memuji lari Gary dan pukulan Aldan. Berjaya mendapat satu skor. Berjaya unggul atas Satria Jaya pada *inning* tiga B mereka.

Pendukung Satria Jaya bertepuk tangan begitu tim ber-*jersey* putih dengan tulisan merah itu mendapat giliran menyerang di *inning* empat A.

Permainan kembali dimulai masih pada runutan yang sama—pemukul Satria Jaya masuk ke tempatnya, memasang kuda-kuda dan mengayunkan *bat*, lalu Aloy melempar. Namun, tiba-tiba Berjaya kehilangan kendali pada bagian *rightfielder*, Rion. Aldan yang ada di *base* satu seperti harus bekerja ekstra keras, mengingat sebagian bola yang seharusnya ditangkap Rion malah jatuh di tanah. Hal itu semakin dimanfaatkan Satria Jaya untuk terus mengirimkan bola ke arah Rion.

Berjaya pun kecolongan. Dua pemukul Satria Jaya berhasil masuk ke *base* tiga dan dua, *no out*—belum ada pemain yang berhasil dimatikan.

Saat pemukul berikut bersiap, Arsen membuat kode pada Gary, Nala, dan Bagas untuk fokus pada pemukul bernomor punggung empat lima yang ada di *base* tiga. Pemain itu sepertinya mempersiapkan strategi untuk menembus *home base*. Arsen menenangkan diri dan berjongkok untuk mengirim kode pada Aloy. Namun, lagi-lagi Berjaya tak bisa berbuat banyak ketika bola berhasil tersentuh dengan teknik *bunt*.

Bola pun melambung pendek ke arah kiri. Nala kesulitan menangkap dan Aloy terpaksa turun tangan. Aloy melempar bola ke Arsen tepat saat pemukul nomor empat lima tadi melakukan *sliding*. Bola ditangkap Arsen tanpa eror. Sayang, terlambat satu detik.

Skor menjadi sama pada *inning* empat A itu. Hal yang langsung membuat Sam ketir-ketir hingga meminta *time out* dan melapor pada *umpire*.

"*Change position*. Delapan ke sembilan, sembilan ke delapan. Enam diganti sama Vino."

Umpire mencatat penjelasan Sam dalam *note* yang berisi angka untuk menunjukkan posisi penjagaan *baseball* di lapangan. Satu untuk *pitcher*, dua untuk *catcher*, tiga adalah *first base*, lalu empat untuk *second base*, lima merujuk pada *third base,* sedangkan enam sendiri adalah *short stop*. Sementara tujuh, untuk *leftfielder*, delapan bagian *centerfielder,* dan sembilan untuk *rightfielder*.

Permainan pun kembali dimulai. Kali ini, dengan posisi yang sudah diganti, Berjaya berhasil membuat tiga pemukul Satria Jaya lainnya lebih cepat mati.

Memasuki *inning* kelima, tidak satu pun pemukul dari Berjaya maupun Satria Jaya yang berhasil membuat *run*. Kedua tim bersikeras meraih kemenangan. Bahkan, nyaris tidak ada eror yang dilakukan oleh para *fielder* kedua tim. Sehingga permainan mereka terasa seimbang dalam bertahan dan agresif dalam menyerang. Permainan pun bergulir menjadi sama panasnya dengan terik matahari kala itu. Wajah Aloy tampak cokelat kemerahan, dibanjiri keringat. Berkali-kali dia menyeka kening dengan lengan *jersey*.

Udara di sekitar membuat Aloy merasa kerongkongannya kering. Paru-parunya berusaha keras mendapatkan banyak oksigen, tetapi angin malah menerbangkan debu-debu tanah.

Melihat raut wajahnya, siapa pun bisa merasakan kelelahan yang dialami Aloy. Arsen pun tahu tenaga Aloy mulai terkuras karena lemparan tengah yang mendominasi permainan. Namun, Berjaya tak punya pilihan—setidaknya, Arsen tak punya pilihan untuk bermain banyak *ball*—jika ingin segera menuntaskan Satria Jaya.

Ketika Arsen menanyakan kemungkinan Aloy untuk istirahat, cowok itu malah menolaknya mentah-mentah.

"Gue mau main. Harus!" Tekad kuatnya terpancar di antara sorot lelah kedua matanya yang semakin menyipit karena silau. Aloy memeras otak untuk menentukan posisi bola tengah. Sialnya *pitching* Aloy yang kehilangan kendali malah membuat bola mengenai betis kiri pemukul.

"Hit by pitch!" seru *umpire*. Lemparan tadi membuat pemukul bernomor 57 itu, dengan sedikit pincang, berlari ke *base* satu karena mendapat *free walk*.

Aloy menggeram kesal dan berjanji pada dirinya akan melempar lebih baik. Namun, nyatanya, membuat satu pemukul selamat adalah kesalahan. Ketika pemukul Satria Jaya yang berikutnya berhasil dengan teknik *bunt*, si 57 telah mencapai *base* dua. Hasil pukulan dengan *bunt* itu jatuh pendek. Aloy langsung melempar ke *base* satu. Si pemukul tadi mati.

Arsen nyaris tak bisa bernapas. Dia berdiri dan berseru pada teman-temannya, *"One out!"*

Kemudian, pemukul Satria Jaya yang berikutnya adalah Erik. Tatapan Erik membuat Aloy mengencangkan genggaman bola, menahan emosi yang memantul-mantul dalam rongga kepalanya. Ketika Aloy melempar, Erik bergeming. Lalu, tangkapan Arsen meleset dan *umpire* menyatakan *ball*. Nyatanya baik Aloy maupun Arsen sama-sama kehilangan kendali saat menghadapi Erik. Namun, saat Aloy hendak melanjutkan *pitching*, dia bisa merasakan bahunya sedikit kebas seakan ada banyak pasir halus yang melapisi persendian tulangnya. Aloy tahu, tenaganya terkuras cukup banyak. Tapi, tak ada alasan untuk mundur. Pada saat ini ada banyak pasang mata yang berharap pada lemparannya. Terutama Keira yang tampak cemas di luar lapangan.

Aloy mengayunkan pundak dan bola pun memelesat dengan arah menukik ke bawah. Arsen kira Erik tidak akan sanggup menentukan posisi *bat* untuk bola rendah, tapi dia salah. Bola rendah itu justru melambung cantik hingga Erik bisa tertawa puas karena baru mencetak *home run*.

Game B: "A baseball game is simply a nervous breakdown divided into nine innings."
(Earl Wilson)

"Nanti *inning* tujuh biar Sendra gantiin lo dulu," ujar Sam saat tim Berjaya mendapat giliran menyerang dan para pemain pun berkumpul di dalam *dugout* untuk bersiap-siap.

"Kenapa?" protes Aloy.

"Pundak lo kelihatan nggak baik-baik aja dan gue ingetin soal *pitch count* lo yang udah deket *limit*, oke?" jawab Sam sambil menarik tangan kiri Aloy dan menarik tangannya tinggi-tinggi, pelan, tapi tiba-tiba. Aloy meringis. "*See?* Pokoknya gue nggak mau lo cacat cuma gara-gara ngotot mau main. Ndra! Nanti lo masuk gantiin Aloy."

Sendra menegang, tapi kemudian mengangguk patuh.

Di tempatnya duduk, Aloy cuma mendengus—sebal—sambil menerima sodoran *ice pack* dari tangan Arsen yang duduk diam di sebelahnya. Saat istirahat yang membosankan seperti itu, satu-satunya hal yang melegakan adalah mengetahui bahwa Gary berhasil membawa satu *run* untuk Berjaya di tengah *inning* tujuh, berkat kerja samanya dengan Aldan.

Pertandingan sudah memakan waktu nyaris tiga jam lamanya saat *inning* delapan tiba. Baik Satria Jaya maupun Berjaya sama-sama semakin antusias. Skor sementara mereka hanya berselang satu angka. Itu artinya, Berjaya masih mampu mengejar dan Satria Jaya tidak boleh terlena hingga hilang fokus.

"Lo yakin, Loy?" tanya Arsen khawatir ketika Aloy bersikeras ingin kembali masuk lapangan. Bahkan, Sam yang memiliki otoritas untuk menurunkan pemain pun seakan tidak berkutik ketika melihat ekspresi memaksa Aloy yang terpancar kuat dari sorot matanya.

"Yakin," sahut Aloy singkat. Cuma ini yang bisa dilakukannya sekarang, menghadapi celaan Erik dari sorot matanya dan mengejar kemenangan untuk Keira. Karena Aloy tak ingin kalah. "Bahu gue udah mendingan."

Arsen melirik Sam yang mau tak mau mengangguk seakan siap bertanggung jawab untuk segala risiko buruk yang terjadi di luar kendali para pemainnya. Termasuk Aloy. Untuk kali ini Sam bisa memahami alasan Aloy yang ingin melempar sampai selesai.

"Sen," panggil Sam, tegas. Aloy sudah lebih dulu memasuki lapangan saat Arsen menoleh. "Gue serahin ke lo."

Arsen hanya mengangguk, berusaha terlihat santai meski usahanya sia-sia. Baru kali ini Arsen merasakan atmosfer penuh tekanan dalam pertandingan begitu mencekiknya. Yang dia sadar, jika dia salah mengambil keputusan untuk lemparan sang *pitcher*, bukan saja tim yang akan kecewa dengan kekalahan. Lebih dari itu, Aloy pasti akan terpuruk.

"Two out!" pekik Arsen sambil mengacungkan telunjuk dan kelingking tangan kirinya. Lega karena keputusan untuk menyelipkan bola *change up* di antara *fastball* berhasil mengecoh dugaan *batter* lawan mengenai lemparan Aloy.

Pada pemukul terakhir, lemparan tajam Aloy mengenai ujung *bat* hingga bola memantul pendek. Aloy memungut dan segera melempar ke arah Aldan yang langsung menangkapnya dengan sempurna. Pemukul itu dinyatakan mati. Pergantian pemain tanpa satu *run*.

"Nice pitch," puji Aldan di *dugout* sambil menepuk pelan pundak kiri Aloy. Dia melongo terutama saat Aldan bertanya, "Pundak lo nggak apa, kan?"

Aloy mengangguk singkat. Tak yakin sejak kapan Aldan bersikap normal padanya.

Inning pun bergulir ke delapan B. Giliran Berjaya yang menyerang dengan pemukul pertama kembali dimulai dari Gary. Pada lemparan pertama Gary berhasil menembus *base* satu. Tak sampai di situ. Berjaya masih melancarkan serangan frontal. Lalu, Aldan menjadi pemukul kedua. Gary berhasil mencuri ke *base* dua saat Rama sedang melempar. Aldan belum berhasil memukul, tapi pada lemparan yang berikut, tebakan Aldan tepat. Bola pun melambung ke bagian luar. Penjaga belakang mengejar bola sementara Gary berlari. Begitu bola jatuh di tanah, Sam memerintah Gary untuk tetap berlari. Gary pun tiba di *home base*. *Safe*.

Skor pun bertambah untuk Berjaya, membuat semua pemain bersorak. Baik pendukung dan pemain, sama-sama memuji pukulan Aldan yang membuat kedudukan dengan Satria Jaya kembali sejajar meski setelahnya Aldan berhasil dibuat *out* oleh Erik.

Berjaya semakin bersemangat dan hal itu membuat Satria Jaya geram. Setelah *Coach* Ardi menukar beberapa posisi pemain, Erik mengingatkan teman-temannya untuk fokus pada bola dan pemain bernomor punggung 27—Gary.

Permainan kembali berlangsung. Giliran Arsen yang memukul. Saat itu Erik memberi kode dan tahu-tahu Arsen melihat ekspresi terkejut dari *pitcher* Satria Jaya—Rama. Erik dan Rama hanya melempar tangkap bola tanpa memberikan kesempatan pada Arsen untuk memukul. Dia sadar bahwa Erik punya tujuan tertentu dengan memberikan *free walk* padanya[24].

[24] Strategi itu disebut *intentionally ball*.

Kevin sebagai pemukul berikutnya masuk, membuat bola melambung ke belakang. Dengan lantang Erik meminta bola segera kembali ke dalam lapangan. Sementara itu, Arsen terus berlari melewati *base* dua. Lalu, berhenti di *base* tiga. Begitu Bagas mendapat giliran, Sam menggerakkan tangan sebagai kode agar Bagas melakukan *hit and run*. Bagas mengiyakan dan sempat takjub sewaktu melihat bola hanya terpukul pendek. Bagas berlari ke *base* satu. Rama memungut bola.

"Block!" seru Erik, membuat Rama segera melemparkan bola ke arahnya.

Arsen melakukan *sliding*. Erik menyentuhkan bola yang ada di dalam *glove—out*! Arsen mendengus sebal. Erik bersorak dan melempar tatapan sinis padanya.

Arsen merutuk kesal. Paham bahwa Erik ingin menendang Arsen dengan tangannya sendiri. Karena Arsen tahu, Erik sudah mengamatinya. Erik tahu bahwa Arsen tak cukup cepat untuk berlari.

Pertandingan pun terus bergulir. Memasuki *inning* sembilan A, Berjaya sedikit kecolongan. Lemparan Aloy terlambat satu detik hingga Arsen tak punya kesempatan melakukan *tag out* pelari. Begitu Berjaya mendapat giliran menyerang di babak terakhir—*inning* sembilan B, Sendra berhasil dibuat mati di *base* satu, sementara Bagas dan Kevin mati atas *double play* pemain Satria Jaya yang membuat bola seperti zig-zag di udara. *Three out* untuk Berjaya.

Saat melihat papan skor pendukung Satria Jaya bersorak.

11 : 9 untuk kemenangan Satria Jaya.

Rasanya seluruh tubuh Aloy mendadak kehilangan tenaga.

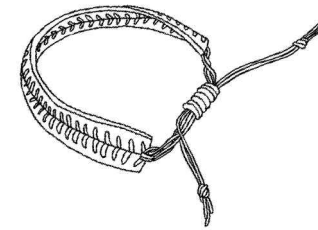

18th Inning

Game A: "'Losing' hurts more than 'giving up'."
(Over by K)

Di dalam *dugout*, Aloy duduk mematung dengan kedua siku bertumpu pada lutut dan jari-jarinya saling berkaitan. Dia merasa ulu hatinya seperti ditonjok kuat.

Melihat itu Arsen memutuskan untuk menghampiri, "Loy, semua pemain harus keluar."

Seperti tak punya nyawa, Aloy hanya mengikuti langkah Arsen. Saat kedua tim berdiri dan saling bersalaman, Aloy bisa merasakan cemooh dari tatapan Erik. "Lo lihat, kan, siapa yang kalah? Asal lo tahu, kemarahan lo yang sekarang, sama kayak yang gue rasain dulu waktu lo nyepelein gue," ujarnya dengan nada puas karena dendamnya terbalaskan.

Aloy mendengus benci. Saat itu Aloy terlalu lelah untuk menimpali kata-kata Erik yang membakar kepalanya. Aloy memilih berlalu dan segera menyingkir dari lapangan. Dia berusaha mengenyahkan segala pikiran tentang taruhannya bersama Sam dan keinginan memberikan *victory ball* pada Keira

yang harus gagal. Namun, tahu-tahu Arsen menyodorkan bola berdebu tanah itu pada Aloy yang memandangnya penuh tanya.

"Ini bukan bola kemenangan, tapi gue rasa bola ini bisa ngasih kenangan untuk bikin kita lebih baik lagi di tahun depan, pertandingan tahun depan," kata Arsen pelan. "Dan, sebaiknya, lo simpen buru-buru sebelum ada panitia yang lihat kalau gue nyolong bola mereka."

Arsen memasang cengiran ketika ragu-ragu Aloy mengambilnya.

"Gue ... kalah, Sen." Suara Aloy terdengar berat dan serak.

"Lo udah berusaha, Loy. Inget itu." Arsen menepuk pundak Aloy kuat-kuat. Lalu, diambilnya *glove* Aloy yang tergeletak di samping dan disodorkannya, "*Cooling down*, yuk."

Di antara hiruk pikuk pengunjung, sorakan kemenangan pendukung Satria Jaya, juga derap sepatu yang bergesekan dengan *conblock* di tepi lapangan, Aloy dan Arsen melakukan lempar tangkap bola dalam diam. Keduanya seakan tahu bahwa tak ada cara lain untuk melepaskan rasa sesak yang menggelayuti selain *catch ball*.

Karena bagi Aloy, kekalahan ini akan menjadi kehilangan terbesar dan penyesalan yang entah sampai kapan akan terus mengikat dadanya.

"Gue nggak akan ngomong apa-apa sekarang ini," ujar Sam pada semua pemain Berjaya yang duduk seperti tak bernyawa di sudut

tribun lantai dua. "Angkat muka lo semua, pulang, dan istirahat yang bener. Dua hari lagi kita kumpul di sini."

Tapi, kalimat itu tak membuat mereka bergerak. Aldan masih mengepalkan tangannya di atas lutut, bergetar seperti menahan emosi. Gary duduk seperti patung yang tak memiliki ekspresi. Sementara Nala menunduk dalam-dalam seakan dagunya tertancap ke leher. Sambil menyandarkan punggung ke dinding, Arsen memilih membuang pandang lepas ke arah lapangan. Desah napas berat pemain Berjaya yang lain pun terdengar di sela-sela hiruk pikuk penonton dan suara panitia melalui *speaker*.

Aloy mengeraskan genggamannya pada bola pemberian Arsen, kemudian menjadi yang pertama berdiri di antara yang lain.

"Ini gara-gara permainan gue ... sori ...."

"Gue nggak mau bahas apa pun, Loy!" sergah Sam cepat dan gesit. Hingga Remi yang duduk di sebelah Sam tampak kaget dan mengangkat wajahnya.

Aloy terdiam, tapi hatinya menolak perpisahan semacam itu. Ini kali terakhir dia berada di antara pemain Berjaya. Kali terakhir mengenakan *jersey* bernomor sembilan belas yang menjadi kebanggaannya. Dan, mungkin akan menjadi hari terakhirnya untuk menginjakkan kaki di Senayan.

"Sam ... gue ...."

"Lo denger gue?" Sam menatapnya dengan sorot tajam hingga Aloy bungkam. "Gue harap lo nggak lupa soal taruhan itu, Loy."

Mendadak, Aloy merasakan badannya seperti menggigil kedinginan. Terlebih ketika teman-temannya menyiramnya dengan tatapan simpatik yang berbalut kecewa. Dada Aloy bergemuruh hebat seperti ingin meledak karena emosi. Namun, di bawah kesadaran yang belum pupus, Aloy menahannya sekuat tenaga hingga membuat paru-parunya kembang kempis.

Aloy hanya mengangguk sekilas, mendengus, lalu bergegas menyambar tas Mizuno-nya. Kemudian, dia menuruni undakan tribun dalam langkah cepat. Dalam gerakan gusar, dia melepas topi berinisial B itu.

Langkah Aloy serasa melayang saat mendekati pagar lapangan. Untuk beberapa menit, melewati lubang-lubang pagar yang seperti jaring, Aloy mematung sambil mengamati tempat yang selalu dipijaknya dan memberikan kebanggaan itu. Ingatannya membawa Aloy pada perasaan bebas saat melempar dari atas *mound,* yang kini hanya mengirimkan getir pahit dan menyisakan rasa sesal yang bergema di dada.

Dia meremas tali tasnya.

Kini, di ujung pandangannya hanya ada layar kosong hitam yang dia yakin adalah masa depan yang akan dihadapinya mulai hari ini. Masa depan tanpa *baseball.*

Tepat saat Aloy mengumpat pelan, panggilan itu menyusup masuk ke telinga. Suara yang terlalu dia kenal hingga tanpa melihat ekspresinya pun, Aloy bisa menangkap getaran luka di dalamnya. Seolah dia yang mengalami kekalahan itu.

Sedetik pertama, Aloy membeku, antara canggung dan resah yang tak bisa dijelaskan. Ketika Aloy memutuskan untuk

membalikkan badan, dia mendapati sorot mata Keira yang lemah. Sorot mata yang menyadarkan Aloy bahwa dia tak memiliki keberanian menghadapi kenyataan.

"Loy ...." Sekali lagi suara Keira terdengar lirih dan berat. Tapi, tak ada kalimat lanjutan meski Aloy bisa melihat jutaan kata tersusun di dalam bibirnya yang membuka-tutup.

Aloy tahu saat itu otaknya memerintah untuk segera berlalu dari sana. Namun, hatinya menentang. Hingga reaksinya kemudian benar-benar di luar kendali.

Seperti digerakkan oleh *remote control*, tiba-tiba dia menyeret kakinya. Aloy bahkan tak bisa mengendalikan diri saat tangannya merengkuh satu bahu Keira dan menariknya ke dalam dadanya. Aloy hanya tahu bahwa ketika dia mendekap tubuh mungil itu kuat-kuat, ada perasaan nyaman dan tenang yang merambat ke dalam hatinya. Yang entah bagaimana, mampu membuat Aloy seakan lupa bahwa dia baru saja kehilangan *baseball*.

"Gue ... kalah, Kei ...," tahu-tahu Aloy bergumam pelan, putus asa.

Keira hanya membisu sambil mengusap pelan bahu Aloy, membuatnya tak ingin menyudahi pelukan itu. Namun, ketika tatapan tajam Arsen muncul di ujung lorong, Aloy terpaksa menarik diri.

Tanpa sepatah kata pun, Aloy segera memelesat pergi.

Bersama kenyataan bahwa dia telah kehilangan semuanya.

Dulu, waktu kalah dalam sebuah pertandingan, Arsen mencoba mengangkat wajah dan berjalan melewati lawan-lawannya dengan sisa percaya diri yang dimilikinya. Meski mendapat cemooh dan tak bisa memungkiri rasa frustrasi dalam hati, Arsen tahu dia masih bisa berjalan tegak. Terutama karena dia tidak menghadapi kekalahan itu sendirian.

Tapi, kali ini, untuk kali pertama Arsen merasakan sebuah kekalahan yang membuat lubang besar dalam rongga dadanya. Kekalahan yang justru menggali rasa takutnya hingga Arsen seperti dilempar ke dalam sebuah dimensi lain yang gelap. Baru kali ini Arsen seakan tidak melihat ada jalan lain di hadapannya.

Karena ketika melihat Aloy mendekap Keira begitu erat, Arsen baru menyadari bahwa ada sebuah kekalahan yang benar-benar tak berani dia hadapi. Kekalahan yang membuatnya sadar bahwa ada pertandingan yang memiliki peluang kemenangan nol persen.

Hati Keira.

Langkah Arsen terasa jauh lebih berat saat mendekati Keira.

"Kei ...," panggilnya serak. Berharap ketika Keira membalikkan badan, Arsen bisa menerima kekuatan dari sana. Namun, harapan itu harus pupus ketika melihat ruang hampa dalam mata Keira.

"Kasih tahu aku kalau ini mimpi, Sen." Keira mendahului Arsen menyelesaikan kalimatnya. Arsen tertegun dengan otot wajah yang menegang. "Kasih tahu aku kalau Aloy nggak bener-bener berhenti dari *baseball*."

Arsen menelan ludah, susah payah.

Karena meski Arsen melihat Aloy sebagai saingan utama dan ingin sekali menyingkirkannya, dia tidak ingin kehilangan *pitcher* terbaik yang pernah ditemuinya.

Game B: "Hitting is timing, pitching is upsetting timing."
(Warren Spahn)

`Loy, mau main ke lapangan?`

Pesan singkat dari Boni masuk satu menit sebelum kelas terakhir hari itu bubar, membuat Aloy tertegun sejenak. Jujur, Aloy tergoda. Ditambah lagi, sudah nyaris dua minggu belakangan Aloy sama sekali tidak melempar. Jangankan *pitching*, memegang bola pun tidak. Lapangan pun seakan menjadi tempat yang asing baginya. Hingga *pitching net* di halaman belakang rumah dianggurkan begitu saja.

Bukan karena Aloy tidak ingin melempar. Aloy hanya takut jika dia kembali melempar, akan semakin sulit bagi dirinya untuk melepaskan *baseball*.

Jemari Aloy yang panjang dan besar berlompatan di atas layar ponsel sentuh.

`Sori, gue sibuk.`

Lalu, *sent*.

Boni tak akan tahu sibuk yang dimaksud adalah bermain *game* komputer di dalam kamar. Menggusur waktu hingga hari esok.

Aloy baru mulai memasukkan buku ke tas begitu dosen meninggalkan ruangan yang disambut sorak-sorai anak-anak. Saat itulah sebuah suara menerobos kerumunan mahasiswa lain. Suara yang sesungguhnya tidak Aloy harapkan. Suara Karin.

"Gue manggil, nggak denger?" tanyanya dengan kedua mata berlapis maskara, berkilat sebal. Rambut cokelat yang jatuh ikal di bagian dadanya bergerak ringan.

"Apaan, sih?" Aloy membalas dengan malas.

"Lo mau ke lapangan? Keira mau ke sana, tapi nggak ada yang nemenin. Katanya ada *sparing* dan Kei mau nonton. Dia minta gue yang nemenin, tapi gue ada janji nge-*date* dan nggak bisa anterin ke lapangan karena beda arah," ujar Karin dalam satu tarikan napas. Lalu, dia mengedikkan dagu dan melempar lirikan ringan pada Keira yang sontak bergerak dengan mimik protes begitu mendengar kalimat Karin.

Keira buru-buru menarik Karin hingga cewek itu merepet sebal karena ternyata tangan Keira meremas ujung baju baru Karin.

Keira memasang cengiran kaku pada Aloy, sementara Karin masih saja meluncurkan protes.

"Yah ... udah lama juga lo nggak ke lapangan ... kalau mau ...." Keira tak tahu harus berkata apa dan malah menyesal dengan kalimat yang tergelincir itu.

Wajah Aloy membeku. "Gue ada urusan Kei," Aloy menggenggam tali tasnya kuat-kuat.

Keira hanya mengangguk kecil seakan menerima alasan itu. Padahal, dia jelas-jelas melihat kebohongan dari sorot mata Aloy

yang terasa kosong. Keira terlalu mengenal Aloy. Hingga paham bagaimana Aloy tengah berusaha mengendalikan kebiasaannya kala berbohong.

"Arsen jemput lo?" tanya Aloy setelah beberapa saat mereka terdiam.

Keira menggeleng.

"Arsen udah di lapangan. Gimana mau jemput?" Karin menyela ruang di antara keheningan Keira dan Aloy yang rasanya begitu janggal. Keira menoleh dan memelotot.

Aloy berdeham dan sambil membetulkan posisi tas, dia berkata pelan tanpa ekspresi,

"Kalau cuma sekadar anter, gue bisa. Sekalian jalan pulang."

Karin langsung setuju, kemudian bergegas meninggalkan Keira yang melongo. Dengan langkah ringan dan ponsel ditempel ke telinganya—tampak sibuk berbicara dengan seseorang, Karin berlalu keluar kelas.

Berkat Karin, kini Keira terjebak dalam langkah panjang bersama Aloy yang membisu hingga tiba di tempat parkir.

"Kenapa lo selalu bikin gue kecewa, sih, Loy?" Kalimat yang sudah berputar lama dalam kepala Keira itu akhirnya keluar.

Saat itu, Aloy berterima kasih pada helm *full face* yang menghalangi ekspresinya. Namun, Aloy tahu, tak ada yang bisa membantu menetralkan suaranya. Karena satu kalimat dari Keira itu seolah menambah denyut nyeri dalam dadanya.

"Ya ... gue emang begini. Lo tahu sendiri .... Ayo, naik."

Saat itu Keira merasakan dadanya bergetar. "Bukan itu, Loy. Ini soal lo berhenti dari tim."

"Kei," Aloy menghela napas, "buruan naik, bisa?"

"Nggak ada yang bisa gantiin lo di tim." Keira mengabaikan kata-kata Aloy.

"Udah, deh." Aloy berusaha mengendalikan agar *tone* suaranya tidak berubah. Setidaknya, dia tidak ingin melampiaskan emosinya pada Keira. "*Pitcher* itu banyak, Kei. Masih ada Sendra juga. Bentar lagi Berjaya juga bisa dapet *pitcher* baru."

Keira merasakan matanya memanas, yang membuatnya terpaksa membuang pandangan ke arah lain. "Buat gue, nggak ada yang bisa gantiin lo sebagai *pitcher* Berjaya, Loy."

Tangan Aloy meremas gas motor kuat-kuat. Kali ini, bersamaan dengan semua ingatan pada setiap turnamen bersama tim Berjaya yang memenuhi tiap rongga kepalanya. Dadanya bergemuruh hebat. Berharap semua yang terjadi hanya sebuah mimpi buruk dan besok Aloy akan bangun dengan udara bebas dari atas *mound*.

Karena mendadak, Aloy sangat ingin melakukan *pitching*.

"Sendra, lo oke?"

Serbuan pertanyaan serupa masuk ke telinga Sendra yang duduk di *dugout*. Dia menenggak air banyak-banyak dari botol minum—seperti takut kekurangan cairan—sambil mengusap peluh yang menempel di atas kening. Topi berlogo B sudah dilepasnya sejak turun dari *mound*. Sementara permainan bergulir dan masuk ke pergantian tim. Gary yang baru saja menyodorkan handuk pada Sendra terpaksa kembali ke lapangan. Dia bersiap

menerima bola dari *pitcher* tim Premier yang menjadi lawan Berjaya pada pertandingan kecil siang itu.

"Kepanasan kali, ya?" celetuk Nala setelah mengamati udara sekitar yang terasa kering. Lalu, dia mengambil topi Sendra dan mulai mengipasi *pitcher* yang sedang sibuk mengambil napas itu.

"Mau *ice pack*?" tawar Aldan yang diiringi persetujuan dari teman lainnya.

Mendapat perlakuan seperti raja, Sendra nyengir kaku. Tubuhnya yang seakan mengerut menjadi tanda bahwa dia tak nyaman.

"Dan, konsen. Giliran lo tuh," Sam mengingatkan Aldan yang malah sibuk menyodori Sendra dengan bermacam barang. Mulai dari handuk, kipas angin mungil, hingga *ice pack*. Dengan terpaksa Aldan pun bangkit meninggalkan Sendra yang masih dikelilingi teman-temannya.

Sendra menatap lurus ke arah lapangan, ke arah pemain Premier yang berjaga di *base*.

"Sebenernya, gue agak nggak enak badan hari ini." Kalimat itu sontak membuat Sam dan Arsen yang duduk mengapit menoleh, diikuti yang lainnya. "Tadinya, sih, gue mau izin, tapi karena Sam bilang ada pertandingan kecil, dan kenyataan bahwa gue satu-satunya *pitcher* yang nyisa, gue pikir gue nggak bisa kalau nggak masuk." Sendra berdeham pelan, merasakan kerongkongannya yang memanas. "So ... sori ...."

Dari arah lapangan, pekikan "*safe*" terdengar diayunkan panjang, mengisi keheningan dalam *dugout* Berjaya. Tak lama si penghasil *safe* bernama Gary itu masuk ke *dugout*. Ekspresinya bertanya saat merasakan atmosfer asing di sana.

"Ada apaan, sih?" tanya Gary polos, lalu menoleh pada Sam yang mengatupkan bibirnya dengan mimik serius.

"Gini yang gue nggak suka." Sam merendahkan suaranya. "Lo kalau tahu sakit, bilang. Urusan ada atau enggaknya *pitcher* di tim ini jadi urusan gue."

"Ini kan tim, bukan masalah perorangan, Sam," sahut Sendra yang membuat Sam mematung. Tidak ada yang bisa mengenal makna yang tertoreh dalam wajah Sam. Yang jelas butuh beberapa detik bagi Sam untuk bisa bereaksi.

Meski tak ikut bermain dalam pertandingan persahabatan itu—karena terlambat dan hanya mengamati dari *dugout*, Arsen bisa melihat lemparan Sendra tadi sangat lemah. Ditambah lagi, dengan arahan Nala yang tak mampu membaca *batter* yang menjadi lawan.

"Tapi, lo juga perlu inget diri lo sendiri. Kalau kondisi lo semakin parah, yang rugi, kan, juga tim." Arsen mencoba menengahi.

Sendra tersenyum kecut. "Jujur aja, Sen. Selama turnamen kemarin, pas Berjaya menang, gue sempet denger. Kita bisa menang karena Berjaya punya *catcher* yang andal. Kalau bukan gara-gara *sign* lo, mungkin lemparan gue cuma bakal ngasih jalan buat *batter* lawan."

"Nggak ada yang kayak gitu," sergah Arsen mendahului Sam yang terlihat membuka mulut. "Nggak ada *catcher* doang yang bagus. Kalau gue arahin dan lo nggak bisa lempar bener, menurut lo bisa bikin *strike*?"

Sendra hanya mematung. Menularkan reaksi sama pada teman lainnya yang ada di *dugout*. Hingga beberapa detik

kemudian kebisuan di antara mereka pecah oleh kehadiran Aldan yang baru saja menghasilkan satu *run*. Tepat setelah itu Sam bergerak keluar. Dia menghampiri pelatih Premier dan tampak berbicara. Tahu-tahu pertandingan pun dinyatakan selesai.

"Don't mind!" ujar Gary dengan intonasi suara yang terdengar ringan, sambil menepuk pundak Sendra. "Cuma permainan."

Tapi, Sendra justru menundukkan kepala. "Sori ...," gumamnya pelan.

"Lebih baik lo pulang, istirahat," ujar Sam yang sudah kembali ke *dugout*. "Gue nggak mau ada risiko cuma karena lo teledor jaga badan."

Dari tempatnya duduk, Arsen bisa melihat tangan Sendra mengepal kuat, seakan dia sedang berusaha menyembunyikan kekesalannya. Saat melihat pemandangan itu, Arsen teringat pada Aloy. Ya, seandainya Aloy ada di sana, dia pasti bisa menggantikan Sendra. Setidaknya, Sendra tidak perlu memaksakan diri hingga kini wajahnya semakin terlihat putih.

"Arsen." Suara Keira tiba-tiba muncul di balik pagar *dugout*. "Sori, telat."

Arsen mendapati Keira yang menatapnya penuh permintaan maaf. Kedua sudut bibir Arsen mengembang lebar seolah dia sudah mempersiapkan *setting*-an seperti itu. "Aku juga belum main, telat tadi dari kampus. Lagian ... *game*-nya di-*cancel*. Sendra nggak enak badan."

Arsen bisa melihat Keira melirik, mencari tahu keadaan *pitcher* Berjaya itu.

"Gue harap ... Aloy ada di sini sama kita." Tahu-tahu Sendra berujar demikian hingga teman-temannya mematung. Bahkan,

gerakan Sam yang sedang sibuk membereskan barangnya mendadak terhenti. Rahang kokoh itu mengeras. Matanya nyaris tak bisa berkedip.

Saat itu Arsen menemukan Keira yang sepertinya sengaja membuang pandang ke lapangan dan menatap *mound*. Hanya beberapa detik mengamati ekspresi Keira, Arsen langsung memahami apa yang muncul dalam benak cewek itu.

Karena entah bagaimana dia yakin bahwa sorot mata Keira tengah mengatakan satu makna yang sulit Arsen terima. Kerinduan.

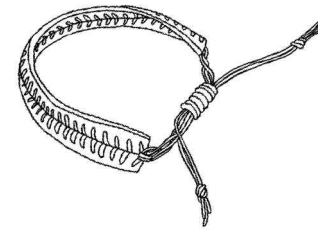

19th Inning

Game A: "Sooner or later the arm goes bad. It has to .... Sooner or later you have to start pitching in pain."
(Whitey Ford)

Saat itu, rasanya Aloy seperti berjalan dengan otak kosong. Sandalnya bergesekan dengan aspal jalanan, menimbulkan bunyi *srek srek* tipis yang mengisi senyapnya malam. Sementara kedua tangannya disimpan rapat-rapat ke dalam saku *jumper* biru yang dia kenakan. Di bawah *kapucon* yang membungkus kepalanya, Aloy melihat pemandangan sekitarnya hanya deretan rumah-rumah yang diterangi lampu-lampu. Hal yang sebenarnya tak perlu lagi dia lakukan karena Aloy sudah hafal lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya sejak sepuluh tahun lalu. Hanya saja, saat itu Aloy merasa perlu mengusir rasa gusar setelah menerima pesan singkat dari Arsen.

> Gue perlu ngomong, soal Kei. Gue tunggu di lapangan deket rumah lo.

Entah apa maksud cowok itu. Yang jelas, meski tak ingin pergi menemui Arsen, nama Keira yang tertulis di sana membuat

Aloy penasaran setengah mati. Karena itu, setelah hampir satu jam berpikir ulang, Aloy pun mengiyakan permintaan Arsen. Lalu, di sinilah mereka bertemu. Tanpa peduli dengan angka digital yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Dari jarak beberapa meter, Aloy bisa melihat Land Cruiser hitam itu sudah terparkir di sisi lapangan. Pemiliknya duduk di atas kap, terlihat serius dengan ponsel di tangan yang menyorotkan cahaya putih ke wajahnya. Dia menoleh bahkan sebelum Aloy menyapa.

Cengiran Arsen mengembang. "Akhirnya, dateng juga."

Aloy hanya pura-pura mengusap hidungnya yang terasa kering. "Udah lama?"

Arsen melompat turun dari atas kap mobil. "Lumayan. Tapi, seenggaknya, lo dateng juga."

Kemudian, Arsen membuka pintu di bagian penumpang, menyusupkan diri seperti sedang mencari sesuatu, lalu muncul dengan bola dan *glove,* sementara tangan kanan Arsen terbungkus *glove* khusus *catch* yang biasa dia kenakan.

Seakan bertemu dengan teman lama yang tahunan tak bertemu, Aloy merasakan getaran rindu itu mampir mengisi rongga dadanya. Bahkan, di tengah jarak, Aloy bisa mengenali *glove* Easton khusus *pitcher* yang diacungkan Arsen—yang membuat Aloy teringat bagaimana luar biasa senang hingga dada Aloy mengembang hebat ketika *glove* itu tiba di rumahnya.

Aloy menatap benda itu lurus-lurus.

"Ini bukan *glove* lo, Loy. Ini punya temen gue. Sekarang dia kuliah di luar." Arsen menyahut seolah menjawab tanda tanya besar dalam kepala Aloy. "Gue mau ngajak lo main."

Belum sempat Aloy bersuara, Arsen melemparkan benda itu. Refleks Aloy menarik keluar tangannya dari saku *jumper* dan menangkap *glove* itu dengan tepat. Aloy merasakan kepalanya terasa berputar hebat. Hingga untuk beberapa detik Aloy hanya memandangi *glove* yang kini berada di tangannya.

"Loy," panggil Arsen yang sudah mengatur jarak di antara mereka. Arsen mengacungkan *glove*-nya seperti yang biasa dia lakukan di atas *home plate*.

Dada Aloy bergemuruh hebat. Keinginan kuat untuk melempar itu datang bersama dengan ingatan mengenai taruhan Sam juga fakta bahwa dia tidak akan bermain *baseball* lagi.

Aloy menggenggam *glove* kuat-kuat, melampiaskan gelombang emosinya.

"Ck! Lo bilang mau ngomong soal Kei. Ada apa soal Kei?" tangan Aloy sedikit bergetar kala menahan diri hingga suaranya terdengar seperti orang yang terkena flu.

Posisi Arsen tak berubah. "Gue cuma pengin lo tahu, gue nggak akan pernah bikin kecewa Kei sampai kapan pun." Suara Arsen terdengar tegas juga tenang, yang justru mengirimkan sinyal aneh ke dalam diri Aloy. "Gue serius."

Aloy buru-buru berdeham. Meski pandangan terbatas, entah kenapa Aloy bisa merasakan tatapan Arsen menajam. "Gue ... percaya."

"Lo sendiri?"

Disergap perasaan tak nyaman, Aloy menunduk. Dia memandang jari-jari kakinya dari balik *slipper* karet yang dikenakan asal. "Urusan lo sama Kei, beda sama urusan gue ke

Kei. Gue pernah bilang, kan? Gue sendiri yang bakal nanggung risikonya, Sen. Lo tenang aja dan tetap jalanin apa yang udah lo janjiin tadi."

Kali ini Arsen terlihat sedikit mengendur. Tangannya perlahan turun. "Jangan bilang ke gue kalau lo bener-bener bakal berhenti dari *baseball*." Aloy tak menyahut dan membuat Arsen yakin bahwa itu adalah jawaban. Setengah keki, Arsen bangkit berdiri, membuang napas dan melanjutkan kalimatnya, "Loy, *sorry to say*, tapi buat gue adalah bodoh kalau lo bener-bener nurut sama taruhan sinting itu. Bodoh kalau lo bener-bener berhenti dari *baseball*. Pernah lo lihat tim kita pasrah aja sama tim lain dan milih kalah? *Baseball* itu *fighting*, Loy. Baik sama tim, lawan, juga diri sendiri."

Aloy berdecak. "Ya udah, sih. Yang kehilangan *baseball* itu gue, bukan lo, Sen."

"Gue juga kehilangan, Loy," sergah Arsen tak sabar, membuat Aloy melongo. Untuk kali kedua Aloy merasakan Arsen dengan pribadi yang tak dikenalnya. "Gue juga kehilangan *pitcher* yang tepat buat tangkapan gue."

Untuk sedetik, napas Aloy tertahan. Lalu, dia membuang muka. "Udahlah ... basi."

Arsen tak tampak tersinggung. Sebaliknya, salah satu bibir tipisnya mencuat kecil dan tanpa berniat memandang Aloy, Arsen pun melanjutkan kalimat:

"Kei pun kehilangan lo."

Mendengar nama itu, Aloy merasakan pembuluh darahnya seperti baru saja dialiri es.

"Gue tahu itu ..., bahkan meski dia nggak bilang sama gue." Bersamaan dengan kalimat itu, ruang dalam kepala Arsen menghadirkan bayangan saat Aloy memeluk Keira kuat-kuat. Namun, keinginan untuk menanyakan maksud pelukan itu segera lenyap saat Arsen mendapati sorot mata Aloy yang seolah baru saja mendengar kabar duka.

Gigi Aloy bergemeletuk. Sadar bahwa dadanya disesaki rindu kala mengamati bola putih itu. Dia mempererat genggamannya hingga rasanya dia baru saja terkena gempa lokal.

"Lempar, Loy. Lempar sekuat tenaga lo. *At least,* kasih gue bola *fast* terakhir lo."

Kata-kata itu menancapkan sesuatu dalam diri Aloy. Dan, entah bagaimana dorongan itu muncul, Aloy mengenakan *glove,* lalu mengambil posisi bersiap sementara jari-jari tangan kirinya menyusun *grip fastball*—telunjuk dan jari tengah yang memeluk bola. Saat itu Aloy tidak mampu berpikir apa pun. Yang dia tahu bahwa ketika tangannya bergerak, melakukan *release* dengan sekuat tenaga, ada perasaan ringan yang baru saja mengisi paru-paru.

Perasaan yang selama dua minggu belakangan hilang dari ingatannya.

Bola itu mendarat tepat di dalam *glove* Arsen dengan bunyi *puk* nyaring. Namun, Aloy sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya dari garis bola yang tak tampak. Dia melongo seakan-akan ini adalah kali pertama lemparan *fast*-nya mendarat tepat dengan kecepatan dan kendali yang sempurna. Sayup-

sayup Aloy bahkan bisa merasakan pekikan *"strike"* yang jelas tidak nyata karena bibir Arsen hanya membuat sebuah garis senyum puas.

Arsen bangkit berdiri. Lalu, dia mengembalikan bola itu pada Aloy dengan satu gerakan.

Aloy mengangkat tangan kanannya seperti mesin otomatis, membiarkan bola itu masuk dalam *glove*. Untuk beberapa detik Aloy hanya terdiam memandangi bola tangkapannya. Jakun Aloy naik-turun saat dia berusaha menelan ludah yang terasa begitu pahit. Semua perasaannya—taruhan, juga Keira dan masa lalu mereka—memenuhi tiap rongga otaknya. Mendadak Aloy seperti baru saja sadar dari masa amnesia yang membuat kepalanya terasa begitu sakit.

"Gue ...," katanya dengan suara tersekat. "Nggak pernah sekali pun ... pengin berhenti dari *baseball*. Nggak pernah ... sekali pun berpikir ... untuk bikin Kei kecewa dengan keputusan gue."

Arsen tak beranjak, tapi Aloy bisa melihatnya mengangguk. "Karena itu, besok dateng, Loy. Ke lapangan. Sam ... dapet surat pemanggilan pemain untuk APT. Ini kesempatan terakhir lo, Loy. Lo nggak mau ngelewatin impian lo lagi, kan?"

Aloy mengangkat wajahnya, merasakan debaran yang membuatnya ingat bahwa dia pernah menanti-nanti turnamen itu sejak tahunan lalu. Namun, setelah apa yang sudah terjadi, rasanya Aloy tak berani berharap banyak.

"Ayo, Loy. Lempar lagi. Gue temenin lo main sampai puas."

Arsen kembali pada posisinya dan bersiap menangkap bola. Meski butuh jeda beberapa saat, kali ini Aloy yakin bahwa dia tidak mau berhenti dari melempar.

Apa pun alasannya.

Aloy tak mampu memejamkan mata. Ingatannya berputar antara *pitching* yang sangat dia rindukan, juga mengenai pelukan pertamanya untuk Keira.

Saat tubuh Keira yang mungil berada dalam dekapannya, Aloy bisa merasakan kehangatan yang menjalar. Begitu nyaman hingga akal sehatnya mulai terasa pudar. Karena saat bayangan itu semakin kuat berputar dalam memorinya, keinginan kuat itu pun muncul lagi.

Aloy menggeram gusar dan membuang selimut yang menutup tubuhnya. Dengan frustrasi dia menyeberangi ruangan dan mencari tas yang terletak di meja komputernya. Dari salah satu saku, dia mengambil bola yang diberikan Arsen waktu mereka harus menelan pil kekalahan melawan Satria Jaya di final.

Untuk sejenak, Aloy memandangi bola itu dalam cahaya remang yang hanya masuk melalui tirai tipis bermaterial transparan. Otaknya seperti ruang tak berpenghuni saat tangannya tiba-tiba meraih sebuah spidol hitam. Dengan tangan bergetar Aloy mulai menuliskan sesuatu di sana, yang kemudian menghantarkan perasaan sedikit lega ke dalam dada.

Karena Aloy tahu bahwa suatu saat ada rahasia yang harus terbongkar.

Game B: "If we can protect these dreams until the end, the promise we're made to the summer sky, would be unbroken in a hundred years."

(Natsuzora by Galileo Galilei)

Tak banyak yang berubah dari Lapangan Senayan. Denting nyaring bola yang terpukul *bat*, suara-suara pemain dan pelatih, juga bunyi gesekan sepatu pada *conblock*.

Tapi, sore itu, ketika Aloy menginjakkan lagi kakinya ke dalam area lapangan, ada perasaan ganjil menyergap. Gelisah membuat Aloy berkali-kali menarik keluar masuk tangannya ke saku celana. Pandangan Aloy beredar. Namun, tak menemukan Keira di mana pun.

"Udah lama, kok, Kei jarang dateng ke lapangan," ujar Arsen ketika mendapati Aloy seperti mencari sesuatu. "Tapi, hari ini dia mau dateng, cuma aja katanya bakalan telat banget," tambahnya kemudian.

Aloy tertegun sejenak. Dulu, Aloy bahkan hafal pukul berapa Keira akan bangun tidur. Namun, belakangan, meski bertemu di kelas hampir setiap hari, Aloy bahkan tidak tahu apakah Keira akan datang ke lapangan atau tidak. Untuk alasan yang tidak bisa Aloy jelaskan, dia merasa sesuatu baru saja melubangi hatinya.

Sesuatu yang membuatnya sadar bahwa keberadaan Keira semakin terasa samar dalam hidupnya.

Sambil berusaha mengenyahkan perasaan kosong itu, Aloy mengikuti Arsen, mendekati teman-teman Berjaya yang sedang bersiap-siap di *bench*. Bersamaan dengan Sam dan Remi yang terlihat keluar dari toilet sehabis berganti pakaian.

Semua menoleh ke arah Aloy sebelum kemudian mengerubunginya seperti semut pada remah kue. Terutama Sendra dan Nala yang terlihat seperti ingin memeluk Aloy.

Arsen memberikan satu tepukan ringan dan hangat di pundak kanan Aloy.

"Loy, lo mau balik ke tim?" Gary yang spontan melepas kalimat itu dari bibirnya langsung diangguki setuju oleh teman-temannya.

"Sam gimana? Lo udah ngomong sama dia?" Aldan menambahi, tak sabar, membuat Aloy terkejut karena mengira Aldan masih akan menentangnya.

Serbuan pertanyaan lain mengenai taruhan itu pun menyerang Aloy.

Sejujurnya, Aloy sendiri tak yakin dengan keputusan yang baru dia buat tadi pagi. Hanya saja, kata-kata Arsen seperti menusuk-nusuk kepalanya. Bahkan, dia sampai mengalami insomnia semalaman. Otaknya sibuk mencari kata-kata penyangkalan agar dia tidak kembali ke lapangan—yang sayangnya tidak berhasil dia temukan.

Tapi, detik itu, yang membuatnya sedikit tegang bukanlah Gary atau Aldan atau yang lain. Melainkan saat suara yang masuk ke gendang telinganya dan membawa udara dingin di sekitar.

"Ngapain lo di sini?" tanya Sam dalam nada sinis yang tajam. Ekspresi terganggu juga penuh tanda tanya yang membayangi wajah Sam. Seratus delapan puluh derajat berkebalikan dengan sorot mata Remi yang terlihat sudah menanti-nanti kedatangan Aloy—seakan dia tahu hal ini.

"Bagus dong, Sam. Akhirnya, dia muncul juga." Remi tersenyum lega.

Aloy menguatkan kepalan tangan di sisi celana jinsnya.

"Gue ...," katanya dengan suara yang agak serak, "masih mau main *baseball*. Makanya, gue dateng dan pengin tarik taruhan itu."

Remi melirik Sam yang terlihat diam, tak bereaksi. Mungkin tidak ada yang tahu di balik ekspresi Sam itu tersimpan sebuah perasaan menang. Namun, Remi bisa melihatnya. Sesuatu yang berkilat di dalam bola mata kecokelatan itu adalah sebuah rasa puas.

Sam sedikit memiringkan kepala, melihat Aloy dari ujung mata dengan alis sedikit berkerut. Dia memutar pergelangan tangan kanan, lalu dilanjutkan pada bagian engsel bahu.

"Jangan kira segampang itu," ujarnya ketus, membuat Remi menatap Sam dan mencari tahu apa yang ada di dalam kepalanya. Arsen dan yang lain menahan napas. Tak terkecuali Aloy hingga rasanya wajahnya berubah memerah. "Bola lo yang bakal nentuin. *Three strike, no ball*."

Dalam hati, Aloy bisa saja mengatakan bahwa hal itu terlalu mudah. Tiga *strike* saja, kan, katanya? Meski harus mengeluarkan tenaga jauh lebih besar, Aloy cukup percaya diri. Hanya saja, ketika yang berdiri di *batter box* adalah Sam, entah bagaimana

semua rasa percaya diri itu menguap. Bahkan, sore mendung itu harusnya tidak membuat nyalinya menciut hingga sebesar biji sawi.

Tapi, dari atas *home plate*, Aloy bisa merasakan tatapan tajam Arsen yang percaya penuh padanya. Juga secara ajaib berhasil memberikan sebuah ketenangan.

Arsen mengarahkan, Aloy memasang *grip* jari-jarinya pada bola. Seluruh fokusnya kala itu hanya bertumpu pada bola dalam genggaman. Matanya terarah lurus ke dalam *glove* Arsen, seolah dengan begitu dia bisa mengarahkan lemparannya dengan tepat. Aloy bahkan belum melepas bola saat bulir keringat mulai muncul di bawah topi berlogo B. Dia menelan ludah, lalu melempar ....

Sejujurnya, Aloy yakin bahwa Sam bisa memukul bola itu. Tak peduli dengan kecepatan laju bola yang seperti bergerak dalam satu kedipan mata. Sam dan bola *fast* tengah ... terlalu mudah.

Sam mengayunkan *bat* ... meleset. *Strike*.

Arsen membelalak, kaget, saat bola masuk dalam *glove*. Sam bukan tak bisa memukul. Dia hanya salah memperhitungkan *timing*.

Dari atas *mound*, Aloy melihat Sam yang tak berekspresi.

Arsen pun kembali mengayunkan kode *fastball*. Aloy menarik napas sambil menyiapkan diri. Ingatannya mencoba menggali kejadian semalam saat bolanya meluncur lurus dan jatuh akurat dalam *glove* Arsen. Aloy berusaha menahan keseimbangan tubuhnya saat melepas bola.

Dan, *strike* tanpa Sam mengayunkan *bat*.

Arsen masih mengerutkan kening. Ketika dia melirik Sam, semburat kaget tengah terurai dalam wajah kokohnya. Apa mungkin Sam tak bisa membaca lemparan Aloy karena dia berdiri di dalam *batter box*? Rasanya mustahil.

Sementara dari atas *mound*, Aloy menyipitkan mata kala melihat ekspresi Sam.

Kesempatan terakhir. Arsen masih mengayunkan kode *fastball*, yang sejujurnya membuat Aloy ragu. Sam sudah melihat dua kali bola *fast*-nya dan pasti telah memperhitungkan bagaimana pergerakannya. Meski Aloy tahu, tanpa berdiri di atas *batter box* pun, sebagai pelatih, Aloy yakin Sam sudah tahu jelas mengenai pergerakan bola Aloy.

Tapi, ketika bola ketiga pun jatuh *strike,* Aloy terdiam kaku di tempat. Dia memandang Sam yang meletakkan *bat* di tepi lapangan dengan santai.

Berbeda dengan reaksi Aloy, Arsen merasakan tali yang mengikat dadanya terlepas.

Teman-teman lain langsung menyambut Aloy yang secara otomatis kembali ke dalam tim.

"Loy, udah beres. Lo bisa masuk tim lagi." Arsen menghampiri dan meninju pelan dada Aloy. "Kenapa? Ada yang salah?" tanya Arsen begitu *pitcher*-nya itu hanya melempar tatapan ke arah Sam yang sedang memutar-mutar *bat* sambil menyerukan latihan. Melihat sorot mata Aloy, Arsen pun sadar bahwa dia memiliki pemikiran yang sama.

Aloy mengabaikan Arsen dan menghampiri Sam dengan muka ditekuk.

"Kenapa lo nggak mukul di *pitch* terakhir gue?" Tatapan Aloy menusuk.

Sam hanya mengangkat satu alisnya, enteng. Di sebelah, Remi berdiri menatap Aloy dengan sorot mata yang terkejut, tapi juga membenarkan. Membuat Remi ingin mengetahui jawabannya.

"Apaan sih, maksud lo? Udah bagus gue tarik taruhan itu."

"Gue tahu lo bisa mukul bola-bola gue." Kata-kata Aloy membuat Arsen ikut mengamati Sam, ingin tahu apa reaksi pelatih mereka itu. "Tapi, kenapa lo nggak mukul?"

Arsen mengerutkan kening, bingung. Sejujurnya, dia tak memiliki insting itu. Arsen hanya yakin bahwa Sam tak serius dalam memperhitungkan *timing* saat mengayunkan *bat*.

"Gue nggak mukul, ya karena nggak kekejar *timing*-nya. Ribet bener." Sam mendengus, lalu mengarahkan pemain lainnya untuk melakukan pemanasan dengan berlari mengelilingi lapangan.

Aloy mengumpat saat Sam berlalu begitu saja.

Karena meski bisa kembali ke tim, sebenarnya saat itu Aloy merasa kalah.

"Gue tahu." Remi membuka suara di antara diamnya dan Sam saat mereka menyiapkan *line* pemain baru di *bench*. "Lo ngalah biar Aloy bisa masuk tim, kan?"

Sam tak menggubris dan terus menuliskan sesuatu di atas kertas.

Melihat reaksi Sam, Remi hanya terkekeh pelan. "Lo berdua sama-sama keras dan punya harga diri yang tinggi, ya. Ckck."

Sam meletakkan pulpennya dengan sedikit entakan hingga Remi menoleh. "Dasar lo. Gue itu cuma nyelamatin tim. Karena gue nggak mau satu bibit itu mati cuma karena dia kehilangan kesempatan untuk hal bodoh." Sam menyilangkan kaki dan membuang pandangannya jauh, menatap para pemain Berjaya yang tengah berlari. Aloy juga ada di barisan itu. Tampak jauh lebih santai. "Terlalu bego, bahkan. Juga berani."

Remi mengulum senyum. "Dia belajar banyak buat dirinya sendiri."

"Ya, dan asal lo tahu, dua lemparan terakhir tadi tuh anak bener-bener bikin gue nggak bisa komentar." Sam berdecak. "Gue rasa dia udah balik kayak dulu."

Remi mengikuti arah pandang Sam dan mendapati Aloy sedang bercanda, tertawa bersama Arsen, Gary, Aldan, dan juga yang lain.

"Woiiii!" teriak Sam hingga rasanya Remi bisa melihat urat-urat menonjol di antara otot leher dan anak rambut ikalnya yang berjatuhan. "Gue suruh pemanasan badan, bukan mulut!"

Di antara deru napas sehabis sesi latihan dan di antara aroma keringat, semua pemain Berjaya berkumpul di *bench* lapangan. Begitu juga dengan Aloy. Namun, di antara semua yang sedang

memperhatikan omongan Sam, hanya Aloy yang merasakan suara Sam keluar masuk telinga tanpa menangkap dengan jelas kosakata yang dipakai pelatihnya itu. Aloy sibuk memutar-mutar gelang berpola di pergelangan tangan dan baru memutuskan untuk melepasnya saat menyadari ada sepasang mata sedang mengawasi. Begitu Aloy mendongak, dia melihat Sam sedang berdiri dengan kedua tangan bersedekap. Tatapannya tajam saat bola mata itu beradu pandang dengan Aloy—seakan-akan Sam bisa membunuhnya saat itu.

"Denger nggak, Loy?" tanya Sam dengan nada yang lebih tinggi. Aloy melongo. "Lo, Arsen, Gary ikut gabung buat tim APT, kata gue!" ulangnya, setengah enggan.

Gary nyengir lebar. "Yes!" Dan, Arsen tersenyum ke arahnya.

Mata Aloy membelalak, heran, seakan Sam baru saja mengatainya bodoh atau apalah.

"Ha? Gue?" Aloy melempar pertanyaan itu dengan pertanyaan lain.

Sam mengangkat alisnya. "Lo nggak mau main?"

Sedetik, Aloy berjengit mendengar kalimat itu. Bagaimana mungkin Aloy menolak tawaran Asean Pacific Tournament? Bergabung dalam tim yang kuat, lalu mewakili nama Indonesia untuk berlaga di ajang Asia.

Aloy berdeham sementara jemari tangan kanannya meraba gelang di bagian tangan kirinya.

"Loy ... *you're wasting my time*." Sam mulai mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke atas lengan yang terlihat padat oleh otot. Semua pemain melempar pandangan pada Aloy.

Terutama Arsen yang menatapnya dengan kerutan yang semakin dalam. "Kalau lo emang nggak mau ...."

"Kata siapa gue nggak mau?" sergah Aloy cepat. Arsen meloloskan beban melalui napasnya, Gary melebarkan senyum dan Aldan yang duduk di undakan di atas Aloy, menepuk pundaknya.

Sam mendengus, sementara Remi hanya geleng-geleng kepala.

"Gue ... bakal main di APT," ujar Aloy dengan nada yang terdengar gamang, sementara pandangannya jatuh pada gelang di pergelangan tangan kirinya.

Setidaknya, dengan begini dia bisa sedikit menebus kekecewaan Keira.

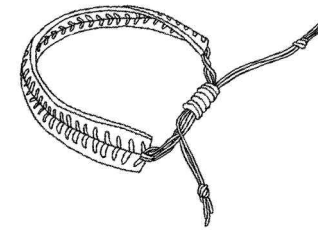

20th Inning

Game A: "Even I haven't spoken the words yet, I just let you go. Sorry, do you hear my words? My late confession, can you hear it?"
(Because I Miss You by Jung Yong Hwa)

Langit mulai menebar senja saat Aloy selesai mengganti *jersey* Berjaya dengan kaus dan celana jins. Di antara deru suara kendaraan yang terdengar dari ujung lapangan, dia menemukan siluet Keira yang tampak berjalan menuju salah satu *bench*. Ada sesuatu yang tiba-tiba menyekap, membuat Aloy bisa merasakan seluruh sarafnya menegang kuat. Dengan langkah yang diseret kaku Aloy bergerak ke arah yang sama dengan Keira.

Sosok yang entah sejak kapan menjadi terasa begitu asing itu sedang memandang heran tas Mizuno milik Aloy. Jelas Keira tahu benar siapa pemilik tas tersebut, terutama jika melihat bagian logo mirip kanguru berlari yang dipenuhi warna hitam spidol—hasil keisengan Keira dulu.

"Ini ...." Keira menggantungkan kata-kata setelah menyapa Arsen yang sedang meneguk minuman botolnya.

Arsen mengangguk seakan tahu maksud Keira. "Iya, Aloy. Dia ... tuh, udah dateng," ujarnya sambil melihat ke balik tubuh Keira dan mengedikkan dagu lancipnya.

Keira langsung menoleh. Butuh beberapa detik baginya untuk meyakinkan diri bahwa orang yang dia lihat adalah Aloy yang selama ini dia kenal sebagai *pitcher* Berjaya.

Aloy merasa kakinya sulit digerakkan saat mata Keira menatapnya lurus-lurus. Ada sapuan aneh dalam sorot mata yang terasa pilu itu. Seolah begitulah cara Keira bertanya.

Setelah tiga detik yang membuat Aloy kesulitan mengatur diri, dengan segala upaya, dia berusaha mengabaikan ekspresi Keira dan melangkah menghampiri Arsen.

"Hai, Kei," sapa Aloy ringan sambil mengempaskan pantatnya di bangku, di sebelah Arsen yang hanya menjadi pengamat situasi yang canggung itu. "Sini, Kei. Duduk dulu," ujar Aloy berusaha terlihat santai.

Keira menghela napas sebelum menuruti kata-kata Aloy. Walau tidak begitu paham, dengan sukarela Arsen pun memberikan ruang untuk Keira tempati di antara dirinya dan Aloy.

"Lo ... main lagi?" Suara Keira terdengar tidak normal saat bertanya.

Aloy mengangguk sambil menopang kedua siku di atas dengkulnya, berusaha menghindari tatapan Keira. "Bisa dibilang Sam ngasih gue kesempatan masuk tim lagi. Gue juga masuk tim APT." Aloy berusaha tersenyum.

"Kita sama Gary, tepatnya," tambah Arsen.

Meski merasa seperti ada sesuatu yang hilang dari hubungannya dengan Aloy, Keira tetap berusaha bersikap biasa. Andai kabar itu datang dalam situasi yang berbeda, Keira jelas akan melonjak kegirangan seolah dia sendiri yang akan membawa nama Indonesia ke mata Pasifik. Karena—yang Keira ingat—ini adalah mimpi Aloy.

Maka, Keira berusaha tersenyum sewajar mungkin.

"Jadi, kalau gitu, kita harus rayain. Hmmm, lo suka pasta, kan, Loy? Kita makan di ...." Arsen sedang melirik Keira yang sedikit berjengit ketika kalimatnya itu dipotong Aloy dengan cepat.

"Ngng, Kei." Suara bernada tegas itu membuat senyum Keira perlahan memudar. "Gue bukan cuma mau ngasih tahu lo soal gue nggak akan berhenti dari *baseball*."

Mata Keira mengerjap kaku. Tampak bingung dengan kata-kata Aloy.

"Tapi, sebenernya, ada yang mau gue omongin ke lo berdua." Aloy membuang pandangan jauh menyeberangi lapangan. Sorot matanya kosong, membuat Keira waswas dan Arsen bertanya-tanya dalam tatapan lurusnya.

"Ngomong apa, Loy?" Keira semakin tak nyaman dengan atmosfer dingin yang Aloy ciptakan.

"Atau ... lo mau gue tinggalin berdua aja?" usul Arsen separuh tak ikhlas.

Aloy menggeleng. "Gue bilang gue mau ngomong sama lo berdua, Sen. Oke? Duduk aja." Aloy mengibaskan tangan dan menyuruh Arsen tetap di tempat saat dia menyiapkan kata-kata.

Merasa tak punya pilihan, ditambah lagi jauh di lubuk hatinya Arsen tak ingin meninggalkan Aloy dan Keira berdua saja, Arsen kembali meletakkan tas dan duduk mendengarkan Aloy.

"Kei, kita itu, kan, udah temenan lama banget. Udah ... enam tahun, ya?" Keira mengangguk singkat. "Tapi, selama itu, gue baru sadar sekarang kalau selalu bikin lo kecewa. Gue nggak tahu apa yang bikin lo betah sama cowok nyebelin kayak gue, tapi yang jelas *thanks* banget karena lo udah mau jadi orang yang selalu ada buat gue—sebagai sahabat." Aloy menekankan kata "sahabat".

Senyum Keira mulai tak nyaman. "Ngomong apa, sih ...."

"Cuma, ini malu-maluin, Kei," lanjut Aloy tanpa peduli pada kalimat Keira, sementara Arsen diam dan mengawasi. "Waktu lo sama Arsen jadian, harusnya gue orang yang paling senang pas tahu akhirnya sahabat gue punya pacar juga. Tapi, gue malah nggak ngucapin selamat." Bibir Keira membuka, ingin memotong kalimat Aloy, tapi dengan cepat Aloy mencegah, "Bentar, Kei. Gue belum selesai. Gue itu harusnya nggak dapet sahabat sebaik lo, Kei. Makanya, gue pikir lagi, karena lo juga udah sama Arsen, sebaiknya lo dan gue nggak sedekat dulu lagi."

Lipatan di kening Keira semakin dalam. "Loy ...."

"Kei, nggak berarti gue mutusin persahabatan kita, cuma perlu ... jaga jarak."

Mendadak Keira tak bisa menggerakkan bibir dan seluruh otot di wajahnya menegang saat mendengar kalimat Aloy itu. Sementara Arsen yang berada di sebelahnya, tak mampu bereaksi

saat diam-diam hatinya merasakan kemenangan. Hal yang justru membuatnya merasa buruk.

"Gue cuma nggak bisa tetap dekat sama lo, Kei, karena ... ada ... yah, ada yang nggak tepat. Lagian, gue nggak mau buat lo kecewa lagi kayak yang selama ini gue lakuin ke lo," ujar Aloy dalam nada suara lemah, tanpa berniat melihat ekspresi Keira dan Arsen yang membuatnya ingin cepat-cepat berlalu dari sana.

Kemudian, Aloy menyusupkan tangan ke saku tas—mengambil bola, lalu menyodorkan bola itu dan mendapati sorot mata Arsen seolah paham.

"Ini bukan *victory ball* kayak yang lo mau, Kei, tapi ... ini bola penting buat ... yah ... gitu, deh. Lo lihat, kan? Gue bahkan nggak bisa ngasih lo bola menang, Kei." Aloy mengenakan tas ranselnya di punggung. "Sampai terakhir pun, gue cuma bisa ngecewain lo, Kei. Itu bikin gue semakin marah sama diri gue dan cuma ini satu-satunya cara supaya gue bisa ngerasa sedikit lega. Jadi, biar egois sekalipun ... ini keputusan gue dan ... yah, *please*, Kei."

Jari-jari tangan Keira terasa dingin saat menerima bola itu. Dia merasa oksigen di sekitarnya mulai menipis.

"Sen, gue tahu gue bisa ngandelin lo. Jaga Kei, ya. Lo sayang sama Kei, kan?" Aloy berusaha tersenyum, tapi yang ada dia hanya membuat sebuah seringaian aneh. "Gue ... pamit duluan, ya. Kalau lo pada mau makan-makan, silakan aja. Gue nggak ikutan. Masih ada urusan," tambah Aloy sambil mengencangkan genggaman tangannya pada tali tas yang menjulur ke samping panggul. Menahan diri untuk tidak mengelus perutnya yang tidak lapar.

Sekali lagi, Aloy melirik Keira dan menemukan pandangannya kosong. Wajahnya tampak pucat dan semangatnya redup, tertutup kristal bening yang mulai menggenang. Tangan Aloy bergetar melihatnya.

Dalam ingatannya selama mengenal Keira, Aloy tak pernah melihatnya menangis. Saat kakak kelas di SMA mereka melabraknya, saat Keira jatuh hingga membutuhkan jahitan di lutut, saat bertengkar dengan Remi ... Keira cuma diam. Melihat air matanya untuk kali pertama membuat Aloy terkesiap. Buru-buru Aloy meninggalkan tempat itu dengan membawa apa pun hasil dari kata-katanya, termasuk jika nanti akan berbuah penyesalan.

Tapi, mendadak air mata itu membuat Aloy sadar bahwa dia ingin sekali lagi memeluk Keira kuat-kuat sambil membisikkan satu kata yang tak pernah berani dia ucapkan:

Maaf, Kei ....

"Kei, kamu ... maaf, aku ...." Arsen menyelipkan nada memohonnya dalam kalimat pendek itu. Sepeninggal Aloy, Keira justru tak bisa berhenti menangis. Air mata Keira seakan dipompa keluar terus-menerus hingga Arsen bingung bagaimana menghentikannya. Saat melihat Keira yang seperti itu, Arsen justru merasakan seluruh tubuhnya ngilu.

Keira menggeleng kuat-kuat dan hanya mengacungkan tangan berbentuk huruf V yang membuat Arsen semakin frustrasi karena dia sama sekali tidak paham maksudnya. Tanpa

sadar Arsen membandingkan dirinya dengan Aloy yang pasti akan jauh lebih bisa menangani Keira yang seperti ini. Karena Aloy pasti paham maksud kode itu.

"Aku minta maaf, Kei. Gara-gara aku ...."

"Nggak, Sen. Bukan karena kamu," ujar Keira di tengah isaknya.

"Aku tetap minta maaf, Kei, aku ... nggak tahu harus gimana."

Arsen menghela napas kuat-kuat. Kali ini otaknya mati. Namun, di tengah keputusasaannya, mata Arsen menemukan sesuatu seperti tulisan di bagian bawah bola. "Kei, bolanya ....." Arsen berusaha mengalihkan pikiran kacaunya. "Ada tulisan."

Saat itulah Keira baru menyadari Aloy menuliskan sebuah kalimat dengan tinta hitam. Tubuh Keira menegang saat matanya berhasil membaca huruf-huruf yang mirip rumput itu.

Gue suka lo, Kei, dari dulu.

Kemudian, penyesalan pun tak cukup menggambarkan perasaan Keira saat itu.

Game B: "The person I miss like crazy. The words I want to hear from you like crazy."
(Missing You Like Crazy by Taeyeon)

Dua bulan.

Untuk kali kesekian Keira menguap lebar-lebar sambil menahan agar kelopak matanya yang seperti digelayuti beban

tidak menutup. Tidur di jok mobil sementara Karin sedang bersusah payah memusatkan konsentrasi pada jalanan malam yang tampak buram karena hujan deras.

"Duh Kei, ck," decak Karin sambil melirik sekilas. "Masa nonton film bagus kayak gitu lo nguap mulu? Nonton *baseball* yang ngeboseninnya kayak nungguin kucing melahirkan aja lo masih lebih semangat daripada sekarang."

"Tapi, kan, sekarang memang udah malem," protes Keira merengut. "Siapa suruh ngajak nonton jam-jam segini."

"Heloooo, Kei. Ini masih jam sebelas. Gimana nonton *midnight*?"

"Untung lo nggak nganterin gue pulang dulu," tambah Keira.

"Yah, harusnya lo minta Arsen, dong, buat jemput."

Keira mendesah saat menghitung pertemuannya dengan Arsen yang semakin berkurang dan Karin tak tahu apa-apa soal ini. Arsen sibuk dengan tugas kuliah yang terkadang membuatnya terpaksa mengorbankan jam tidur. Ditambah lagi, dia harus memfokuskan diri pada latihan ketat untuk persiapan APT.

Keira sendiri tak pernah muncul lagi di lapangan. Bahkan, dia tidak ingat kapan kali terakhir mendengar suara bola terpukul atau berhasil masuk ke *glove*.

"Kenapa?" tanya Karin yang membawa mobilnya ke pinggir.

"Nggak, kok. Arsen hari ini ada latihan sama ngerjain tugas kelompok," ujar Keira sambil membuang pandangan ke jendela, mengamati bulir hujan yang mengalir di kaca. "Lo, kan, tahu dia banyak banget tugasnya. Dan, katanya latihannya berat banget."

"Kenapa lo nggak nemenin pas latihan?"

"Latihannya tim gabungan, Kar," sahut Keira enggan. Rasanya semakin mengantuk. Akan lebih baik kalau Karin mengizinkannya untuk tidur saat itu.

"Terus? Apa hubungannya?"

Keira tak menyahut. Dia berencana untuk tidak membuka mulutnya lagi sampai Karin benar-benar selesai menyetir dan dia bisa tidur pulas di ranjang serba-*pink* Karin. Tiba-tiba Karin menghentikan mobil dengan ekspresi gugup, Keira langsung diserang khawatir. Karin mengambil payung, mengecek keluar, lalu kembali masuk sambil menggerutu karena sekitar joknya menjadi basah kuyup.

"Ban gue kayaknya bocor."

"Kok, bisa?"

Karin melempar pandangan "*please*, deh". "Kalau gue tahu, gue udah cegah biar nggak bocor."

"Terus, gimana?"

Karin memelotot gemas. "Mana gue tahu. Telepon siapa, kek. Pulsa gue abis, nih," rengeknya sebal dan spontan menyambar ponsel yang Keira sodorkan. "Aduh, udah malem begini, bengkel gue udah tutup, nih. Mana gue nggak bisa ganti ban."

"Lo nelepon siapa, Kar?" tanya Keira saat Karin menempelkan benda itu di telinganya.

"Halo, Aloy?"

Tanpa berpikir dua kali, Keira segera merebut ponselnya dan menekan tombol merah. Keira menatap Karin tak suka. "Kenapa nelepon dia, sih?"

"Kenapa, kenapa? Dia, kan, temen lo. Minta bantuannya, kek."

Keira mendengus. "Lo, kan, tahu, gue sama dia ...." Keira menahan kalimatnya begitu sadar bahwa dia memang tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Karin. Waktu Karin bertanya ada masalah apa lagi antara dia dan Aloy hingga terus-menerus duduk berjauhan, Keira hanya menyahut bahwa mereka sedang bertengkar. Keira lupa Karin tahu betul bagaimana proses yang disebut dengan bertengkar versi keduanya.

"Bertengkar? Iya, terus sampai berapa lama lo nggak mau baikan?" Karin keki. "Lo berdua tuh, ya, nggak usah kayak anak kecil, deh. Sini *handphone* lo. Biar lo berdua bisa baikan sekaligus gue dapet pertolongan."

Keira bergeming dan semakin mengencangkan genggaman ponselnya.

"Kei?" Karin memanggil, menahan kesabaran. "Lo tuh, kenapa, sih?" Keira tetap membeku hingga Karin menyadari keanehannya. "Kei, gue sama sekali nggak tahu apa-apa dan lo masih nggak mau cerita sama gue? Seriusan?"

Bibir Keira bergetar. Pendingin ruang dan udara hujan di luar seakan bersekutu, membuat tubuhnya ngilu kedinginan. Lalu, dingin mulai membekukan otaknya. Keira tak tahu harus bercerita mulai dari mana dan tak tahu apa yang harus dikatakan karena dia masih tidak paham dengan alasan Aloy.

Tapi, tahu-tahu bibirnya bersuara, "Aloy ... buat keputusan untuk jaga jarak sama gue."

Urusan pembayaran kampus selalu menjadi urusan yang menyebalkan. Selain menunggu lama, mengingat ribuan mahasiswa melakukan hal yang sama, kadang kalau sedang sial, mahasiswa terpaksa menunggu sambil berdiri karena tidak ada tempat duduk. Karena itu, selain pendingin ruangan yang menawarkan kenyamanan saat udara di luar terasa begitu menyengat, tidak ada hal menyenangkan di kantor administrasi itu.

Seperti siang itu, duduk di barisan belakang, Keira mengeluarkan ponsel dan memandang *strap* boneka Rilakkuma yang dibelinya sendiri. Saat dia mengingat *strap* berbentuk *mini glove* miliknya dulu, tiba-tiba Keira merasakan udara berat mengisi tempat kosong di sebelahnya. Begitu menoleh, Keira langsung merasakan aliran darahnya sedingin es.

"Ngng ... tempat duduk yang lain penuh," ujar suara berat yang sangat dikenal Keira, suara Aloy. Keira merasakan matanya baru saja memanas perih. Buru-buru Keira menundukkan kepala dan entah kenapa diam-diam menyembunyikan ponselnya ke dalam tas.

Keira menarik napas sebelum memberanikan diri untuk bertanya, "Mau bayaran juga?"

"Iya. Lo juga?" tanyanya, terdengar santai.

"Iya. Kalau telat, kan, denda." Keira meremas kertas di tangannya saat tanpa sengaja melirik ke pergelangan tangan Aloy yang kosong. Lalu, baru disadarinya saat ekor mata Keira

meneliti Aloy yang hanya mengarahkan wajahnya lurus ke depan. Cowok itu jauh lebih berantakan. Rambutnya mencuat asal dari balik topi berlogo NY. Kaus hitamnya masih terlihat lipatan-lipatan kecil, seakan Mbak Marni tidak menyetrikanya dan wajahnya jauh lebih lelah.

Kemudian, keduanya kembali terdiam kaku seperti orang asing yang baru bertemu hari itu. Bahkan, untuk berbicara dengan Aloy yang dikenalnya lebih dari enam tahun itu, yang biasanya akan melempar ejekan sampai meletuskan pertengkaran kecil, Keira harus berpikir keras.

Keira baru saja memikirkan soal latihan Aloy saat panggilan dari konter memaksa Keira untuk beringsut maju. "Gue duluan, ya," ujar Keira dengan berat hati.

Aloy hanya mengangguk satu kali, tanpa berkata apa-apa.

Reaksi dingin Aloy yang dulu seakan jauh terasa ringan di dalam dada Keira. Karena sekarang, Aloy sepertinya ingin mengenyahkan Keira cepat-cepat dari mukanya.

Ketika melangkah, Keira memutuskan untuk tak lagi menoleh ke arah Aloy.

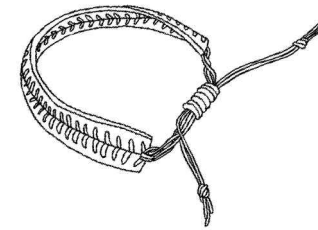

21th Inning

Game A: "If you were to leave, I don't know how to send you away. It keeps hanging on my mind."
(If by Taeyeon)

Beginilah yang Aloy lakukan untuk mengisi kekosongan jam kuliahnya. Mengobrol hal-hal tak penting dengan teman sekelasnya atau duduk-duduk di gang sempit, di deretan ruang kegiatan kemahasiswaan sambil ditemani iringan gitar dari anggota *band* kampus. Karena belakangan Aloy hanya sendiri dan nyaris tak pernah lagi bertukar cerita dengan Keira atau Karin, dia heran ketika Karin bisa menemukannya di gang sempit itu.

"Kok, bisa tahu gue di sini?" tanyanya begitu berhasil berdiri dua langkah dari Karin.

"Nyari lo gampang, tinggal nanya-nanya ke *fans* lo."

Aloy menaikkan kedua alisnya. Belakangan ini dia sedang tidak dalam *mood* untuk bergurau.

"Kenapa nyari gue?" Begitu melihat ekspresi Karin yang serius dan menatap Aloy dengan tajam, dia buru-buru menambahkan kalimatnya, "Kalau bahas soal Kei, gue nggak ada waktu, Kar. Mau cabut bentar lagi. Ada latihan dan nggak boleh

telat." Aloy sengaja mengangkat pergelangan tangannya untuk melirik jam. "Tuh, gue harus cabut sekarang. Kalau sampai telat, bisa mampus. Duluan, ya, Kar."

Kaki Aloy baru bergerak dua langkah ketika Karin meninggikan suaranya.

"Lo orang paling bego yang pernah gue kenal." Karin bersedekap saat Aloy menoleh kaget. "Kalau lo suka sama Kei, kenapa lo justru mutusin untuk menghindar? Lo itu masih pengecut aja, ya."

Aloy memilih untuk berdecak. Sudah terlalu terbiasa mendengar kalimat sinis dari Karin.

"Gue nggak keberatan lo bilang pengecut. Tapi, seenggaknya lo perlu tahu satu hal, Kar. Gue bukan tipe orang yang bakal nusuk sahabat gue dari belakang. Gue pernah salah sangka sama Arsen karena begonya gue. Padahal, dia mati-matian nolongin gue. Menurut lo, gue bakal berusaha bikin hubungan dia dan Kei putus?"

Mendadak Aloy ingat saat berusaha menunjukkan perhatian lebih pada Keira. Saat itu, jujur, dia ingin agar Arsen dan Keira putus. Namun, siapa yang menyangka kalau tindakan Aloy itu begitu bodoh hingga tak layak untuk sekadar dikenang.

"Lagian, Kei juga suka Arsen. Terus, apanya yang salah kalau gue milih nyerah? Seenggaknya gue nggak nyerah untuk *baseball*. Itu janji gue ke Kei dari dulu—buat terus *pitching*."

Aloy sudah membayangkan bahwa Karin akan bereaksi lebih sinis daripada kalimat pertamanya. Namun, saat Aloy menunggu, cewek itu malah tertegun dengan kedua kaki tampak kaku.

"Kar, lo, kan, sahabatnya Kei. Jangan biarin dia sendirian, oke?"

"Loy," Karin menahannya. Dia terdiam sedetik sebelum kemudian berkata dalam tatapan paling menusuk yang pernah dikenal Aloy. "Insting gue yakin, Kei pasti suka sama lo, bahkan meski dia milih pacaran sama Arsen. Gue yakin dia masih suka sama lo."

Saraf dalam tubuh Aloy menegang sejenak, tapi dia berusaha bereaksi datar dan segera berlalu. Berpura-pura tidak pernah mendengar apa pun dari Karin.

Karena di jalan yang sudah mereka pilih, tak pernah ada putaran untuk kembali.

Sore itu, kerinduan Keira terpuaskan saat dia kembali ke lapangan. Dia kembali melihat bola yang berlompatan di udara, mendengar suara tangkapan, dan pukulan dari *bat*. Walau awalnya hanya karena permintaan Arsen, akhirnya Keira senang bisa kembali duduk di *bench* dan menonton latihan Berjaya di bawah langit oranye kemerahan.

Begitu semua pemain berhambur keluar tanpa berhenti mengoceh, latihan pun berakhir. Secara tak sadar, ekor mata Keira bergerak mencari sosok Aloy dan terus mengikuti geraknya. Keira melihatnya mengeluarkan botol minum sebelum kemudian membuat Keira terkejut ketika Aloy mengambil handuk abu-abu yang dulu ingin Keira berikan padanya. Diam-diam bibir Keira tersenyum lega. *Ini pasti kerjaan Karin*.

"Kei ... kalau nggak langsung pulang, nggak apa, kan?" Arsen yang muncul dengan kaus baru yang kering dan bersih mengambil tempat duduk di sebelah Keira.

"Kamu nggak capek?" Keira buru-buru mengalihkan pandangan.

Arsen tersenyum. "Justru itu. Makanya mau istirahat sebentar."

Lalu, satu per satu pemain Berjaya pun bergerak pulang. Termasuk Remi dan Aloy—yang hanya pamit sekadarnya. Tak lama lapangan pun terasa begitu lengang, menghadirkan kesunyian di antara Keira dan Arsen yang sama-sama tak saling bicara. Arsen hanya memandang lurus ke lapangan, membuat Keira semakin yakin bahwa ada yang aneh dengan Arsen. Belakangan ini Arsen menjadi lebih banyak diam, seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Sen, kamu nggak apa?" tanya Keira saat lima belas menit lebih mereka bergulat dengan keheningan yang semakin terasa aneh.

"Ha?" Arsen seperti baru mendapat pertanyaan dalam bahasa *alien*. "Nggak. Eh, Kei, main yuk sama aku. Mumpung lapangannya belum dipakai sama tim lain. Aku belum pernah coba main selain *catch ball* sama kamu." Arsen langsung menyerahkan bola dan *glove* ke atas tangan Keira, lalu dia mengambil *bat*. Kemudian, Arsen mengajaknya masuk ke lapangan tanpa memperhatikan kebingungan Keira. "Kamu *pitching* ke aku, ya."

Keira melongo. "Aku udah lama banget nggak *pitching*, Sen. Udah nggak bisa."

"Hampir setiap hari kamu lihat Aloy *pitching*, masa bisa lupa?" ujar Arsen meyakinkan Keira. "Kamu *pitching* lima kali. Kalau nggak ada satu bola yang bisa aku pukul, kamu menang. Tapi, kalau aku berhasil pukul, kamu kalah. Yang menang boleh minta apa pun."

"Buat apaan, sih, main kayak gitu?"

Arsen nyengir sambil mengedikkan bahu. "*Just having fun*, Kei. Yuk."

Meski merasa permintaan Arsen agak aneh, Keira tak mengelak lagi. Secara teori, Keira masih ingat bagaimana melakukan *pitching*. Namun, Keira tak pernah benar-benar melempar bola *baseball* sehingga dia tak yakin bola itu bisa meluncur ke arah Arsen.

Keira mulai mengangkat kaki kiri, menarik kedua tangan yang membungkus bola dengan *glove*, sebelum kemudian mengayunkan pundak hingga bola itu membelah udara.

Pitching pertama meleset dari *bat* Arsen. *Pitching* kedua, bola jatuh terlalu rendah hingga Arsen tak bisa memukul. *Pitching* ketiga, *bat* Arsen hanya berjarak sekian milimeter—membuat Keira kaget dan merasakan sengatan tegang yang menyenangkan. Dan, *pitching* keempat ....

Suara bola terantuk aluminium campuran terdengar cukup nyaring hingga Keira terkagum-kagum pada pukulan Arsen yang tepat.

"*Nice batting*, Sen," puji Keira sambil menghampiri Arsen yang justru memasang ekspresi berlawanan. Tawa di bibir Keira perlahan redup ketika melihat Arsen memandang *shock* ke

ujung lapangan, di mana bola itu mendarat. Seperti orang yang kehilangan ingatan, Arsen memandang putus asa ke dalam mata Keira. "Kenapa? Kamu nggak suka menang?"

Arsen buru-buru menggeleng. "Nggak, bukan. Cuma kaget."

"Kaget, ternyata aku masih bisa *pitching*?" goda Keira, terselip nada bangga dalam suaranya.

"Kei." Arsen menatapnya seperti orang yang ketakutan. "Aku menang, kan?" Keira menatap Arsen, bingung, tapi kemudian mengangguk. "Yang menang boleh minta apa pun," gumam Arsen seolah mengulangi lagi aturan yang tadi dia buat. Kali ini Keira hanya diam dengan perasaan tak nyaman saat mendengar nada gamang Arsen. "Aku ... minta ... aku mau ... putus, Kei."

Keira tak tahu apa yang terjadi dalam dirinya saat itu, tapi kata-kata Arsen seolah baru saja memberikan rasa lega. Yang kemudian Keira benci karena membuatnya merasa begitu jahat.

Game B: "We didn`t lose the game. We just run out of time ...."
(Vince Lombardi)

"Kenapa?" tanya Keira sama sekali tak menemukan *clue* untuk keputusan Arsen itu.

Arsen mendesah sambil berusaha menghindari tatapan Keira yang menuntut penjelasan. Dia mengayun-ayunkan *bat* untuk mengurangi gelisahnya. "Sebenarnya, Kei, aku bertaruh sama diri aku sendiri. Kalau aku bisa mukul bola itu, aku harus

putusin kamu. Kenapa? Karena aku sempat yakin kalau aku nggak akan bisa mukul bola itu dan kalau begitu, aku nggak perlu putusin kamu. Kalau begitu, aku bisa menyalahkan situasi—*aku kalah, kok*, semacam itu."

Arsen memberikan jeda sejenak supaya Keira bisa memahami semua kalimatnya.

"Jujur, aku senang banget waktu kamu nerima pernyataanku. Aku langsung janji sama diri aku sendiri untuk nggak bikin kamu kecewa. Tapi, semakin ke sini, semakin aku sayang kamu, semakin aku nggak rela ngelepas kamu, dan semakin aku ngerasa bersalah. Aku misahin kamu sama sahabat kamu sendiri—walau aku tahu, Aloy suka kamu dari dulu. Bukan dari tulisan di bola itu, Kei. Tapi, karena aku memang tahu dari dulu."

"Kamu ... tahu dari dulu?" Keira tak bisa menahan keterkejutannya.

Arsen hanya mengangguk pelan. "Buat aku, Aloy gampang kebaca. Karenanya, *sometimes* aku ngerasa seperti mencuri sesuatu dari Aloy. Aku selalu tahu kalau dia suka kamu, tapi aku pura-pura nggak tahu dan diam-diam malah menyalahkan Aloy yang nggak mengambil langkah untuk berusaha mendapatkan kamu, padahal kesempatannya banyak banget. *That's why,* Kei, aku benar-benar berusaha membantunya di lapangan. Terlepas itu memang tugasku. Tapi, cuma itu satu-satunya hal yang aku pikir bisa menebus rasa bersalahku. Tapi, ternyata aku salah. Sewaktu Aloy mutusin untuk ngejauh dari kita, saat itulah aku semakin ngerasa bahwa *the bad guy* di sini bukanlah Aloy. *But it's me. It always me*, Kei."

Saat Arsen berusaha menatap Keira, dia mendapati air mukanya mulai pucat. Sekelibat rasa takut berakar di dada Arsen. Arsen hanya perlu berdoa agar ganjaran untuk kesalahannya tidak membuat Keira sampai menghapus namanya dari daftar teman.

"Karena itu, Kei ... aku minta maaf sama kamu." Suara Arsen mulai berubah serak.

Pengakuan Arsen yang begitu mendadak membuat Keira linglung dan hanya mematung. Bahkan, saat Arsen bergerak untuk mengambil bola, lalu membereskan peralatan, Keira masih diam. Saat itu beberapa pemain tim mulai memasuki lapangan.

"Yuk, Kei. Lapangannya mau dipakai, tuh." Arsen berusaha bersikap seperti biasa.

Keira membuntut dengan pikiran yang memenuhi kepala seperti benang kusut. Tanpa kata-kata, Keira cuma bisa mengamati Arsen yang sedang sibuk dengan barangnya.

"Pulang, yuk. Aku anter kamu ... ngng ... maksudnya, gue anter. Buat yang terakhir, Kei," ujar Arsen sambil mencangklongkan tas ransel di pundak kanannya. Namun, Keira bergeming hingga Arsen keheranan. "Kenapa, Kei? Lo belum mau pulang?"

"Maaf, mungkin sebaiknya lo pulang sendiri, Sen."

Untuk beberapa detik, Arsen tak langsung menyahut, seperti mempertimbangkan sesuatu. Namun, akhirnya, dia mengangguk. Baru dua langkah dia berjalan, Keira memanggilnya:

"Gue boleh bilang satu hal?" Keira memandang penuh harap. Arsen hanya terkekeh pelan sambil mengangguk. "Gue nggak

pengin lo salah paham, jadi lo perlu tahu kalau gue pernah suka sama lo, Sen." Mata Arsen membesar saat mendengar pengakuan Keira. "Karena lo baik, gue pernah suka sama lo, tapi mungkin itu cuma sebatas kagum karena gue belum paham suka itu perasaan yang kayak gimana," tambah Keira dengan kedua tangan yang saling remas. "Tapi, sekarang gue tahu. Perasaan suka itu bukan sekadar apa yang kita rasa. Tapi, sejauh mana kita mau ngelakuin sesuatu buat orang itu, berkorban buat dia, dan sejauh mana keberadaannya terasa begitu penting."

Mendengar pernyataan Keira itu membuat Arsen tersenyum lega.

"Perasaan itu hal yang rumit, ya, Kei. Gue juga boleh tanya satu hal, nggak?" Keira menyahut dengan anggukan kuat. "Perasaan lo buat Aloy itu ... gimana?" Bibir Keira membuka tutup. "*It's OK*, Kei. Gue selalu pengin denger langsung dari lo. Apa pun jawaban lo," tambah Arsen ketika melihat keraguan di sepasang mata Keira yang menatapnya lurus-lurus.

"Dari dulu ... gue cuma selalu pengin ada di dekat Aloy."

"Jadi, sebenernya lo tahu, kan, siapa yang lo suka?" tanya Arsen hingga membuat Keira yang tertunduk perlahan mengangguk.

Senyum Arsen tak juga luntur dari wajahnya. Sorot matanya pun masih memandang Keira dengan sinar lembut, membuat Keira ingin meminta agar Arsen berhenti menatapnya seperti itu.

"Gue cuma berharap satu, Kei. Setelah hari ini, lo dan dia akan ada perubahan." Kalimat Arsen yang berikutnya malah

menemukan keputusasaan dari ekspresi Keira. "Selalu ada yang kalah, Kei. Tapi, lo mau, kan, bikin Aloy menang?"

Kemudian, Arsen membalikkan badan dan meninggalkan Keira dengan lambaian singkat.

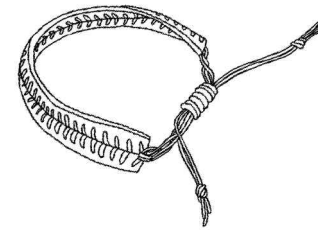

22th Inning

Game's determination: "Meeting you, now I understand where it is my heart resides."
(Sentimental by Hirai Ken)

"*Pitcher* baris di *mound*. *Catcher* dimulai dari Erik."

Turnamen semakin tampak di depan mata dalam hitungan minggu. Selain latihan tim Pasifik, Aloy hanya mengisi hari-hari dengan latihan bersama Berjaya, kuliah, mengerjakan tugas, istirahat yang teratur, dan mulai mendisiplinkan diri dengan makan yang bergizi. Aloy sudah melepaskan pikiran yang hanya mengganggu fokusnya untuk membuat *pitching* yang baik. Terutama dendam pada Erik—yang kini menjadi satu tim dengannya. Aloy bahkan mengakui bahwa Erik adalah *catcher* yang hebat, yang tak lagi bungkam untuk setiap pendapatnya. Erik kuat memimpin timnya di lapangan.

Semenjak kemenangan Satria Jaya dalam final, Erik sendiri tak pernah lagi mempersoalkan masa lalu mereka. Meski tak mengubah apa yang sudah terjadi dan Aloy tetap berpendapat bahwa Arsen adalah *catcher* terbaik yang pernah dia temukan,

Aloy mampu bersikap normal. Menyapa jika berpapasan dan mengobrol jika ada pembahasan penting mengenai strategi tim. Aloy bahkan tak keberatan jika Erik harus menangkap bolanya walau dia lebih nyaman bersama Arsen.

Seperti latihan malam itu, Aloy hanya fokus pada bola dan justru semakin menikmati saat melempar bola cepat yang berakhir sangat baik, yaitu di bagian tengah. Pujian datang dari *Coach* Ardi yang berada di posisi pemukul. Erik mengembalikan bola. Aloy mengambil satu langkah untuk menerima bola rendah lemparan Erik saat dia menyadari kaki kanannya tak bisa dipakai untuk berpijak. Tubuhnya limbung seperti akan jatuh, tapi ditahan oleh *pitcher* lain di belakangnya.

"Kenapa, Loy?" tanya salah seorang *pitcher* di sampingnya.

Sial, sial, sial. Engsel kaki kanannya tiba-tiba terasa nyeri.

"Keseleo. Kayaknya," sahut Aloy.

Coach Ardi langsung menegakkan punggung. "Kalau cedera, bawa keluar dari lapangan," serunya hingga beberapa pemain menoleh.

Aloy mendengus sebal ketika Arsen segera melingkarkan tangan Aloy ke belakang lehernya. Dia benci dengan cedera dan seharusnya dia lebih berhati-hati tadi.

"Aloy." *Coach* Ardi membuat langkah Arsen terhenti dan Aloy menoleh malas. "Sampai kaki kamu sembuh jangan balik ke lapangan. Karena masih ada waktu, tiga minggu harusnya cukup. Pergi ke dokter, istirahat, latihan *picthing* kosong. Kita bakal nunggu kamu." Pria tengah baya itu menepuk pundak Aloy. "Saya bisa lihat kalau kamu berimprovisasi cukup cepat. *Pitching* kamu semakin tepat. Saya harap kamu nggak kalah sama cedera ini."

Aloy tertegun sedetik. Lalu, mengangguk sekilas. "Saya bakal sembuh dalam dua minggu."

"Gue anter, ya, Loy."

Aloy sedang menukar sepatu *spike* dengan *sneaker air max* Nike-nya saat menolak tawaran Arsen dengan gelengan kepala. Membuat Arsen berkacak pinggang dengan keki.

"Terus, gimana lo bawa motor kalau kaki lo sendiri kayak gitu?" sahut Arsen. Sudah satu minggu berlalu sejak Arsen memutuskan hubungannya dengan Keira, tapi Aloy tampaknya belum juga tahu. Mungkin secara tak langsung Aloy juga memilih menjaga jarak dengan Arsen hingga bertahan pada sikap keras kepalanya.

"Motor gue mau gimana kalau gue dianter lo?" Aloy membalikkan pertanyaan.

Arsen berpikir sejenak. "Gue minta tolong Remi aja, ya?"

Begitu mendengar usul itu, Aloy tertegun sejenak sebelum kembali mengikat tali sepatunya. Aloy tak menggubris, tapi Arsen memaklumi karena dia tahu alasannya.

"Loy ... ada yang lo belum tahu," ujar Arsen pelan meski Aloy sama sekali tak terlihat berniat mendengarkan. Arsen tahu Aloy tak pernah lagi ingin membahas segala hal mengenai Keira. Namun, kali ini Aloy harus tahu. "Gue sama Kei udah putus."

Arsen berhasil membuat Aloy menoleh.

"Gue yang putusin Kei karena gue nggak bisa bikin dia senyaman kalau dia bareng lo." Arsen membalas tatapan Aloy

yang menuntut penjelasannya. "Sori, karena pada akhirnya gue jadi orang yang nggak bisa lo andalin, Loy."

Aloy selesai mengikat tali sepatunya, lalu berdiri dan dengan susah payah menyeimbangkan tubuh. Dia mengambil tas ranselnya. "Gue balik duluan, Sen," ujarnya tanpa berkomentar apa-apa.

Arsen tak bisa menghalangi.

Setidaknya, dia tahu Aloy pasti memikirkan semua kata-katanya barusan. *Pasti*.

Gue dan Kei udah putus.

Kalimat itu terus berdengung di dalam telinga Aloy, bahkan ketika dia sedang menghubungi mamanya untuk meminta bantuan. Begitu hubungan telepon itu berakhir dan Aloy menyeret kaki menuju pintu keluar, seluruh persendiannya menegang hingga dia membelalak sedetik begitu matanya menemukan Keira berdiri di sana. Spontan Keira menoleh dan matanya membulat, sedikit terlihat gugup. Keira tersenyum tipis saat Aloy menghampirinya. Saat Keira menyadari Aloy kepayahan menyeret kakinya, Keira langsung maju.

"Nggak usah dipaksain. Kita cari tempat duduk aja." Lalu, Keira membawa tas ransel Aloy ke *bench* depan. Kemudian, dia kembali untuk memapah dan mendudukkan Aloy di samping tasnya. "Kata Arsen, pulang latihan itu jam sembilan. Tapi, gue sekalian mau lihat *pitching* lo. Jadi, gue pikir, sebaiknya gue datang lebih awal." Berkali-kali Keira membuat gerakan

menyelipkan rambut ke belakang telinga, padahal rambutnya sudah terikat rapi.

Sadar bahwa Aloy sangat merindukan sosok yang kini berdiri di hadapannya membuat Aloy memerlukan beberapa saat untuk meyakinkan diri bahwa ini bukanlah mimpi. Namun, Aloy tak memiliki keberanian untuk menatap jauh ke dalam sepasang mata Keira yang kini sedang menatapnya lekat.

"Loy ...," panggil Keira dalam nada gamang, lalu tertahan saat dia menelan ludah, menutupi canggungnya. "Gue sama Arsen ...."

"Gue tahu," potong Aloy cepat di luar kendalinya.

Alis Keira terangkat. Lalu, sadar bahwa tak seharusnya dia terkejut, mengingat Aloy dan Arsen memiliki intensitas pertemuan yang tinggi.

"Gue ... janji nggak akan ke mana-mana lagi, Loy." Keira akhirnya bersuara lebih dulu. "Maaf, karena gue pernah ninggalin lo."

Aloy menggeleng. "Gue juga mau narik kata-kata gue. Ngejalanin hidup sendirian itu nggak enak, Kei. Ternyata, gue memang butuh elo. Bukan karena kita terbiasa sama-sama dari dulu. Tapi, karena orang itu elo dan gue selalu butuh lo. *Thanks*, masih mau ada untuk gue."

Senyum Keira mengembang lebar. Kali ini semua beban Keira seperti diangkat.

"Gue ... boleh jujur sama lo?" Entah bagaimana kalimat itu meluncur halus hingga Keira sendiri bingung dengan dirinya.

Aloy diam, menatap Keira dengan sepasang matanya yang memicing.

"Soal apa?" tanya Aloy dalam suara yang berusaha dinetralkannya.

Keira mengatupkan bibir, diam sejenak, sebelum kemudian dia bicara dengan napas yang seolah tertahan. "Gue ... sebenernya masih suka sama lo."

Untuk sejenak, Aloy bisa merasakan darahnya mengalir cepat dan membuat jantungnya berdebar jauh lebih kencang daripada sekadar puluhan kali *pitching*. Dagunya yang semula terangkat, secara mendadak kini tertunduk, menyembunyikan senyum simpul dan sorot mata yang rasanya mampu bersaing dengan kilau cahaya matahari.

Melihat Aloy yang mematahkan jarak pandang di antara mereka, jemari tangan Keira saling meremas. Gugup membuat telapak tangannya terasa basah oleh keringat. Mendadak, Keira merasa begitu cemas dan merutuki dirinya yang begitu bodoh. Setelah sekian lama tak saling bicara, tiba-tiba dia mengatakan semua itu dengan mudahnya.

Aloy menarik napas. Lalu, dia menarik pergelangan tangan Keira dan menyuruh cewek itu untuk duduk di sebelahnya.

Mata Keira membulat, bingung dengan diamnya Aloy. Namun, kemudian, Keira pun sadar kalau jari-jari kokoh Aloy sedang meremas pundaknya, lembut dan penuh kehangatan.

"Thanks," ujarnya dalam suara rendah yang begitu tenang.

Aloy akan melakukan apa pun yang bisa membuat Keira tetap berada di sampingnya. Karena Keira membuat Aloy paham, bahwa kehadirannya telah memberikan kekuatan dan dukungan paling tulus dalam menghadapi apa pun di dunia ini.

"Karenanya ... selama lo ada di sebelah gue, jadi apa pun itu, terserah, Kei," bisik Aloy dalam senyumnya.

Lari sepuluh kali keliling lapangan bukanlah hukuman yang asyik di tengah siang bolong itu. Anehnya, Aloy sama sekali tidak menyesal. Apalagi, sejak putaran pertama, dia melihat cewek itu ada di pinggiran seperti menungguinya. Namun, begitu Aloy menyelesaikan putaran kesepuluhnya, ketika seragamnya sudah basah kuyup juga terasa lengket, Aloy malah tak menemukan cewek itu.

Sambil terengah-engah dan menyesal kenapa dia tidak membeli air mineral lebih dulu, Aloy menjatuhkan tubuhnya dan bersandar di bawah ring basket, membiarkan seragamnya menempel dengan kulit. Dia menyeka keringat di kening dengan lengan yang juga sama basahnya.

"Ini ...."

Tiba-tiba sebuah botol air minum terjulur di depan wajahnya, membuat Aloy tertegun sejenak. Dia melirik Keira yang meringis dengan ekspresi sungkan. Dari kedua bola mata yang bulat itu, Aloy bisa melihat sebuah ketulusan dan perasaan bersalah.

"Sori, ya. Gara-gara gue, lo jadi kena hukuman gini," Suaranya pelan dan penuh penyesalan. "Gue bener-bener minta maaf. Tapi, kenapa lo mau nolong gue?"

Aloy memiringkan kepala. "Karena lo butuh orang buat nolong lo."

Mata Keira membulat, lalu dia tertawa hingga lesung di bawah matanya muncul. "Thanks ...."

"Panggil aja Aloy," ujar Aloy sambil mengalihkan pandangannya dan meneguk air mineralnya.

"Kalau gitu, thanks, *Aloy."*

Kemudian, Keira beringsut bangkit, menatap Aloy sebentar dan berlalu dari sana. Punggung Keira perlahan menghilang dari pandangan, tapi Aloy tahu bahwa sejak hari itu perasaan sukanya pada Keira terus bertambah. Hingga—dia yakin—puluhan tahun nanti.

Dan, juga seterusnya.

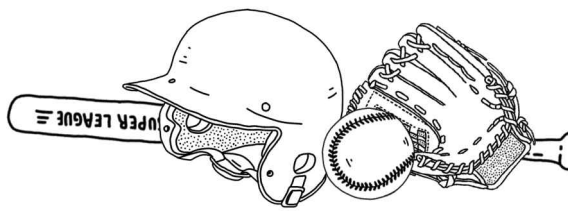

Game Set

Glosarium

1. *Fastball* (*Four Seam*): lemparan paling dasar yang dipelajari seorang *pitcher*. Teknik ini mengandalkan kecepatan juga mudah untuk menentukan lokasi *pitching*. Semakin cepat bola, semakin sulit untuk diidentifikasi oleh mata.

2. *Curveball*: rotasi meluncur teknik bola ini berlawanan dengan teknik *fastball*. Ketika lengan terdorong ke depan, bola meluncur dari balik ibu jari dan menyebabkan putaran mengarah ke bawah. Lengkungannya perlahan berubah dan bisa dijadikan lemparan "*strike*" atau juga dianggap sebagai "lemparan meleset". Bergantung pada posisi lengan pelempar, bola ini bisa melewati *plate* dan juga bergerak ke luar.

3. *Slider*: teknik bola tercepat kedua setelah *fastball*. Putarannya keluar dari titik pusat dan susunan berputarnya biasanya

membuat bola bergerak dengan *angle* bergerak ke bawah, mencapai *plate*. Meski kecepatannya berada di bawah *fastball*, akan lebih baik jika mampu melempar dengan kecepatan seperti *fastball*.

4. *Change up*: teknik yang satu ini memiliki kecepatan yang mirip *fastball* berkat *spin*-nya, tapi sebenarnya memiliki kecepatan yang jauh lebih lambat dibanding *fastball*. Posisi jari dan lengan sama seperti *fastball,* tapi *grip* berbeda.

5. *Strike*: situasi saat bola masuk di zona yang disebut zona tengah. Namun, jika pemukul mengayunkan *bat* tanpa berhasil memukul bola, situasi ini juga termasuk *strike*.

6. *Ball*: situasi di mana bola meleset dari zona *strike*.

7. *Bunt*: salah satu teknik menyerang yang spesial. Pemukul akan melonggarkan pegangan *bat*-nya di depan *plate* dan bertujuan mengetuk bola agar tetap bisa bermain.

8. *Double play*: lemparan dalam *field* yang biasanya dilakukan antar-*base* untuk mematikan dua lawan yang sedang berlari secara serempak.

Let's Play Baseball
—tentang *Baseball*

Kalau menyebut basket atau sepak bola, semua orang pasti *ngeh*. Pada dasarnya, kamu cuma perlu menggiring bola dan memasukkannya ke gawang lawan. Cukup simpel dan rasanya nyaris semua orang paham aturan dasar itu.

Tapi, bagaimana dengan *baseball*?

Bagi beberapa orang, *baseball* memang kurang terasa familier di telinga. Olahraga apa itu? Bagaimana permainannya? Bagaimana mencetak angka? Aturan umum saja nggak tahu, apalagi menikmati permainan *baseball*? Mungkin, beberapa orang memiliki tanda tanya yang seperti itu.

Nah, karena ada pepatah yang bilang bahwa tak kenal maka tak sayang, juga karena novel ini akan banyak bercerita soal permainan *baseball*, yuk, kita kenalan sedikit soal olahraga ini.

Pertama dimulai dari *baseball* dan alat yang dibutuhkan:

1. Bola. Berwarna putih dan ada pola jahitan warna merah mengelilinginya.

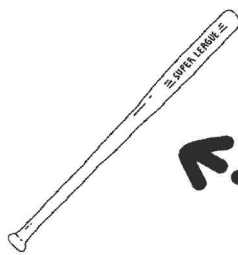

2. *Bat* atau disebut juga tongkat pemukul. Biasanya terbuat dari kayu atau logam.

3. *Glove* atau sarung tangan khusus. Biasanya sarung tangan ini berbeda-beda di setiap posisi. *Glove* untuk *pitcher* berbeda dengan *glove* untuk *catcher*. Begitu juga untuk tiap penjaga dalam *base*.

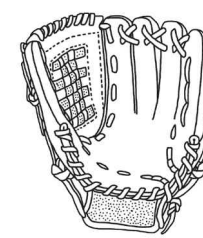

4. Sepatu yang dipakai biasanya memiliki *spike* di bagian bawah. Hampir mirip dengan sepatu untuk sepak bola.

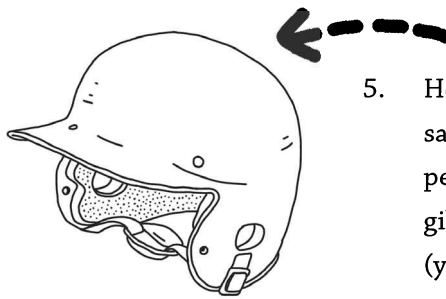

5. Helm pengaman. Digunakan saat pemain menjadi tim penyerang dan mendapat giliran untuk memukul bola (yang dilempar *pitcher*).

6. Sementara untuk *catcher* dibutuhkan perlatan yang lebih rumit, seperti ini:

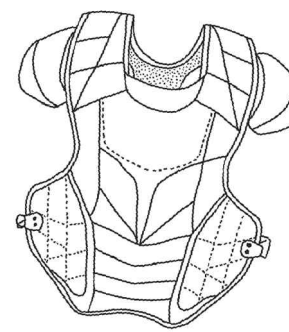

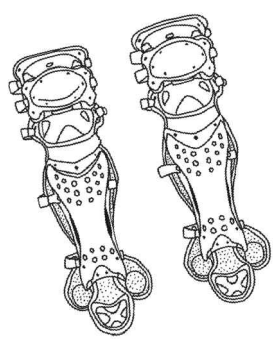

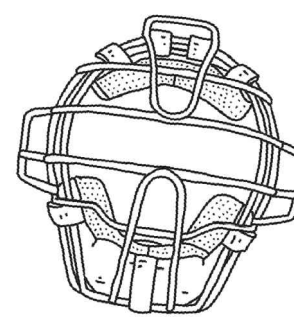

Untuk *baseball* dan lapangannya, seperti yang tertera dalam gambar. Bentuknya mirip dengan *diamond* dan terbagi menjadi *infield* dan juga *outfield*.

Kemudian ..., ini nih yang biasanya bikin kita bingung. Nggak terkecuali saya, kok. Tapi, tanpa aturan dasar ini, kita akan kesulitan mengikuti *baseball*. Jadi, yuk, cari tahu sedikit soal bagaimana, sih, permainan *baseball* itu? Kita mulai dari yang sederhana dan umum saja, ya.

Baseball. Merupakan permainan *bat and ball*, terdiri atas dua tim, masing-masing 9 pemain inti yang memiliki giliran untuk *menyerang* dan *bertahan*. Pemain yang mendapat giliran menyerang akan mengisi *dugout* (semacam *bench* untuk para pemain). Sementara tim berjaga akan menempati titik-titik lapangan, atau *base*.

Normalnya terdiri atas 9 *innings* (mirip dengan babak) untuk umum. Tidak seperti sepak bola yang satu babak terdiri atas empat puluh lima menit, 1 *inning* tidak bisa tertebak kapan akan selesai. Semua bergantung pada permainan kedua tim. Karena itu, beberapa ketentuan pun dilonggarkan. Misal, di Jakarta. Biasanya untuk anak sekolah, 9 *innings* akan diganti menjadi 7 *innings* atau juga diputuskan menjadi 2 jam permainan. Semua bergantung pada kesepakatan.

How to Play Baseball

Pitcher yang berdiri di titik tengah lapangan (disebut juga *mound*), bekerja sama dengan *catcher* menentukan bola yang akan dilempar. Biasanya mereka bertukar kode yang sudah dipahami keduanya. *Pitcher* pun melempar bola ke arah pemukul.

Jika pemukul bisa memukul bola, dia harus berlari ke *base* sebelum bola berhasil ditangkap oleh *first base* (kondisi ini disebut *safe*). Tapi, jika bola diterima lebih dulu di *base* satu, maka pemukul tadi gagal (kondisi ini disebut *out*).

Nah, bagaimana jika pemukul tidak bisa memukul bola? Kita lihat dulu situasinya. Jika si pemukul tidak bisa memukul bola dan semuanya adalah *strike,* maka dalam TIGA kali kesempatan pun dinyatakan *out*. Namun, ketika *pitcher* mengarahkan bola *ball* dan tidak bisa memukul lemparan ini (tanpa mengayunkan *bat*), maka kesempatannya menjadi sebanyak EMPAT kali sebelum dinyatakan *out*. Hal ini menguntungkan pemukul, tapi merugikan

pitcher (*pitcher* harus memperhatikan jumlah lemparan atau *pitch count* mereka, khususnya usia sekolah, atau kalau tidak mereka akan mengalami cedera bahu).

Pemukul harus memukul bola dan mengarahkannya ke dalam lapangan, ya. Bisa ke arah kanan, kiri atau lurus, bergantung mau diarahkan ke mana. Asal jangan keluar lapangan atau bola dinyatakan *foul ball*.

Nah, jika bola tidak bisa ditangkap *outfielder* maka dikatakan sebagai *home run*. Jika bola berhasil dipukul dan melambung, tapi berhasil ditangkap oleh *outfielder* (atau juga *infielder*, bergantung pada arah bola) tanpa menyentuh tanah lebih dulu, maka pemukul itu juga dinyatakan *out*. Pemukul keluar dan pemain pun berganti.

Selanjutnya, pemukul yang berada di *base* satu, apabila bisa terus melaju (dengan dukungan dari pemukul berikutnya), harus mengitari lapangan—berlawanan dengan arah jarum jam—dan mencapai *home base* untuk bisa mendapat skor (satu). *Home base* di sini adalah tempat *catcher* berjaga juga tempat *batter* atau pemukul memulai permainan.

Begitulah seterusnya permainan bergerak.

Ngomong-ngomong, di atas tadi kita membicarakan soal lemparan *strike* dan *ball*, kan, ya? Tapi, apa itu *strike*? Nah, di sini kita coba untuk bayangin soal lemparan *strike*, yuk.

Strike zone adalah ketika bola yang dilempar *pitcher* masuk ke lokasi antara pundak hingga dengkul pemukul (dengan posisi kuda-kuda siap memukul, ya. *See picture*). Bola dikatakan *strike* apabila:

1. Pemukul tidak bisa memukul bola dan mengayunkan *bat*.
2. Pemukul tidak bisa mengayunkan *bat* pada bola yang dilokasikan ke *strike zone*.
3. Memukul bola *foul* yang tidak berhasil ditangkap.

Di luar *strike zone*, bola dinamakan *ball*.

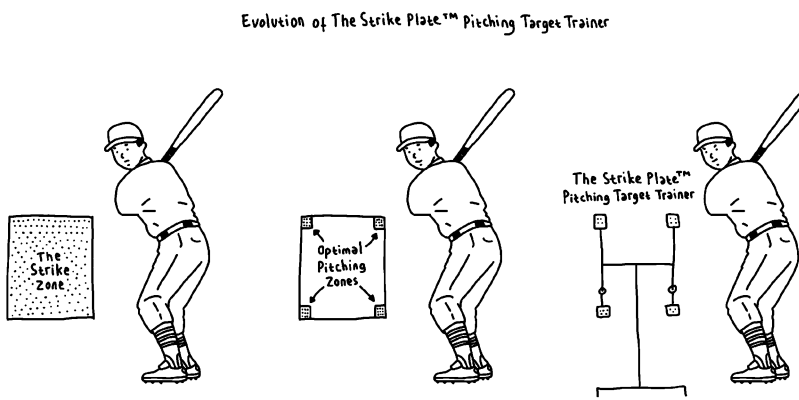
Evolution of The Strike Plate™ Pitching Target Trainer
The Strike Zone
Optimal Pitching Zones
The Strike Plate™ Pitching Target Trainer

Karenanya, biasanya *pitcher* juga berlatih menggunakan *pitching net*. Seperti ini:

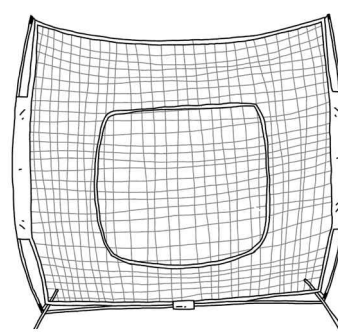

Secara umum, kurang lebih itulah *baseball*. Cukup rumit memang. Bahkan, pernah ketika saya melakukan observasi dan ngobrol dengan salah seorang orangtua pemain, dia berkata, "Saya udah dua tahun kenal *baseball*, tapi masih nggak paham, Mbak." Nyatanya, meski secara teori bisa mengerti perbedaan *ball* dan *strike*, ketika saya mencoba menonton pertandingan dari *best spot* (di belakang *catcher*), saya masih tidak bisa menemukan perbedaan itu.

Tapi, saya bukan saja belajar mengenai *baseball* secara teori.

Mengenal *baseball* mengajarkan saya untuk tidak hanya melihat sesuatu dari apa yang terlihat secara kasatmata. *Baseball* membuat saya paham bahwa sesuatu yang terasa mudah itu justru sebenarnya rumit. *Baseball* juga membuat saya bisa melihat bahwa menjadi nomor satu itu bukan secara pribadi, melainkan kelompok. Saling bergantung, saling mendukung, juga saling melengkapi. Dan, di antara semua itu, *baseball* juga memberi tahu saya tentang sebuah *chemistry* dan untuk percaya satu sama lain.

Masih ada banyak hal dan informasi mengenai olahraga ini. Tapi, semoga saja dengan sedikit informasi ini, kita sudah bisa ikut menikmati pertandingan *baseball* dan tidak hanya melongo ketika tahu-tahu seorang pemukul dinyatakan *out*.

Jadi, sudah mulai bisa membayangkan permainan *baseball*? ☺

From Dugout to Base
—di Balik Naskah

Semua bermula dari tawaran Dila mengenai tema olahraga.

Saya bukan penggemar olahraga cabang mana pun. Sekuat apa pun kesadaran bahwa olahraga itu penting, tetap nggak membuat badan saya bergerak. Bahkan, untuk sekadar lari. Tapi, entah kenapa tawaran Dila, terdengar menggiurkan.

"Jangan olahraga yang udah umum kayak basket atau sepak bola, ya, Cla."

Karenanya, setelah berselancar di internet, mencari-cari tema yang tepat, mencoba menyusun cerita yang mau saya angkat, dan membuang beberapa pilihan olahraga lain, saya pun memutuskan berangkat dengan tema *baseball*. Tentunya setelah segala macam pertimbangan yang ada.

Kenyataannya, tak semudah yang saya bayangkan. Pengetahuan soal *baseball* yang nol, membuat saya tak mampu

menemukan plot yang tepat untuk mengangkat unsur olahraga ke dalam naskah ini. Mau tak mau, saya hentikan pembuatan plot, dan memutuskan untuk mengenal *baseball* lebih dulu. Karena itu dalam ingatan saya, naskah kali ini adalah yang paling menyita waktu dan tenaga untuk urusan riset. Untuk mengerjakan plot, saya perlu keluar masuk Kaskus, juga bolak-balik ke lapangan di Pintu Satu Senayan, Jakarta—lokasi lapangan *baseball* (juga *softball*). Bisa dibilang, sampai naskah ini benar-benar selesai, kamus saya selain narasumber adalah Google, Kaskus, dan tentu saja, lapangan Pintu Satu Senayan.

Gara-gara mondar-mandir nggak jelas di lapangan, saya pernah disangka sebagai salah satu pemain. Pernah juga ada pemain yang ngelihatin saya dengan tatapan "kamu-alien-atau-manusia-sih"? Saya juga pernah menemukan adegan sang pacar yang khawatir karena si pemain keseleo, kopi darat sekaligus nontonin latihan narasumber .... Yang jelas ada banyak kejadian seru selama bolak-balik Senayan.

Akan tetapi, selain observasi, seperti yang saya bilang mengenai narasumber, saya pun melakukan interviu.

Ada beberapa orang yang saya coba jadikan narasumber. Tapi ... maaf, ingatan jangka pendek saya membuat beberapa nama lupa saya tulis dan ada juga yang datanya terhapus dari memori ponsel. Tapi, yang jelas tanpa mereka naskah ini mungkin akan mandek. Jadi, barangkali ada yang pernah menerima surel atau disapa sama orang asing dengan kalimat, "Saya mau nanya-nanya dong soal *baseball*.", mungkin orang itu adalah saya :D.

Orang-orang yang berperan penting itu adalah:

1. Dhanes Soegondo. *Pitcher* tim *softball* Pejabat (Pejaten Barat). Agan Kaskus ini adalah narasumber utama dan paling sering saya repotin.
2. Manajer klub Prambors. Bukan radio, tapi sebuah klub. Salah seorang narasumber yang banyak memberi informasi mengenai liga *baseball* di Indonesia (interviu dilakukan sekitar akhir tahun 2013).
3. Rizki Ramadansyah (*second, outfield 9*). Adik dari penulis Orizuka ini dulunya pemain *baseball* dan sekarang aktif di klub *softball* Gorgeous.
4. Dan, beberapa nama yang saya lupa, tapi pernah saya ajak ngobrol saat berkunjung ke lapangan Pintu Satu Senayan.

Namun, interviu itu nggak mudah. Beberapa kali saya berkenalan dengan narasumber yang seperti menolak diajak interviu, melanggar janji, dan ada juga yang menjawab dengan seadanya. Karena itu, saya nggak sepenuhnya mengandalkan pengamatan dan interviu. Saya pun menonton beberapa drama yang membahas *baseball*, juga mendadak memasang Fox Sport yang kala itu bertepatan dengan *season* Major League Baseball di Amerika.

Di antara semua pengalaman yang saya dapat dari riset *baseball* ini, ada satu yang mengesankan. Yaitu mendapat kesempatan bisa menonton pertandingan final tim DKI vs tim Banten di tengah siang bolong, selama lebih kurang empat jam. Dengan hasil kemenangan pada tim DKI dan kulit saya yang gosong :D.

Foto diambil dari Instagram pribadi.

Dan, pada akhirnya, saya hanya bisa bilang bahwa *baseball* itu menarik.

Salam,

Clara Canceriana

When the Game Finished ...

Terima kasih itu untuk:

Penerbit Bentang Belia dan tim. Khususnya Dila, yang memberikan kesempatan ini kepada saya.

Tim *baseball softball* serta pelatihnya, penjaga makanan dan minuman, dan semua yang ada di lapangan *pinsat* atau *cemara tiga*, Senayan. Juga untuk tim yang mempersembahkan pertandingan seru. Spesial untuk Pejabat, Radjawali, Prambors, serta tim DKI dan Banten.

Khususnya, kepada seluruh narasumber.

Para sahabat dan keluarga, khususnya Mama dan adik saya, Alfred.

Juga untuk para pembaca. Semoga bisa menikmati tulisan saya ini.

Dan, terima kasih juga kepada Tuhan Yesus.

Karena karya ini *special* untuk Papa, yang saya tahu *selalu ada bersama saya*.

Tentang Penulis

Clara Canceriana. Lulusan Sastra Jepang Bina Nusantara beberapa tahun lalu. Cewek berzodiak Cancer ini menyukai karaoke ketimbang olahraga dan berharap kalau suatu hari nanti bisa menonton konser BoA.

Karya sebelumnya yang diterbitkan Bentang Belia adalah: *Love Storm* (duet dengan Fei), *Love Disorder*, serta sebuah kumpulan untuk serial #CrazyLove: *Move On* dan *PHP*.

Berkenalan? *Tweet* ke @kura_jjang atau surel ke kaniza_16@yahoo.co.id.

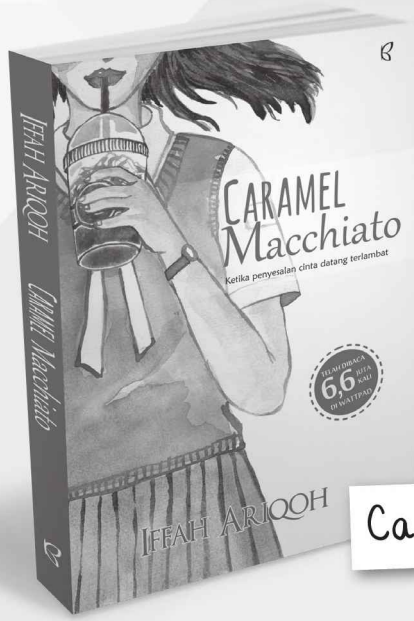

Iffah Ariqoh

Caramel Macchiato

Rp44.000,00

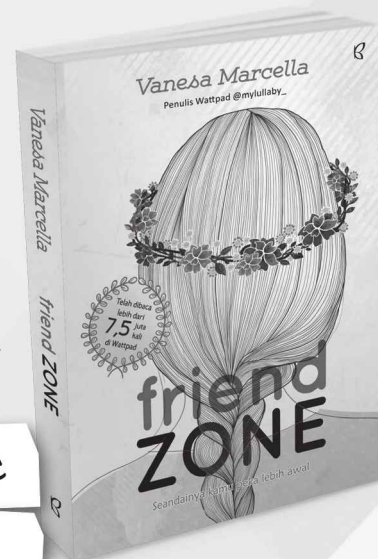

Vanesa Marcella

Friend Zone

Rp54.000,00

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play